

LUKA HATIKU



Sakti, Sekar, Donna, Safira, dan Safiq tengah makan malam. "Jadi mas Safiq sudah setuju ya untuk tinggal di rumah ini lagi?" Tanya Donna pada Safiq. "Uhuukk" Safira tersedak mendengar perkataan omanya yang masih terlihat sehat meski sudah berusia delapan puluh tahun. "Iya oma...Ayah dan Bunda yang minta" jawab Safiq. "Iya bu, aku nggak mau ntar pas kita berangkat haji Safira sendirian dirumah" kata Sekar. Satria memang saat ini tengah kuliah di Luar negeri bersama Arjuna. "Uhuuukk" Safira tersedak lagi.

"Kenapa Fi, dari tadi tersedak terus..pelan-pelan dong makannya" tegur Sakti. "L.iya Ayah" jawab Safira pelan, matanya diam-diam melirik tajam pada Safiq. Mata mereka bertemu, Safira langsung membuang pandangannya. "Memang lebih baik kamu tinggal bareng kita disini mas, dari pada tinggal sendiri" kata Donna. "Iya oma" jawab Safiq singkat.

"Coba kalau mas Safiq pilih satu dari banyak pacar mas untuk dijadiin istri, mas nggak bakal tinggal sendirian mas, tunjuk deh yang mana,ntar Ayah Bunda yang lamarin lagi" kata Sekar. "Makasih Bunda,tapi aku masih belum ingin nikah lagi" jawab Safiq. "Masih trauma dengan pernikahan dulu mas?" tanya Donna. "Ehh..enggak juga oma,tapi masih lebih suka seperti ini"jawab Safiq. "Jangan kelamaan menduda mas..enggak semua wanita itu seperti Fifi" kata Sekar.

"Iya Bun"

"Dan jangan mainin hati perempuan mas,jangan memberikan harapan kosong pada mereka" nasihat Donna. "Iya oma". "Safira juga..jangan suka gonta ganti pacar kaya ganti baju Fi" kata Sekar. "Kok jadi ke Fia Bun..tadi kan topiknya bukan soal Fia" protes Safira. "Memang tadi topiknya bukan kamu,tapi kamu sama mas kamu itu 11 12...sama-sama suka gonta ganti pacar"cerocos Sekar. "Sudah sayang...Fira kan lagi makan,jangan diomelin ya" bujuk Sakti pada Sekar. "Hhh..iyalah Ayah belain dia terus,karena kelakuannya persis Ayah dulu" gerutu Sekar.

"Ya ampun sayang..kok jadi ngerembet ke Ayah *sih*, tadikan ngomongin mas Safiq, rembet ke Safira, kok ngerembet ke Ayah *siih*" kata Sakti pelan. "Lih tau ah. Bunda mau kekamar" Sekar meletakan sendok dan garpunya, lalu berdiri dan melangkah kekamar. "Maaf bu..aku susulin Sekar dulu"pamit Sakti. Donna mengangguk.

"Hhhh Bunda kalian sudah mau punya cucu masiiiih aja ngambekan" Donna geleng-geleng kepala. "Punya cucu..dari siapa oma?" tanya Safira.

"Dari siapa aja..bisa dari mas Safiq..bisa juga dari kamu Fi" jawab Donna. "Eeh..enggak aah..Fia masih mau kuliah.." protes Safira.

"Bundamu meski sudah nikah, bahkan punya dua anak tapi akhirnya bisa selesai juga kok kuliahnya" kata Donna.

"Aah oma jangan samain Fia sama bunda dong" protes Safira.

"Hhhh...oma mau kamar..mau istirahat" Donna berdiri dari duduknya. Safiq berdiri ingin membantunya.

"Enggak usah mas, oma bisa sendiri, habisin aja makannya mas ya, oma duluan kamar ya" kata Donna. Safiq kembali duduk setelah yakin Donna masuk kamarnya yang tak jauh dari ruang makan. Safiq dan Safira makan dalam diam. Tak ada yang bersuara, hanya denting sendok garpu yang beradu dengan piring yang terdengar. Keduanya tengah tenggelam dengan pikiran mereka masing-masing.

*****Sakti & Sekar*****

Sementara Sakti sedang membujuk Sekar yang ngambek.

"Yang..jangan ngambek dong" bujuknya sambil meraih bahu Sekar yang tidur memunggingnya. "Jangan pegang-pegang" sengitnya. Sakti bukannya menuruti maunya Sekar, tapi malah memeluk Sekar dari belakang. "Iih..Ayah apaan siih lepasin" rajuknya manja masih sama seperti dua puluhan tahun lalu. "Yaaang...jangan ngambek

dong... Ayah minta maaf kalau tadi sudah bikin kamu marah...yang...maafin ya..ya..." rayu Sakti. Sekar membalik badannya jadi menghadap Sakti.

"Ayah gitu terus..tiap aku nasehatin Fira pasti dibelain mulu...ntar dia manja Ayah"omel Sekar sengit.

Hhhh..kalau soal manja *sih*.. Safira masih kalah manja dari kamu Sekar..batin Sakti,tapi hanya dihati tidak berani mengutarakan langsung pada Sekar. Coba aja kalau sampai diomongin begitu pasti tambah ngambek,bisa-bisa Sakti disuruh puasa ahuhahuh berhari-hari...hhhh...mana tahan.

"Iya..iya maafin Ayah,sungguh Ayah enggak maksud belain Fira,tadi Ayah ngomongnya spontan aja...maafin ya yang..." bujuk Sakti.

"Ya sudah aku maafin" ucap Sekar pelan. Sakti langsung naik keatas tubuh Sekar, bibirnya menciumi wajah Sekar.

"Iih.. Ayah.. kita belum isya tau"protes Sekar.

"Tahu...persekotnya aja dulu..ntar habis isya baru pelunasan"bisik Sakti.

"Dasar modus..raja omes" gerutu Sekar.

"Kamu kalau nggak aku omesin sehari aja juga manyun sayang"

"Diih..sudah tua..malu aah ngomongin gitu"an

"Iya nggak usah gitu,ginian aja"Sakti mengecup leher Sekar.

"Iih Ayah jangan dikiss mark..malu.."protes Sekar.

"Biarin ...biar mas Safiq dan Fira tau nikah itu enak, jadi biar mereka cepet-cepet nikah,biar kita cepet punya cucu"kata Sakti.

"Engghh..Ayah...kok terlintas dipikiranku ya..gimana kalau Safiq dinikahin sama Fira aja?"

"Ya ampun yang...masa-masa perjodohan sudah lewat,biarkan mereka memilih pasangan mereka sendiri".

"Fira gonta-ganti pacar persis seperti ganti baju..Safiq gitu juga,aku cuma takut mereka kebablasan Ayah".

"Kamu harus percaya sama mereka sayang,landasan agama yang kita tanamkan Ayah yakin akan menjauhkan mereka dari perbuatan dosa".

"Setan itu dimana-mana Ayah,semakin tebal keimanan semakin besar juga godaan yang datang...apa lagi Fira rasa penasaran dan ingin tahunya terlalu besar susah dibendung,itu bisa berbahaya Ayah".

"Fira sekarang sudah dewasa sayang, sudah hampir dua puluh tahun, dia pasti sudah tau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya".

"Hhhh...semoga aja seperti itu Ayah...aku nggak bisa bayangin kalau Fira sampai..."

"Psssttt..enggak boleh ngomong yang tidak-tidak,omongan itu bisa jadi doa sayang".

"Hhhh...Ayah benar".

"Aku senang Safiq mau tinggal disini lagi yang".

"Iya..kasian dia sepertinya masih trauma untuk nikah lagi,gara-gara fifi hianatin dia".

"Tapi dia sekarang malah jadi *playboy* ya sayang".

"Mungkin dia dendam sama perempuan kali ya Ayah, makanya jadi begitu, Ayah harus nasehatin dia".

"Eeh..kenapa Ayah yang harus nasehatin,nggak cocok sayang,Ayahkan mantan *playboy* juga jadi tahu enaknya jadi *playboy*....".

"Apa tadi..enak jadi *playboy*?? Iih..sana jadi *playboy* lagi kalau enak" sengit Sekar.

"Ya ampun yang masa ngambek lagi..akukan belum selesai ngomong, jadi *playboy* emang enak, tapi lebih enak jadi suami kamu tau,meski kamu manja,ambekan tapi aku cinta mati sama kamu,kamu itu bidadariku, ratu hatiku, segalanya buat aku" Sakti memperat pelukannya ditubuh Sekar.

"Iih...makin tua makin lebay deh Ayah".

"Itu dari hati sayang".

"Ah..masa"

"Iya bener".

"Enggak percaya aah".

"Harus percaya dong sayang" rajuk Sakti.

Sekar terkekeh.

"Kalau aku nggak percaya sama Ayah, nggak akan ada tuh Satria sama Safira".

"Hehehe...bener juga ya...ehmm..Satria sama Safira kan sudah besar, kita bikin debay lagi yuk yang".

"Iih ogah..aku sudah 40 Ayah lebih 50,bentar lagi punya cucu Ayah".

"Mamah noh sudah hampir 50 ngelahirin Andri yang,padahal sudah punya cicit Arjuna".

"Iih..pokoknya enggak mau titik"sengit Sekar.

"Iya..iya.. Ayahkan cuma request,dikabulin sukur enggak juga enggak apa-apa, rasa gimanaaa gitu,kerja keras keluar keringet hampir tiap malam tapi enggak ada hasilnya...".

"Ya sudah kalau gitu enggak usah lagi kerja keras keluar keringet nya"sengit Sekar.

Hadeeehhh...salah ngomong lagii..batin Sakti.

"Jangan gitu dong yang,ntar punyaku lumutan atau karatan karena nggak pernah dipake" Sekar tergelak.

"Iih Ayah ada-ada aja *deh*, kenapa omongan kita jadi ngalor ngidul nggak jelas ya Ayah?" "Enggak apa-apa omongannya nggak jelas, asalkan jelas kau milikku, kau cintai aku, kau..hmmppp" bibir Sakti

dilumat Sekar. Sekar melepas ciumannya.

"Persekotnya Ayah.. Ayo isya dulu, sudah azan tuh".

Sakti tersenyum. Istriku..benar-benar Ratu hatiku,kelak akan jadi bidadari surgaku aamiin.

*****Safira & Safiq*****

Safira dan Safiq benar-benar makan dalam diam, Safiq meraih tempat berisi air putih tepat disaat yang sama Safira juga meraihnya.

Safiq menarik tangannya.

"Ladies first" katanya. Safira menuang air putih kegelasnya, menuangkan juga kegelas Safiq. "Makasih" kata Safiq. Safira tak menyahut. Safiq memandang wajah Safira yang masih asik menyuap makanannya. Tidak bisakah kita berbaikan lagi Fi?? Apa terlalu dalam luka yang kutorehkan dihatimu?? Aku ingin kita seperti dulu..aku ingin kau bermanja dilenganku...menangis dalam dekapanku...tidur dengan kepala bersandar dibahuku...tidak bisakan itu terulang lagi Fi?

Tidak bisakah kita jadi saudara yang saling menyayangi seperti saat dulu..dulu sebelum kejadian itu..sebelum kutorehkan luka dihatimu. Maafkan aku Fi..aku melukaimu karena tak ingin melukai hati Ayah, Bunda dan Oma.

Safira berdiri. "Maaf... Fia duluan"pamit Safira pada Safiq. Safiq mengangguk, lalu menatap punggung Safira yang menaiki tangga menuju kamarnya.

*****Safiq*****

Safiq termangu dikamarnya yang tepat berada disebelah kamar omanya. Dipandanginya foto keluarga yang tergantung didinding. Ayah Bunda duduk dikursi. Dibelakangnya berdiri Satria dan dirinya mengapit Safira yang berdiri ditengah. Foto keluarga. Sungguh beruntung dirinya,meski yatim piatu tapi masih bisa merasakan kasih sayang tulus dari Ayah dan Bunda juga dari kedua adiknya angkatnya. Ayah dan Bunda juga Oma tak pernah membedakannya dengan Satria dan Safira, bagi mereka dirinya adalah kakak tertua yang harus bisa menjaga adik-adiknya. Tapi kejadian tiga tahun lalu sesaat sebelum ia memutuskan menikahi Fifi,membuat hubungannya dengan Safira berubah drastis. Andai waktu bisa diputar kembalipun,keputusan yang sama seperti tiga tahun lalulah yang tetap akan diambilnya. Meski menyakitkan tapi itu yang terbaik,terbaik untuk semuanya.

*****Safira*****

Sementara Safira juga termangu dikamarnya. Selama ini sebisanya ia menghindari bertemu Safiq. Safiq sudah membuat harga dirinya terhempas kedaras jurang. Dulu..tiga tahun lalu. Safiq sudah menolak cintanya,cinta yang tumbuh seiring pertumbuhan usianya.

Safiq malah memutuskan untuk menikahi Fifi... Itu membuat Safira terluka...luka yang terlalu lebar untuk dijahit,terlalu dalam untuk ditambal, luka itu mungkin sudah mengering,tapi semuanya tak kan

pernah bisa lagi kembali seperti dulu. Cinta itu kini sudah mati...sudah mati.. tak ada yang tersisa...tak ada...

Safira menyusut air matanya. Apa benar sudah tak ada rasa?...lalu kenapa air mata selalu menetes tiap mengingatnya.

Mengingat penolakan Safiq tepat diulang tahunnya yang ke tujuh belas dan abangnya Satria ke delapan belas.

*****flashback*****

Pesta sudah usai, semua tamu sudah pulang.

Safira tak bisa tidur.

Ia memutuskan duduk diteras samping rumah. "Belum tidur fi?"

Safira menoleh kearah asal suara.

"Belum mas..mas Safiq kenapa belum tidur juga?" Safiq duduk disisi Safira.

Direngkuhnya bahu Fira, dikecupnya pipi Safira lembut.

"Fia mau hadian apa dari mas?" tanya Safiq.

Fia...hanya Safiq yang memanggilnya Fia, karena yang lain memanggilnya Fira. "Terseher mas saja".

"Sebutkan saja Fi".

"Aku takut mas nggak mau memberikannya untukku".

"Kau ingin apa?"

"Aku..."Fira ragu menyebutkan keinginannya.

"Sebutkan saja Fi" Safira mendongak menatap wajah Safiq.

"Aku mau hatinya mas..cintanya mas"jawabnya pelan. Safiq terkekeh setelah diam sesaat.

"Hati dan cinta maskan memang sudah buatmu,buat abang,buat Ayah,bu..."

"Bukan yang itu yang aku mau"Safira menyentakan tubuhnya agar lepas dari pelukan Safiq. Safiq bukannya tidak tahu maksud Safira, tapi buatnya itu tidak boleh terjadi,mereka saudara,adik dan kakak, itu yang selalu ditekankan Ayah, Bunda juga Oma.

"Mas tidak mengerti maksudmu Fi".

"Aku ingin mas mencintai aku sebagai wanita bukan sebagai adik mas".

"Tapi kita saudara Fi..meski tak sedarah..meski tak ada pertalian keluarga..kau itu adikku,adik yang harus kujaga bukannya untuk kupacari". "Aku tahu mas pasti akan menolakku..aku tahu...aku tahu...aku sudah terlalu bodoh dengan meminta hati dan cinta mas.. Aku bodoh".

"Fia...kamu tidak bodoh,tapi kau tidak boleh jatuh cinta padaku Fi...tidak boleh..kau itu adikku...aku kakakmu"

Fira menangis lalu lari kekamarnya. Harga dirinya terasa terhempas kedar jurang paling dalam karena penolakan Safiq yang begitu menyakitkan. Dan yang lebih menyakitkan lagi hanya selang tiga bulan dari kejadian itu ,Safiq memutuskan menikah dengan Fifi dan keluar dari rumah mereka.

Fira tidak tahu apakah Safiq benar-benar mencintai Fifi atau hanya ingin menghindari dirinya... entahlah... Safira tak pernah tau jawabnya karena ia sudah memutuskan tak ingin lagi peduli pada Safiq apapun yang terjadi Padanya.

KENANGAN KITA



****Safiq****

Safiq duduk bersandar dikursi kerjanya.
Matanya menatap lurus kearah foto dimeja.

Fi..aku berharap kita bisa seperti dulu...Aku rindu melihatmu tertawa lepas. Aku rindu melihatmu ngambek. Aku rindu keusilanmu.
Aku rindu...kau jadi adik kesayanganku...adikku..seperti dulu Fi..

Aku berharap kejadian tiga tahun lalu bisa terhapuskan Fi... Aku berharap.....hhhhh.....Aku hanya bisa berharap Fi...hanya itu...

flashback 5 tahun sebelumnya

Safira=15_tahun.

Safiq =25_tahun.

Sabtu sore, Fira yang tengah duduk diruang tengah berlari membukakan pintu, saat mendengar ketukan dipintu depan.

"Cari siapa?" tanya Safira pada seorang gadis cantik didepannya.

"Hallo adik manis..kamu pasti Fia adik mas Safiq ya..kenalin nama kakak Yuni".

Sapa gadis itu. "Panggil Fira jangan Fia, cuma mas Safiq yang boleh panggil Fia, yang lain nggak boleh" protes Safira.

"Ooh maaf ya?".

"Kakak ini siapa sih? temannya mas Safiq?".

"Kakak pacar masmu...mas Safiq nya ada nggak?".

"Eeh..kamu yun..masuk..masuk..Fi...ada tamu kok nggak disuruh masuk sih" kata Safiq yang tiba-tiba muncul dibelakang Safira. Safiq dan yuni cipika cipiki. Safira melengos marah lalu berlari masuk kedalam. Bibik keluar menawarkan minuman pada Yuni.

"Mau minum apa yun?"tanya Safiq yang duduk tepat disamping Yuni. "Es jeruk aja"jawab Yuni. Tiba-tiba Safira muncul dengan alat tulis ditangan. "Masss..bantuin bikin PR"katanya manja pada Safiq. Safiq dan Yuni saling pandang. Niat hati datang kesini biar bisa makin dekat dengan Safiq...eeh malah direcokin adiknya hhhh...gumam hati Yuni.

"Buat PR nya ntar malam aja ya sayang"bujuk Safiq. Mata Fira langsung menyorot antara marah dan kecewa. Tanpa berkata apapun Safira langsung lari kelantai atas dengan membawa lagi alat tulisnya.

"Fi...Fi...bentar ya Yun"kata Safiq pada Yuni, Yuni hanya mengangguk saja. Safiq menyusul Fira keatas.

"Fi..Fia..buka pintunya Fi"Safiq mengetok pintu kamar Safira,tapi tak ada jawaban. "Fi..Fia..jangan ngambek dong..nanti mas temenin buat PR nya,tapi jangan sekarang ya,mas kan lagi ada tamu"bujuk Safiq. Tetap tak ada jawaban.

"Fi..Fia...Fi..buka pintunya Fi..jangan bikin mas cemas..Fi"Safiq menggedor pintu Safira. "Non Safiranya pergi mas"kata Bibi. "Pergi? tadi barusan dari bawah dia naik keatas bik,kapan turunnya?" tanya Safiq. "Mas kan tau sendiri non Fira suka turun pake tangga tali dari teras kamarnya"jawab Bibik.

Oh God Fi...

"Kemana dia Bik?".

"Kata pak Wir tadi dia keluar naik motor mas".

"Apa??...ya Tuhan Fi..kamu kemana?" Safiq meremas rambutnya.

Ayah dan Bundanya sedang pergi ke Singapura, mengantar oma Donna memeriksa kesehatannya. Satria si pesepak bola handal tengah mengikuti pekan olahraga pelajar tingkat nasional di Banjarmasin. Hanya ada dirinya dan Safira di rumah selain bibik, supir dan satpam. Ayah dan Bunda menyerahkan tanggung jawab untuk menjaga Safira kepadanya. Safiq turun kebawah, menemui Yuni. "Maaf ya Yun..Fia kabur aku harus mencarinya".

"Apa? kabur...!".

"Iya..maaf ya..sebaiknya kamu pulang" Ada rasa kecewa di hati Yuni yang terpancar nyata dari sorot matanya.

"Ya sudah..aku pulang mas".

"Iya..maaf ya yun".

"Iya nggak apa-apa" Setelah Yuni pulang Safiq segera meraih ponselnya. Menelpon Fira...tak diangkat. Menelpon Andriani...Andri bilang Fira tak ada di rumahnya. Menelpon Adys..tidak ada juga di rumah mereka. Menelpon Juna ,tak ada juga di rumah Juna. Jadi kamu kemana Fi??. Safiq mengambil kunci motor milik Satria yang diletakan dilaci rak tv.

"Bik..aku cari Fia dulu".

"Ya mas".

Safiq sudah memutar kompleks beberapa kali, bahkan sampai kekomplek sebelah untuk mencari Fira, karena Safiq yakin Fira tak akan berani pergi terlalu jauh dari sekitaran kompleks perumahan mereka. Tapi Safira belum ditemukan juga. Kamu kemana Fi....sungguh mas jadi cemas luar biasa... Hampir maghrib ketika Safiq kembali kerumah tanpa menemukan Safira.

"PakFira sudah pulang?" tanyanya pada pak Wir Satpam rumah mereka. "Sudah dari tadi mas" jawab pak Wir.

"Alhamdulillah" Safiq mengelus dadanya, lalu memasukan motornya kegarasi diparkir tepat disebelah motor yang tadi dipakai Safira.

Safiq masuk kedalam lewat pintu penghubung garasi dan ruang tengah. Terdengar gelak tawa Fira yang tengah menonton film kartun dari layar kaca. Dengan banyak cemilan diatas meja. Sepertinya Fira baru selesai mandi karena rambutnya masih basah.

Oh God..Fi...aku sudah seperti setengah tak bernyawa mencarimu...kau malah asik tertawa disini batin Safiq. Safiq meraih sebungkus keripik kentang dimeja.

"Minta ya"katanya sambil duduk disebelah Safira. Safira menengok kaget kearah Safiq,lalu menggeser duduknya menjauhi Safiq. Safiq bergeser mendekat. Safira bergeser menjauh. Sampai Safira berada diujung sofa. Safira berdiri lalu menghentakan kakinya kesal.

"Mas mau apa sih?"tanyanya sengit.

"Mas mau baikan sama Fia".

"lih..nggak mau.." Fira melipat tangannya didada lalu melengoskan wajahnya,ciri khas nya sejak kecil kalau lagi kesal pasti begitu.

Safiq berdiri.

"Mau dong..Fia kan adik kesayangan mas Safiq" bujuk Safiq.

"Kesayangan apaan..Fia minta bantuin bikin PR aja nggak mau"kata Fia sengit.

"Bukannya nggak mau Fi..tapi mas kan..."

"Iya tau...ada pacarnya mas..Fia nggak boleh ganggu".

"Bukan gitu Fi".

"Bukan gitu apanya...emang gitu kok...pokoknya Fia nggak mau lagi minta bantuin bikin PR sama mas".

"Jangan ngambek gitu dong Fi..."

"Fia nggak ngambek ya..Fia kesel...Fia marah tau".

Safiq berdiri meraih tubuh mungil Fira kedalam pelukannya. Tapi Fira berusaha berontak. "Jangan marah dong Fi..mas kan sayang sama Fia...jangan cuma minta bantuin bikin PR..Fia minta bulan juga mas ambilin" bujuk Safiq. Safira berhenti berontak,terdengar kikikan geli dari mulutnya.

"Mas lebayyyy".

"Biarin.." Tiba-tiba Safira mendorong tubuh Safiq.

"Lengket..mas keringetan..belum mandi..tuh kan harumnya Fia jadi

ilang"gerutunya sambil menyium lengannya.

"Kamu sih pakai kabur segala,mas sampe keringetan nyariin kamu tau nggak?". "Kabur??...Fia nggak kabur kok,Fia cuma beli cemilan ini dimini market depan"jawabnya tanpa rasa bersalah sudah membuat hati Safiq kebat kebit saat mencarinya.

Oh God Fi...enteng banget jawabanmu..sedang aku...sudah seperti orang gila mencarimu hhhh. "Mas mandi sana!"Safira duduk lagi disofa.

Matanya menatap layar kaca. "Yaaahhh..kartunnya sudah habis...mas sih ngajakin ngobrol"gerutunya dengan bibir manyun.

"Apa kamu nggak terlalu tua untuk nonton film kartun Fi?".

"Eeh..jangan salah ya mas..orang tua juga banyak yang suka film kartun bukan cuma anak-anak loh...lagian akukan belum tua..aku baru ABG tau"sengitnya. "Hhhh...iya..iya..mas mandi dulu ya,nanti maghrib bareng"kata Safiq.

Beberapa minggu kemudian-

BraaKkk

Pintu ruangan kantor Safiq terbuka dengan lebarnya. Safira berlari masuk masih dengan seragam putih birunya.

"Ada apa Fi?"Safiq langsung berdiri dari duduknya. Safira menarik tangannya.

"Mas ikut Fia sekarang!"katanya.

"Kemana?"tanya Safiq bingung.

"Nanti juga tau..cepeett"tarikan Fira ditangannya semakin kuat.

"Bentar ambil kunci mobil dulu".

"Enggak usah..taksi sudah nunggu didepan".

"Taksi??emangnya kita mau kemana?".

"Tanyanya nanti aja,ntar keburu mereka pergi".

"Mereka siapa?".

"Aah nanti aja ngomongnya sekarang ikut dulu aja"Fira mengajak Safiq setengah berlari menuju pintu keluar kantor. Safira mengajak Safiq naik sebuah taksi yang sudah menunggu didepan pintu kantor.

"Jalan pak"perintah Safira.

Taksi melaju dengan kecepatan cukup tinggi. Safira meraih

ponselnya.

"Aunty..mereka masih disitukan".

"Iya..kamu sampe mana Fi".

"Sebentar lagi nyampe Aunty..pantau terus mereka ya".

"Siipilah" Safira mengembalikan ponselnya ketas sekolahnya.

"Ada apa sih Fi?"tanya Safiq.

"Stop didepan pak"perintah Safira tanpa menjawab pertanyaan Safiq. Safira membayar ongkos taksi sebelum Safiq sempat membuka dompetnya.

"Ayo mas"Safira menarik Safiq masuk ke sebuah cafe,ada Andriani yang sudah menunggu disana. "Gimana aunty?"tanya Safira.

"Gila..makin mesra mereka"jawab Andri membuat Safiq makin tidak mengerti.

"Ayo mas,kita labrak mereka..ayo aunty"Safira dan Andriani menggandeng kiri kanan tangan Safiq.

"Iihh..nggak tau malu..siang-siang mesum dicafe"kata Safira menegur pasangan yang tengah duduk mesra membelakangi mereka.

"Plampilnya tahan cahaya matahari Fi"timpal Andri.

"Betull Aunty" Dua orang itu menengok ke arah mereka,lalu keduanya terjengkit kaget dan langsung berdiri. Mata keduanya menatap ke arah wajah Safiq yang terlihat dingin tanpa ekspresi.

"Mas Safiq"panggil keduanya.

"Aku tidak menyangka kalian selingkuh dibelakangku Yuni..Ramon..harusnya kalian jujur saja kalau memang ada rasa diantara kalian" gumam Safiq pelan,hampi tak terdengar. "Hajar aja mas...aah mas Safiq nggak asik nih..ekspresif dong masss"kata Safira memprovokasi.

"Kita pulang sekarang Fi..aunty"Safiq menarik tangan kedua gadis tanggung dikiri kanannya. "Yaah....cuma gitu doang mas..teriak marah kek,maki-maki kek,tampar kek,tinju kek...aaahhhh...mas safiq nggak asiik"cerocos Fira kecewa.

"Mas..mas Safiq..maafin kami mas"pinta Ramon menghalangi jalan Safiq.

"Sudah kumaafkan..semoga hubungan kalian langgeng"jawab Safiq dingin. Yuni hanya diam terpaku ditempatnya. Safiq melangkah dengan menarik dua tangan dikiri kanannya.

"Benar kan mas yang Fia ceritain,kalau si yuni itu selingkuh..mas sih nggak percaya..terpaksa Fia kuntitin dari rumahnya sampe-sampe Fia harus bolos sekolah"cerocos Safira.

"Apa?Fia bolos sekolah?aunty

bolos juga kok nggak pake seragam?"Safiq menghentikan langkahnya,matanya menatap kearah kedua ABG didepannya.

-Safira kelas 3 SMP

-Andriani kelas 1 SMA

"Aku emang dipulangi cepet dari sekolah hari ini mas,karena ada rapat guru,terus Fia telpon minta ketemuan disini,jadi aku nyusul Fia kesini diantar supir, tapi supirnya kusuruh pulang tadi"Andri menjelaskan.

"Jadi..cuma Fia yang bolos...Fi...kalau Ayah Bunda tahu kamu pasti dimarahi".

"Ayah Bunda nggak akan tahu kalau aunty dan mas nggak ngadu..aku percaya aunty nggak akan ngadu,jadi kalau Ayah Bunda sampai tahu itu pasti dari mulutnya mas..awas aja kalau mas sampai ngadu..nggak akan aku ajak ngomong lagi mas selamanya"cerocos Safira dengan satu jari seperti mengancam kearah Safiq dan satu tangannya bertolak pinggang.

Andri terkikik.

"Hati-hati mas..macan lagi ngamuk" goda Andri.

"Iih aunty aku kok dibilang macan sih"protes Safira.

"Habis serem liat kamu ngancem gitu Fi"jawab Andri.

"Hhhh..ya sudah..sekarang kalian pulang..mas mau balik kekantor..terimakasih ya sudah nunjukin kalau ternyata Yuni pacar mas dan Ramon teman mas ternyata selingkuh".

"Mas nggak sedih?"tanya Safira.

"Buat apa sedih..mati satu tumbuh seribu kan"jawab Safiq. Safira dan Andri saling pandang, lalu bergidik.

"Hiiii..dasar playboy"kata keduanya.

"Mas bukan playboy,mas itu setia,cukup satu wanita".

"Bukannya setia itu setiap tikungan ada pacar ya mas?"goda Andri.

"Nah...itu pas tuh Aunty...hahahaha"Safira tertawa mengakak.

"Sudah..kalian pulang aja..tuh taksinya datang"kata Safiq.

"Kita nggak dikasih apa-apa nih,penyelidikan juga perlu biaya loh mas,beli pulsa,bayar taksi,makan dicafe tadi..."Safira menadahkan tangannya.

Cup..cup..puncak kepala kedua ABG itu dikecup Safiq.

"Itu aja bayarannya ya"kata Safiq.

"Hhhh...enak di

mas,nggak enak dikita ya aunty"gerutu Safira sambil mengusap kepalanya yang bekas dikecup Safiq. "Iya...nanti mas ajak kalian jalan-jalan dan nonton dimall".

"Beneran..janji"Safira bersorak girang.

"Iya janji"Safiq mengangkat dua jarinya.

"Asiikk..kita pulang ya mas"kata Safira.

"Hati-hati ya"kata Safiq. Keduanya mengangguk. Kedua ABG itu masuk kedalam taksi,lalu melambaikan tangan sambil tertawa pada Safiq. Safiq hanya tersenyum sambil membalas lambaian keduanya.

*****flashback end*****

Safira=20_tahun.

Safiq =30_tahun.

******Safiq******

Bisakah saat seperti itu kembali Fi...
Mungkin hanya mimpi ya...kau bahkan tak perduli lagi padaku...tak perduli apa aku sehat atau aku sakit.Tak perduli apa aku punya pacar atau tidak. Tak perduli apa hatiku tengah sedih atau bahagia.Tak perduli...tak perduli apapun yang terjadi padaku. Kau tak pernah tahu Fi..sakit yang kutorehkan dihatimu pada akhirnya juga melukaiku.

Aku kehilanganmu sebagai adik kesayanganku Fi...
Aku kehilanganmu sebagai intel yang selalu memantau tingkah polah kekasihku dibelakangku..
Aku kehilangan semuanya Fi...semuanya darimu...senyummu...tawamu..candamu...
Aku kehilanganmu meski kau berada begitu dekat disisiku.

Kau dekat tapi tak bisa kuraih dengan hatiku...
Kau dekat tapi ku hanya bisa menatap tanpa bisa menggapaimu...
Kau dekat tapi.....

KAU DAN AKU



Malam minggu, Sakti dan Sekar pergi keresepsi pernikahan anak teman Abi. Safiq memutuskan tinggal dirumah bersama Donna, sedang Safira sudah pergi sejak usai maghrib tadi. Sudah jam sebelas malam, Sakti dan Sekar belum pulang juga, begitu pula Safira. Saat mendengar suara mobil berhenti di halaman Safiq langsung membuka pintu rumah. Dilihatnya sebuah mobil keluaran terbaru terparkir di halaman. Tapi tak ada yang turun dari dalam mobil. Safiq mendekati mobil, dilihatnya Safira ada didalam dengan seorang pria. Safiq mengetuk kaca mobil. Safira membuka kaca mobil dengan wajah gusar.

"Sudah malam, masuk..dan kamu sebaiknya pulang" kata Safiq dingin dengan mata tajam menatap kearah pria yang bersama Safira.

"Eeh..iya mas..aku pulang ya Fi" pamilyanya. Safira turun dari mobil.

"Ya..hati-hati ya Excel..".

"Bye Fi".

"Bye".

Safira masuk kerumah, mendobrak pintu kamar Safiq yang lebih dulu masuk. "Aku enggak suka urusan pribadiku dicampurin" katanya sengit dengan suara tinggi dan mata menyala marah. Safiq balas menatap Safira.

"Oma sudah tidur Fi..kecilkan suaramu" kata Safiq santai, tak terprovokasi kemarahan Safira. "Aku tegaskan sekali lagi, jangan

campuri urusanku". "Ayah dan Bunda meminta mas untuk menjagamu Fi..suka tidak suka kau tanggung jawab mas".

"Aku sudah dewasa,tidak perlu dijaga". "Oh..ya..sedewasa apa Fi?".

"Kau ingin tahu aku sedewasa apa?yang pasti aku bukan lagi gadis bodoh yang rela mengabaikan harga dirinya demi cinta".

"Oh..ya..jadi berciuman didalam mobil dihalaman rumah itu juga tindakan orang dewasa".

"Kenapa?..hal itu sudah biasa terjadinya?atau mungkin kau terlalu kuno hingga tidak tahu itu hal biasa...oohh...aku lupa kau seorang playboy...pasti apa yang kau lakukan dengan pacarmu lebih dari sekedar ciumankan"kata Safira sinis.

"Kita tidak sedang membicarakan mas Fi...tapi dirimu".

"Kenapa? Malu membicarakan keplayboyanmu?".

"Fi...tidak bisakah kita berdamai,tidak bisakah kita jadi adik kakak yang kompak lagi?" Safira menggeleng.

"Aku bukan adikmu"

"Kau adik mas Fi..dan mas berkewajiban menjagamu"

"Aku bilang aku tidak perlu dijaga..".

"Kau harus dijaga..mas tidak ingin Ayah,Bunda dan Oma terluka karenamu...kau perempuan Fi...kau...hhhh...berapa banyak pria yang sudah kau pacari Fi...apa kau pernah menghitungnya.....berapa pria yang sudah menciummu Fi...apa kau...".

"Aku belum pernah dicium"kata Safira sengit.

"Apa??hahahahaha.....jangan membuat mas tertawa Fi..kau gonta ganti pacar seperti ganti baju,lalu kau bilang belum pernah dicium,jelas tadi kau bilang kau itu modern,berciuman dimobil itu biasa".

"Itu bukan urusanmu".

"Ooh..ya..tapi mas jadi penasaran apa benar seorang Safira adams umur dua puluh tahun,spesialis pematah hati pria belum pernah dicium"Safiq mendekat kearah Safira.

"Buktikan saja sendiri".

"Hooo...kau yang memintanya Fi...kau meminta mas membuktikannya,kau memberikan tawaran yang menarik kepada orang yang tepat Fi..kau tau..mas sangat ahli dalam mengenali bibir

mana yang sudah pernah dicium yang mana yang masih tak tersentuh"Safiq mendekati Safira.

Safira mundur, punggungnya menyentuh dinding.
"Kau yang memintanya Fi...kau yang memintanya"Safiq berbisik tepat ditelinga Safira. Safira ingin lari...ingin berteriak...tapi tubuhnya terpaku,mulutnya terkunci,matanya terpejam, sungguh tubuhnya tak sejalan dengan pikirannya. Safiq meraih wajah Safira dalam tangkupan dua tangannya. Bibirnya mencium dengan sedikit kasar.Safiq mengangkat kepalanya sesaat,setelahnya kembali lagi mencium bibir Safira,kali ini tangannya menarik pinggang Safira agar tubuh mereka rapat. Safira yang merasa kakinya lemas,tanpa terasa sudah mengalungkan satu tangannya dileher Safiq dan tangan yang lainnya dipunggung Safiq.

Ciuman panjang yang membuat nafas mereka memburu. Bukan lagi Safiq yang agresif tapi kini Safira yang lebih terlihat agresif melumat bibir Safiq,menekan tengkuk Safiq,menggerayangi punggung Safiq. Mereka tak menyadari dua pasang mata tengah mengamati mereka dengan rasa berkecamuk didada.

"Safira ...Safiq..apa yang kalian lakukan"Sekar tak tahan lagi diam saja menyaksikan dua anaknya sedang bergelut dengan ciuman panas didepannya. Safiq dan Safira langsung melepaskan pagutan bibir mereka dan dekapan tangan mereka. Keduanya menatap tak percaya kearah Ayah Bunda mereka yang tegak berdiri diambang pintu kamar Safiq.

"Ayah..Bunda"gumam keduanya.

"Ya

Allah...kalian...kalian..."tubuh Sekar hampir jatuh kelantai kalau Sakti tak menangkapnya. Safira terpekik kaget,lalu menangis memanggil Bundanya. Sakti mengangkat Sekar yang pingsan keranjang Safiq.

"Mas..telpon dokter nak"pinta Sakti pada Safiq.

Safiq dengan cepat melalukan yang dipinta Sakti.

"Kita harus bicara nanti mas,Fira..kalian harus jelaskan semuanya".

"Ya Ayah...maafkan aku.."jawab Safiq lirih. Safira terus menangis sambil menggenggam tangan bundanya. Donna yang mendengar suara gaduh terbangun,lalu masuk ke kamar Safiq yang pintunya terbuka."Ada apa Sakti..ya Allah ...Sekar..bundamu kenapa

Fi?"tanya Donna bingung. "Sekar pingsan bu..mungkin kecapean aja"jawab Sakti yang tak ingin Donna tahu apa yang terjadi.

Dokter sudah pulang dan Sekar sudah sadar. Sekar mengulurkan dua tangannya pada Sakti.

"Bawa akn kekamar atas Ayah" pintanya tanpa menghiraukan Safira yang menangis disisinya. "Maafkan Fia bunda" isak Safira berusaha memeluk bundanya, tapi Sekar mengabaikannya. "Ayah!" panggil Sekar.

"Tapi sayang...".

"Ya sudah kalau enggak mau aku jalan sendiri..".

"Sayang...sayang...biar Ayah bopong ya" Sakti mendekati Sekar, lalu mengangkatnya dalam bopongannya.

"Bunda tolong maafkan aku Bunda" mohon Safira dengan berurai airmata. Sekar tak menanggapi. Sekar malah bicara pada Donna ibunya yang masih terlihat bingung.

"Ibu kembali kekamar ibu aja bu, aku baik-baik aja" kata Sekar pada Donna sebelum Sakti membawanya keluar dari kamar Safiq.

"Antar oma kekamarnya mas" pinta Sakti.

"Ya Ayah" jawab Safiq. Safira dan Safiq sadar betul Bunda mereka tengah memendam amarah pada mereka. Jangankan mengajak mereka bicara, melirik saja Bunda mereka tak mau. Safiq menuntun Donna kembali kekamarnya.

Safira keluar dari kamar Safiq, naik keatas menyusul Ayah Bundanya.

*****Sakti & Sekar*****

Begitu sampai dikamar mereka Sakti membaringkan Sekar diranjang.

"Kunci pintunya Ayah, aku tidak mau melihat mereka berdua" kata Sekar sengit, air mata mengalir dipipinya. Sakti ingin menutup pintu ketika Safira tepat berdiri didepannya. Sakti menggeleng sambil menaruh telunjuk dibibirnya seperti mengisyaratkan kalau bundanya belum ingin bicara dengan Safira.

Safira tertunduk, air matanya mengalir dipipinya saat Ayahnya menutup pintu kamar.

Bunda...maafkan Fia sudah membuat Bunda sedih.

Sakti duduk ditepi ranjang, membawa kepala Sekar yang tengah menangis kedadanya. "Sayang...jangan terlalu dipikirkan sayang,mereka masih muda,mereka bilang semuanya terjadi begitu saja,tanpa mereka sadari"bujuk Sakti. Sakti tadi sempat mengintrogasi keduanya saat Sekar pingsan. "Itu artinya mereka tidak bisa mengontrol diri mereka Ayah,kalau kita tidak datang kita tidak tahu apa yang akan terjadi Ayah...Ayah bisa lihatkan..nafsu sudah menguasai mereka tadi...aku mau mereka dinikahkan Ayah".

"Apa??sayang...jangan berpikir terlalu jauh sayang".
"Pokoknya aku mau mereka dinikahkan titik". "Sayang..kita tidak bisa mengatur hidup mereka..hidup mereka milik mereka sendiri"Sakti berusaha meluluhkan hati Sekar. Sekar melepaskan pelukan Sakti,berbaring diranjang memungungi Sakti.

Tangis terdengar dari mulutnya.

"Sayang!!".

"Aku nggak mau bicara lagi Ayah"Sekar menarik selimut menutupi tubuhnya. Sakti menarik nafas berat. Sekar kalau sudah memutuskan sesuatu susah untuk dirayu lagi.

****Safira****

Safira termangu dikamarnya. Jarinya meraba bibirnya. Ciuman pertama yang jauh dari bayangan. Aku memang sering gonta ganti pacar,tapi aku tak pernah membiarkan mereka menyentuhku lebih dari sekedar gengaman tangan,rangkulan dibahu dan kecupan dikedung atau dipipi.. Aku menjaga first kissku yang hanya akan kuberikan pada suamiku...

Tapi kenapa aku luluh dalam pelukan mas Safiq...apa...apa...ya Tuhan...jangan katakan kalau rasa cinta itu masih ada...jangan katakan aku masih mengharapkannya...jangan katakan..enggak..enggak...mas Safiq tak berarti apa-apa buatku... Ya Tuhan..ampuni aku karena sudah melukai Orangtuaku terutama Bunda dengan kejadian tadi...sesuatu yang harusnya tak boleh terjadi...andai aku tidak lepas kontrol...andai aku tak terbakar emosi...andai nafsu tak menguasai diriku...andai...hanya penyesalan kini yang tersisa... Aku tidak tahu apa yang terjadi besok. Aku tidak

tahu apa yang akan dikatakan Ayah Bunda besok.
Aku tidak tahu...

****Safiq****

Safiq duduk ditepi ranjang, dengan tangan menutup wajahnya.
Hatinya sungguh tak tenang.

Menyesal...menyesal...menyesal...itulah yang ia rasakan. Kenapa aku harus tergoda pada Safira...adik yang harusnya aku jaga. Kenapa aku harus tergoda pada Safira...kenapa nafsu harus menguasai kepala..kenapa...ya Tuhan...maafkan aku Ayah...maafkan aku Bunda...maafkan aku oma. Sekian lama aku mampu hanya menganggapnya sebagai adik saja...lalu kenapa tiba-tiba aku bisa tergoda... Aku tidak tahu bagaimana nanti aku menghadapi Ayah dan Bunda juga Oma...semuanya pasti tak akan sama lagi seperti biasanya. Tak akan bisa sama, pasti ada yang berubah dari pandangan mereka..pikiran mereka..perasaan mereka..

Ya Tuhan..bantu aku...aku mohon bantu hambamu ini keluar dari himpitan perasaan bersalah yang sangat menyesak dada.

****Sakti & Sekar****

"Ayah!" panggil Sekar lemah.

Sakti terjengkit kaget merasakan panas dari tangan Sekar yang menyentuh lengannya.

"Ya Allah..badanmu panas sayang".

"Haaauus Ayah" Sakti bangun lalu turun dari ranjang, mengambil gelas berisi air putih diatas meja. Membantu Sekar duduk, baru menyodorkan gelas kebibirnya.

"Kita kerumah sakit

ya sayang" ajak Sakti

Sekar menggeleng.

"Tapi kamu sakit, badanmu panas banget" bujuk Sakti.

"Nggak mau" tolak Sekar.

"Tapi sayang..."

"Aku nggak mau kerumah sakit Ayah" potong Sekar sengit. Sakti mengalah, akhirnya Sakti hanya mengompres dahi Sekar dengan anduk yang dibasahi. Saat subuh suhu tubuh Sekar belum juga turun, Sakti terpaksa menelpon dr. Alfian lagi. dr. Alfian memasang infus dilengan Sekar.

"Jangan ditinggal sendiri ya Sakti, panasnya cukup tinggi" kata

dr.Alfian.

"Iya dok"jawab Sakti. Setelah dokter Alfian pulang.

"Ayah!".

"Ya sayang".

"Pokoknya aku mau mas Safiq dengan Safira dinikahkan Ayah"
Sakti menarik nafas dalam.

"Nanti Ayah bicara dengan mereka dulu ya sayang,kamu istirahat jangan mikir yang macam-macam"bujuk Sakti sambil merapikan rambut dikenings Sekar. Sakti mengecup kening Sekar yang terasa seperti bara api.

"Tidurlah sayang..biar Ayah yang menyelesaikan masalah mas Safiq dan Safira"Sakti mengusap rambut sekar lembut. "Pokoknya aku mau mereka dinikahkan Ayah"Sekar tetap ngotot.

"Iya...sekarang bunda tidur ya sayang"bujuk Sakti lagi. Sekar memejamkan matanya.

Rasanya Sakti ingin menangis merasakan panasnya tubuh Sekar,juga melihat wajahnya yang pucat dan bibirnya yang kering.

Ya Allah..aku mohon berikan jalan yang terbaik dari masalah ini...aku tidak ingin menyakiti hati istriku juga putra dan putriku.

Memaksa Safiq dan Safira mengikuti kemauan Sekar,apa itu tidak menyakiti mereka,mereka sudah dengan sangat jelas mengatakan ciuman itu terjadi karena kekhilafan mereka,semuanya tanpa ada rasa. Menolak keinginan Sekar,itu pastinya akan menyakiti hati Sekar. Sakti merasa dilema..Sekar tidak gampang dibujuk begitu juga Safira. Kalau Safiq mungkin masih bisa diajak bicara.

Pagi saat sarapan,tak ada siapapun dimeja makan. Hanya dua buah piring yang disiapkan bibik dimeja.

"Kok piringnya cuma dua bik?"tanya Safira. "Oma,Ayah sama Bunda sarapannya dikamar atas...Bundanya non sakit,badannya panas sejak dari tadi malam"jawab Bibi. "Bunda..sakit??".

"Iya non..subuh tadi dipasang infus sama dokter Alfian karena Bunda nggak mau dibawa kerumah sakit".

"Ya Allah...Fia keatas dulu bik"Safira langsung berlari menaiki tangga. Kok aku bisa tidak tahu ya,padahal kamarku ada diseberang kamar Ayah Bunda.

Safira mengetuk pintu kamar orang tuanya. Sakti yang membukakan pintu.

"Kata bibik bunda sakit ayah" Sakti mengangguk.

"Masuklah,tapi jangan berisik bundamu baru saja tidur,semalaman dia terus meracau Fi". Safira masuk,lalu duduk ditepi ranjang didekat omanya yang menggenggam erat tangan bundanya. Ada airmata yang spontan jatuh dipipinya saat melihat infus yang terpasang ditangan bundanya. Apa lagi melihat wajah pucat dan bibir bundanya yang terlihat kering.

Ya Tuhan...tak pernah kusangka begitu besar dampak yang diakibatkan dari sebuah ciuman bodoh yang sudah aku lalukan. Kenapa harus bundaku yang terluka...aku menyesal...sangat menyesal...tolong sembuhkan bundaku ya Allah.

"Kamu sudah sarapan Fi?"tanya Sakti.

"Belum Ayah".

"Sarapanlah dulu,setelah itu Ayah ingin bicara denganmu juga mas Safiq". Safira menyusut air matanya lalu berdiri dari duduknya.

"Ya Ayah"jawabnya. Sebelum melangkah keluar kamar ditatapnya sekali lagi wajah bundanya. Air matanya kembali turun dipipinya.

Maafkan aku bunda.. Maafkan aku...

Ampuni aku ya Allah..ampuni aku...

"Fi!"panggil Sakti.

"Eeh... Fia sarapan dulu Ayah..oma"pamitnya. Sakti dan Donna hanya mengangguk sebagai jawabannya.

BUNDAKU



Safira dan Safiq makan dalam diam.

Tak ada yang bersuara hingga mereka menyelesaikan sarapannya. Sakti turun dari atas.

"Kalau sudah selesai sarapannya Ayah tunggu diruang kerja Ayah" kata Sakti. Safira dan Safiq mengangguk. Sakti duduk dibelakang meja kerjanya, Safira dan Safiq duduk dihadapannya dengan meja kerja Sakti sebagai pembatasnya. "Ada yang ingin Ayah sampaikan pada kalian berdua" Sakti berhenti sesaat.

"Ini sebenarnya keinginan Bunda kalian". "Katakan saja Ayah" kata Safiq. "Siapkan hati kalian mendengarnya..karena Ayah rasa permintaan Bunda kalian ini bukanlah hal yang mudah untuk kalian kabulkan" kata Sakti panjang lebar. "Apa sih Ayah..jangan buat deg degan Ayah" pinta Safira. Sakti kembali menarik nafas berat.

"Bunda kalian minta agar kalian....dinikahkan" kata Sakti pelan, tapi sungguh terdengar bagai ledakan bom berkekuatan luar biasa ditelinga Safiq dan Safira.

Mereka bahkan tak bisa bersuara, hanya mulut mereka yang terbuka, dan mata mereka yang menyiratkan rasa tidak percaya.

"Ayaah??" Safira yang pertama bersuara. "Ayah tidak akan memaksa, keputusan ada ditangan kalian". "Fia tidak mau Ayah" sengit Safira.

"Tak perlu dijawab sekarang, pikirkan saja dulu Fi".

"Fia tidak perlu berpikir lagi Ayah...jawaban Fia adalah tidak".

"Mas Safiq??".

"Apapun jawaban

Fia..itulah jawaban aku Ayah"jawab Safiq.

"Kenapa mengekor jawabanku?"tanya Safira sengit.

"Kalau mas jawab iya tapi kamu jawab tidak,pernikahan tetap takkan terjadi kan Fi..kalau mas jawab tidak tapi kau jawab iya...."

"Tidak..tidak..tidak titik". "Fi..tak perlu marah begitu....sopanlah pada mas mu"tegur Sakti. "Aku tidak mau Ayah"

"Ayah tak akan memaksamu Fi..tapi Ayah mohon pikirkanlah dulu ya..Ayah mohon Fi..ini berat bagi Ayah...Ayah tak mau bunda kalian sedih,tapi Ayah juga tak mau kalian terluka".

"Ayah!"Safira mulai terisak. "Itu saja yang ingin Ayah sampaikan...keputusan tetap ditangan kalian"Sakti berdiri diikuti Safiq dan Safira. "Mas hari ini mau kepeternakan Ayahkan...pergilah...Fia hari ini kalau ada acara pergilah...beraktifitas saja seperti biasa,bunda kalian akan baik-baik saja"kata Sakti.

Sakti berdiri dari duduknya lalu melangkah keluar ruang kerjanya diikuti Safiq dan Safira. Sakti naik kembali keatas. Safira menatap sengit kearah Safiq.

"Jangan pernah berharap aku mau menikah denganmu,itu nggak akan pernah terjadi"Safira melipat tangannya didada lalu melengoskan wajahnya.

Safiq tersenyum,ternyata ada yang belum berubah darimu Fi...batinnya.

"Hhhh...mas sudah bilang ,apapun keputusanmu itu juga keputusan mas Fi.....mas harus pergi.....Assalamuallaikum"Safiq meninggalkan Safira yang akhirnya menjatuhkan pantatnya disofa ruang tengah. Mengumpulkan semangatnya yang sempat tercerai berai saat mendengar permintaan bundanya yang disampaikan Ayahnya tadi.

Safira keluar dari kamarnya tepat saat Sakti juga membuka pintu kamarnya.

Ya Allah...Ayah terlihat tak terurus.

Jambang dan kumisnya saja tidak dicukur.

Matanya kuyu dan sayu.

Pipinya terlihat lebih tirus.

Tubuhnya terlihat lelah.

Ternyata bukan cuma Bunda yang terluka hingga sakit,tapi Ayah juga terluka.

"Ayah!"panggil Safira.

"Mau kuliah Fi...pergilah..kalau tak ada yang penting,usai kuliah langsung pulang ya nak".

Safira mengangguk.

"Abang sudah dikasih tau kalau Bunda sakit yah?".

Sakti menggeleng.

"Bundamu tak mengizinkan Ayah memberitahu abangmu,katanya takut Abangmu tidak fokus belajarnya nanti".

"Ooh..boleh Fia liat Bunda Ayah?"tanya Fira dengan sejuta harap dihati,karena selama tiga hari ini Bundanya masih tetap tidak mau melihatnya.

"Bundamu masih tidur,kau bisa melihatnya"Sakti membuka pintu kamar tidurnya.

Safira masuk kedalam. Safira membekap mulutnya sendiri,untuk menahan agar suara tangisnya yang hampir pecah tak terdengar.

Airmatanya jatuh membanjiri pipinya. Bundanya...wanita yang sudah mengandung dirinya dalam rahimnya selama sembilan bulan.

Bundanya yang sudah berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkannya.

Bundanya yang ia selalu makan dari tangannya yang penuh kasih saat kecil bahkan tak jarang hingga kini.

Bundanya yang mencintainya luar biasa. Bundanya...terbaring tak berdaya,dengan tubuh lebih kurus,dengan pipi lebih tirus,dengan bibir kering,dengan wajah pucat.

Ya Allah...aku merasa jadi seperti anak durhaka.

Tapi aku sungguh tak bisa menerima keinginannya...aku tak bisa...luka yang ditorehkan mas Safiq dihatiku terlalu dalam..

Sakti meraih kepala Safira.

Dibawanya kedadanya.

Safira erat memeluk Ayahnya,menenggelamkan tangisnya didada Ayahnya.

"Ayah!!".

"Pergilah kuliah Fi..Ayah akan terus membujuk Bundamu agar

melupakan permintaannya" kata Sakti pelan. Safira menarik kepalanya dari dada ayahnya. Sakti menyusut air mata dipipi putrinya. "Apapun yang kau putuskan nanti Fi, jangan pernah kau menyesalinya, jadi pikirkanlah dengan baik ya, Ayah juga akan terus membujuk Bundamu".

Safira mengangguk.

"Fia pergi kuliah dulu Ayah..

...Assalamuallaikum" Safira mencium punggung tangan ayahnya.

"Walaikumsalam...hati-hati Fi". Safira keluar dari kamar Sakti, langsung turun kebawah untuk sarapan sebelum berangkat kuliah. "Ayahh!".

Sakti terkejut mendengar panggilan lemah dari Sekar. Sakti mendekat, membantu Sekar yang berusaha bangun.

"Kamu mau apa sayang? kenapa bangun?" tanya Sakti.

Air mata Sekar jatuh dipipinya.

"Ayah jadi tak terurus karena aku sakit...maafin aku ya Ayah sudah bikin Ayah repot" suara Sekar sangat lirih. Sakti berusaha menyembunyikan airmata yang hampir menetes dipipinya dengan memeluk tubuh Sekar. "Jangan bicara seperti itu sayang, Ayah tidak pernah merasa direpotkan" Sakti mengelus lembut punggung Sekar. Sekar melepaskan pelukan Sakti.

"Ayah...apa aku terlalu keras pada mereka, apa aku sudah melukai hati mereka Ayah?".

Sakti terdiam sesaat.

"Yang membuat mereka sakit, karena Bunda tak mau bertemu dan bicara dengan mereka"

"Aku sudah memikirkannya Ayah, aku kira aku memang terlalu keras pada mereka, permintaanku pasti sangat berat untuk mereka luluskan iya kan Ayah?".

"Mereka punya keinginan mereka sendiri sayang".

"Kepalaku pusing Ayah" Sekar ingin berbaring lagi.

Sakti membantunya.

"Jangan terlalu dipikirkan sayang, yang penting kamu sehat dulu, nanti kita bicara setelah kamu sehat ya".

Sekar mengangguk.

"Ayah cukuran sana,Ayah kaya boss mafia kalau begitu"kata Sekar berusaha bercanda meski suaranya terdengar lemah. Sakti tersenyum.

"Iya nanti Ayah cukuran"

"Jangan sampai telat makan juga Ayah,jangan sampai Ayah ikutan sakit juga".

"Iya sayaaaaang"jawab Sakti. Dikecupnya bibir Sekar yang kering,masih terasa hangat.

"Tidurlah sayang".

"Cape tidur terus Ayah".

"Mau sambil Ayah peluk tidurnya?"tanya Sakti. Sekar mengangguk.

"Tapi Ayah cukuran dulu"rajuknya manja. Sakti tersenyum.

"Oke..Ayah cukuran dulu ya...jangan ditinggal tidur duluan ya"

Sekar mengangguk.

"He um"jawabnya.

*****Safira*****

Safira memarkir mobil merah metallicnya diparkiran kampus.

"Pagi Fii"sapa seseorang yang juga baru memarkir mobilnya tepat disebelah mobil Safira. "Pagi Ben"jawab Fira pendek.

"Aku dengar kamu sudah jadian sama excel Fi?"tanya Ben. Safira tersenyum miring.

"Jadian..kalau maksud kamu..aku ditembak Excel emang iya"jawab Safira ringan.

"Maksud kamu ,kamu belum jawab pernyataan cintanya Excel Fi?"tanya Ben. Safira mengangguk.

"Kalau alu terima,aku nggak bisa jalan dengan yang lain lagi Ben".

"Ckckck..Fi...kapan petualangan cintamu berakhir?".

"Eeh..kamu salah Ben, aku nggak pernah sekalipun bilang cinta ya kemereka,aku cuma menganggap mereka teman,salahnya temen aku itu kebanyakan cowok".

"Tapi karena itu kamu dicap suka mainin cowo Fi".

"Aku nggak mainin mereka Ben,mereka yang pengen deket,padahal sejak awal aku sudah bilang,aku nggak bisa nerima cinta mereka,tapi mereka terap ngotot pengen deket sama aku...bukan salahku kan?".

Ben menarik nafas panjang.

Ya Fi...sekedar bisa dekat denganmu pun aku sudah senang. Dekat denganmu sejak masa SMP sampai sekarang,dan aku tak pernah berani mengatakan perasaan yang tetap kupendam sekian lama Fi. "Eeeh. .itu Dyah kenapa lari sambil nangis ya Ben?"tanya Safira. "Iya kenapa ya,eh itu Rita sama Cici coba tanya mereka Fi".

"Ta...ta..Dyah kenapa Ta?"tanya Safira. "Mamahnya meninggal mendadak Fi,serangan jantung katanya"jawab Rita.

"Mendadak??".

"Iya katanya tadi pagi mamahnya bertengkar dengan kakaknya yang menolak dijodohkan dengan anak teman mamahnya Fi"jawab Cici.

"Dijodohkan??".

"Iya...padahal cewe yang dijodohkan dengan kakaknya itu baik,cantik juga Fi"timpal Rita. "Pasti menyesal banget kakaknya Dyah ya Ta"guman Cici.

"Menyesal...Bunda..."Safira langsung berlari kemobilnya,tak menghiraukan panggilan Ben,Rita dan Cici. Safira langsung membawa mobilnya keluar dari halaman kampus,diiringi tatapan bingung Ben,Rita dan Cici.

Jika Bunda bisa mempertaruhkan satu-satunya nyawa yang dipunyai untuk melahirkan aku,agar aku bisa melihat indahnyanya dunia,kenapa aku tidak bisa memberikan satu saja pintanya yang akan membuat Bunda bahagia.

Menikah dengan mas Safiq bukan sesuatu yang menakutkan. Bukan sesuatu yang mematikan.

Semuanya bisa dibicarakan nanti dengan mas Safiq,aku dan mas Safiq bisa membuat perjanjian,yang penting Bunda bisa tersenyum bahagia.

Safira memarkir mobilnya didepan teras rumah. Dengan berlari Safira naik keatas menuju kamar orang tuanya.

Aku tak ingin menyesal Bunda.
Aku tak ingin kehilangan Bunda.
Aku tak ingin jadi anak durhaka.

Safira mendobrak pintu kamar orang tuanya.
Membuat Sekar yang kepalanya menyusup dileher Sakti menarik kepalanya.
"Fi!!"seru keduanya.

Sakti dan Sekar bangun dari rebah mereka. Safira berlutut disisi ranjang. Diraihnya tangan Bundanya. Airmata mengalir dipipinya.
"Fi!"airmata Sekar juga turun dipipinya.
"Bunda...Bunda...jawabnya adalah ya Bunda...ya...ya...aku mau menikah dengan mas Safiq seperti keinginan Bunda"kata Safira lirih.
Dikecupnya jari Bundanya yang ada dalam genggamannya. Mata Sekar langsung berbinar.
Wajah pucatnya bersinar. "Bener Fi?".
"Iya Bunda..benar".
"Alhamdulillah...Ayah..Fira mau menikah dengan mas Safiq"kata Sekar gembira kearah Sakti. Sakti mengangguk dengan bibir tersenyum. Tapi Sakti yakin apa yang diputuskan Safira pasti sudah melewati pergolakan batin yang luar biasa.

Terimakasih Fi..sudah menyingkirkan egomu demi secercah senyum diwajah Bundamu..terimakasih Fi...
Terimakasih ya Allah..KAU beri aku putri yang luar biasa...terimakasih...

Sekar membentangkan lebar dua tangannya.
Meminta Safira masuk dalam dekapannya.

"Makasih Fi...terimakasih...Bunda meminta kalian menikah karena Bunda nggak mau kalian terjerumus dalam dosa Fi "lirih suara Sekar diantara isaknya.

Safira erat memeluk Bundanya.
Tiga hari tanpa menyentuh Bundanya,Safira merasa seperti kehilangan separuh energinya.
Bundanya yang bawel.
Bundanya yang cerewet.
Bundanya....Wanita paling terkasih dalam hidupnya...dimana ada surga dibawah telapak kakinya.

"Fia sayang Bunda,jangan marah lagi ya Bun,jangan cuekin Fia lagi"pinta Safira dengan suara lirih diantara tangisnya.

"Bunda juga sayang Fira,tak ada orang tua yang ingin anaknya tak bahagia Fi,buat Bunda Mas Safiq itu yang terbaik untukmu,dia paling tahu bagaimana kamu"kata Sekar .

"Fia tahu,tak ada yang mengalahkan kasih seorang Bunda pada anaknya,Fia percaya pada pilihan Bunda,Fia pernah hidup dalam rahim Bunda,jadi Fia percaya apa yang terbaik buat Fia bagi Bunda itulah yang terbaik Bun".

"Fi...kau makin dewasa nak,Bunda sayang kamu,cinta kamu".

"Fia juga Bun".

Sakti tak dapat lagi menahan setetes airmata yang menggantung disudut matanya agar tak turun.

Airmata itu jatuh dipipinya.

Rasa haru membuncah didadanya.

Bahagia melihat putrinya yang semakin dewasa.

Bahagia istri dan putrinya berbaikan lagi.

Bahagia..yang sangat membahagiakan.

Sangat membahagiakan.

Fi...tadinya Bunda hampir mencabut permintaan Bunda meski dengan berat hati.

Bunda tak ingin kalian berdua terluka.

Tapi Bunda juga tak ingin kalian terjerumus dalam dosa. Bunda yakin mas Safiq akan jadi imam yang baik nantinya buat keluargamu kelak Fi. Meski dia playboy ,dia pasti akan bisa seperti Ayahmu,playboy insyaf yang sangat menyayangi keluarganya Fi..batin Sekar.

PERNIKAHAN KAU DAN AKU



*****Safiq*****

Ayah baru saja menelpon, mengabarkan tentang keputusan Fia yang mendadak menerima permintaan Bunda agar mereka menikah...

Menikah...untuk kedua kalinya.

Dulu aku tergesa memutuskan menikah dengan Fifi...entah kenapa.

Apa saat itu karena aku ingin lari?.

Apa saat itu ada yang ingin kuhindari?.

Tapi apa?.

Apakah cinta Safira?.

Entahlah...

Masih kuingat saat pertama kali aku membawa Fifi untuk makan malam di rumah. Tatapan Safira terlihat jelas tidak suka. Saat itu aku belum tahu kalau penyebabnya karena Safira mencintaiku. Aku pikir itu hal biasa yang selalu ditunjukkan Safira kepada teman wanitaku lainnya. Aku berpikir mungkin Safira tak ingin perhatian dan kasih sayang ku padanya akan berkurang.

*****flashback*****

"Oma..Ayah..Bunda..ini Fifi..temanku..Fifi..ini oma,Ayah dan Bundaku"aku mengenalkan mereka. Mereka saling berjabat tangan.
"Saya Fifi..temannya mas Safiq..

oma...om...tante".

"Yang ini adik-adikku,Satria dan Safira". "Hallo..Satria..Safira".

Satria balas menyapa

"Hallo mbak".

Tapi Safira diam saja. Makan malam berjalan lancar,Fifi cukup bisa membawa diri masuk kedalam keluarga angkatku. Usai aku mengantarkan Fifi pulang,kupikir semua sudah tidur. Tapi aku melihat Safira masih terjaga dan berdiri diteras kamarnya. Kepalanya menengadahkan ke langit.

Entah apa yang dilihatnya...apa yang dipikirkannya. Sepanjang kehadiran Fifi tadi Safira sama sekali tak bersuara..dia hanya diam seribu bahasa,seperti bukan dirinya. Aku tepat berada didepan pintu kamarnya. Entah apa yang menuntunku sampai disini. Tanpa kuketuk pintu terbuka. Safira terpaku didepan pintu. Matanya sembab seperti habis menangis.

"Ada apa?"tanyanya.

"Mas lihat tadi Fia berdiri diteras menatap langit,ada yang Fia pikirkan,mungkin Fia ingin berbagi cerita dengan Mas?"tawarku. Kepala mungilnya menggeleng kuat membuat kuncir kudanya bergoyang.

"Fia nggak apa-apa"jawabnya pelan,tanpa menatap mataku,ini bukan seperti Fia kesayanganku yang selalu menatap mataku saat bicara.

"Fi!!".

"Fia nggak apa-apa mas,mas balik aja kekamar mas"katanya,masih tak mau menatap mataku. "Baiklah,kalau Fia ingin teman curhat,mas siap selalu Fi"kataku sambil menyelidik kearah matanya,ingin menembus isi hatinya lewat pancaran matanya. Tapi dia menatap kearah lain.

Aku sempat melihat ada kesedihan dimatanya,diraut wajahnya yang murung. Ini bukan Fia yang kukenal...kemana keceriaannya...

"Fi!".

"Aku nggak apa-apa mas,maaf Fia ingin dibawah ambil minum"Dia melangkah melewatiku,aku mensejajari langkahnya. "Fia sakit?"tanyaku. Dia menggeleng,lalu lari mendahuluiku menuruni tangga menuju dapur.

*****flashback end*****

Sejak malam itu Fia memang sedikit berubah,meskipun dia masih tetap ceria. Sampai dimalam ulang tahunnya,saat ia meminta hadiah berupa hati dan cintaku. Sejak aku menolaknya,tak ada lagi Safira yang bersikap manja padaku,dia selalu menjaga jarak dariku. Aku tahu dia terluka karena aku.

Tapi aku tak mungkin menerima cintanya.

Dia adikku...dia adikku..Lalu sekarang...dia akan jadi istriku. Semua demi Bunda...hanya demi bunda...

*****Safiq & Safira*****

Hari mulai sore ketika tiba-tiba.

Brakkk

Pintu ruangan Safiq terbuka. Safira masuk,lalu menutup pintu. Meski matanya sembab,tapi pandangannya tajam menikam.

"Fi??".

"Aku ingin kita buat perjanjian sebelum pernikahan dilangsungkan".

"Perjanjian, perjanjian apa Fi?".

Safira

mengeluarkan map dari tasnya.

"Baca dan tanda

tangani"katanya sambil menyerahkan dua lembar map keatas

meja.Safiq membuka salah satunya.

Disitu tertulis.

Mereka tidak boleh mencampuri urusan satu dan lainnya. Mereka bebas dekat dengan siapa saja.

Tidak boleh ada kontak fisik diantara mereka berdua. Dibagian bawah sudah ditanda tangani Safira. Tinggal nama Safiq yang belum ada tanda tangannya. Map kedua dibuka Safiq,ternyata isinya sama.

"Ini terlalu kekanakan Fi...".

"Aku mau menikah denganmu hanya karena bunda..dan aku tidak berniat menjadikanmu suami sesungguhnya"Safira berkata dengan mata tajam menatap Safiq.

Apakah terlalu dalam luka itu Fi?.

Apakah kau sangat nembenciku,sampai kau membuat perjanjian bodoh seperti ini?.

Safiq merobek kedua map itu sekaligus.

"Kenapa dirobek" pekik Safira marah. Tangannya berusaha memukul Safiq. Tapi Safiq menangkap tangannya. Mengunci tangan Safira dibalik punggungnya. Safira berontak, tapi Safiq lebih kuat pastinya. "Dengarkan aku Fi..dengarkan aku, walaupun kita menikah tanpa cinta Fi, tapi aku tidak mau mempermainkan pernikahan...perjanjian ini sama artinya dengan mempermainkan pernikahan Fi..jika kita menikah..maka aku memiliki hak dan kewajiban atas dirimu, begitu juga denganmu Fi".

"Aku tidak mau..aku bersedia menikah denganmu hanya karena bunda"teriak Safira. "Apapun alasannya, pernikahan tetaplah harus dijalankan sebagaimana mestinya Fi".

"kalau bukan karena Bunda, Aku tidak akan tertarik menikah denganmu".

"Oh..ya..tapi kau sudah merasakan ciumanku, dan aku yakin kau sangat menikmati saat cium" Safiq mendekatkan wajahnya ke wajah Safira. Safira ingin berteriak, ingin berontak, tapi justru matanya terpejam, bibirnya terbuka.

"Sangat jelas kalau kau mengharapkan aku cium Fi"bisik Safiq ditelinga Safira. Safira membuka matanya.

"Lepasiinn"pekiknya. Safiq melepaskan Safira. "Dengan atau tanpa perjanjian diatas kertas aku akan tetap melakukan apa yang sudah aku tulis, terserah kau suka atau tidak suka" sengit Safira sebelum berbalik dan pergi dengan amarah memuncak dikepala. Sebelum Safira sampai dipintu, ponselnya berbunyi.

"Halo Walaikumsalam Ayah"

"..." Safira melirik kearah Safiq.

"Harus hari ini Ayah, nggak bisa besok"

"..."

"Apa..besok langsung diurus...kok cepet-cepet banget Ayah".

"..."

"Ooh..iya..Walaikumsalam" Safira mengembalikan ponselnya ketas. Mulutnya sudah terbuka ingin bicara pada Safiq, tapi ponsel Safiq berbunyi. Safiq bicara ditelpon dengan Ayah mereka, sepertinya membicarakan hal yang sama dengan apa yang dibicarakan pada Safira. Safiq meraih jasanya yang tersampir disandaran kursi. Lalu kunci mobil dan dompetnya dilaci meja.

"Kita pergi sekarang"katanya pada Safira sambil melangkah keluar

ruangan. Safira mengikuti dibelakangnya tanpa banyak bicara. Sampai didepan kantor.

"Mana kunci mobilmu?". Safira menyerahkan kunci mobilnya, pikirnya Safiq yang akan menyetir mobilnya. Tapi ternyata Safiq menyerahkan kunci mobilnya pada seseorang. "Tolong antar mobilnya ke rumah ya pak, minta satu orang ngikutin Bapak dengan motor, biar Bapak gampang balik kesini" kata Safiq. Orang itu mengangguk. "Kenapa nggak ijin aku dulu nyuruh orang pakai mobilku" protes Safira.

"Jangan takut, pak mamat supir terbaik dikantor ini, mobilmu aman sama dia" jawab Safiq sambil melangkah kemobilnya.

"Enggak perduli dia siapa, harusnya ijin dulu sama aku" Safira menghentakan kakinya gusar. "Jangan terlalu berlebihan Fi.. cepet naiklah" Safiq membukakan pintu mobilnya untuk Safira. Safira masuk dengan wajah berlipat karena kesal.

"Jangan suka marah, nanti cepet tua Fi" Safiq menyalakan mobilnya. Safira tidak menjawab, tangannya terlipat didada, wajahnya melengos. Safiq hanya tersenyum melihatnya.

Ngakunya sudah dewasa, tapi masih saja bersikap kekanakan.. gumam Safiq, tapi hanya dalam hatinya. Safiq memarkir mobilnya disebuah studio foto. Mereka diminta Ayah mereka untuk membuat foto untuk kelengkapan berkas pernikahan mereka. Safiq dan Safira sama tidak mengertinya. Mengapa sangat tergesa-gesa. Apa Ayah Bunda takut, mereka berubah pikiran?. Foto mereka sudah selesai. Safiq tersenyum memandang foto mereka.

Setelah sekian lama, ini foto pertama mereka hanya berdua.

"Kenapa senyum?" tanya Safira tak dapat menahan mulutnya untuk tidak bertanya. "Kamu cantik Fi" puji Safiq.

"Eeh.. baru sadar sekarang kalau aku cantik, kemana aja selama ini?" tanya Safira judes.

"Psssttt.. jangan keras-keras malu, masa calon penganten berantem habis bikin pas photo buat surat nikah" bisik Safiq tepat ditelinga Safira. Wajah Safira memerah karena jengah. Sampai dirumah Ayah mereka sudah menunggu.

Hanya dua minggu setelah Safira setuju menikah.
"Saya terima nikah dan kawinnya Safira dewiayu putri adams binti Sakti pratama putra adams dengan mahar tersebut tunai"Safiq melapalkannya dalam satu tarikan nafas. "Fi...kau sekarang sudah sah jadi istri mas Safiq nak"kata Sekar saat menuntun Safira untuk menemui Safiq. Sekar tak bisa menahan air matanya. Putri kecilnya yang manja,yang selalu banyak tanya,kini sudah menikah. Menikah dengan lelaki pilihan orang tuanya.

Rasanya baru kemaren dia kulahirkan.
Rasanya baru kemaren dia kususui.
Rasanya baru kemaren dia kutimang.
Rasanya baru kemaren...
Ternyata waktu begitu cepat berlalu.
Dulu aku dan Ayah yang menikah disini.
Sekarang putriku yang menikah disini.
Batin Sekar.

Sedang Safira sebisa mungkin menahan air matanya.

Apapun yang akan terjadi nanti,aku akan berusaha agar dia mau menyepakati perjanjian itu...harus mau...
Aku tidak mau dia mengatur hidupku.
Aku tidak mau dia memegang kendali atas diriku.
Aku akan melawannya..kita lihat saja nanti Safiq rizaldi apa yang bisa aku lakukan padamu.

Akad nikah dilangsungkan dimasjid yang sama dimana dulu Sekar dan Sakti menikah. Hanya ada keluarga inti mereka yang menghadiri pernikahan tersebut selain pak RT,pak RW,petugas KUA,dan pengelola mesjid,ini semua atas permintaan Safira.

Prosesi akad nikah berjalan lancar.
Seluruh keluarga kini berkumpul dirumah Sakti untuk makan bersama. Ini seperti mengulang sejarah pernikahan Sakti dan Sekar dulu. Sejarah yang dimulai dari pernikahan Tiara dan om Steven dulu. Menikah karena perjodohan.
Bisa dikatakan menikah dengan diam-diam.
Entah sampai berapa generasi sejarah ini akan berulang terus.
Safira,Andri dan Tia sedang berada dikamar Safiq yang dijadikan

kamar pengantin mereka. Andri dan Tia membantu Safira melepas baju kebaya pernikahannya, juga membantu menghapus riasannya. "Fi...kalau jadi plampil jangan ganas-ganas ya" goda Andri. Safira cemberut. Andri tahu benar tentang apa yang sudah terjadi pada Safiq dan Safira.

Jujur tadinya juga Andri ada rasa juga pada Safiq, tapi karena Safira ternyata juga suka pada Safiq, Andri memilih mencabut habis rasa yang pernah tumbuh dihatinya pada Safiq. Andri tak ingin bersaing dengan keponakannya sendiri yang sangat ia sayangi sejak mereka kecil. Baginya Safira bukan hanya sekedar keponakan tapi dia juga sahabat terbaiknya.

"Plampil apaan sih oma?" tanya Tia, putri Adyt yang sudah berumur enam belas tahun.

"Tanya papahmu, pasti tahu

jawabnya" jawab Andri.

"Aduuh

oma aja dong yang jawab" desaknya penasaran.

"Nggak ah, tanya mamah sama papah mu aja sana" jawab Andri.

"Aunty Fira..plampil apaan, jawab dong..Tia penasaran niih" kini Safira yang jadi sasaran pertanyaan Tia.

"Plampil itu vampire..Tia" jawab Fira.

"Vampire..kok Oma Andri bilang, aunty jangan ganas-ganas jadi plampil...apaan maksudnya?" tanyanya penasaran.

"Maksudanya...kalau Aunty Fira bikin kiss mark jangan banyak-banyak" jawab Andri. "Idiiihh...oma..Tia kan masih kecil..jangan diajakin ngomong gitu dong" protesnya. "Ehhh..tadiklan Tia yang tanya, oma kan cuma jawab aja"

"Ooh..iya..ya..hehehehe" Tia terkekeh.

"Abang nggak

dikabarin ya Fi, kalau kamu nikah?" tanya Andri.

"Dikabarin..cuma kata Bunda nggak usah pulang, soalnya bentar lagi kan puasa, nanti pas lebaran aja pulangnya kata Bunda" jawab Fira.

"Ooh...".

"Tia keluar dulu ya oma..aunty" pamit Tia.

"Iya" sahut keduanya. Setelah Tia keluar.

"Gimana perjanjian yang kamu bikin kemaren Fi..sudah ditanda tangani mas Safiq?" tanya Andri.

"Fia belum cerita ya sama Aunty soal nasib surat perjanjian itu?"

Andri menggeleng.

"Maaf Fia lupa cerita,habis berasa stress banget rasanya..hhhhh...surat itu disobek mas Safiq Aunty...katanya ia tak mau mempermainkan ikatan pernikahan,dengan atau tanpa cinta kami adalah suami istri yang mempunyai hak dan kewajiban satu sama lainnya"jawan Safira sambil menerawang.

"Menurut aunty Mas Safiq benar Fi,kamu sudah memutuskan pilihanmu Fi,kamu harus siap dengan segala resikonya..jalani saja semuanya dengan keikhlasan dan hati lapang,InshaAllah.....Allah akan memberimu kebahagiaan"kata Andri berusaha memberikan semangat pada Fira.

"Aku tidak yakin bisa aunty,rasa benci sudah menggantikan rasa cintaku kepadanya"gumam Fira.

"Memelihara rasa benci akan menyakiti diri kita sendiri pada akhirnya Fi,kebencian itu seperti api..semakin besar rasa benci kita,semakin hangus terbakar diri kita,singkirkan rasa benci itu sebelum terlambat,aunty nggak mau kamu menyesal karena memelihara rasa itu Fi".

Safira memeluk Andri.

"Aunty selalu bisa jadi sahabat terbaikku,aunty terhebatku,sayang aunty kuliahnya di Bandung,jadi kita jarang ketemu deh hhhh...tapi terimakasih ya aunty"Safira terisak dalam dekapan Andri yang juga ikut menangis.

"Aunty kangen dengan Fira aunty yang dulu,yang selalu ngajakin aunty jadi detektif...yang nggak pernah murung dan selalu ceria".

"Aku masih seperti dulu kok aunty,cuma didepan orang itu aja aku jadi pendiam,aku malas ngomong kalau liat mukanya"cerocos Safira.

"Eeh..baru tadi aunty bilang,hilangkan rasa bencimu pada mas Safiq".

"Nggak tahu ,bisa atau enggak aunty...tergantung sikap dia nanti gimana,kalau ngeselin ya aku tambah benci..kalau baik ya mungkin bisa berbaikan".

"Tapi Fira juga harus jaga sikap,jangan cuma nuntut mas Safiq harus bersikap baik".

"Aunty sudah seperti Bunda deh..padahal usia kita cuma selisih setahun Aunty". "Kedewasaan tidak bisa dinilai dari usia Fi..kamu tahu kenapa orang tua aunty mengijinkan aunty kuliah di Bandung,itu karena mereka tahu dan yakin Aunty sudah cukup dewasa untuk hidup jauh dari orang tua". "Iya...hati aunty sebaik opa,sikap tegas aunty seperti oma".

"Makasih pujiannya sayang" Andri memeluk erat Safira.

Tok..tok..tok..

"Masuk"jawab Safira dan Andri. Pintu kamar terbuka. Kepala Safiq muncul dipintu. "Eeh mas Safiq..masuk mas..aku keluar dulu

ya Fi"pamit Andri.

"Aunty sini

aja"regek Safira.

"Ya ampun Fi..katanya sudah dewasa masa sama suami sendiri takut..aku keluar ya...titip Fia ya mas,jangan berantem ya" goda Andri sebelum keluar kamar.

"Aunty tunggu aku ikut"Safira berdiri dari duduknya.

"Eeh..kamu sekarang harus nyiapin baju suamimu,tuh mas Safiq pasti mau ganti baju"cega Andri.

"Enggak apa-apa aunty...keluarlah kalau Fia mau keluar"sahut Safiq.

"Tuh..boleh keluar kok"Safira langsung berjalan cepat keluar kamar. Andri hanya geleng-geleng kepala sambil menutup pintu kamar Safiq.

MP KAU DAN AKU



Semua sudah berkumpul ditaman samping rumah Sakti. Mengitari meja panjang yang diletakan didekat kolam renang yang sudah dinaungi tenda besar diatasnya. "Eeh..pengantin cowoknya mana nih?" tanya Adyt. "Tadikan mas Safiq pamiit ganti baju mas" jawab Adys.

"Fi...panggil suamimu, bilang sudah ditunggu" kata Sakti pada Safira. "Ya

Ayah" jawab Safira dibibirnya, tapi menggerutu dihatinya. Belum apa-apa sudah nyusahin aja, awas ntar kalau bikin repot aku terus..

Safira membuka pintu, tepat saat Safiq baru selesai memasang kaosnya. Ternyata dia baru mandi rambutnya masih basah.

"Lama banget sih..sudah ditungguin tuh" sengitnya. Safiq mendekat.

"Bisa nggak ngomongnya baik-baik aja Fi, nggak usah pake urat gitu" tegur Safiq. Safira menghentakan kakinya kesal dan ingin keluar dari kamar. Tapi Safiq menarik tangannya, kemudian menarik pinggangnya. Bibir Safiq menyergap bibir Safira.

Safira memukul dada Safiq, tapi pukulan itu semakin pelan. Bibir Safiq menekan dalam, lidahnya merasai setiap benda dirongga mulut Safira.

Safira

Kenapa tubuhku selalu tak sejalan dengan pikiranku?. Kenapa sentuhannya selalu meluluh lantakan pertahanananku?. Kenapa rasa

benciku tak bisa mengalahkan segala hasrat dihatiku saat ia menyentuhku. Sentuhannya bagai magnet yang menarikku untuk menempel padanya. Aku ingin lepas tapi kenapa aku malah memegangnya erat. Aku tidak tahu...aku tidak mengerti..aku tidak bisa mencegahnya...aku...

Aku tak ingin lagi jatuh dalam pesonanya.
Aku tak ingin jatuh cinta lagi kepadanya.
Aku tak ingin terluka lagi.
Aku tak ingin harga diriku terhempas lagi.
Tapi...
Sentuhan tangannya. Ciuman bibirnya.
Memabukan...menghanyutkan...melelapkan....membuaiku...

Aku selalu lupa segalanya saat dia menyentuhku.
Lupa rasa benciku.
Lupa dia pernah melukai hatiku.
Lupa...
Yang kurasakan hanya debaran indah dihatiku.
Yang kurasakan hanya rasa nikmat dibibirku.

****Safiq****

Kenapa kau selalu menantangku Fi? Kenapa kau suka sekali berkonfrontasi denganku? Apa yang ingin kau tunjukkan? Apa yang ingin kau buktikan? Apa kau ingin menunjukkan kalau rasa cintamu padaku telah hilang? Apa kau ingin tunjukkan kalau aku tak berarti apapun bagimu?.

Kau tidak tahu Fi...kau tidak tahu isi hatiku...kau tidak tahu apapun tentang hatiku...
Kau tidak tahu kepedihan hatiku..
Kau tidak tahu betapa tersiksanya aku...
Kau tidak tahu...

Pernikahan ini membuat aku lega. Membuatku seperti menemukan oase ditengah keringnya hatiku.
Tapi aku tahu..
Menaklukkan tubuhmu mungkin mudah,tapi pasti sulit meraih hatimu

kembali. Kau hanya tak pernah tahu Fi...aku jauh lebih dulu jatuh cinta padamu sebelum kau nyatakan cintamu padaku. Tapi aku cukup tau diri siapa diriku.

Aku cukup tau diri dimana posisiku. Aku tak ingin melukai Oma,Ayah dan Bunda yang sudah memberikan kasih sayang dan cintanya padaku. Tapi sekarang sudah ku bulatkan tekadku untuk mendapatkan cintamu kembali Fi. Aku ingin pernikahanku kali ini adalah pernikahan terakhirku. Dan akan kujadikan ini sebagai pernikahan yang pertama dan terakhir bagimu...

Ciuman mereka semakin panas. Keduanya sama-sama agresif. Saat kehabisan nafas mereka sama-sama melepaskan ciuman mereka. Tapi kemudian melanjutkan lagi seakan tak ada puasny. Tanpa sadar Safira sudah menjinjitkan kakinya,mendongakan kepalanya. Mata mereka terpejam,menikmati ciuman panas yang semakin dalam. Mereka tidak sadar sepasang mata tengah mengamati mereka dengan wajah merona.

Tia..

Tia diminta memanggil keduanya,karena Safira yang disuruh memanggil Safiq belum kembali juga. Tia menutup matanya,lalu berlari kembali ketaman dengan nafas ngos-ngosan. "Ada apa Tia?" tanya Adys mamahnya. "Aunty...aunty sama uncle"katanya terbata. Semua spontan berdiri dengan cemas melihat ekspresi Tia yang terasa aneh. "Kenapa dengan aunty dan uncle?" tanya Sekar. Tia menggeleng. Seperti dikomando semua berlarian masuk kedalam rumah menuju kamar Safiq dan Safira. Tapi semua terpaksa didepan pintu kamar yang tak tertutup. Safira dan Safiq yang tadinya masih asik saling memagut,segera melepaskan diri mereka begitu mendengar kegaduhan. Wajah mereka sudah seperti pelangi perubahan warnanya saking malunya. "Kebiasaan turun temurun...lupa kunci pintu"celutuk Emilia. "Pantesan aja Tia mukanya seperti kepiting rebus,laah dapat suguhan live layak sensor..tutup pintu mas..Fia kalau mau indehoy"kata Adyt. "Laahh Adyt..sok-sokan nasehatin orang,sendirinya juga parah"sahut Emilia.

"Sudah..sudah..sekarang kembali kemeja makan,ayo mas Safiq,Safira makan dulu,supaya punya tenaga buat first nightnya"kata Tiara. "Iya...makin cepat jebol,makin sering ngegolin,makin cepat Ayah punya cucu"timpal Sakti. "Tuuh...denger mas Safiq..Safira..Ayah kalian sudah nggak sabar pengen nimang cucu"godaa Emilia. Safiq dan Safira sungguh tak bisa berkata-kata lagi,mereka hanya diam seribu bahasa. Dimeja makan Safiq dan Safira habis-habisan jadi bahan godaan. Rasanya sulit sekali mengunyah makanan bagi Safira. Bibirnya terasa bengkak,lidahnyanya terasa lelah setelah ciuman panjang tadi. Ditambah lagi godaan dari yang lain yang seperti tidak ada habisnya.

Ini salah dia..salah dia...

Iihhh...bikin malu...bikin malu...uuhhh aarrgghhh..Safira sibuk menggerutu dalam hatinya.

"Fi..dilayani suaminya dong,masa mas Safiq ngambil sendiri"kata Donna omannya. Wajah Safira langsung cemberut.

"Bunda kalau makan Ayah yang ngambilin,kenapa aku harus..."

"Fi...!!"protes Safira terhenti karena teguran bundanya.

"Enggak apa-apa Oma,Bunda...aku bisa melayani diriku sendiri"kata Safiq berusaha menengahi.

"Jujur saja,aku tidak mengerti..sebenarnya kalian ini saling cinta apa tidak sih?"tanya Adyt. "Uhuuk"Safira dan Safiq sama tersedaknya.

Tiba-tiba Adyt tertawa.

"Iih mas ketawamu.."Adys menyubit lengan Adyt.

"Aku jadi ingat dulu,waktu kita baru nikah ,Safira yang suka ngaduin kita kan,suka mergokin kita terus diaduin ke Ayah Bundanya...eeh sekarang malah Tia anak kita yang mergokin dia..hhhh".

Wajah Safira merona lagi.

"Sebentar lagi plampil baru akan muncul...eeh salah sudah muncul ya..sebentar lagi akan kita liat karyanya"gurau Emilia. Wajah Safira langsung cemberut.

"Kenapa manyun Fi..kitakan emang keluarga plampil"Adyt menimpali.

"Ayah...tuh..mamah Juna sama uncle Adyt nyebelin..belain Fia"Mata Fira menatap manja pada Sakti.

"Minta belainnya sekarang jangan sama Ayah lagi Fi..tapi sama mas Safiq"jawab Sakti. Safira terdiam dengan wajah cemberutnya.

"Kalian ini gimana siih,tadi berduaan dikamar panas banget ciumannya,kenapa didepan orang kok diam-diaman kaya musuhan gitu ?"tanya Adyt yang masih penasaran karena tidak ada interaksi apapun antara Safira dan Safiq sejak duduk menghadapi meja makan tadi. Safiq dan Safira hanya diam.

"Maklum uncle..masih malu-malu meong"Andri yang menjawab membuat yang lain tertawa.

Safira melotot kearah Andri,tapi dibalas Andri dengan kedipan sebelah matanya.

Usai makan malam dan isya bersama Safiq,oma,Ayah dan Bunda,Safira mengatur tempat tidur. Safira meletakkan guling pembatas ditengah. Lalu juga meletakkan satu selimut diwilayah Safiq,satu lagi diwilayanya. Berbagi tempat tidur okelah..tapi berbagi selimut..nooooo... Beres..sekarang waktunya tidur...rasanya hari ini melelahkan sekali.

Baru saja Safira naik ketempat tidur dan belum sempat berbaring ketika Safiq membuka pintu kamar. Safiq menatap keatas ranjang. Alisnya dikernyitkan.

"Apa-apaan ini Fi?"tanyanya. "Sesuai perjanjian yang aku tulis..tidak boleh ada kontak fisik diantara kita"jawab Safira pasti. Safiq mendekatinya. Mulutnya tertawa.

"Oh...ya..jadi siang tadi apa namanya Fi?"Safiq mendekatkan wajahnya kewajah Safira.

Kedua tangannya tepat disisi tubuh Safira. Safira terkurung diantara dua lengan Safiq dan kepala ranjang.

"Itu...itu..kesalahan...itu kekhilafan"geragap Safira.

"O ya..kalau khilaf nggak akan bibir terasa bengkak dan lidah terasa lelah karena ciuman panjang Fi...kalau kesalahan tak ada yang salah..karena kita suami istri...kau milikku..aku milikmu"Safiq semakin mendekatkan wajahnya,hingga hembusan nafasnya yang wangi menerpa wajah Safira. Safira memejamkan matanya tanpa disadarinya. "Hembusan nafasku saja sudah membuatmu terlena kan Fi"godas Safiq. Safira melotot,lalu mendorong tubuh Safiq sekuat

tenaga. Tapi Safiq memeluk erat tubuhnya. Tubuh Safiq telentang dengan Safira diatasnya.

Safira merasakan dadanya menekan dada Safiq,ada getaran yang terasa dijangtungnya. Jantungnya seperti berlompatan tak menentu. "Lepasin"Safira menggerakkan tubuhnya ingin lepas. Tapi gerakannya justru membuat tubuh mereka bergesekan. Safiq berguling dengan membawa Safira bersamanya.

"Aku suka melihat wajahmu yang marah Fi...wajah marah,malu campur bergairah" goda Safiq.

"Iih..ngomong apa siih,jauh-jauh sanaaa".

"Ini malam pertama kita,kamu ngertikan apa maksudnya malam pertama,kamu tahu kan pengantin kalau malam pertama ngapain?".

"Nggak tau..nggak mau tau...nggak mau...lepasiin..."sengit Safira.

"Mau nggak mau,kamu sudah sah istriku Fia". "Terus..kamu mau maksa aku..mau perkosa aku?"Mata Safira menyalak marah kearah Safiq. "Memperkosa...mana ada suami menuntut haknya dibilang memperkosa". "Bodo...pokoknya aku nggak mauuu".

"Oya..kita lihat seberapa mampu kamu menolakku Fi"Safiq menurunkan kepalanya. Bibirnya sudah melumat bibir Safira.

Safira memukulkan tangannya kelengan Safiq,langsung dirangkum Safiq kedua tangan Safira dengan satu tangannya diatas kepala Safira. Kaki Safira yang berusaha menendang langsung dijepit Safiq dengan dua kakinya. Safiq mengangkat kepalanya. Nafas Safira tampak terengah-engah. Bibir Safiq kembali melumat bibir Safira. Satu tangannya yang bebas masuk kebalik piyama pink Safira. Dinaikannya bra Safira keatas,diremasnya buah dada Safira. Tubuh Safira mengejang sesaat. Safiq menurunkan ciumannya keleher Safira.

Memberikan tanda merah disana. Tidak hanya satu tapi empat tanda merah sekaligus. "Enghhh..."Safira melenguh merasakan ujung buah dadanya yang dipilin jari Safiq. Safiq yakin Safira tak akan berontak lagi. Dilepasnya tangan Safira,dibukanya kancing piyama Safira. Bibir Safiq kini mengecup dan mengisap ujung buah dada Safira. "Stop...aahh...tolong stop..."mohon Safira gemetar. Safira sadar jika diteruskan ia yakin malam ini juga ia akan menyerah seutuhnya pada Safiq.

****Safira****

Lagi..dan lagi aku jatuh dibawah maunya. Ciumannya luar biasa,bibirnya lidahnya sangat pintar memanjakan bibir dan lidahku sehingga susah buatku untuk mengelakan ciumannya.

Ya Tuhan baru sekali ini buah dadaku dijamah..diremas..efeknya sungguh luar biasa,dari ujung kaki hingga ujung kepala terasa nikmatnya.

Ya Tuhan...dia mengecup leherku...apa kata dunia..seorang keturunan plampil diisep plampil...oh..
God...

Aaahhh...dia mengisap ujung buah dadaku,terasa tersedot seluruh rasa ditubuhku.

Ya Tuhan..ini harus dihentikan..harus..

****Safiq****

Aku suka melihat wajahnya yang merah.
Merah karena marah juga akibat terbakar gairah. Dia menolakku tapi bibirnya mengecup kuat.

Dia menolakku tapi lidahnya membelit erat. Kukecup empat kali lehernya yang mengakibatkan ada empat tanda merah disana.

Kuremas buah dadanya,dia melenguh pelan.

Kuisap ujung buah dadanya dia minta aku berhenti melakukannya.

Baiklah Fi..aku akan berhenti.

Aku bukan sejenis lelaki bajingan yang merebut dengan paksa kehormatan seorang wanita.

Meski kau istriku aku akan menunggu hingga kau memintanya,hingga kau memberikan dengan ikhlas milikmu paling berharga. Walaupun aku yakin aku akan bisa mendapatkannya malam ini,kalau melihat dari reaksimu yang seperti sangat menikmati sentuhanku,tapi tidak akan kulakukan Fi.

Tangan Safiq sudah masuk kebalik celana Safira. Diremasnya lembut milik Safira. Dilepaskannya celana piyama dan celana dalam Safira sekaligus. "Aahhhh..mass...enghhh..."Terlontar juga desahan yang berusaha ditahan oleh Safira. "Mass...stop mass..aahhh...aku mohon..aahh...enghh...aku mohon jangan sekarang

masss...aaaahhh...aku.

...aku belum siap...masss...aaahhhh...aku mohon hentikan"ceracau Safira bercampur antara permohonan dan desahan.

"Fi...aku tak akan mengambil milikmu Fi...aku hanya ingin memberimu kenikmatan yang belum pernah kau rasakan,aku ingin kau tahu kontak fisik antara suami istri itu luar biasa nikmatnya Fi,jadi nikmati saja,karena kau tidak akan terluka"bisik Safiq ditelinga Safira yang kemudian telinga itu dikecupnya.

Ya Tuhan...aku tidak menyangka mas Safiq yang pendiam bisa bicara seperti itu,ternyata dia tipe diam-diam tapi menghanyutkan...dan..aku...sudah hanyut bersamanya...batin Safira.

Mulut Safira terus mendesah,mendesis,mengerang,merasakan apa yang diperbuat Safiq pada tubuhnya. Safira tidak mengira kalau Safiq akan mengecup,mengisap dan mencumbui bawah perutnya dengan bibir dan jarinya sedemikian rupa. "Mas...masss...aku...mau.stop mas...aku..aku".

"Keluarkan saja Fi..jangan ditahan"ucap Safiq pelan. Tubuh Safira mengejang,pinggulnya terangkat naik,lalu terhempas saat lenguhan panjang keluar dari mulutnya. Safiq menurunkan celananya,juniornya langsung mencelat keluar dari tempatnya. Safira memejamkan matanya,ia sudah pasrah jika Safiq menginginkan miliknya sekarang. Tapi Safiq tidak memasukan juniornya,ia hanya menggesekan dipermukaan milik Safira.

"Maaf Fi..semoga tidak sakit"katanya. Kepala Safiq turun,bibirnya melumat bibir Safira,Safira menyambut ciuman Safiq. Safiq terus bergerak memaju mundurkan juniornya. Sampai akhirnya digenggamnya miliknya sendiri dan ditumpahkannya isi juniornya tepat diatas perut Safira. Safira memejamkan matanya,merasakan sedikit hangat dari cairan yang keluar dari junior Safiq.

Safiq turun dari atas tubuh Safira,dinaikannya lagi celananya,diambilnya tisu basah,lalu dilapnya bersih tumpahan miliknya diperut Safira. Safira diam tak bergerak,membiarkan Safiq membersihkan miliknya dengan tisu. Safiq memasangkan lagi celana Safira,merapikan lagi bra dan piyamanya.

Dikecupnya kening Safira.

"Selamat malam Fi,selamat tidur"bisiknya.

I love u

I love u so much

Ucapnya,tapi hanya sanggup diucapkan dihatinya.

Aku tak ingin membuatmu takut dengan ucapan cintaku Fi. Aku tahu saat ini kebencian padaku masih ada dihatimu. Biarlah untuk saat ini hanya hatiku yang tahu cintaku padamu. Mata Safira terpejam. Baginya serasa tak sanggup lagi menatap mata Safiq,rasa malu luar biasa memenuhi hatinya. Malu karena ia tak pernah bisa menolak Sentuhan Safiq.

Malu karena ia sangat menikmati apa yang dilakukan Safiq padanya. Malu karena kebenciannya dikalahkan oleh gairahnya.

Aku malu...

Safiq masuk ke kamar mandi sebentar.

Keluar dari kamar mandi ia berbaring disisi lain ranjang. Ditariknya selimut yang sudah disediakan Safira untuknya. Aku akan sabar menungguimu meminta Fi..aku akan sabar...cukuplah seperti tadi saja...sampai tiba waktunya kau ijinakan aku memilikimu seutuhnya...aku akan sabar...batinnya.

MAAF!



Safira membuka matanya. Ia terjengkit kaget lalu bangun dari rebahnya.

Kenapa aku bisa tidur dilengannya?.

Kenapa aku bisa tidur satu selimut dengannya?.

Kenapa aku bisa tidur memeluknya?.

Safiq jadi terbangun dan ikut duduk juga.

"Ada apa?" tanya Safiq heran. Safiq mengamati posisi mereka saat ini. Safira duduk disebelahnya, itu artinya Safira melanggar batas yang dibuatnya, bahkan Safira dibawah satu selimut dengannya. Tapi Safiq tidak ingin membuat malu Safira dengan membahas soal itu.

"Fi..ada apa?kamu mimpi buruk?" tanyanya. Safira menggeleng.

Safira turun dari ranjang tanpa bersuara.

"Fi ...mau kemana?" tanya Safiq.

"Mandi" jawabnya sambil masuk ke kamar mandi dengan wajah merah karena malu.

Aku yang bikin batas,aku juga yang melanggar...iihhh...malu-maluin....iihhh.

Safira sudah melepas bajunya, berdiri dibawah shower.

"Awwwww"teriaknya tiba-tiba sambil memegang yang ada diantara dua pahanya.

Tubuhnya menjauh dari kucuran shower. Safiq yang mendengar

teriakan Safira melompat turun dari ranjang, lalu membuka pintu kamar mandi yang Safira lupa menguncinya karena memikirkan rasa malunya. "Ada apa Fi?" tanyanya saat melihat Safira berlutut disudut ruangan. Safiq mematikan shower.

"Ada apa?" Safiq semakin dekat. Wajah Safira meringis kesakitan, matanya terpejam, tangannya menutupi bawah perutnya.

"Perih" jawabnya pelan, suaranya bercampur isakan.

"Perih?" tanya Safiq bingung, bukannya tadi malam aku nggak masukin punyaku, kok bisa perih.

"Sumpah tadi malam aku nggak masukin punyaku Fi" kata Safiq.

"Aku tahu..tapi punyaku lecet tau" kata Safira sengit. Safira memutar badannya saat menyadari tubuhnya telanjang didepan Safiq.

"Lecet? masa sih, coba aku liat" Safiq meraih bahu Safira.

"Apa? mau lihat? enak aja, sana..keluar sana.." Suara Safira makin sengit.

"Keluar..cepat keluar" pekik Safira tertahan, saat melihat Safiq tak juga bergerak.

"Iya..iya" Safiq melangkah keluar kamar mandi. Safira mandi dengan menahan rasa perihnya. Safira selesai mandi, giliran Safiq yang masuk kamar mandi. Saat Safira ingin menyisir rambutnya, terdengar ketukan dipintu.

"Mas..mas Safiq...Fi..Safira" suara Bundanya. Safira membuka pintu sedikit.

"Ya Bun".

"Ooh sudah mandi..ayo subuh bareng, mas Safiqnya mana?" tanya Sekar dengan senyum dikulum melihat rambut basah dan tanda merah yang terlihat jelas dileher Safira.

"Mas Safiqnya lagi mandi Bun, nanti kita nyusul" jawab Safira.

"Ya sudah..kami tunggu dimusholla ya" kata Sekar.

"Ya Bun" jawab Safira. Yang dimaksud Sekar musholla itu adalah satu ruangan khusus yang dibuat Sakti untuk mereka sholat. Safiq keluar dari kamar mandi sudah memakai baju kaos putih dan celana pendek. Safira berdiri didepan cermin ingin melanjutkan menyisir rambutnya.

Matanya terbelalak melihat empat tanda merah yang sangat jelas dilehernya. Ditatapnya Safiq yang tengah memasang baju kokonya. Ini kapan dibikinya, aku kok nggak ngerasa ya...

Aduuhh..pantes tadi Bunda mesem-mesem pasti gara-gara liat ini gumam hatinya. Aduuhhh...beneran dah..keturunan plampil diisep

plampil,tapi sungguh aku lupa apa rasanya diisep sampai merah gini... Tanpa disadarinya,mata Safira mengamati Safiq yang memakai sarung dengan seksama. "Ada apa Fi..ada yang salah ditubuhku?"tanya Safiq mengagetkan Safira. Safira membuang pandangannya dengan wajah merah. "Cepetan..sudah ditungguin"Safira mendahului Safiq berjalan kepintu.

Usai subuh.

Baru saja Safiq dan Safira masuk kamar pintu kamar diketok lagi.

Safira membuka pintu.

"Ya Bun?"tanyanya saat melihat Bundanya berdiri didepan pintu kamarnya.

"Bunda mau gantiin sprej kalian"kata Sekar.

"Eeh..kok Bunda..kan bisa bibik Bun"jawab Safira.

"Bibik lagi sibuk,biar Bunda aja".

"Enggak usah Bun, nanti biar aku yang ganti sendiri".

"Kamu mana pernah rapi ngerjain yang kaya gitu Fi"Sekar ngotot dengan maunya,membuat Safira berpikir keras maksud terselubung dari Bundanya.

"Enghhhh..nanti aja ya Bun,setelah mas Safiq berangkat ke kantor,soalnya dia masih tiduran lagi..masih cape..ngantuk...Fia juga mau tiduran bentar".
Sekar
mengangguk.

"Ya sudah kalau gitu"Sekar melangkah pergi. Safira bernafas lega. Aku tahu apa maksud Bunda,pagi gini pingin gantiin sprej. Safiq baru keluar dari kamar mandi.

"Siapa Fi?"tanyanya.

"Bunda".

"Bunda?"

"Obat merah mana?"

"Obat merah...bunda luka?"

"Enggakkk..cepatan mana obat merah".

"Kamu luka..kenapa..dimana?"

Tanya Safiq cemas.

"Enggaaakkk...cepatan obat merah mana..jangan banyak tanya deh"Safira menghentakan kakinya tidak sabar.

"Iya..iya..sebentar"jawab Safiq dengan perasaan bingung. Safiq

masuk ke kamar mandi, mengambil kotak P3K didalam lemari kecil diatas wastafel. Diserahkannya kepada Safira. Safira menerimanya, lalu mengambil obat merah dari sana. Safira memercikan obat merah ke atas sprei yang sudah dirapikan Safiq saat Safira mandi subuh tadi. "Apa-apaan Fi..kok??".

"Psssttt...awas kalau ngadu sama Bunda kita belum malam pertama, enggak akan aku maafkan" ancam Safira. Safiq mengernyitkan keningnya.

"Oooh...jadi maksudmu obat merah itu biar dikira Bunda darah perawanmu gitu, emang kamu masih perawan?" Safiq hanya bermaksud menggoda, tapi reaksi Safira luar biasa. "Kurang ajar..kau pikir aku wanita jalang yang memberikan kehormatanku sembarangan" hampir saja tangan Safira melayang menampar Safiq, tapi Safiq menangkap tangannya. Safiq memutar tubuh Safira hingga bisa dipeluknya dari belakang. "Aku cuma bercanda Fi...ya ampunn..Fi..aku minta maaf...aku minta maaf, aku percaya kamu masih perawan...maafin ya" bisik Safiq ditelinga Safira. Digigitnya pelan daun telinga Safira.

"Ii..lepasiin...aku mau ganti spreinya" Safira berusaha membebaskan dirinya. Lebih baik menghindar sebelum aku tergoda dan luluh lantak karena sentuhannya batin Safira. "Emang kamu bisa ganti sprei?" tanya Safiq ragu.

"Bisalah" jawab Safira pasti. Dilepasnya sprei dari ranjang, dilemparnya ke lantai begitu saja.

Safiq hanya berdiri dengan bersandar didepan lemari. Bibirnya tersenyum, ia tahu benar Safira tidak pernah mengganti spreinya sendiri. Safira kesulitan membuka ikatan diujung sarung guling. "Duuuhh..susah banget siih" gerutunya tak sabar. Safiq mendekatinya.

"Membuka ikatan itu perlu kesabaran Fi, perhatikan seksama simpulnya, kalau salah tarik bukannya lepas ikatannya tapi semakin kuat, seperti perasaan manusia, semakin kuat kita berusaha melupakan sesuatu, semakin kuat hal itu mencengkram kita" kata Safiq pelan sambil melepaskan ikatan dengan gampang.

"Biarkan semua mengalir seiring waktu Fi...dengarkan suara hati Fi...bila meragu juga, kembalikan semua kepada pemilik rasa hingga

kita yakin pilihan NYA adalah yang terbaik untuk kita apapun yang terjadi nantinya".

"Ya pak Ustad...jamaah..oo..jamaah...pagi-pagi ceramah aja,bantuin nih masang spreinya" kata Safira nyaring.

"Katanya bisa sendiri"sahut Safiq tak mau membantu Safira. Wajah Safira cemberut.

"Ya sudah kalau nggak mau bantuin"gerutu Safira. Safira mencoba memasang spre sendiri.

Begitu selesai ia langsung terkapar diatas ranjang.

"Kenapa sih ranjangnya gede banget?"gerutunya.

"Kalau ranjangnya kecil kita tidurnya dempetan,kamu mau nggak?".

"Iisshh..ogah"Safira menggedikan bahunya sambil bangun dari rebahnya.

Tok...tok..tok

"Mas Safiq ..Safira sarapan nak"panggil Sekar.

"Ya Bun"sahut keduanya. Safira membuka pintu sementara Safiq memunguti spre dan sarung bantal yang bertebaran dilantai.

"Sudah diganti spreinya?"tanya Sekar.

"Sudah Bun..Fia yang ganti..rapikan?"katanya bangga.

"Kamu yang ganti?enggak percaya aah,pasti mas Safiq yang ganti"kata Sekar.

"Fia bun..tanya aja mas Safiq kalau enggak percaya?".

"Bener mas?".

"Iya bun"jawab Safiq.

"Waah bagus deh,baru sehari nikah kamu sudah pinter ganti spre,mas Safiq luar biasa dong kalau gitu bisa merubah kamu lebih baik"kata Sekar.

"Iihhh...Bunda yang dipuji kok mas Safiqnya harusnya kan Fia"rajuk Safira manja.

"Iya..iya anak Bunda tambah pinter".

"Fia kan emang pinter dari dulu Bunda"protesnya.

"Maksud Bunda sudah pinter jadi istri sayang".

"Ooh"

"Sudah aah ayo sarapan,sini spre kotornya mas"Sekar ingin mengambil spre dari tangan Safiq.

"Biar aku yang bawa kebelakang Bun"kata Safiq.

"Enggak biar bunda aja"Sekar mengambil spre dari tangan Safiq.

Safira dan Safiq saling pandang.

"Ayo sarapan" ajak Sekar. Safira dan Safiq mengekor Sekar keruang makan. Diruang makan sudah ada Sakti dan Donna. Safira dan Safiq memperhatikan Sekar yang membawa sprengki keatas bukannya kebelakang.

"Tuh kan bener feeling Fia" kata Safira pelan pada Safiq.

"Feeling apa Fi?" tanya Sakti. Safira dan Safiq saling pandang.

"Enggak apa-apa Ayah..cuma bisik-bisik manja aja nih Fia" jawab Safiq membuat Safira melotot. "Bisik-bisik manja? kalau masih mau manja-manjaan, mas nggak usah masuk kerja dulu, Fira nggak usah kuliah dulu, lagipula jalanmu nggak enak banget dilihat Fi" kata Sakti membuat Safiq dan Safira saling pandang. OMG

Ayaaaahhh...rempong banget siih...sampai jalan aku aja diperhatiin. Gimana jalanku nggak beda kalau pangkal pahaku perih banget...nggak dimasukin aja seperih itu..gimana kalau sampai dimasukin ya...mana besar banget lagi...apa muat...eeh muatlah..punyaku kan elastis...tapi pasti sakit banget pas pertama masuk...kan sobek..darahnya banyak nggak ya...hiiyy takuuuttt...Safira bergidik.

"Kenapa Fi?" tanya Donna yang melihat Safira bergidik.

"Enggak apa-apa oma" jawab Safira.

"Ayo diambilin sarapan mas Safiqnya" perintah Donna.

"Ya oma" Sahut Safira sambil mengambil piring Safiq.

"Lagi?" tanyanya pada Safiq.

"Cukup" jawab Safiq. Baru saja Safiq menyelesaikan sarapannya, ponsel Safiq dikamar berbunyi nyaring. Safiq berdiri, pamit untuk ke kamar mengambil ponselnya. Lama Safiq bicara ditelpon, saat Safira masuk ke kamar Safiq membelakanginya dan mengecilkan suaranya. Safira hanya melirik saja meski rasa ingin tahunya luar biasa. Safiq seperti berbisik saat bicara ditelpon, hingga Safira tidak bisa mendengar yang dibicarakan. Safiq menutup ponselnya, wajahnya sumringah. Safiq tergesa mengambil pakaian kerjanya dilemari "Siapa yang telpon?" tanya Safira yang tak dapat menahan mulutnya untuk tak bertanya.

"Temen" jawab Safiq singkat.

"Temen kerja..atau temen apa?" tanya Safira menuntut jawaban lebih lagi. Safiq menatap Safira yang merapikan buku-buku kuliahnya.

"Kenapa..cemburu?"tanya Safiq. Safira menatap marah kemata Safiq.

"Cemburu??.enggak akan"Safira melipat tangannya didada lalu melengoskan wajahnya.

Safiq memeluknya.

"Aku suka kalau kau mulai cemburu Fi".

Safira berusaha melepaskan pelukan Safiq.

"Iih..enggak akan"jawab Safira sengit. Safiq mengangkat bahunya.

Menyelesaikan memasang pakaian kerjanya. Lalu mengambil amplop coklat dari dalam laci meja kerjanya. "Istirahat kalau masih cape Fi,mas berangkat ya Assalamuallaikum"Safiq mengecup kepala Safira sebelum meraih kunci mobilnya.

"Walaikum salam"jawab Safira.

Hari mulai siang ketika Safira baru melihat dompet Safiq yang tertinggal dimeja kecil samping ranjang. Safira tidak berani membukanya,tapi ia yakin pasti ada KTP , SIM dan kartu ATM juga kartu kredit didalamnya. Safira mengambil tasnya,mengambil syal yang dililitkan dilehernya,untuk menutupi hasil karya Safiq yang ada disana.

Safira lalu keluar kamar.

"Mau kemana Fi?"tanya Bundanya.

"Dompet mas Safiq ketinggalan Bun,mau Fia anterin kekantor"jawab Safira.

"Hati-hati dijalan ya".

"Ya Bun Assalamuallaikum"Safira mencium tangan bundanya.

"Walaikumsalam"jawab Sekar.

Safira tiba dikantor Safiq.

Kantor ini milik oma Donna yang diserahkan pada Safiq pengelolaannya.

"Mbak Fira..cari pak Safiq?"tanya bu Atik sekretaris Safiq.

"Iya bu"jawab Safira.

"Tapi pak Safiqnya belum datang bu".

"Belum datang?dari pagi?"tanya Safira bingung.

"Iya mbak".

"Ooh..nggak ngasih tau kemana".

"Tadi telpon saya cuma bilang datang agak siangan gitu mbak".

"Oooh..ya sudah..saya pulang aja..makasih mbak" kata Safira.

"Sama-sama mbak" jawab bu Atik.

Safira sudah duduk dibalik kemudi mobilnya.

Dia kemana.

Pergi dari pagi kirain langsung kekantor.

Aahh..mending aku jalan-jalan aja..ngapain mikirin dia nggak penting untuk dipikirin gumam Safira.

Ponsel Safira berbunyi.

"Excel...hallo".

"..."

"Oke..tempat biasa ya".

Safira memasukan ponselnya kedalam tasnya.

Lalu menjalankan mobilnya menuju cafe tempatnya biasa makan dengan teman-temannya usai pulang kuliah.

Tiba dicafe hanya ada Excel disana.

"Kok sendirian,mana yang lain?"tanya Safira sambil menjatuhkan pantatnya dikursi.

"Yang lain lagi pada sibuk Fi,kamu kenapa nggak kuliah tadi?".

"Aku kesiangan"

"Habis makan kita jalan-jalan yuk".

"Kemana?".

"Yah..kemana aja".

Safira ingin mengiyakan,tapi cincin kawinnya yang dipasangnya dijari tengahnya seakan mengingatkannya.

Kau istri Safiq Fi...kalau kau berselingkuh dibelakangnya apa bedanya kau dengan Fifi...

Tapi pernikahan ini bukan mauku...aku tak pernah ingin menikah dengannya...

Apapun alasannya kau istrinya Fi...

Perasaan Safira tengah dilema.

"Fi??"Excel menggenggam jarinya.

Spontan Safira menarik tangannya.

"Kenapa Fi?".

"Enggak apa-apa...".

"Mau ya kita jalan-jalan?".

Safira menggeleng.

"Maaf aku harus langsung pulang,Bundaku tadi pagi bilang minta dianterin kerumah temennya".

"Ooh..ya sudah..nggak apa-apa".

Ponsel Safira berbunyi.

"Mas Safiq" gumamnya.

"Hallo walaikumsalam"

"Kata Bu Atik tadi kamu kekantor mencariku,ada apa?".

"Ooh nganterin dompet".

"Ooh..aku masih ada urusan diluar, dompetnya bawa pulang aja lagi,kamu lagi dimana Fi?".

"Engghh..aku..aku lagi dijalan mau pulang".

"Ooh..ya sudah,hati-hati dijalan ya Adsalamualkaikum".

"Walaikumsalam".

Ada rasa bersalah dihati Safira karena sudah berbohong.

Safira memasukan lagi ponselnya kedalam tas.

Safira tidak tahu sipenelpon sedang berada didalam cafe yang sama dan tengah mengamatnya dari balik koran yang dibacanya.

Safiq tadi sempat menelpon kekantor dan sekretarisnya mengatakan kalau Safira mencarinya.

Saat ini Safiq tengah makan dengan dua temannya.

Makan malam dan Isya sudah lewat,tapi Safiq belum pulang juga.

Kemana dia?.

Aduuhhh..ngapain coba aku mikirin dia...bodo amatlah dia mau kemana juga...

Suara mobil memasuki garasi,Safira menatap jam dinding.

Sudah jam sepuluh malam.

Cepat Safira naik keranjang,menarik selimut menutupi tubuhnya,memejamkan matanya pura-pura tidur.

Pintu terdengar dibuka.

Sesaat terdengar suara shower dari kamar mandi.

Kasur terasa bergoyang sesaat, pasti dia berbaring batin Safira.

Kenapa dia tidak nengecup keningku seperti tadi malam.

Safira membuka matanya pelan.

Dilihatnya Safiq sudah memejamkan matanya, terdengar nafasnya yang teratur.

Safira berbalik memungungi Safiq, berusaha untuk tidur juga.

"Mas..mas..bangun..subuh" Safira menggoyangkan lengan Safiq pelan.

Safiq membuka matanya.

"Ooh..sudah subuh ya" Safiq bangun lalu langsung turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi.

Meninggalkan Safira yang menatapnya dengan tanya dihati.

Ada apa dengannya?.

Ada apa dengannya..pertanyaan apa itu Fi...dia kan tidak kenapa-kenapa...jangan bilang kau ingin kejadian semalam terulang lagi Fi...jangan bilang kau mengharap disentuhnya Fi..

Safiq keluar dari kamar mandi.

"Ada apa Fi..kenapa melamun?" tanya Safiq.

"Enghh..enggak apa-apa" jawab Safira yang langsung beringsut turun menuju kamar mandi.

Apa yang kau lamunkan Fi?.

Apakah dia?.

Maaf Fi..jika pernikahan ini membuatmu terluka..maaf..

PART.8 SIAPA NANA

Safiq sadar menghadapi Safira tidak bisa terlalu keras, tidak bisa juga terlalu lembut.

Harus ditarik ulur dengan tepat.

Safiq juga sadar, Safira tidak bisa dipaksa.

Aku yang harus membuatnya mencintaiku lagi.
Karena dulu aku yang menolak cintanya.

Aku harus memenangkan hatinya.
Aku harus membuatnya membutuhkan aku.
Aku harus membuat dia merasa aku berharga baginya.
Seperti berharganya dia bagiku.

Usai subuh Safira dan Safiq ingin balik ke kamar, tapi Donna memanggil Safiq.

"Mas..ke kamar oma sebentar, ada yang ingin oma tanyakan".
"Ya oma" Safiq mengikuti Donna ke kamarnya.
Pintu kamar tidak tertutup rapat.
Safira tidak dapat menahan rasa penasarannya, ia berdiri menguping didekat pintu.

"Gimana keadaannya setelah melahirkan mas?".
"Alhamdulillah dia dan putrinya sehat oma, seorang putri yang cantik persis ibunya" jawab Safiq.
"Sudah diberi nama?".
"Iya sudah".
"Siapa?".
"Safina Dewi".
"Safi..Safiq ya..na..nana..Dewi..nama yang bagus mas..siapa yang kasih nama?".
"Dia dan ibunya".
"Ooh..Mas hari ini mau kerumah sakit?".
"Iya oma..InshaAllah sebelum ke kantor mampir dulu kerumah sakit".
"Titip ini ya dari oma, salamin juga bilang maaf dari oma karena nggak bisa kesana" Donna menyerahkan amplop coklat yang cukup tebal, Safiq menerimanya.
"Ya..nanti aku sampaikan oma" jawab Safiq.

"Ya sudah siap-siap ke kantor sana" Donna berdiri diikuti Safiq.

Sementara Safira yang cepat kembali ke kamar tengah mondar mandir di kamar berusaha mencerna pembicaraan Safiq dan omanya.

Dia..dia siapa?.

Melahirkan..anak siapa?.

Safina Dewi..itu mirip namanya Safira Dewiayu..Safina..Safiq dan nana...nana...nana siapa?.

Aaah...kenapa harus aku pikirin..

Aaahh..terserah dia mau apa..bukan urusanku.

...tapi apa nana itu istrinya...Safina itu anakuya...tapi masa oma setega itu sama aku....aduuuhhh...pusiingg...bomatlah...nggak penting untuk dipikirin...tapi kalau dia sudah punya istri kesempatan dong aku minta sama Bunda agar pernikahan ini diakhiri...tapi bener gak itu istrinya...aduuuhhh

....

"Ada apa Fi..gelisah banget?"tanya Safiq yang masuk ke kamar saat melihat Safira mondar-mandir dengan tangan bersedekap di dada.

"Si..enghh...enggak apa-apa?"hampir saja terlontar tanya siapa nana dari mulut Safira, untuk masih sempat direm mulutnya.

"Kamu kenapa sih, dari subuh tadi kaya orang bingung?".

"Enggak apa-apa"jawabnya ketus.

"Kalau ada sesuatu ngomong aja Fi..Mas kan suamimu sekarang..kamu boleh ngomong apa aja sama mas?".

"Ooh ya..."ingin...ingin..sekali Safira bertanya siapa itu nana...anak siapa Safina, tapi dia malu kalau tanya pasti ketahuan sudah nguping, belum lagi nanti disangka cemburu...cemburu..iih...ngapain cemburu coba...siapa dia...eeh diakan suamiku...tapi akukan benci sama dia...

"Fia..tuh kan melamun lagi, ada apa siih?"Safiq mendekati Safira. Satu tangannya meraih pinggang Safira, tangan yang lain dipunggungnya.

"Mau apa?"wajah Safira mendongak dengan mata Safira melotot menatap Safiq.

Kedua tangannya berusaha menolak dada Safiq.

Safiq tidak menjawab.

Tapi bibirnya sudah melumat bibir Safira.

Tekanan kuat bibir Safiq membuat tubuh Safira melentik kebelakang.

Ciuman bersambut.

Safiq membawa Safira rebah keranjang tanpa melepaskan ciuman mereka.

"Fi...Safira...kamu wangi Fi...wangi mu..membuat darahku bergolak karena gairah"Safiq menelusuri rahang Safira dengan bibirnya. Nafasnya terasa panas dikulit Safira.

Safiq menjilati belakang dan bawah telinga Safira.

"Engghhh"Safira tak dapat menahan lenguhannya.

Safiq meloloskan kaos yang dipakai Safira, juga melepaskan branya.

"Fi..dadamu indah Fi...apa lagi puncaknya"Safiq menjilat ujung buah dada Safira dengan ujung lidahnya.

Lalu mengisapnya kuat membuat Safira menjerit tertahan.

"Awww..sa..kitt..".

"Maaf..aku obatin ya"

Safiq menjilati lagi yang tadi diisapnya kuat.

"Engghh".

"Sudah nggak sakit lagikan?"tanyanya.

Safira menggeleng pelan.

Duuuhhh...kenapa aku selalu seperti kerbau dicocok dihidung ya setiap disentuh dia..

...Aduuh Bunda...lama-lama jebol juga keperawananku...

Kemana kebencianku?.

Kemana kegaranganku?

Dengan mudah dia taklukan aku....aaahhhh....dia pintar membangkitkan gairahku...dia pintar membuatku ketagihan sentuhannya...dia pintartapi aku benci dia...benciini...

Tapi kebencianku takluk oleh sentuhannya.....ini gilaaa....tapi nikmat....aaahhh...

Ciuman Safiq turun keperut.

Tangannya mengusap pelan perut Safira membuat Safira menggelinjangkan tubuhnya.

Ditinggalkannya beberapa bekas kecupan disana.

Ya Tuhan...lagi..dan lagi..tubuhku tak bisa mengelakan sentuhannya,dia selalu bisa membuatku meleleh..tapi..nana...siapa nana..

"Lepasin"Safira mendorong Safiq sekuat tenaganya.

Safiq yang tak menyangka Safira akan berbuat seperti itu langsung terjengkang kelantai,kepalanya membentur ubin berlapis karpet dengan keras.

"Arrggghh..apa-apaan Fi?"teriak Safiq sambil meringis kesakitan.

Safiq menelungkupkan tubuhnya diatas karpet sambil mengusap belakang kepalanya.

Safira sendiri kaget dengan efek dari perbuatannya.

Safira turun dari ranjang,duduk diatas karpet.

"Mas..mas..maafin ya"Safira menggoyangkan bahu Safiq.

Tapi Safiq diam saja,hanya tangannya yang bergerak mengusap kepalanya yang sakit.

"Mas!!"

Safiq bangun ,begitu melihat tubuh safira yang setengah telanjang didepan mata Safiq langsung mendorong tubuh Safira jatuh kebelakang.

"Mas?!".

Dengan sekali sentakan celana pendek dan celana dalam Safira langsung terlepas dan melayang entah kemana.

Safiq meraih guling dari ranjang,meletakan guling dibawah pantat Safira,lutut Safira dinaikan,pahanya dibuka lebar.

Safiq menenggelamkan wajahnya dipangkal paha Safira.

Bibir dan lidahnya mengecup,menjilat,mengisap dengan rakusnya.

Sementara dua tangannya bekerja semaksimal mungkin dibuah dada Safira.

Bagi Safira efeknya terasa dari ujung kaki hingga ujung kepalanya. Mulutnya tak berhenti mendesah,mengerang,melenguh.

Safira merasa lelah..entah sudah berapa kali ia menggapai puncak sendirian karena cumbuan Safiq dipangkal pahanya,meski hanya dengan jarinya,lidahnya dan bibirnya,tapi sungguh membuat Safira tak berdaya.

Safiq menahan diri agar tidak menggesekan miliknya,kepangkal paha Safira,ia tak ingin Safira kesakitan karena perih yang dirasakannya. Terpaksa Safiq hanya menjepitkan miliknya diantara dua paha Safira yang dirapatkannya.

Safira sudah terlalu lelah,dia tak tahu lagi apa yang dilakukan Safiq. Safira hanya merasa cairan hangat membanjiri atas perutnya.

Safiq kekamar mandi sebentar,setelahnya membersihkan bekas tumpahan miliknya diatas perut Safira dengan tisu basah,baru menyeka keringat Safira dengan handuk kecil.

Dipakaikannya lagi pakaian Safira.

Diangkatnya Safira keatas ranjang.

Safiq ikut berbaring disisi Safira.

Dicum puncak kepalanya,dipeluknya erat tubuh Safira.

Safira diam saja.

Ia terlalu malu untuk bergerak.

Terlalu malu untuk membuka matanya.

Safira benci pada dirinya sendiri yang selalu dengan mudah takluk pada sentuhan Safiq.

Sedang Safiq sendiri sangat mampu mengontrol dirinya,disaat Safira sudah pasrah dan kalahpun ia masih bisa menahan nafsunya,mengontrol dirinya hingga mampu tidak menjebol keperawanan Safira yang sudah didepan mata. Sungguh Safira malu luar biasa.

Safira mengira Safiq tertidur,dibukanya matanya,didongakan wajahnya untuk menatap wajah Safiq.

"Apa?"Safiq bertanya sambil balas menatapnya.

Wajah Safira memerah,kepalanya menggeleng pelan,digitnya kuku jari tangannya.

Safiq menarik tangan Safira.

"Jorok..kotor kok digigit...ada apa sih?"

Safira menggeleng pelan.

Ingin lepas dari dekapan Safiq,tapi dekapannya terlalu nyaman untuk dilepaskan.

Tok..tok..tok..

"Mas Safiq...Fi..sarapan"suara Sekar memanggil diluar.

"Bunda Fi.."kata Safiq.

"Aku cape"jawab Safira.

Safiq melepaskan pelukannya,lalu membuka pintu.

"Ya Bun".

"Firanya mana mas?".

"Masih tidur Bun".

"Bangunin".

"Jangan Bun..kasian..cape katanya".

"Cape??...oh..ya..ya..Bunda ngerti...mas mau sarapan sekarang?".

"Nanti aja Bun..bareng Fia".

"Ooh..ya sudah..Bunda,Ayah sama Oma sarapan duluan ya".

"Iya Bun"

Safiq menutup pintu,lalu kembali berbaring diranjang.

Dipeluknya dari belakang Safira yang berbaring memunggungnya.

Kepala Safira diletakan dilengannya.

"Fi..."dikecupnya tengkuk Safira pelan.

"Enghhh..geli...merinding" gumam Safira.

"Fi.."

"Aku cape..ngantuk".

"Tidurlah..mas mau mandi dulu terus kekantor"Safiq mengecup pipi

Safira sebelum melepaskan pelukannya.

Safiq tidak tahu saat ini nama Nana tengah menari-nari dibenak Safira...

Saat Safiq keluar dari kamar mandi,Safira duduk ditepi ranjang.

"Kok bangun..katanya cape..ngantuk".

"Aku mau kuliah"

Safira berdiri lalu masuk ke kamar mandi.

Kok berubah tiba-tiba pikir Safiq.

Safira dan Safiq sarapan bareng, ada Bunda dan oma mereka yang menemani .

"Kalau masih ngantuk atau cape nggak usah kuliah aja Fi" kata Sekar.

"Enggak apa-apa Bun..aku pengen kuliah hari ini" jawab Safira.

"Nggak usah bawa mobil sendiri Fi..diantar supir ya" kata Sekar lagi.

"Biar aku aja yang antar Bunda" sahut Safiq.

"Ooh ya sudah..itu lebih baik" Sekar mengangguk.

Safira hanya diam saja.

Safiq mengantarkan Safira ke kampusnya.

Sebelum turun Safiq mengecup pipi Safira.

"Telpon mas nanti kalau sudah mau pulang ya Fi" pesan Safiq.

Safira mengangguk, tidak protes ketika Safiq mencium pipinya.

"Aku kuliah dulu Assalamuallaikum".

"Walaikumsalam".

Begitu Safiq menjalankan mobilnya menjauh.

Safira langsung masuk ke taksi yang baru menurunkan seorang mahasiswi di depan kampusnya.

"Ikuti mobil itu pak" perintahnya pada supir taksi.

Supir taksi mengikuti perintah Safira untuk mengikuti mobil Safiq.

Fiuuhh...untung langsung dapat ide tadi untuk membuntutin dia, tadikan dia bilang ke oma mau kerumah sakit menemui si nana dan anakuya Safina...iih sok so sweet banget nama anaknya pakai nama mereka berdua.

Safi-na...Safiq dan nana...hueekk...apaan....bikin nama kok mirip nama aku....

Kalau lagi bercinta aja muji-muji,iisshh nggak taunya munanya luar biasa..

Bercinta...emang bisa dinamakan bercinta apa yang sudah kami lakukan...aah tau aah...ngapain mikirin begituan...

Tapi kenapa oma malah mendukung dia,pake ngasih amplop tebal lagi...

Apa Nana itu istri dia yang dipikirkan oma?.

Lantas kenapa oma membiarkan pernikahan ini terjadi.

Aduuuh Bundaaaa...putri kesayanganmu ini lagi pusing tujuh keliling.

Pusiiing...ngapain coba pusing...emang dia siapa buat aku...bukan siapa-siapa jawabnya...tapi nama Nana kenapa nggak bisa pergi dari benakku....oh my God..tolong aku...kenapa rasa ingin tahuku tak juga bisa kubendung...selalu dan selalu jadi yang paling kepo maksimal sejak dulu.

Ayah sampai bilang,sifat kepoku harus bisa dikontrol karena itu suatu saat akan menyulitkan diriku sendiri.

"Mbak mobilnya masuk keparkiran rumah sakit mbak"kata pak supir menyadarkan lamunan Safira.

"Ikuti aja pak"pinta Fira.

Safiq turun dari mobil,lalu masuk kerumah sakit.

Fira membayar ongkos taksi lalu turun juga.

Diikutinya Safiq dari kejauhan .

Safiq mengetuk pintu sebuah ruangan,seseorang yang tak bisa dilihat Safira membukakan pintu,Safiq masuk kedalam ruangan itu.

Safira berdiri didepan pintu,mengintip lewat kaca kecil yang ada dipintu.

Didalam dilihatnya Safiq tengah berdiri disisi box bayi.

Ada seorang wanita cantik duduk diatas ranjang,usianya mungkin dua puluh lima.

Ada juga seorang wanita menjelang usia lima puluhan yang duduk dikursi didekat ranjang.

Apa itu yang namanya Nana?.

Siapa Nana sebenarnya?.

Ada hubungan apa dengan mas Safiq?.

Safira jadi ingat kemaren saat Safiq menelpon berbisik-bisik ,kemudian usai menelpon wajahnya kelihatan sumringah.

Apa ada hubungannya dengan Nana dan kelahiran Safina.

Apa kemaren dia tidak dikantor karena datang kesini.

Aku tidak cemburu...tidak...aku tidak cemburu...aku hanya penasaran...ya hanya penasaran...siapa itu Nana...kenapa anak yang dilahirkannya harus diberi nama Safina...Safiq dan Nana...siapa Nana??.

Apa yang harus kulakukan sekarang.

Pergi saja dengan rasa penasaran dihati?.

Atau masuk dan bertanya langsung siapa dia?.

Tapi resiko yang harus aku tanggung jika masuk adalah harus siap sakit hati...sakit hati...kenapa harus sakit hati?.

Oooo...jangan bilang rasa cinta untuknya masih ada!!.

Jangan bilang aku terbakar cemburu...tidak...

Safira masih berdiri meragu didepan pintu.

Masuk atau pergi pilihannya...

Didalam sana dilihatnya Safiq berbicara akrab dengan kedua wanita itu.

Ya Tuhan..jawab tanyaku siapa Nana??.

Siapa Nana...siapa??.

PART.9 FI, ILU,IMU,INU

Safira masih berdiri didepan pintu dengan meragu.

Tiba-tiba dilihatnya Safiq menyerahkan amplop coklat tebal kepada bu Maryam,dan seperti akan berpamitan,cepat Safira menyingkir dari depan pintu.

Dilihatnya Safiq menjauhi ruangan perawatan.

Safira masih ragu masuk tidak...masuk tidak..

Safira mengatur nafas dan menguatkan hati sebelum mengetuk pintu.

Tok..tok..tok..

Safira akhirnya mengetuk pintu ruang perawatan yang ditinggalkan Safiq barusan.

"Cari siapa dek?" tanya wanita setengah tua yang membukakan pintu.

"Cari mas Safiq,enghh..tadi katanya mau kesini" jawab Safira.

"Ooh..Bapak Safiqnya barusan pergi..adek ini siapa pak Safiq ya?"

"Saya Safira adiknya bu".

"Ooh adiknya,putri bu Sekar,cucu bu Donna juga ya?".

"Iya...enghh..siapa yang melahirkan bu" tanya Safira sambil melongok kedalam.

"Ooh..masuk..masuk...nak Safira...ini menantu ibu yang melahirkan..oh..ya kenalkan nama saya ibu Maryam,ini menantu ibu namanya Dewi".

"Dewi??"

"Iya mbak..nama saya Dewi"Dewi dan Safira saling berjabat tangan.

"Ooh..anakuya cantik ya seperti mbak Dewi..siapa namanya mbak?" tanya Safira sembari melongok kebox bayi.

"Namanya Safina Dewi".

"Safina Dewi.... kok mirip nama saya ya Safira dewiayu...".

"Ooh iya ya mbak...nama Safina diambil dari nama pak Safiq,ibu Donna dan juga kang Nana Mulyana suami saya,kalo Dewi dari nama saya".

"Ooh...Nana itu nama suaminya mbak?" Safira manggut-manggut..terasa plong hatinya.

"Iya..itu nama almarhum suami saya"

"Almarhum?".

"Iya nak Safira...tujuh bulan lalu kami sekeluarga mengalami kecelakaan,dan pak Safiq yang menolong kami keluar dari mobil

sebelum mobil meledak waktu itu,tapi meski kami sempat ditolong pak Safiq,nyawa suami dan anak tunggal saya suami dari Dewi, tak bisa tertolong,dan selama ini bu Donna dan pak Safiq lah yang menanggung hidup saya,Dewi dan ketiga anakuya,sekarang anak Dewi jadi empat orang,sedang saya tidak punya siapa-siapa lagi selain Dewi dan anak-anaknya ini"bu Maryam menjelaskan panjang lebar.

"Betul mbak...kami sangat berhutang pada pak Safiq, hutang nyawa juga hutang budi,juga pada ibu Donna yang merupakan boss bapak mertua dan suami saya"kata Dewi.

"Ooh jadi suami bu Maryam dan bu Dewi karyawan diperusahaan oma saya".

"Iya mbak"Jawab Dewi.

"Ooh...enghh saya mau pamit pulang bu..mbak Dewi,semoga ibu,mbak Dewi dan anak-anak mbak selalu sehat ya..saya permissi Assalamuallaikum"pamit Safira.

"Walaikumsalam"jawab bu maryam dan Dewi.

Safira menengok sesaat kebox bayi.

"Daaah Safina"katanya sambil melambaikan tangannya.

Safina terlihat tersenyum dalam tidurnya.

Uuuhhhh...lega...plong...kok lega?

kok plong?

emang kenapa kok lega dan plong?.

Kenapa ya...

Aah..nggak tau aahh kenapa..

Nana...dari tadi subuh tuh nama nempel dikepala,kirain cewe eeehhh taunya cowo...huuuhhh...eeh kalau cewe emang kenapa?..takut tuh

Nana ada hubungan spesial sama mas

Safiq...eits...nggak..nggak..jangan bilang aku cemburu...aku cuma penasaran..catet ya pe-na-sar-an titik.

Jadi merasa bersalah deh sudah buruk sangka sama

dia..huuu..ternyata dia super hero buat bu Maryam dan mbak Dewi...

Tapi apa ya dia buatku.

...aah tau aah...

Safira kembali kerumah dengan taksi.

Niatnya kuliah tadi pagi sebenarnya hanya akal-akalannya saja untuk bisa membuntuti Safiq.

"Kok sudah pulang Fi ?"tanya Bundanya heran.

"Enggak enak badan bun"jawabnya.

Sekar meraba kening dan leher Safira setelah melepaskan syal yang melingkari leher Safira.

"Anget..jangan terlalu diforsir begituannya Fi"kata Sekar saat melihat bekas kecupan yang bertambah banyak di leher Safira.

"Begituan?...begituan itu apaan Bun?"tanya Safira.

"Jangan pura-pura nggak tahu deh Fi".

"Iih Bunda...Fia bukan pura-pura nggak tahu,tapi emang enggak tau Bun..".

"Begituan itu ya..ya itu..bikin dede bayi Fi..ini merah-merah dilehermu pasti kan karena habis begituan"Sekar menunjuk tanda merah dileher Safira.

Wajah Safira memerah.

"Iih..kalau itu sih,Bunda bilanginya sama mas Safiq,bilangin tuh jangan sering-sering ngajakin aku begituan"rajuk Safira.

"Bunda nggak percaya kalau mas Safiq yang sering ngajakin,pasti kamu duluan yang minta,kamu kan keturunan Ayahmu tuh".

"Hehehe...keturunan plampil ya Bun".

"Nah tau..kalau mas Safiq kan kalem nggak mungkin kaya Ayahmu".

"Eehhh..Bunda aja yang nggak tahu,mas Safiq diam-diam menghanyutkan Bun".

"Masa sih...hmmm..pantesan Fira sampai hanyut ya,sampai nyamperin kamar mas Safiq waktu itu"godas Sekar.

"Eeh..kok..enghh..kalau itu..enghh..itu khilaf Bun...sudah ah Fia mau kekamar,ntar jam makan siang bangunin ya Bun..cup..i love u Bunda"Safira mengecup pipi Sekar.

"Love u too my princess"sahut Sekar.

Sampai dikamar tiba-tiba ponsel Safira berbunyi.

"Abang"gumamnya.

"Assalamuallaikum Fi"suara Satria diujung sana.

"Abaaaanggg...Fia kangeeennn"teriaknya manja.

"Ya ampun Fi..jawab dulu salamnya kan lebih baik"tegur Satria.

"Walaikumsalam...Abang pulang dong,Fia kangen tahu"Safira mulai terisak.

"Sejak kapan kamu mellow kaya Bunda Fi?apa sejak nikah?gimana MP nya?dah jebolkan?aah..abang bakal punya ponakan nih,bikin yang banyak yah Fi..Ayah Bunda pasti seneng kalau punya cucu banyak Fi"cerocos Satria.

"Ii.. Abang..bukannya nanyain kabar,malah ngomong yang begituan,nyebelin tau"protes Safira manja.

"Waah bukan cuma mellownya Bunda yang nular,tapi ambekannya juga ya Fi"godas Satria.

"Abang...Abang jadikan lebaran ini pulang?" tanya Safira.

"InshaAllah abang pulang Fi".

"Aseeekk..bener yaa".

"Gimana rasanya punya gelar nyonya Safiq rizaldi Fi?".

"Nggak berasa apa-apa,biasa aja ah".

"Masa sih?".

"Iya".

"Nggak percaya aah"

"Iih beneran Abang".

"Sudah praktek jadi plampil belom Fi..eeh atau kamunya yang diplampilin sama mas Safiq?".

"Iih..apaan siih..enggak ada plampil-plampilan tau".

"Masa sih?".

"Iih..jangan ngomongin itu dong,ngomongin yang lain aja abang"rajuk Safira.

Cukup lama juga kakak beradik itu melepas rindu lewat telpon.

Sakti sekeluarga baru selesai sholat maghrib bersama.

"Mas Safiq kok belum pulang ya Fi?"tanya Sekar.

"Iya Bun".

"Kemana?".

"Enggak tahu".

"Kok..emang nggak kamu telpon,atau dia nggak telpon kamu?".

"Enggak".

"Kalian ini suami istri kok begitu siih".

"Laah..kan harusnya mas Safiq yang telpon kasih kabar,bukannya Fia yang telpon nanyain Bun".

"Sebagai istri jangan cuma nunggu dikabarin Fi,cari tau dia dimana,sedang ngapain dia,sudah makan belum,sudah sholat belum,gitu Fi..jadi istri harus perhatian sama suami".

"Iih males Bun,nanti dikira Fia over protektif,terlalu ngatur,terlalu cemburuan..iih..ntar mas Safiq nya kegeeran lagi".

"Ya ampun Fi..mas Safiq itu sudah sah jadi suamimu,bukan pacar lagi,jadi wajar kalau diberi perhatian ekstra,kalau dia geer ya nggak apa-apalah,bikin suami senang juga pahala,biar lempeng jalan kita sebagai istri kesurga nantinya".

"Aduuh Bunda omongannya berat amat siih,pusing Fia dengernya,nggak tau aah terserah mas Safiq pulang atau enggak..Fia mau kekamar aja aah,kalau makan malam sudah siap panggil Fia ya Bun...Bunda Fia yang baik,Bunda Fia yang cantik cup"Safira mengecup pipi Bundanya sebelum masuk kekamaruya.

"Tuh Ayah..anakmu..gitu tuh kalau terlalu dimanjain sama Ayah,kalau Bunda nasehatin pasti gitu,masakan nggak bisa,beberes nggak bisa,Ayah sih sama Ibu sama teh Euis juga terlalu manjain dia"gerutu Sekar.

"Eeh sudah..nanti juga dia bisa sendiri"kata Donna.

"Bisa sendiri gimana,kalau dirumah ini dia mau makan tinggal masukin mulut,mau pake baju tinggal ambil dilemari,semua sudah tersedia..Bunda pikir sebaiknya mereka tinggal dirumah mereka sendiri aja,jangan dikasih pembantu biar Fira bisa belajar jadi wanita,jadi ibu rumah tangga".

"Kasian dia kalau mesti begitu Sekar".

"Tapi aku dulu waktu awal nikah sama Ayah begitu bu,tinggal diapartemen cuma berdua,apa-apa dikerjain berdua,jadi kita bisa lebih kompak dan lebih dekat sebagai suami istri,jadi tahu juga apa yang disuka dan tidak disukai pasangan kita"cerocos Sekar.

"Hhhh...terserah kamulah,ibu nggak ngerti kalau soal begituan..ibu mau kekamar juga"Donna melangkah kekamar,ia paham betul Sekar kalau ada maunya susah dibendung lagi.

"Sayang kalau ngomong sama ibu jangan terlalu keras,kasian ibu sudah terlalu tua"kata Sakti ke Sekar.

"Emang aku terlalu keras ya tadi Ayah?"tanya Sekar.

"Kamukan tahu sayang,ibu nggak pernah berumah tangga,jadi nggak pernah ngerasain seperti yang kamu rasain,jadi wajar kalau ibu belain Fia".

"Iya..ya..aku lupa kalau aku nggak punya Ayah".

"Kamu bukannya nggak punya Ayah sayang,kamu cuma nggak tahu Ayahmu siapa".

"Sama aja Ayah".

"Laah mana bisa sama,nggak punya sama nggak tahu itu ejaannya aja sudah beda apa lagi artinya".

"Tih Ayah..kok seperti pakar bahasa aja omongannya sih"protes Sekar.

"Bukan pakar bahasa,tapi pakar bercinta"Sakti mengedipkan sebelah matanya.

"Idiih..sudah tua kok genit,bentar lagi punya cucu Ayah..malu sama cucu tau".

"Kata orang ya yang,makin tua kelapa makin banyak santannya,makin tua usia makin tinggi gairahnya".

"Masa sih gitu kata-katanya"

"Ya nggak gitu juga sih,tapi maknanya begitu".

"Bisa-bisanya Ayah aja kali aah..susah sih kalau emang otaknya mesum sampai tua juga tetap aja omes".

"Ngatain Ayah omes,Bunda juga sekarang sudah ketularan omes,Bunda aja yang nggak nyadar".

"Iih Ayah..sudah tua kok ngomong gituan siih...aah sudah aah aku mau kedapur dulu"Sekar berdiri dari duduknya dan melangkah kedapur,Sakti hanya tersenyum melihat Sekar yang wajahnya cemberut.

Sekar meski sudah mau punya cucu,manja dan ambekannya nggak berubah.

Hanya kalau dulu saat marah dia bisa ngamuk,kalau sekarang saat marah ia hanya menangis.

Safira menatap jam dinding.

Sudah jam sebelas lewat,kenapa dia belun pulang juga?.

Kamu dimana?.

Dengan siapa?.

Sedang berbuat apa?.

Diih sudah seperti lagu kangen band aja nih pertanyaan dihati...uuuhhh...kenapa siiihhh pake kepikiran segala...bomatlah...dia dimana,dengan siapa,sedang berbuat apa,bukan urusan kuuuuu....tapi aku penasaran...huuu..telpon enggak yaaa...

Tiba-tiba pintu terbuka,Safiq masuk dengan wajah lelahnya.

"Kemana sih jam segini kok baru pulang,habis ngapain..clubing ya?...sama siapa?minum ya coba aku cium bajunya pasti bau rokok,bau minuman"Safira mencecar Safiq dengan berbagai pertanyaan dan dakwaan,membuat Safiq terpaksa ditempatnya,tak menyangka dengan segala cecaran pertanyaan dan tuduhan Safira.

Belum sempat Safiq menjawab Safira sudah mendekatinya,membaui aroma tubuhnya,bahkan sampai membaui aroma desahan nafasnya.

"Iih...bajunya bau sapi"Safira menjauh.

"Iyalah bau sapi,aku baru dari peternakan Ayah"jawab Safiq.

"Kok Ayah nggak bilang,waktu Bunda nanyain aku mas dimana?".

"Aku emang nggak bilang Ayah kepernakan,aku cuma melakukan pengecekan rutin aja kesana"jawab Safiq.

"Pengecekan rutin apa punya simpenan disana?".

"Simpenan?simpenan apa?kotoran sapi?".

"Iih..bukan itu .. simp....aah...tau aah,aku mau tidur..ngantuk"Safira naik keranjang,menarik selimut sampai kelehernya.

Duuhhh ni mulut kenapa rempong amat ya,nanyain segala macam...duuhh..pasti.dikira aku cemburuan...duuhh..tuh dia pasti kegeeran...iih pake senyum-senyum gitu..iih..kenapa sih harus selalu kepo maksimal..

Iih..malu-malu in..hhhh.

Safiq menarik nafas berat.

Sabaaarr...belum waktunya kamu diperlakukan sebagai mana mestinya seorang suami...yang pulang kerja dibikin minum,ditawarin makan,dilepasin dasi...belum waktunya...sabaar... Tapi aku suka,Safira menunjukkan rasa cemburunya,sampai nanyain simpenan segala.

Hehehe...berarti dia nungguin aku pulang,pasti dari tadi kepo banget aku kemana...ya Allah semoga sabarku segera berbuah manis aamiin.

Safiq masuk kekamar mandi.

Selesai mandi dan berpakaian didekatinya Safira.

Dikecupnya pipi Safira yang matanya sudah terpejam,entah tidur beneran atau pura-pura Safiq tak bisa menerkannya.

"Fi..ILU..IMU..INU.."bisiknya.

I love u

I miss u

I need u

Sambung Safiq dalam hatinya.

PART.10 HANYA AKU DAN DIA

Safira membuka matanya saat mendengar suara dengkur halus Safiq.

ILU IMU INU

apa ya??perasaan pernah dengar deh..dimana ya?..tanya mbah google aahh?.

Eeh..tapi buat apa?gak penting juga kan?iih nggak penting banget..tapi aku penasaran gimana dong?cari aja aahhh...

Safira meraih ponselnya,mengetik ILU IMU INU di pencarian google.

Oooh...lagunya BASS PROJECT.

safira langsung mendownload lagunya.

Mendengarkan lagunya dengan headset terpasang ditelinganya.

*Sehangat mentari terbit dipagi hari
Sesejuk embun membasahi daun-daun
Begitulah cintamu perlakukan aku
Hati rindu semenit tanpamu.*

*Kau bicarakan masa lalumu yang sendu
Berkaca-kaca mata rasakan sedihmu
Semakin kucinta kamu
Semakin kurasa tak bisa hidup tanpa dirimu.*

*Ilu imu inu
I love you
I miss you
I need you
Kau lebih dari cinta
Ilu imu inu
I love you
I miss you
I need you
Kau lebih dari sekedar cinta untukku.*

*Sehangat mentari terbit dipagi hari
Sesejuk embun membasahi daun-daun
Begitulah cintamu perlakukan aku
Hati rindu semenit tanpamu.*

***Ilu imu inu
I love you
I miss you
I need you
Kau lebih dari cinta
Ilu imu inu
I love you
I miss you
I need you
Kau lebih dari sekedar cinta untukku.***

***Bawaku selalu bersamamu
Suka duka menyatu
Menjadi satu
Cinta semakin dewasa.***

Safira mendengarkan sambil memejamkan matanya.
Tanpa disadarinya tubuhnya bergoyang kekiri dan kekanan sambil mulutnya ikut bernyanyi.

Safiq yang merasa kasur bergoyang-goyang jadi terbangun.

Safiq bangun lalu memperhatikan Safira yang tengah bernyanyi sambil menangkupkan tangannya didada.

Safiq tersenyum.

Menunggu Safira selesai bernyanyi.

Safira melepaskan headseatnya, mematikan ponselnya.

Wajahnya ceria, senyumnya sumringah, matanya bercahaya.

ILU IMU INU

Diiih...mas Safiq bisa so sweet juga ternyata.

Pantesan bisa jadi playboy..uuhh..bener-bener diam-diam menghanyutkan.

Eeh..kenapa aku jadi geer gini ya...iihh...nggak...aku nggak geer...aku cuma..cuma apa ya??

Safiq menepuk pundaknya.

Safira yang kaget hampir terjengkang jatuh kelantai, untung Safiq sempat meraih bahunya.

"Kamu kenapa sih,lihat mas seperti lihat hantu?"tanya Safiq bingung.

Oohh Bunda...jantungku serasa mau copot.

Sejak kapan dia bangun?.

Sejak kapan dia memperhatikan aku?.

Aduuhh jangan sampaiiii dia tahu...huuuu...bisa geer bertubi-tubi ntar...

Kenapa siih pakai bangun segala..duuh...

"Fi..Fia...hey..kok malah melamun sih..kamu kenapa malam-malam gini seneng banget?".

Safira menggeleng.

"Enggak apa-apa"jawab Safira cepat.

"Kok enggak apa-apa sih,kamu itu aneh tahu nggak?".

Mata Safira menyalak marah kearah Safiq mendengar dikatakan aneh.

"Aneh..iya aku emang aneh..masalah buat mas kalau aku aneh"sengitnya sambil menatap marah pada Safiq.

"Hhhh..sensi amat Fi..lagi dapet ya?"tanya Safiq tetap santai saja,sama sekali tak terpengaruh kemarahan Safira.

"Iih..nyebelin..aku ngantuk mau tidur lagi"Safira meletakan ponselnya dan headseatnya dimeja kecil dekat ranjang lalu berbaring memungungi Safiq.

Safiq memeluknya dari belakang.

"Iih..apaan siih..jauh-jauh sana"Safira menepiskan tangan Safiq.

"Cuma meluk doang Fi,enggak bakal aku apa-apain kok"bisik Safiq ditelinga Safira.

"Gerah tau".

"Kalau gerah buka aja bajunya,sini aku bantuin buka"Safiq sudah meraih ujung bagian bawah kaos tanpa lengan Safira.

Plakk

"Awww... sakit Fi"Safiq mengelus tangannya yang dipukul Safira.

"Aku ngantuk mau tidur,awas jangan macem-macem"ancam Safira.

"Aku nggak macem-macem Fi,cuma satu macem aja kok,pengen tidur meluk kamu".

"Ya sudah..awas kalau lebih dari meluk"ancam Safira lagi.

"Iya"Jawab Safiq sambil mengecup rambut Safira.

Safira menengokan kepalanya.

"Katanya cuma meluk aja,kok pakai cium segala siih"protes Safira.

Ya ampun Fi..kamu kalau marah gitu ngegemesin banget tau nggak. Ini bisa-bisa bukan cuma rambutmu yang aku cium,tapi bibirmu juga Fi..gumam hati Safiq.

"Iih..keliatan banget mupengnya tau nggak"sengi Safira.

"Kalau sudah tau aku pengen,kasih dong"rayu Safiq.

"Iih..apaan sih"Safira menyembunyikan wajahnya dibalik guling.

"Fi..Fi..Fia"tangan Safiq merayap dipaha Safira yang terbuka karena Safira hanya mengenakan celana pendek setengah paha saja.

"Fi..Fia"Safiq menciumi leher Safira.

Safira makin erat memeluk guling yang ditutupkan kewajahnya.

"Fi..Fia"Dari paha tangan Safiq pindah menyusup kebalik guling untuk meremas buah dada Safira.

"Fi..Fia"bibir Safiq mengecup bawah telinga Safira.

Bundaaaa...aku mesti gimana Buuunnn..

Kasih enggak Bunn??.

Diakan sudah bilang ILU IMU INU berarti dia cinta aku..

Tapi aku cinta dia nggak ya?.

Aahhh...nggak tau...

Kalau tiap disentuhnya aku meleleh aadalah karena aku cinta dia,berarti aku memang cinta dia.

Kalau rasa ingin tahu tentang dirinya menyesak dada adalah cinta,berarti aku memang jatuh cinta.

Iya aku memang cinta dia,tapi itu dulu...dulu...kalau sekarang...aaah...aku nggak tauuu...

"Fi..Fia"Safiq merapikan rambut yang menutupi wajah Safira,lalu mengecup lembut rambutnya.

Bundaaa..nggak dosakan kalau aku ingin dia berjuang lebih dulu untuk dapetin cintaku.

Bunda..dosa nggak kalau aku nggak mau dia sentuh..

Bunda....aku bingung.

Karena Safira tak juga merespon sentuhannya akhirnya Safiq melepaskan pelukannya.

"Selamat malam Fi,selamat tidur"bisiknya ditelinga Safira.

Sabaar Safiq...sabar...saat ini kau tengah mendapat balasan atas penolakan cintamu dulu.

Sabaar..semoga dengan ketulusan cintamu hati Safira bisa terbuka sepenuhnya lagi untukmu.

Ya ampuun cuma segitu doang rayuannya,nggak ada yang lebih maut lagi biar aku meleleh gitu.

Eeh..nggak salah Fi..pengen dirayu dia...

Jangan-jangan kamu sudah ketagihan sentuhannya Fi!!

Enggaaakkkk....itu nggak mungkin...nggak mungkin....

Batin Safira tengah berperang.

Safira membalikan badannya,menengok kearah Safiq yang tengah tidur telentang dengan tangan bertaut diatas dadanya.

Safira mengamati wajah Safiq,wajah yang selalu dikaguminya dari saat kecilnya.

Andai dulu kau tidak menolak cintaku...

Andai dulu aku tak jatuh cinta padamu..

Andai...hhhh...yang dulu sudah berlalu,siapkah aku membuka lembaran baru dengan dia yang pernah menyakiti hatiku...

Siap tidak siap,pernikahan ini sudah terjadi.

Suka tidak suka aku istrinya dia suamiku.

Tapi aku masih perlu waktu untuk meyakinkan hatiku.

Sabarkah kau menungguku?.

Sabarkah kau tetap ILU IMU INU padaku?.

Aku harap kau sabar menunggu hingga aku juga merasa yakin kalau aku sudah jatuh cinta untuk kedua kalinya padamu.

Safira menarik nafas dalam sebelum memejamkan matanya, berusaha untuk tidur.

Safira tidak tahu jika Safiq tahu ia tengah mengamatinya.

Entah apa yang kau pikirkan Fi..tapi apapun itu aku berharap bukan perpisahan antara kita yang kau pikirkan.

Usai subuh Sakti memanggil Safiq dan Safira keruang kerjanya.

Safiq dan Safira duduk bersisian sementara Sakti duduk disebelah mereka dengan meja kerja Sakti ditengahnya.

"Ada yang ingin Ayah sampaikan pada kalian" kata Sakti.

"Apa Ayah?" tanya Safira.

"Bunda kalian ingin kalian tinggal dirumah kalian sendiri".

Keduanya saling pandang.

"Maksudnya Ayah?" tanya Safira.

"Bundamu ingin kamu bisa mandiri Fi, kamu harus belajar jadi istri yang sesungguhnya, bisa mengurus rumah, bisa juga mengurus suami seperti Bundamu Fi" Sakti menjelaskan.

"Lantas??".

"Lantas..ya seperti Ayah yang katakan tadi, hanya tinggal berdua, tanpa asisten rumah tangga Fi".

"Apa??".

"Ayah kira Bunda benar, dengan begitu kalian bisa lebih kompak, lebih memahami satu sama lain, kalian cukup lama tidak saling dekat, karena mas Safiq tidak tinggal disini".

"Tapi Ayah..kalau nggak ada asisten rumah tangga siapa yang ngerjain pekerjaan rumah?".

"Kalian bisa berbagi pekerjaan kan".

"Apa?".

"Mas Safiq gimana?".

"Menurut aku bagus juga Ayah, biar kita berdua bisa mandiri, bisa memecahkan masalah kami sendiri" jawab Safiq.

Safira melotot.

"Enak kalau ngomong,ntar yang masak siapa,beresin rumah siapa,cuci dan nyetrika baju siapa...aku nggak mau"sengit Safira.

"Justru karena itu,Bunda minta kalian tinggal dirumah sendiri Fi..biar Fira bisa belajar masak,beresin rumah dan lainnya juga"kata Sakti.

"Aduuh Ayah..yang begitukan sudah nggak jaman lagi Ayah,kalau semua cewe bisa ngurus rumah,kasian dong banyak pengangguran karena gak ada lowongan untuk asisten rumah tangga"cerocos Safira.

"Punya asisten rumah tangga itu boleh Fi,seperti Bundamu dia punya tiga asisten rumah tangga perempuan dirumah ini,tapi mereka hanya membantu pekerjaan Bundamu,karena semuanya tetap Bundamu yang mengatur".

"Kalau gitu kita tetap boleh punya asisten rumah tangga dong Ayah".

Sakti menggeleng.

"Tidak boleh ada asisten rumah tangga sampai kamu bisa mengurus rumah tanggamu sendiri".

"Iih..Ayah..yang gajikan mas Safiq bukan Ayah".

"Bukan masalah gajinya Fi,tapi ini masalah tanggung jawabmu sebagai istri".

"Fia kan emang belum siap jadi istri Ayah,Bunda aja ya...".

"Enggak akan ada kata siap Fi,kamu harus belajar..itu keputusannya,jadi tidak ada lagi diskusi dan negosiasi Fi".

"Tapi Ayah".

"Maaf Fi..tidak ada tapi, mas setujukan?".

Safiq mengangguk.

Safira nenandang kakinya dibawah meja,tapi Safiq cuek saja.

"Rumah sudah Ayah siapkan,rumahnya kecil saja biar kalian mudah mengurusnya,hari ini juga beresin barang-barang kalian"

"Haaah...langsung hari ini Ayah?"tanya Safira.

"Ya langsung hari ini"jawab Sakti.

"Ya ampuuunn..Ayah Bunda niat banget sih ngusir kami dari sini"keluh Safira.

"Fi..ini bukan mengusir,tapi kalian harus memulai hidup baru dengan belajar hal-hal baru dalam berumah tangga Fi,meski mas sudah pernah menikah,tapi pasti beda dengan pernikahan pertama,iya kan mas?".

"Iya Ayah"jawab Safiq...beda banget kalau yang dulu habis akad langsung golin..kalau ini...jangan ngegolin disentuh aja susah batin Safiq.

"Ya sudah...beresin barang kalian usai sarapan nanti,biar bibik yang bantuin kalian...sekarang ayo kita sarapan dulu"ajak Sakti.

Keduanya mengangguk.

Mereka sudah pasrah pada maunya Ayah dan Bunda mereka.

Usai sarapan dengan dibantu bibik dan Bunda mereka,keduanya membereskan pakaian dan beberapa barang.

Tidak usah dibawa semua kata Bunda mereka,bawa yang benar-benar penting saja dulu,sisanya bisa menyusul nanti.

Aduuuh...Ayah Bunda tega banget siih ngusir kita..kalau cuma tinggal berdua apa yang akan terjadi ya...hanya berdua...hanya aku dan dia...hiii...kalau dia pulang kerja malam,aku jadi kesepian dong...hhhh...Ayah Bunda idenya kok adaaaaa aja hhhhh..

PART.12 SABARKU MILIKMU

Barang-barang mereka sudah diturunkan dari mobil.

Ada empat koper pakaian,satu dus besar berisi sepatu dan sandal.

Satu dus besar berisi barang lainnya.

Safira dan Safiq mengamati rumah baru mereka.

Kecil mungil minimalis.

Dengan cat warna putih dan abu-abu tua.

Masuk kedalam.

Ruang tamu dengan cat dinding warna krem,ada satu set sofa warna merah tua dipojok ruang tamu,yang membuat kaget ada foto pernikahan mereka berukuran besar didinding ruang tamu.

Ada juga foto keluarga mereka dipasang disisi lainnya.

Sedang dinding yang tepat berhadapan dengan pintu tergantung kaligrafi Al-Fatihah dan Ayat kursi dibawah tulisan Allah dan nama nabi Muhammad.

Ruang tengah.

Ada satu set sofa yang bentuknya lebih besar dari diruang tamu,satu set home theater.

Ruang makan.

Ada satu set meja makan bentuk bulat dengan empat kursi mengelilinginya.

Dapur.

Peralatan dapur sudah komplet plus perlengkapan makan dan kulkas dipojok dapur.

Kamar pertama.

Sepertinya difungsikan sebagai ruang kerja karena ada meja kerja didekat jendela.

Kamar kedua.

Difungsikan sebagai musholla,sudah ada perlengkapan sholat dan dua buah Al-Qur'an diatas rak kecil disudut ruangan.

Kamar ketiga.

Kamar tidur mereka.

Ranjangnya jauh lebih kecil dari dikamar mereka dirumah sebelumnya.

Ada lemari empat pintu dan lemari kecil dengan laci dan cermin yang berwarua senada dengan ranjangnya.

"Nah...ini rumah kalian,dari sekarang kamu harus belajar mengatur rumahmu sendiri Fi,uang jajan dan uang belanjamu nanti mas Safiq yang kasih,bukan Ayah lagi,sekarang rumah ini tanggung jawabmu Fi,dan kau tanggung jawab mas Safiq"kata Sakti.

Hanya Ayah mereka yang mengantarkan,Sekar tidak mau ikut,takutnya nanti tidak tega melepas Safira hidup hanya berdua dengan Safiq.

Meskipun kepindahan mereka atas keinginan Sekar,tetap saja rasanya tidak tega melihat putrinya yang manja itu belajar hidup mandiri.

"Iya Ayah"jawab Safira pelan.

"Sekarang kita kerumah pak RT dulu untuk lapor,kemaren Ayah sudah kesana memberitahu kalian pindah kesini,sebaiknya kalian kesana sekarang untuk memperkenalkan diri sebagai warga baru".

"Ya Ayah"jawab Safiq dan Safira.

Pulang dari rumah pak RT,Safiq dapat telpon dari kantor kalau hari ini dia ada meeting penting.

Safiq langsung mengganti bajunya,lalu pamit pada Safira dan Sakti.

"Mas bawa nih kunci rumah satu,Fira satu,buat Ayah satu"Sakti mengangsurkan satu anak kunci pada Safiq sebelum dia pergi.

"Fi kalau mau istirahat atau tiduran kunci aja pintunya,terus cabut anak kuncinya,jadi mas nggak usah bangunin kamu kalau pulang nanti"kata Safiq pada Safira.

"Iya"jawab Fira.

"Ayah aku pamit kekantor dulu...Fi mas pergi dulu Assalamuallaikum".

"Walaikumsalam".

Safiq mencium tangan Sakti,Safira mencium tangannya.

Setelah Safiq pergi.

"Ayah juga mau kekantor Fi,kamu beresin semuanya ya,masukin nih baju kalian kelemari,untuk makan siang nanti kamu nggak usah masak dulu untuk hari ini,nanti bibik yang nganterin dari rumah Ayah...Ayah pergi ya".

"Ayah...masa aku ditinggal sendirian sih".

"Kamu harus terbiasa Fi".

"Terus aku harus ngerjain apa dulu?"tanya Safira manja.

"Masukin baju-baju kalian ini aja dulu kelemari...kunci pintu ya Fi..Ayah pergi dulu Assalamuallaikum".

"Walaikumsalam...Ayah...jangan ditinggalin".

Sakti mengecup puncak kepala Safira.

"Kamu pasti bisa dan akan segera terbiasa..semangat ya sayang"Sakti membesarkan hati putri kesayangannya.

Sepeninggal Ayahnya,Safira duduk ditepi ranjang yang belum dilapis spreii.

Kemudian membukai koper yang sudah diletakan Safiq diranjang agar Safira mudah memindahkan baju kelemari yang tidak terlalu jauh dari ranjang.

Pertama isi koper pakaian Safiq yang dipindahkannya.

Setelah selesai baru koper berisi bajunya sendiri.

Tepat saat ia selesai memindahkan isi empat koper yang buatnya sangat melelahkan itu,bibik datang membawakannya makan siang dan sebotol besar air jeruk dingin.

Rasanya nikmat sekali Safira memakan makan siangnya setelah kerja kerasnya setengah hari ini.

Setelah makan,baru ia membereskan sendal dan sepatu yang dimasukan kedalam lemari sepatu yang tersedia.

Untuk barang yang lainnya Safira ingin menunggu Safiq saja mengeluarkannya dari dus,karena tidak tahu Safiq ingin ditaruh dimana barang-barangnya.

Safira berbaring kelelahan disofa ruang tengah.

Untung tadi bibik sempet bantuin nyapu dan ngepel,jadi Safira bisa istirahat.

Duuuhhh...capeeenyaaa....pantes aja sekarang para wanita lebih milih jadi wanita karir ketimbang ibu rumah tangga.

Lebih milih nyari duit buat bayar asisten rumah tangga dari pada jadi ibu rumah tangga seutuhnya.

Jadi ibu rumah tangga itu pasti berkali lipat susahny,kerjaannya seperti nggak pernah ada habisnya.

Kalau jadi wanita karir, begitu habis jam kerja, pulang kerumah bisa langsung istirahat karena semua pekerjaan rumah sudah ditangani asisten rumah tangganya.

Tapi Bunda..wanita karir bukan,ibu rumah tangga seutuhnya juga bukan karena Bunda punya tiga asisten rumah tangga.

Tapi Bunda tetap turun kedapur sendiri buat masakin keluarganya,selalu buatin minum Ayah sendiri nggak pernah nyuruh bibik.

Ayah terlalu sayang sama Bunda,hampir semua mau Bunda selalu dituruti.

Tapi Bunda juga sayang banget sama Ayah,Bunda selalu memperhatikan Ayah,pakaiannya,makanannya,minumannya,penampilannya,semua ya lah.

Hmmmm...kira-kira aku sama mas Safiq nanti kalau sudah tua,anak sudah besar semua,bisa nggak ya masih semesra Ayah Bunda.

Eeh...apa anak?...hihihi...sobek aja belum jalanya masa sudah mau punya anak aja...eeh...tapi sudah berapa lama ya mas Safiq nggak pegang-pegang aku?

Hmmm sejak kejadian ILU IMU INU kalau nggak salah ya. Sudah berapa hari ya itu?.

Iih ...ngapain dipikirin coba...nggak penting dia pegang-pegang atau enggak.

Hhhh..mending tidur dulu sebentar,baru nanti lanjut beres-beres. Masang sprei..gampang ranjangnya kecil...kecil..tidurnya dempetan dong.

Iih.. gimana?aku takut langsung pasrah ntar pas dia grepein..tapi itukan haknya yang aku tahan,berarti aku selama ini belum melaksanakan kewajibanku dong..iih makan hak orang kan dosa. Aduuh..kok kesitu lagi nih pikiran.mending tidur aja.

Safiq membuka pintu depan pelan.

Ditangannya sarat bawaan.

Sebelum kekantor tadi ia sempat memeriksa isi dapur dan kulkas.

Belum ada bahan makanan sama sekali meski peralatan dapur sudah lengkap.

Safiq mengunci pintu setelah masuk.

Hmmm apa Fia tertidur ya,tidak terdengar apa-apa batin Safiq.

Safiq melihat Safira tertidur disofa.

Setelah meletakkan bawannya didapur,Safiq mendekati Safira.

Wajahnya didekatkan kewajah Safira.

"Fi..Fia"panggilnya pelan.

"Fi..Fia"Safiq menepuk lengan Safira.

Safira membuka matanya.

"Sudah pulang?"tanyanya parau.

"Iya..kamu sudah selesai beresin semuanya?"tanya Safiq

"Sudah..tinggal dus itu yang belum aku cape!"jawab Safira sambil menunjuk dus besar yang ada didekat pintu kamar mereka.

"Mandi dulu,habis itu masak makan malam setelah maghrib"kata Safiq pelan.

"Bisa nggak makan malam nya malam ini beli aja?aku cape banget"pintanya dengan pandangan penuh permohonan.

Safiq mengangguk.

"Kamu mau makan apa?".

"Apa aja,terserah mas saja"jawabnya,bagi Safira lepas dari tugas memasak makan malam saja adalah sebuah keberuntungan.

"Kalau gitu,biar mas aja yang masak makan malam kita untuk malam ini"kata Safiq.

Safira mengangguk senang.

Bibirnya tersenyum.

Safiq menurunkan wajahnya,senyum Fira tenggelam dalam lumatan bibir Safiq.

Safira memejamkan matanya, menikmati ciuman Safiq yang selalu membuatnya terlena.

Tanpa melepaskan ciumannya Safiq mengangkat Safira ke kamar. Tapi Safira mau ditaruh dimana, diatas kasur masih berhamburan koper-koper yang sudah kosong isinya.

Safiq melepaskan ciumannya, lalu menurunkan Safira dari bopongannya.

"Fi...ini belum selesai diberesin" kata Safiq pelan, takut Safira tersinggung.

Safira melihat ke arah ranjang, wajahnya memerah.

"Maaf..aku lupa, tadi begitu selesai masukin semua pakaian, bibik datang bawain makan siang, aku jadi lupa kalau ini belum selesai" jawab Safira pelan.

"Kalau gitu, kamu mandi aja sana, biar ini mas yang beresin" Safiq menurunkan koper-koper dari atas ranjang, lalu meletakkannya diatas lemari pakaian.

"Kok bengong, mandi sana, apa mau mas mandiin" goda Safiq.

Safira mencibirkan bibirnya.

"Iiuh ogah" jawabnya sengit.

Duuuhhh...Fiii...bibirmuuu...aku nggak kuat kalau begini.

Safiq menarik pinggang Safira dan dengan cepat menyergap bibirnya.

Safira yang kaget berusaha meronta.

Tapi Safiq mampu melumpuhkan penolakannya.

Safiq membawa Safira berbaring diatas ranjang yang belum dipasang sprei.

"Fi..Fia" panggil Safiq ditelinga Safira.

Tiba-tiba Safira teringat ia belum mandi.

Langsung didorongny Safiq dengan sekuat tenaga.

Hampir Safiq terjengkang seperti beberapa hari lalu.

"Fi!!?".

"Fia belum madi..bauuu"jawab Safira langsung lari masuk kekamar mandi.

Safiq hanya bisa menggaruk kepalanya.

Saat Safira keluar kamar mandi,ranjang sudah diberi sprei,bantal dan guling juga sudah diberi sarungnya.

Tapi mas Safiqnya mana?.

Pintu kamar terbuka,Safiq masuk sudah mengenakan kaos putih dan celana pendek dengan rambut basah.

"Mandi dimana?"tanya Safira.

"Dikamar mandi dekat dapur"jawab Safiq.

"Ooh".

"Ayo kita maghrib dulu,baru setelah itu masak buat makan malam"ajak Safiq.

Seperti janji Safiq,usai maghrib Safiq yang memasak makan malam mereka.

Safiq mengambil celemek dan serbet dari dalam kantong plasti yang sore tadi dibelinya.

"Malam ini masak yang instant aja ya"katanya.

"Terserah"Safira mengangkat bahunya.

Safira baru memperhatikan kalau ternyata nasi sudah dimasak Safiq duluan.

"Ini kapan masaknya?"tanyanya.

"Tadi habis mandi sebelum maghrib"jawab Safiq.

"Oohhh".

"Safiq memotong-motong sawi,kol,kembang kol dan wortel yang sudah dicucinya dengan cekatan.

Kemudian menggeprok lalu mencincang bawang putih yang sudah dikupas dan dibersihkan.

Disiapkannya wajan.

Lalu dimasukkannya minyak goreng,baru ditumisnya bawang putih

tadi, setelah harum baru dimasukannya sayuran tadi, tidak lupa diberi garam, gula, penyedap dan lada.

Cuma srang sreng sebentar, dikasih air sedikit, sudah diangkat dan dimasukannya kepiring lebar.

Ternyata masak itu gampang banget ya gumam Safira dihatinya.

"Fi siapin dulu piring, sendok, garpu, minuman dan nasinya dimeja" pinta Safiq.

"Ooh iya" jawab Safira, lalu mengerjakan perintah Safiq. Safiq mengambil sayap ayam instant yang sudah dibumbui dari kulkas, lalu menggorengnya beberapa potong.

"Bawa kemeja makan sayur dan ikannya sekalian ya Fi".

Safira mengangguk.

Safira dan Safiq sudah duduk menghadapi meja makan. Setelah berdoa baru mereka menyuap makanan mereka.

"Enak?" tanya Safiq.

"He ehm" Safira mengangguk.

Safiq memperhatikan Safira yang makan dengan lahapnya.

"Pelan-pelan makannya Fi, nggak aku habisin kok" goda Safiq.

Mata Safira mendelik.

"Jangan terlalu galak, ntar jatuh cinta sama aku"

"Uhuuukk" Safira tersedak.

Safiq menyodorkan air putih kemulut Safira.

"Mas kan tadi sudah bilang pelan-pelan makannya Fi".

Iih.. bukan karena itu aku tersedak tau... tapi karena...

"Fi.. makan jangan sambil ngelamun, ntar nggak sadar habis tiga piring, kasian perutnya ntar begah" kata Safiq, saat melihat Fira mengambil nasi lagi untuk ketiga kalinya.

Wajah Safira langsung cemberut.

"Aku masih masa pertumbuhan tau, wajar makannya banyak" katanya dengan suara tinggi.

"Ooh...masa pertumbuhan,apanya yang masih masa pertumbuhan Fi?"goda Safiq.

Wajah Safira memerah.

"Tau aah..nggak jadi aja nambahnya"Safira berdiri,meninggalkan piringnya yang baru diisinya dengan nasi yang baru diambilnya.

Safiq menarik tangannya dengan cepat.

"Jangan ngambek Fi"Safiq memeluk pinggang Safira dengan posisi Safiq masih duduk dan Safira berdiri dihadapannya.

"Habisin makannya ya"bujuknya.

"Enggak mau"Safira menggeleng cepat.

"Mas suapin ya".

"Enggak mau".

"Terus Fia maunya apa?".

"Aku mau tidur cape"

"Hhhh...ya sudah,sebelum tidur gosok gigi,cuci kaki,cuci tangan dulu ya"Safiq melepaskan pelukannya.

"Emang aku anak kecil yang harus diingatkan begituan"Safira menghentakan satu kakinya kelantai dengan jengkel.

"Jangan suka Marah,ntar pertumbuhannya terhambat"kata Safiq.

Safira melipat tangannya didada lalu melengoskan wajahnya sebelum berlalu dari hadapan Safiq.

Tinggalah Safiq yang membereskan dan mencuci bekas masak dan bekas makan mereka.

Safira tidak bisa tidur,ia baru merasakan seluruh tubuhnya pegal semua.

Sebentar tengkurep,sebentar telentang,sebentar miring,Safira gelisah tak dapat menahan rasa pegal disekujur tubuhnya.

Dilihatnya Safiq tidur dengan nyenyaknya,tak terpengaruh dengan kasur yang bergoyang karena gerakan tubuhnya.

Tiba-tiba Safira menangis,hatinya terasa kesal luar biasa.

Aku kesakitan nggak bisa tidur,tapi dia malah enak-enakan tidur.

"Nyebeliinnn"teriaknya sambil memukuli Safiq dengan guling.

Safiq terbangun dengan kaget.

"Fi..Fi.. ada apa?mas salah apa Fi".

"Aku nggak bisa tidur,mas malah ngorok nyebelin".

"Kenapa nggak bisa tidur?".

"Badanku pegel,antar aku ketukang pijit sekarang".

Safiq meraih ponselnya yang diletakan dimeja kecil dekat ranjang.

"Sudah jam satu dinihari Fi,mana ada orang yang mau mijet jam segini".

"Tapi aku nggak bisa tidur kalau nggak dipijit,badanku pegel semua,habis tadi aku ditinggal sendirian beresin rumah,nggak ada yang bantuin"Safira belum menurunkan nada suaranya.

"Mas aja yang pijitin,mau ya"bujuk Safiq,tak tega juga melihat Safira menangis.

Safira mengangguk,pikirnya dari pada nggak bisa tidur,ya nggak apalah dipijitin Safiq.

Safiq mengambil piring kecil didapur.

Dicampurnya body lotion dan minyak kayu putih.

"Buka baju sama celanamu Fi".

"Lih nggak mau".

"Gimana aku mijitnya kalau nggak dibuka?".

Dengan wajah cemberut Safira melepas kaos tanpa lengannya.

"Ininya juga"Safiq menunjuk kearah branya.

Safira berusaha membuka kaitan bra dipunggungnya,tapi susah ntah kenapa.

"Susah ya,sini mas lepasin"Safiq melingkarkan lengannya didada Safira,menjangkau kaitan bra dibalik punggung Safira.

Wajahnya sangat dekat dengan wajah Safira.

Mata Safira mengerjap-ngerjap merasakan hembusan nafas Safiq yang wangi diwajahnya.

Bra Safira terlepas, buah dadanya menggantung dengan sempurna.

"Fi..." mata Safiq lekat menatap buah dada Safira, membuat wajah Safira merona.

Entah siapa yang memulai, bibir mereka saling pagut.

Safiq sudah melepaskan kaosnya, dada telanjangnya menekan buah dada Safira.

Dada mereka bergesekan, bibir mereka terpaut.

Tangan Safiq meremas pelan buah dada Safira, memilin ujungnya lembut.

"Aaahhhh" desahan terlontar dari bibir Safira yang lepas dari pagutan Safiq.

"Fi..." Safiq mengecup leher Safira.

"Engghhh" Safira melenguh pelan saat tangan Safiq sudah melepaskan celananya dan meremas lembut miliknya paling berharga.

"Fi..."

"Sssshh...enghhh....aaahhhh" Mulut Safira tak bisa diam saat jari Safiq bermain-main mencumbui miliknya.

"Fi...bolehkah?" tanya Safiq ragu.

Safira membuka matanya.

"Engghhh..ta...kuut".

"Takut apa?"

Safira menggigit bibirnya, tubuhnya menggelinjang sesaat karena Safiq masih mencumbui miliknya dengan jarinya.

"Ka..ta..nya...aaahhh....ssshh..sa..kit" jawab Fira terbata sembari mendesah nikmat.

"Kalau Fia belum siap, enggak apa-apa, mas akan sabar menunggu Fia siap...sekarang kita pijit badan Fia aja ya" kata Safiq pelan.

Meski hatinya kecewa, tapi Safiq tahu iya harus tetap sabar menunggu Fia siap dan yakin untuk menyerahkan miliknya paling berharga.

Safiq menarik tangannya dari pangkal paha Safira, Safiq ingin meraih piring kecil berisi body lotion dan minyak kayu putih diatas meja, tapi tangan Safira menahannya.

"Aku...ehmm..Fia..Fia..enghh..anu".

"Fia mau bilang apa?" tanya Safiq lembut.

"Enghh..anu..Fia mau minta maaf".

"Minta maaf? kenapa? Fia nggak punya salah kok sama mas".

"Enghhh...itu...eeh..seperti yang mas bilang enghh..dengan atau tanpa cinta, ehmm... kita sudah sah jadi suami istri".

"Iya bener..tapi Fia mau minta maaf apa".

"Fia minta maaf karena sudah tidak memberikan haknya mas sebagai suami yang juga adalah kewajiban Fia sebagai istri".

"Maksudnya?" walau samar Safiq tahu arah pembicaraan Fia, tapi Safiq tak ingin menduga-duga.

"Fia nggak mau masuk neraka, Fia ingin masuk surga, kata Bunda Fia harus melayani suami dengan baik, biar Fia bisa masuk surga" cerocos Safira membuat Safiq ternganga.

"Jadi??"

"Enggh..jadi...Ehmmm siap tidak siap, meski tanpa cinta...Enggh Fia harus kasih apa yang jadi haknya mas, apa yang jadi kewajiban Fia".

Ada yang menggores dihati Safiq saat mendengar kata 'meski tanpa cinta' dari mulut Safira.

"Enggak Fi..mas nggak akan mengambil apa yang menjadi hak mas, kalau Fia tidak ikhlas atau belum siap untuk memberikannya".

Kali ini Safira yang ternganga.

Aku sudah merendahkan diriku dengan menawarkan haknya, tapi jawabannya malah begitu.

Masa aku harus bilang aku cinta kamu..nggak untuk yang satu itu aku belum bisa.

Hatiku pernah terluka.

Aku perlu diyakinkan.

Aku perlu keyakinan penuh untuk mengatakannya lagi.

Hatiku masih trauma akan penolakannya.

"Fia....enghh...meski Fia belum sepenuhnya siap..tapi Fia akan berusaha untuk memenuhi kewajiban Fia.. tolong bantu Fia biar Fia bisa masuk surga".

"Mas ikhlas menunggu Fia siap,mas ingin Fia memberikannya dengan ikhlas dari hati Fia, bukan hanya sekedar kewajiban Fi, mas akan terus sabar menunggu Fi"sahut Safiq.

Sabar menunggu hingga cintamu bisa jadi milikku Fi...aku sudah berjanji akan sabar.

"Tapi Fia takut masuk neraka"

Safiq menggeleng.

"Fia tidak akan masuk neraka,Fia akan ikut mas masuk surga nanti aamiin".

Safira menatap Safiq.

"Kalau...ehmmm...enghhh....Fia ngasihnya ikhlas tapi tanpa cinta gimana?"tanya Safira.

Safiq tersenyum.

"Kita tidak sedang bernegosiasi Fi,sebaiknya tengkurepkan badanmu,mas akan mulai memijit dari kakimu"kata Safiq pelan.

Safira tidak bicara lagi,ditengkurapkan tubuhnya.

Uuuhh...dasar aneh...ditawarin enak nggak mau..eeh emang enak gitu..kata orang kan sakit,sakit tapi enak sih katanya...iiihh..jadi penasaran...pengen ngerasain...kalau sama suaminya halal boleh dong nyobain..eeh tapi kalau nyobain kan harus dijebolin.

Kalau cium bibirkan nggak ada bekasnya,remas buah dada juga nggak ada bekasnya,tapi yang satu itu nggak bisa buat coba-coba, begitu jebol nggak bisa balik lagi seperti semula.

Untung aku bisa menjaga milikku sampai menikah.

Ayah Bunda bilang jangan sampai berbuat zina..dosa..masuk neraka...hiiiyy..serem.

Tapi nih yang mijitin aku normal nggak sih,disuruh nyobain malah nggak mau.

Kalau cowo lain pasti langsung disikat.

Cewe nggak mau aja bisa dipaksa dengan berbagai cara,apa lagi disodorin pasti langsung diembat.

Eeeh..enak pijitannya,jadi ngantuk...hoaammm....maaf ya mas aku tinggal tidur,pijitin aja aku sampe kelar.

Fi...Fi...aku akan sabar menunggu Fi.

Aku akan sabar.

Aku tak ingin hanya mendapatkan tubuhmu Fi.

Aku juga inginkan cintamu.

Apa aku terlalu serakah dengan menginginkan keduanya?.

Tapi berhubungan intim suami istri itukan disebut orang sebagai bercinta,penyatuan dua orang yang saling cinta.

Kalau tanpa cinta,apa namanya ya?.

Hhhh...otakku kenapa tiba-tiba mikirin hal nggak penting gini..hhhh..

Fi...sabarku milikmu..

Aku akan sabar menunggu dan terus berusaha untuk dapatkan cintamu Fi.. Sabarku untukmu..

ILU, IMU, INU TOO



Safiq mengecupi punggung Safira sebelum dipijitnya.
Meninggalkan tanda merah yang cukup banyak dipunggung Safira.

Setelah selesai memijit bagian belakang tubuh Safira, Safiq membalikan tubuh Safira, lalu mengecupi paha dan dada Safira dan meninggalkan bekas kecupannya disana.

Safira berusaha sekuat tenaga tidak merespon yang dilakukan Safiq.

Safira sadar pasti tidak mudah bagi Safiq menahan dirinya, menahan gairahnya, menahan nafsunya.

Dan Safira semakin kagum karena Safiq selalu bisa mengontrol dirinya meski kenikmatan sudah didepan mata, dia tidak kalap untuk melakukan lebih lagi.

Apakah tanpa kusadari aku telah jatuh cinta lagi.

Ataukah sesungguhnya cinta itu tak pernah pergi, apa lagi mati.

Bibirku berkata benci, tapi hatiku selalu mengingkari.

Dulu aku pikir aku bisa melenyapkan apapun tetangnya, setelah dia pindah rumah bersama istrinya.

Dulu aku bertekad takkan peduli apapun yang menyimpannya karena cintaku yang ditolakny.

Tapi aku tidak bisa menutup mata,saat kulihat dengan mata kepalalu sendiri istrinya berselingkuh dibelakangnya.

Bukan aku yang dihianati mbak Fifi tapi dia,tapi hatiku sakit hatiku terluka,aku tidak rela dia dihianati,aku tidak rela dia terluka.

Tapi dia harus membuka matanya,melihat apa yang terjadi sesungguhnya.

Aku terpaksa menguntit mbak Fifi beberapa hari.

Mengambil gambarnya dengan selingkuhannya,lalu kukirimkan diam-diam kealamat kantor Mas Safiq.

Saat mbak Fifi tengah masuk kehotel dengan pacaruya,aku lah yang mengirim pesan kepada dia agar menggerebek mereka.

Tentu saja dengan nomer kontak yang tidak akan pernah diketahuinya kalau akulah pengirim pesannya.

Jika itu adalah bentuk dari rasa cinta,maka itu artinya aku mencintainya.

Safira berusaha meraba apa yang dirasakannya.

Safira tetap diam saja saat

Safiq memasangkan lagi,baju dan celananya,baru menyelimuti sampai kelehernya.

Dikecupnya rambut Safira lembut.

"Selamat tidur Fi..ILU IMU INU selalu dariku untukmu" bisik Safiq.

Safiq masuk ke kamar mandi,berendam dibathtub dengan air hangat untuk menetralkan suhu tubuhnya,melenyapkan gairahnya.

Bagaimanapun ia lelaki normal,yang tetap terangsang melihat tubuh cantik tanpa sehelai benangpun didepan matanya.

Bukannya ia munafik karena menolak tawaran Fira untuk memberikan apa yang jadi haknya.

Tapi ia ingin Fira memberikanya karena cinta dengan segenap keikhlasan hatinya itu saja.

Usai subuh bareng, Safira tidur lagi,masih cape katanya.

Safiq tidak tega juga memaksanya mengerjakan pekerjaan rumah seperti keinginan bundanya.

Bunda berpesan agar Safiq bisa mendidik Safira jadi istri yang baik.

Setelah selesai mencuci pakaian mereka,Safiq meletakan jemuran diteras samping rumah.

Setelahnya ia memasak untuk sarapan.

Yang praktis saja.

Nasi goreng sosis plus telur dadar.

Safiq sarapan sendirian.

Dimasukannya satu piring nasi goreng dan satu telur dadar untuk Safira kebawah tudung saji.

Usai sarapan dibangunkannya Safira.

"Fi..bangun, kamu kuliah nggak?"tanyanya.

"Enggh..males..cape"jawabnya tanpa membuka matanya.

"Hhh...mas kekantor dulu ya,kalau mau sarapan sudah mas siapin dimeja".

"Heengh".

Safiq mengenakan stelan kerjanya.

Sebelum keluar kamar dikecupnya pipi Safira.

"Mas berangkat Fi..Assalamuallaikum"pamitnya.

"Walaikumsalam"jawab Safira tanpa membuka matanya.

Sakti membuka kunci pintu rumah Safiq dan Safira,ada Sekar datang bersamanya.

"Mas Safiq sudah berangkat kerja pasti ya Ayah,Firanya kemana ya?".

"Bunda cari kekamar,Ayah cari kebelakang"kata Sakti sambil melangkah kearah dapur.

Sekar membuka pintu kamar tidur,dilihatnya Safira masih nyenyak tertidur.

Sekar ingin membangunkan dan memarahi Safira, tapi urung saat melihat banyaknya bekas kecupan dipaha Safira yang terbuka karena hanya memakai celana pendek saja. Sedang selimutnya jatuh kelantai.

Sekar mengambil selimut dilantai, lalu menutupkannya ketubuh Safira dari dada hingga ujung kakinya.

Kasian anak Bunda kecapean melayani suami.

"Kok nggak dibangunin yang?" tanya Sakti.

Sekar menarik Sakti keluar dari kamar.

"Kenapa?" tanya Sakti bingung.

"Pssstt" Sekar meletakan telunjuknya dibibirnya.

"Apa sih yang?"

"Ayah tahu nggak?"

"Tahu apaan?"

"Mas Safiq ternyata 11 12 sama Ayah".

"Apanya?"

"Omesnyaaa"

"Masa sih?"

"Fira sampe tepar nggak bisa bangun tau".

"Apa hubungannya mas Safiq omes sama Fira tepar yang?"

"Ya ampun Ayah, masa nggak ngerti siih"

"Beneran nggak ngerti yang".

"Fira kayanya kecapean gara-gara habis begituan".

"Kok Bunda tahu kalau Fira kecapean karena itu?"

"Kiss mark mas Safiq dibadan Fira ada dimana-mana Ayah".

"Oooh...kita pulang aja kalau gitu".

"Sekarang?" tanya Sekar.

"Heeh".

"Enggak tunggu Fira bangun dulu".

"Enggak usah...aku mau bikin kiss mark yang banyak juga buat bunda" Sakti mengedipkan sebelah matanya.

"Iih Ayah...sudah tua malu kali".

"Kan tua-tua keladi makin tua makin jadi...omesnya hehehe...pulang yuk" Sakti menarik tangan Sekar kepintu depan.

"Hhh..terserah Ayah aja deh" jawab Sekar akhirnya.

Akhirnya Sekar dan Sakti pulang tanpa membangunkan Safira.

Safiq baru bersiap ingin keluar ruangnya ingin pergi makan siang ketika ponselnya berbunyi.

"Fia".

"Assalamuallaikum Fi...ada apa?".

*"Pulang sekarang,cepatan nggak pakai lama"*cerocos Fira.

"Jawab dulu salamnya Fi".

*"Walaikumsalam..cepat pulang"*teriak Safira diujung sana .

"Iya..iya"Safiq mematikan ponselnya.

Berjalan cepat menuju mobilnya.

Safiq lupa barusan mobilnya diantar kebengkel untuk melalukan perawatan berkala.

Terpaksa ia memakai mobil inventaris kantor.

Sampai dirumah diketuknya pintu,tapi tak ada jawaban.

Untung Safiq ingat memasukan kunci rumah kesakunya beserta dompet dan ponselnya.

Dibuka kunci pintu,lalu dicabutnya,dimasukannya kunci kesaku celananya,ditutupnya pintu tanpa menguncinya.

"Fi!?"panggilnya saat melihat Safira tengah berjongkok diatas kursi didekat meja makan.

"Ya Tuhan..ada apa Fi?"

Safira turun dari kursi,langsung memeluk Safiq erat.

Tubuhnya bergidik beberapa kali.

"Ada apa Fi..kenapa sampe ketakutan kaya gini?"tanya Safiq bingung.

Sepertinya Safira baru mandi,rambutnya masih basah.

"Ada tikus"jawab Safira.

OMG...Fi...aku kira ada apaan hhhh..

"Mana tikusnya".

"Masuk kamar mandi" Safira menunjuk ke arah kamar mandi dekat dapur.

"Fia tunggu disini ya, Mas liat dulu" Safiq melepaskan pelukan Safira.

Safira langsung naik lagi ke kursi.

Safiq masuk ke kamar mandi.

Dilihatnya penutup pembuangan air terlepas, mungkin tidak terpasang sempurna hingga bisa didorong tikus dari dalam lubang.

Safiq yakin tikusnya keluar dan masuk lagi dari situ.

Safiq meletakkan kembali penutup lobang, lalu menginjaknya agar melekat dengan sempurna di muka lubang pembuangan air.

Setelah mencuci tangannya baru Safiq keluar dari kamar mandi.

"Sudah nggak ada tikusnya, sudah keluar...ayo turun" Safiq memegang pinggul Safira ingin menurunkannya dari kursi.

Safira melingkarkan tangannya dileher Safiq.

Safiq menurunkan Safira.

Safira mendongakan kepalanya sementara Safiq justru menundukan kepalanya.

Bibir mereka bertemu, dari ciuman yang lembut menjadi ciuman yang saling menuntut.

Safiq melepaskan kaos dan bra Safira, melemparnya kelantai begitu saja.

Safira tidak mau kalah, tangannya melepasi dasi, kemeja dan kaos putih yang dipakai Safiq dibalik kemejanya.

Bagian atas tubuh mereka sudah sama telanjangnya.

Safiq mendudukan Safira di atas meja makan, bibirnya menelusuri tiap jengkal tubuh Safira.

Safira terbaring di atas meja makan dengan kaki menjuntai kesisi meja.

Wajah Safiq tenggelam di dadanya.

Tangan Safiq melepaskan apa yang tersisa di tubuh Safira.

Mulut Safira tak berhenti mendesah...mengerang.
...melenguh merasakan kenikmatan yang merasuki seluruh tubuhnya.

Safiq menjatuhkan pantatnya dikursi,lalu tangannya mengangkat kaki Safira ,melipat lututnya,hingga telapak kaki Safira menjejak tepi meja makan,paha Safira dibukanya lebar,kepala Safiq tenggelam dipangkal paha Safira.

Safira mendesis,mengerang..memanggil nama Safiq berulang kali.

"Mas...Fia nggak kuat Mas...mas"jeritnya tertahan.

"Keluarkan Fi..jangan ditahan".

"Aaahhh...mas.. Fia...Fia...maunya...bareng mas... Mas...Fia.....Fia..."

Safiq mengangkat kepalanya dari pangkal paha Safira.

"Fi..Fia..?".

Safira menggapaikan tangannya kearah Safiq,minta dibantu untuk bangun.

Safiq berdiri dari duduknya lalu menarik tubuh

Safira,membangunkannya dari meja makan.

"Fia ...nggak mau enak sendirian...Fia...mau enaknya bareng mas"ucap Safira dengan wajah merah karena malu.

"Kalau Fia mau enaknya bareng mas,mas harus jebolin punya Fia dulu"jawab Safiq.

Safira menatap mata Safiq.

Mata mereka bertemu.

Kepala Safira mengangguk pelan.

"Fia...iklas"jawabnya pelan tapi pasti.

"Fi?".

Safira mendekatkan wajahnya ke wajah Safiq.

Dua tangannya menangkup wajah Safiq.

Bibirnya pelan melumat bibir Safiq.

Safiq ingin merebahkan Safira dimeja lagi,tapi Safira menolak.

"Kenapa?"tanya Safiq.

"Enghh..masa melepas perawan diatas meja makan"bibir Safira dimanyunkan dengan wajah memerah.

Tanpa bicara lagi Safiq mengangkat tubuh polos Safira kedalam kamar.

Kedua tangan Safira melingkar dileher Safiq.

Kakinya melingkari pinggang Safiq.

Safira membuka pintu kamar, Safiq yang menutup dengan tumitnya.

Safiq merebahkan Safira diranjang, setelahnya bibir dan tangannya mulai beraksi.

Sementara Sekar sedari tadi terus menelpon Safira juga Safiq, tapi keduanya tak ada yang mengangkat.

Sekar yang tidak tenang akhirnya memutuskan kembali kerumah Safira dengan membawa makan siang untuk putrinya.

Sekar turun dari mobil yang disupiri supirnya.

Matanya meneliti mobil yang terparkir di halaman rumah.

Mobil siapa ini...apa ada teman Fira yang datang, tapi siapa?.

Sekar membuka handel pintu.

Ckleek..

Tak terkunci, tapi rumah sangat sepi.

Masuk keruang tamu..tak ada orang.

Ruang tengah juga sepi.

Ruang makan.

Matanya membulat.

Pakaian berserakan dilantai.

Dari kaos tanpa lengan dan celana pendek kesukaan Fira, juga bra dan celana dalamnya.

Ada pakaian pria, hanya pakaian atasnya saja tak ada celananya.

Siapa pria yang bersama Fira?.

Pemilik mobil itulah?.

Siapa dia?.

Sekar merasa kakinya lemas, airmata membasahi pipinya.

Suara-suara aneh terdengar dari dalam kamar.

Dengan segenap kekuatannya yang tersisa Sekar mendekati pintu kamar tidur anak dan menantunya.

Suara yang terdengar semakin jelas.

Itu bukan suara aneh.

Itu suara yang sering ia keluarkan saat sedang begituan diranjang dengan Sakti.

Apa Fira diperkosa.

Tapi itu bukan jeritan kesakitan.

Itu desahan, erangan dan lenguhan penuh kenikmatan.

Tapi Fira melakukannya dengan siapa?.

Mobil didepan bukan mobil mas Safiq..jadi mobil siapa?.

Siapapun lelaki yang bersama Fira, itu pasti bukan mas Safiq, dan Fira sudah melakukan perbuatan dosa...

Ya Tuhanku apa yang harus kulakukan.

Apa aku ketok saja pintu kamarnya, atau aku dobrak saja.

Sementara Sekar masih termangu didepan pintu, yang terjadi didalam kamar.

Bibir Safiq masih mencumbui tubuh Safira dengan kecupannya.

Mulut Safira mendesah mengerang, melenguh tak ada diamnya.

"I love u Fi" bisik Safiq ditelinga Safira.

"ILU IMU INU mas" bisik Safira juga.

Safiq mengangkat kepalanya, matanya menatap mata Safira penuh tanya.

"Fia tau..?" tanyanya.

Safira mengangguk.

"Fia tahu" jawabnya.

"Apa?"

"I love u, i miss u, i need u" jawab Safira.

Safiq tersenyum.

"Sejak kapan?".

"Apanya?"

"Ilu imu inu sama aku".

"Sejak dulu, mas tau itu kan".

"Iya mas tahu,tapi.."

"Fia memang benci sama mas,tapi Fia sadar rasa benci Fia ternyata benar-benar cinta".

"Eeh..benarkah,kenapa baru sekarang mengakuinya?".

"Karena mas baru ngaku kalau ilu imu inu sama Fia"jawabnya polos.

Safiq tersenyum.

Dikecupnya kening Safira lembut.

"Mas baru berani mengatakannya sekarang,setelah Fia jadi istri mas"kata Safiq pelan.

"Maksudnya?".

"Maksudnya...cinta itu sudah lama ada,cinta yang coba mas singkirkan,mas coba kubur dalam-dalam".

"Jadi...mas juga cinta Fia dari dulu,tapi kenapa...".

"Pssstt..bisa nggak bahas itu nanti aja"Safiq memasang jari telunjuknya dibibir Fira.

"Kenapa?".

Safiq meraih tangan Safira lalu meletakkannya diatas celananya.

"Kasian...dia sudah sangat sabar menunggu,karena yang ditunggu sudah datang,bolehkan sekarang dia mas lepaskan?"tanya Safiq pelan dengan tatapan penuh permohonan.

Wajah Safira memerah,tapi kepalanya mengangguk.

Safiq merebahkan tubuhnya.

Meminta Safira yang melepas celananya.

Safira duduk disisi Safiq,resleting celana Safiq sudah dibukanya.

Kedua tangan Safira sudah siap untuk melepas celana Safiq dengan memegang bagian pinggul celana.

Ketika tiba-tiba.

Braakkk.

Pintu kamar terbuka dengan suara keras.

"Fi..??".

"Bunda!!!"Safira langsung menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya.

Sekar berdiri terpaku diambang pintu.

Matanya lekat menatap kearah ranjang.

Ada Safira yang menyembunyikan dirinya dibawah selimut.
Ada Safiq yang langsung duduk saat mendengar suaranya.

"Bunda...kan bisa ketok dulu bun"kata Safira dari bawah selimut.

"Eeh..maaf..Bunda kira kamu kenapa-kenapa,soalnya mobil yang parkir didepan bukan mobilnya mas Safiq,mana pintu depan nggak dikunci,baju berhamburan diruang makan,Bunda cuma takut kamu kenapa-kenapa Fi"jawab Sekar.

"Nah sekarang Bunda tahu Fia nggak kenapa-kenapa,Enggh..Bunda sekarang pulang aja".

"Fi....masa Bunda disuruh pulang"tegur Safiq.

"Enggak apa-apa Mas, Bunda kesini niatnya mau nganter makan siang Fira, soalnya tadi pagi pas Ayah sama Bunda kesini Fira belum bangun, Bunda takut Fira sakit,tadi sebelum kesini Bunda sudah coba telpon kalian,tapi nggak ada yang jawab telpon Bunda".

"Tadi pagi Ayah sama Bunda kesini?"tanya Safira kaget sambil melongokkan kepalanya dari balik selimut.

"Iya..sudah ya..Bunda pulang dulu,pintu depan biar Bunda yang kunci,kalian teruskan aja bikin cucu buat Ayah sama Bunda"goda Sekar sebelum menutup pintu kamar.

Safiq dan Safira langsung saling pandang.

"Diterusin nggak Fi?".

"Apanya?".

"Belah durennya?".

"Belah duren??..apa??".

"Hhhh..".

"Belah duren apa sih mas?".

"Belah ini"Safiq meremas pangkal paha Safira.

"Nggak aah..moodnya Fia sudah hilang"Safira menggeleng pelan dengan bibir bawah dimajukan.

Safiq tersenyum.

"Ya sudah,mas mau mandi dulu,terus kita zuhur baru makan siang,kamu mandi juga disini,mas dikamar mandi lain aja"Safiq turun dari ranjang.

"Mas nggak marah kan?" tanya Safira.

Safiq menggeleng, dikecupnya pipi Safira.

"Enggak.. kan bisa ntar malam belah durennya" jawab Safiq.

Tangannya membelai lembut pipi Safira yang bekas dikecupnya.

Safira memegang tangan Safiq dipipinya.

"Terimakasih mas sudah sabar untuk Fia".

"Mas akan selalu berusaha sabar untuk Fia, mas akan tetap ada untuk Fia, mencintai Fia, menjaga Fia, menunggu cinta Fia bisa seutuhnya untuk mas lagi".

Mata Safira berkaca-kaca.

"Terimakasih mas" bisiknya.

Cinta itu tak pernah pergi.

Cinta itu masih bertahan dihati.

Aku hanya perlu waktu sedikit lagi.

Menyembuhkan luka dihati.

SELAMAT JALAN IBU



Safira menatap kearah jam dinding.
05.15 PM

Hmmm..mas Safiq tadi bilang pulangnye agak malam,mungkin setelah maghrib katanya.

Masak apa ya??.

Hahahaha...sok pake mikir masak apa,bisa masak aja enggak hhh..

Eeh..tapi kan ada mbah goggle.

Bisa tuh nyari masakan yang praktis aja.

Lihat dulu ada apa dikulkas.

Safira membuka kulkas.

Mengeluarkan sayur-sayuran dari dalam kulkas.

Ada daging juga ternyata.

Lih mas Safiq pintar banget belanja yaa.

Bikin sayur sop aja kali ya,ntar goreng sayap bumbu instant aja untuk temennya.

Safira meraih ponselnya.

Ooh..masak nasi dulu kali ya.

Cara masak nasi dengan rice cooker.

Safira mengikuti panduan yang ada dilayar ponselnya untuk memasak nasi.

Selesai...tinggal nunggu matang.

Diketiknya lagi.

Sayur sop praktis.

Diambilnya bahan yang diperlukan.

Daging,kol,wortel,kentang,daun bawang dan daun seledri.

Bawang merah dan bawang putih.

Diikutinya panduan dilayar ponselnya.

Seumur hidupnya Safira belum pernah memegang ulekan,tapi kali ini terpaksa harus bisa menggunakannya.

Ayahnya pernah bilang,kalau mau belajar dan berusaha maka kita pasti bisa melakukannya.

Hanya orang malas belajar dan malas berusaha yang selalu bilang tidak bisa.

Safira sudah merebus dagingnya dan memasukan tumisan bumbu yang tadi diuleknya kedalam rebusan dagingnya.

Beruntung Safiq sudah melabeli semua tempat bumbu didapur hingga Safira tidak bingung mencari-cari.

Entah kapan Safiq mengerjakannya,Safira juga tidak tahu,tapi yang pasti hal ini sangat membantunya

Diputuskannya memasukan sayurannya kedalam rebusan daging nanti usai maghrib saja,biar masih panas saat dihidangkan kala mas Safiq datang.

Setelah mandi Safira sholat maghrib sendiri.

Baru selesai maghrib Safiq pulang.

"Mandi dulu mas,baru naghrib,Fia siapin makan malamnya dulu"kata Safira.

"Eeh..emang Fia bisa masak?"tanya Safiq.

"Bisa dong"jawab Fia.

Safiq ingin kedapur,tapi dicegah Safira.

"Iih mandi dulu,maghrib dulu sana"Safira mendorong dada Safiq.

"Iya..iya"jawab Safiq seraya melangkah masuk ke kamar tidur mereka.

Safira masuk kedapur,memanaskan lagi rebusan daging.

Dan menggoreng sayap bumbu instan dikompur satunya.

Setelah rebusan daging mendidih Safira memasukan sayuran untuk sopnya.

"Hmmm...harum..pasti enak"bisik Safiq yang sudah berdiri dibelakang Safira,bibir Safiq menempel dileher Safira.

"Harnm mana sama Fia?"Mendengar pertanyaan Safira,hidung Safiq langsung mengendus aroma tubuh Safira.

"Fia nggak harum"jawab Safiq.

Safira menelengkan kepalanya,matanya melotot gusar.

"Fia harum"protesnya dengan nada bicara yang sama seperti masa kecilnya saat dia protes kepada lawan bicaranya.

"Fia wangi...bukan harum".

"Iih..apa bedanya wangi sama harum".

"Beda dong..we-awa-ng- ingi...wangi...ha-aha-r-uru-m...harum..bedakan?".

Jawab Safiq membuat Safira makin kesal.

"Iih bukan itu...nih cicipin..gimana rasanya?"Safira menyodorkan sendok sayur berisi kuah sop.

Safiq menumpahkan kuah dari sendok sayur ketelapak tangannya,lalu mencicipi dengan lidahnya.

Dua jempolnya terangkat.

"Apa?"tanya Safira tak sabar,Safira takut jempol Safiq tiba-tiba jungkir balik,tapi posisi jempol Safiq tetap keatas.

"Maknyus..enak.."puji Safiq.

"Beneran...enggak pereskan?"mata Safira berbinar,tangannya mengambil mangkok untuk tempat sop.

"Bantuin bawa kemeja makan" pintanya pada Safiq.

Semua sudah siap dimeja.

Safiq sudah mengunyah makanannya.

"Ternyata Fia pintar masak ya, belajar dimana?" tanya Safiq.

"Mbah google" sahut Fia.

"Eeh..masa..kok kepikiran belajar dari sana?"

"Kata Ayah, jika kita mau belajar dan berusaha tak akan ada kata tidak bisa, meski Fia nggak bisa masak, tapi Fia kan mau belajar, niat berusaha biar bisa, biar Ayah sama Bunda senang" cerocos Safira dengan wajah senang luar biasa.

"Ooh..cuma mau buat senang Ayah dan Bunda aja ya?" tanya Safiq dengan nada kecewa.

Safira menatap wajah Safiq.

"Buat Mas Safiq juga dong, biar senang punya istri pintar masak" katanya ingin menghapus kekecewaan Safiq.

Safiq tersenyum.

"Besok mas mau timbang badan dulu" ucapnya.

Safira mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

"Untuk apa?"

"Biar tahu, berapa banyak timbangan mas naik kalau Fia masakin enak tiap hari".

"Lih..Fia nggak mau ya Mas gendut, ntar Fia dikira nikah sama om-om" Safira mencibirkan bibirnya sambil menggedikan bahunya.

Safiq tersenyum.

"Mas sudah tiga puluh tahun kan Fi, emang sudah pantas dipanggil om kan?"

"Tapi bodynnya jangan gemuk dan buncit apa lagi botak kaya om-om juga kali, segini sudah pas, sudah gagah, ganteng juga" tanpa sadar Safira memuji Safiq.

"Emang mas gagah dan ganteng menurut Fia?"

"Eeh..emang tadi Fia bilang gitu ya?"

"Iya"

"Enghh..nggak tau aah, cepet habisin makannya"

"Emang mau kemana harus cepet-cepet Fi?".

"Mau kemana?kita kan mau...enghhh...isya..bentar lagi isya"jawab Safira..hampir keceplosan mau belah duren.

Usai makan mereka sholat isya bareng.

Usai mengamini doa Safiq,Safira meraih tangan Safiq,mencium punggung tangannya.

Safiq meraih kepala Safira,mencium puncak kepalanya.

Baru saja Safiq selesai melepaskan mukena Safira,ponselnya berbunyi.

"Ayah!"gumamnya sambil menatap Safira.

"Ayah?"tanya Safira bingung,ada apa Ayahnya menelpon.

"Assalamuallaiku mas"

"Walaikumsalam Ayah"

"Mas sama Fia kerumah Ayah sekarang juga ya,cepatan ya mas, segera..Ayah tunggu"

Sambungan putus.

Safiq terpaku.

"Ayah bilang apa mas?"tanya Safira yang bingung dengan reaksi Safiq.

"Pakai jaketmu Fi,kita kerumah Ayah sekarang"Safiq menarik lengan Safira untuk keluar dari musholla dan masuk ke kamar mereka.

"Ayah bilang apa?"tanya Safira lagi.

"Ayah bilang kita harus segera dan secepatnya kerumah Ayah,perasaan Mas nggak enak Fi..cepatlah".

"Mas nggak ganti baju"Safira menunjuk pakaian sholat yang masih melekat ditubuh Safiq.

"Enggak usah"Safiq menggeleng,lalu meraih kunci pintu rumah,kunci mobil dan dompetnya.

Safira meraih tas slempang kecilnya.

Safiq menyerahkan dompet dan ponselnya kepada Safira.

"Masukin tasmu Fi...ini Fia kunci pintu,Mas keluarin mobil dulu".
Safira mengambil dompet,ponsel dan kunci pintu dari tangan Safiq.

Safiq memarkir mobilnya tepat didepan teras rumah.

Keduanya bergegas turun ketika melihat Ayah mereka yang seperti sudah menanti kedatangan mereka.

"Ada apa Ayah?"tanya Safiq.

"Oma ingin ketemu kalian,ayo oma sudah menunggu"

Keduanya mengiringi langkah Sakti masuk kedalam rumah menuju kamar Donna.

Donna terbaring lemah diranjang,ada Sekar yang terisak pelan duduk disisinya.

"Oma"panggil keduanya.

Donna menggapaikan tangannya kearah mereka.

Keduanya mendekat,berlutut disisi pembaringan Donna.

Sakti duduk didekat kaki Donna.

"Oma sakit..kita kerumah sakit ya oma"ajak Safiq dengan suara tercekak menahan tangis.

Sedang Safira sudah terisak sejak diambang pintu tadi.

Donna menggeleng.

"Nggak mas..oma nggak sakit,oma ingin mas bisa jadi suami yang baik buat Fira,kakak yang baik buat Satria,anak yang baik buat Ayah Bunda..jadi Ayah yang baik untuk anak-anak mas dan jadi orang yang baik untuk semuanya ya mas"Donna menggenggam tangan Safiq.

"Iya oma,aku akan berusaha memberikan yang terbaik untuk semuanya,jadi suami yang bertanggung jawab buat Fia,jadi kakak yang baik buat Satria,jadi anak yang berbakti kepada Ayah dan Bunda"janji Safiq.

"Oma percaya Mas pasti bisa memenuhi keinginan oma".

"Aamiin...InshaAllah oma".

Tangan Donna beralih menggenggam jari Safira.

"Fira...Fira harus belajar jadi istri yang baik buat mas Safiq,jadi adek yang baik buat Abang,jadi anak yang baik buat Ayah Bunda,jadi ibu yang baik buat anak-anakmu nanti ya Fi".

Safira hanya bisa mengangguk,tanpa bisa bersuara karena tangisnya.

"Sekar...kamu harus bisa jadi ibu yang baik dan istri yang baik nak ya,kurangi manja dan suka ngambeknya juga keras kepalamu..".

Sekar mengangguk .

"Sakti..ibu titipkan mereka semua,harta ibu paling berharga,anak cucu ibu kepadamu,ibu percaya kamu selalu bisa diandalkan,kamu suami yang sangat baik,Ayah yang sangat sabar,menantu dan anak yang luar biasa"

Sakti mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Oma" panggilan dipintu mengagetkan semuanya.

Satria berdiri diambang pintu,menjatuhkan ranselnya dilantai begitu saja.

Safiq dan Safira menggeser tubuhnya,memberi tempat pada Satria untuk bisa dekat keoma mereka.

"Abang..tidak kasih kabar kalau mau pulang?"tanya Donna lemah.

"Sudah beberapa hari Abang mimpi oma terus,makanya dua hari lalu Abang telpon oma,oma bilang oma baik-baik aja".

"Oma baik-baik aja bang..harusnya Abang beri tahu mau pulang,biar dijemput di bandara bang"sahut Donna.

"Perasaan Abang gelisah terus,setiap Abang minta petunjuk Allah akan kegelisahan Abang,semakin kuat keinginan pulang,jadi Abang putuskan untuk segera pulang oma..Ayah..Bunda..Mas..Adek"jawab Satria.

"Pesan oma buat Abang,harus bisa jadi Anak yang berbakti untuk Ayah Bunda,adik yang baik untuk mas Safiq,juga Abang yang baik untuk Fira ya bang".

"Iya oma"

Donna menarik nafas panjang.

"Kalian harus selalu kompak dalam keadaan apapun,satu hal yang tak boleh kalian tinggalkan sholat lima waktu.."suara Donna makin lemah.

Suara isakan Sekar dan Safira semakin nyaring.

Satria mendekati Bundanya,membawa Bundanya kedalam pelukannya.

Donna menarik nafas lagi.

"Mas...kalau oma berpulang,tolong pakaikan semua yang sudah oma siapkan yang oma titipkan dua bulan lalu ya mas".

"Oma..oma nggak boleh kemana-mana,Fia sayang oma,Fia..."tangis Safira pecah.

Safiq memeluknya erat.

Tangis Sekar juga pecah,ia sudah tak bisa berkata-kata lagi.

"Maafkan semua salah Oma ya,terutama sampaikan maaf ibu pada mamahmu Sakti,mamah sangat berdosa pada mamahmu".

Sakti tidak bisa bersuara,kepalanya hanya mengangguk saja.

"Mungkin sudah sampai waktunya,kalian boleh menangis,tapi jangan sesekali meratap,ibu cuma perlu doa dari kalian...ingat ya apapun yang terjadi tetaplah berusaha ada dijalan yang diridhoi Allah.."nafas Donna tinggal satu-satu.

Satria dan Safiq menuntun Donna lewat bisikan ditelinganya.

Bibir Donna mengikuti apa yang dibisikan keduanya hingga nafas terakhirnya.

Satria melipat tangan omanya didada,mengusapkan telapak tangannya kewajah omanya.

Innalillahi wainnailaihi ro ji'un.

Safiq mengambil kain dilemari Donna untuk menutupi jenazahnya dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

"Kalian disini saja,Ayah mengabari yang lainnya"kata Sakti sebelum melangkah keluar kamar.

Airmata yang sedari tadi ditahannya,akhirnya jatuh juga disudut matanya.

Pemakaman sudah usai,tinggal Sakti,Sekar,Safiq,Satria dan Safira yang tertinggal.

Mereka duduk diam berjongkok disisi makan dengan perasaan mereka masing-masing.

"Saatnya kita pulang,ingat pesan ibu boleh menangis tapi jangan sampai meratap"kata Sakti sambil meraih bahu Sekar untuk berdiri.

Safiq juga membawa Safira berdiri.

Satria ikut berdiri.

"Kami pulang ibu,meski ibu sudah pergi meninggalkan kami,tapi ibu tetap ada dihati kami,selamat jalan ibu,semoga Allah mengampuni semua salahmu dan memberikanmu tempat sebaik-baiknya tempat di sisi NYA...aamiin"ucap Sakti.

Setelah tujuh hari baru Safiq dan Safira kembali kerumah mereka,itupun karena dipaksa Sakti.

"Oma tidak akan senang melihat kalian terus bersedih,kalian harus tetap semangat"itulah yang dikatakan Sakti yang akhirnya membuat mereka mau pulang kerumah mereka.

"Tidurlah Fi..istirahat..kamu nyaris tidak tidur beberapa hari ini"kata Safiq sesaat setelah tiba dirumah mereka.

"Fia..ingat oma...Fia..."tangis Safira pecah seketika.

Safiq memeluknya erat.

Mas juga ingat oma Fi...oma..orang paling baik yang pernah mas temui selain Ayah dan Bunda.

Omalah yang membuat mas ada disini sekarang.

Kalau bukan karena kemurahan hati oma mas tidak akan menjadi anak dari Ayah Bunda,menjadi kakak dari Satria dan menjadi suami dari kamu Fi.

Kalau bukan karena oma,mungkin mas akan jadi gelandangan pinggir jalan yang tidak memiliki siapapun.

Oma....selamat jalan..meski oma telah pergi,kebaikan yang oma tanam tetap tumbuh...selamat jalan oma,semoga oma tenang disana aamiin.

"Sekarang Fia istirahat ya.."Safiq merebahkan tubuh Safira diranjang.

Safiq ingin pergi,tapi tangan Fira menahannya.

Tangan Fira menepuk tempat disebelahnya.

Safiq paham apa maksudnya.

Safiq naik keranjang,berbaring disisi Safira,diraihnya Safira dalam pelukannya.

Diusapnya lembut punggung Safira.

Tak berapa lama terdengar nafas Safira yang turun naik dengan teratur,tanda bahwa ia sudah tidur.

Safiq berusaha memejamkan matanya juga.

Safiq terbangun, hidungnya mencium aroma bawang yang ditumis dan aroma khas telur dadar.

Safira sudah tidak ada disebelahnya.

Safiq bangun langsung turun dari ranjang dan keluar kamar menuju dapur.

Safira dengan pakaian kesukaannya saat dirumah,kaos tanpa lengan dan celana pendek setengah paha dengan warna senada,tengah sibuk memasak didapur.

Rambut sepunggungnya diikat asal dan diberi bando diatas kepalanya.

Kecil,mungil,imut,menggemaskan.

"Enak nih"Safiq berdiri tepat dibelakangnya.

Cup

Dikecupnya pipi Safira.

"Cicipin"Safira menyodorkan sendok berisi tumisan daging ayam cincang, buncis dan wortel kemulut Safiq yang kepalanya tepat diatas bahunya.

"Ehmmm..enak..bisa buka restoran nih kita kalau begini" goda Safiq.

Safira mematikan kompor,memindahkan tumisnya kepiring.

"Masakan Fia not for sale tau...spesial cuma buat suami".

"Duuhh..so sweetnya..cup..makasih Fi..mas jadi berasa jadi orang yang istimewa buat Fia"Safiq mengecup lagi pipi Fira,tangannya memeluk erat perut Fira.

"Iih lepasin..gerah tau" protes Safira sembari memutar tubuhnya menghadap kearah Safiq.

Safiq bukannya melepaskan, tapi justru bibirnya yang menyambar bibir Safira.

Kriuuk..kriuuk.

Perut Safira berbunyi, ciuman mereka lepas.

Wajah Safira memerah.

"Lapar?".

"Heengh"angguk Safira malu.

"Ayo makan dulu, habis itu baru dzuhur,habis dzuhur baru....".

"Baru aaaapa?"tanya Fira.

"Baru belah duren"bisik Safiq.

"Iih..kirain sudah lupa karena lagi berduka,ternyata masih ingat aja".

"Pesen omakan salah satunya jadilah Ayah dan Ibu yang baik untuk kita Fi,kalau nggak belah duren gimana bisa punya anak".

"Iya..iya..tau..sekarang makan dulu,Fia laaaaapeeeerrrr".

PART.14 MLP NOT MP

Usai sholat dzuhur Safiq dan Safira duduk menonton tv diruang tengah.

Keduanya jadi terlihat salah tingkah,tak ada yang mencoba memulai bicara

Safiq melirik Safira yang asik mengemut permen milkita ditangannya,sesekali lidahnya terjulur menjilat permennya. Safiq sampai menelan air liurnya melihat cara Safira menikmati permennya.

Aduuuuhhh..kok tiba-tiba otakku jadi mesum gini ya,yang dijilat Fia permennya,kenapa punyaaku yang terasa kena lidahnya...oohh..God...ini gila...aku belum pernah begini...belum...

Merasa diperhatikan Safira menoleh kearah Safiq,memperhatikan arah pandangan mata Safiq.

"Mau?"tanyanya sambil menyodorkan permen ditangannya.

"Fia cuma punya satu,kalau mau ngerasain ya cuma ini,bekas mulut Fia mau nggak?"tanyanya lagi.

Safiq menggeleng.

"Kalau nggak mau,kenapa liatin terus pake nelen ludah segala lagi".

Safiq tersenyum lagi.

"Kenapa sih senyum-senyum terus,ada yang aneh ya sama Fia?"Safira memperhatikan dirinya sendiri.

Safiq menggeleng dengan bibir tersenyum,matanya tak lepas dari Fira.

"Apaan siih,senyum senyum nggak jelas gitu.."gerutu Safira kesal.

"Fia cantik"ucap Safiq.

"Ih basi"sahut Safira.

Safiq merentangkan tangannya sambil menguap,tiba-tiba tangannya yang terentang dibelakang Safira menarik bahunya.

Cup

Safiq mengecup bibir Safira,lalu menjilati bibir yang manis bekas permen itu dengan lidahnya.

"Manis"gumamnya diantara jilatannya.

Safira diam saja merasakan apa yang dilakukan Safiq kepadanya.

"Cuaca mendukung kalau mau belah duren..iya kan Fi?"bisik Safiq diantara jilatan lidahnya yang menikmati manisnya bekas permen di bibir,lidah dan rongga mulut Safira.

Wajah Safira memerah,tapi ia diam saja.

"Hujan begini enakuya yang anget-anget"tambah Safiq lagi.

"Mau Fia buatin kopi anget apa susu anget?"tanya Safira sambil menarik kepalanya menjauh dari Safiq.

Safiq menggeleng.

"Maunya makan duren..duren yang ini"tangan Safiq meraba pangkal paha Safira.

"Sekarang?"tanya Safira dengan mata mengerjap.

Safiq mengangguk.

"Nggak nunggu malam?"tanya Safira lagi.

"Kalau mas sih disuruh nunggu seribu tahun juga sabar aja,tapi readersnya RZ yang nggak sabar,nanyain MP kita kapan mulu"

(Yang dicetak hitam abaikan saja hahahaha)

"Sekarang ya"bujuk Safiq.

"Iih ngajakin MP kok nggak ada romantisnya siih,persis kaya orang ngajakin main catur aja"protes Safira.

"Safira sayang...dingin-dingin saat hujan gini paling enak tidur pelukan seperti ini"Safiq memeluk Safira.

"Saling remas seperti ini"satu tangan Safiq menyusup masuk kebalik kaos dan bra Safira,meremas pelan salah satu gundukan disana.

"Bibir saling bertemu"bibir Safiq melumat bibir Safira.

Diangkatnya tubuh Safira,dibawanya masuk ke kamar,tanpa melepaskan bibirnya dari bibir Safira.

Dibaringkannya Safira diranjang.

Posisi Safiq masih duduk disebelahnya.

"Buka ya?"Safiq menarik lolos kaos Safira lewat kepalanya. Safira mengangguk.

Safiq lanjut melepaskan branya.
Baru melepaskan kaosnya sendiri.

"Fi...mas pernah membayangkan ini terjadi,tapi tak pernah berani berharap"bisik Safiq.

"Bisa nggak ngobrolnya nanti aja mas"pinta Safira.

"Kenapa?sudah nggak sabar ya?"goda Safiq.

"Kalau ngobrol mulu ntar mood Fia ilang"

"Hehehe...iya juga ya...bisa gagal lagi belah durennya...**yang ada ntar RZ diprotes readersnya hehehehe**"

(Yang dicetak hitam abaikan saja hahaha)

Safiq mendekatkan wajahnya.

Dahi bertemu dahi,hidung bertemu hidung,bibir bertemu bibir.

"ILU IMU INU honey"

"Me too my lovely"

(Kalau salah inggrisnya tolong koreksi ya,maklum nggak bisa).

Safiq mendekatkan bibirnya ketelinga Safira.

"Bismillahi Allahuma jannibnassyaithoona wa jannibnissyaithoona rozaqtana"bisik Safiq pelan diikuti Safira.

Bibir mereka bertemu dalam kelembutan.

Tangan Safiq merayap Pelan,mengelus,meremas,mengusap,memilin dengan lembut.

Andai bisa Safiq ingin Safira hanya merasakan kelembutan dan kenikmatan,jangan ada rasa sakit.

Tapi itu tidak mungkin,pasti akan terasa sakitnya.

"Enghhhh"tubuh Safira menggelinjang diiringi desahan pelan saat Safiq mengisap ujung buah dadanya,dan tangannya meremas lembut pangkal pahanya.

"Sakit?"tanya Safiq.

Safira menggeleng,matanya terpejam.

Bibir Safiq turun keperut terus turun kebawah perut.

Tubuh Safira bergetar hebat.

Ada rasa gugup dihatinya,ada rasa takut juga.

Safiq melepaskan celana Safira.

Diganjalnya pinggul Safira dengan dua guling,sehingga bagian bawah perut Safira tepat didepan wajahnya.

Dibukanya lebar paha Safira.

"Fi...orang bilang ini surganya dunia,dibalik kelemahannya wanita itu lebih kuat dari pria,karenanya ada istilah harta tahta dan wanitalah yang bisa meruntuhkan seorang pria".

"Maaassss...ngobrolnya nanti aja" protes Safira.

Safiq tersenyum.

Bibir dan lidahnya mulai beraksi dipangkal paha Safira menimbulkan reaksi dari Safira.

Mulutnya terus mendesis..mendesah..tubuhnya menggeliat-geliat seperti cacing kepanasan.

Tangan Safira mencengkeram erat rambut Safiq,sementara kakinya terangkat dan membentang seluasnya.

"Mass..cukup" pintanya.

Safiq menaikan tubuhnya setelah melepaskan guling dari pinggul Safira.

Meski guling dibawah pinggul akan memberi efek bisa lebih dalam penyatuan mereka,tapi Safiq tak ingin melakukannya dimalam pertama mereka...eeh..bukan malam tapi..ML pertama bukan MP..

"FI..maaf kalau akan terasa sakit"bisiknya.

Safira mengangguk.

Pelan kedua jari tangan Safiq dipautkan dengan jari Safira.

Dada Safiq menekan lembut dada Safira.

Bibir Safiq melumat bibir Safira.

Awalnya Safiq hanya menggesekan miliknya.

"Mass..enghhhh"Safira mendesah pelan saat Safiq melepaskan ciumannya.

Satu tangan Safiq menuntun miliknya kearah milik Safira.

Pelan tapi pasti.

Safira ingin menggigit bibirnya karena nyeri yang dirasakanya,tapi bibir Safiq lebih dulu meraih bibirnya.

Ya Tuhan...terimakasih sudah membuatku bisa memberikan milikku paling berharga pada suamiku.

Benar kata orang,sakitnya luar biasa,sakit yang tak ada obatnya,tapi sungguh nikmatnya juga luar biasa.

Terimakasih ya Allah,KAU berikan aku suami yang penuh kelembutan.

Air mata turun membasahi pipi Safira.

Pelan Safiq memaju mundurkan tubuhnya.

Safira yang tadinya hanya diam kini mulai mengimbangi gerakan Safiq.

Peluh sudah mengucur dari tubuh keduanya.

Peluh Safiq yang menetes dipipi Safira bercampur dengan air matanya.

Air mata bahagia pastinya.

"Mas..perihhh.."bisik Safira.

"Fia ingin kita berhenti?"tanya Safiq sambil megentikan gerakannya.

Safira menggeleng.

"Terus saja"jawabnya pasti.

Gerakan Safiq semakin lama semakin cepat,erangan Safira semakin lama semakin nyaring.

"Masss"

"Fi.....".

Safira merasakan sesuatu yang panas yang biasa disemburkan milik Safiq diperutnya kini menyembur dirahimnya.

Safiq melepas miliknya dari milik Safira.

Safiq mendekatkan bibirnya ketelinga Safira.

"Alhamdulillahilladzi kholaqo minalmaa i basyaroo....semoga Allah memberikan kita anak yang kita harapkan ya Fi,anak-anak yang soleh dan soleha".

Safira hanya bisa mengangguk,dan mengamini dalam hatinya saja. Rasanya terlalu lelah,bahkan untuk bersuara.

Tubuh Safiq berguling kesisi tubuh Safira yang banjir keringat seperti tubuhnya juga.

Safiq menyeka keringat didahi Safira.
Mengecup lembut keningnya.

Terimakasih ya Allah memberiku kesempatan merasakan nikmatnya menjadi seorang suami.

Terimakasih Fi..sudah memberikan milikmu paling berharga untukku.

Kau tahu Fi...ini pertama kalinya aku merasakan darah perawan...ya pertama kalinya.

Aku memang duda,aku pernah bercinta pastinya,tapi Fifi tak perawan lagi.

Dia sudah mengatakannya sejak aku melamarnya.
Dan aku bisa menerimanya.

Safiq mengecup rambut Safira sebelum ikut memejamkan matanya setelah menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua,Safiq berusaha tidur dan berlayar kepulau mimpi menyusul Safira.

Safira berusaha untuk bangun,tapi tubuhnya terlalu lelah.

Bagaimana bisa orang lain melakukannya berulang kali dalam sehari. Sedang satu kali saja,aku merasa tulangku remuk semua.
Apa karena badan mas Safiq yang jauh lebih besar dari aku ya?.

Safira memperhatikan wajah Safiq yang tidur dengan nyenyaknya.

"Mas..Mas..bangun"Safira menepuk dada Safiq pelan.

Safiq membuka matanya, mengerjap sesaat.

"Ehmm..mau ashar ya?" tanyanya.

"Belum" jawab Safira.

"Terus..kok mas dibangunin, mau lagi yaa?" Safiq memiringkan badannya agar bisa melihat wajah Safira dengan jelas.

"Mau lagi...apanya?".

Tangan Safiq menyentuh bawah perut Safira.

"Ini..mau lagi?" tanyanya dengan pandangan menggoda.

Safira menggeleng cepat.

"Perih..sakit".

"Mandi yuk, bentar lagi Ashar kan" Safiq bangun dari rebahnya.

Safira meringis saat mencoba bangun.

"Pegel..mas sih badannya kegedean" gerutu Safira.

"Eeh...bukannya badan Fia yang kekecilan" sahut Safiq.

"Iih..mas tuh badannya berat, badan Fia ditindihin jadi tulang Fia remuk semua" sengitnya.

"Kan Fia yang minta enak nya barengan sama mas, enggak mau sendiri".

"Iya..tapi ya jangan ditindihin juga".

"Kalau mau yang nggak ditindihin, Fia yang nindihin mas..mau dipraktekin sekarang?" tanya Safiq.

OMG...apa itu pertanyaan modus...duuuh baru sebentar nikah sama Fia kenapa otakku jadi geser ya...

"Iih..enak di mas nggak enak di Fia dong" Safira menyubit lengan Safiq.

"Awww..sakit Fi...kita enak nya sama-sama kok...yuuk praktekin yuk" rayu Safiq.

Safira terdiam seperti menimbang-nimbang.

"Tapikan bentar lagi Ashar" jawab Fira meragu.

Safiq tahu Fira sudah mulai termakan rayuannya.

"Sebentar aja, masih sempet kok" bujuk Safiq lagi.

Safira menggigit bibirnya.

Pengen sih nyobain, pengen tau rasanya...tapi...masih sakit semua gimana dong??.

"Fi"bibir dan tangan Safiq mulai beraksi.

Ditindihnya Safira, setelahnya dibawanya berguling sehingga Safira kini yang diatad tubuhnya.

"Fia harus ngapain?"tanya Safira polos.

Rasa penasaran Safira mengalahkan rasa sakit ditubuhnya.

"Lakukan seperti yang mas lakukan kebadan Fia"jawab Safiq.

Safira menurunkan kepalanya.

Bibirnya mengecupi wajah, leher, bahu Safiq.

"Ininya diisep juga nggak?"tanyanya menunjuk ujung susu didada Safiq.

Safiq hampir tertawa, tapi ditahannya.

Kepalanya mengangguk pelan.

Safira menurunkan kepalanya.

Bibirnya mengecup, lidahnya menjilat, sesekali matanya melirik kearah wajah Safiq.

Dilihatnya wajah Safiq memerah, matanya terpejam, bibirnya tertutup rapat.

"Isepan Fia nggak enak ya?"tanya Safira tiba-tiba.

Safiq membuka matanya.

"Kok tanya begitu kenapa?"tanya Safiq balik.

"Mulut mas diem aja, nggak bersuara seperti Fia".

Oh God Fi...aku harus jawab apa??.

"Iih kok diem..jawab mas"Safira menyubit dada Safiq.

"Mas teriak keenakan kok, tapi dalam hati, malukan kalau teriak beneran"jawab Safiq asal.

"Iih emang Fia anak kecil bisa diboongin...pasti nggak enakkan isepannya Fia?" gerutunya kesal.

"Enak..kalau nggak enak,punyanya mas nggak akan bangun"Safiq menunjuk miliknya yang sudah ngacung.

safira yang posisinya ada diatas tubuh Safiq langsung menengok kebawah,kearah bawah perut Safiq yang tepat berada diantara pahanya.

Safira langsung melompat turun dari tubuh Safiq,lalu turun dari ranjang langsung masuk kekamar mandi.

Safiq mengetuk pintu kamar mandi yang terkunci.

"Fi..kenapa Fi?"tanyanya kebingungan.

"Enggak mau..itukan tadi yang bikin sakit..

Fia enggak mau sakit dua kali"jawab suara Safira didalam kamar mandi.

"Hhh..ya sudah..Fia mandi ya,mas juga mau mandi dikamar mandi luar,baru kita Ashar"kata Safiq.

Hhhh...ternyata ya Fi...penampilanmu keliatannya modern banget,pinter juga cerdas dan cerdas,tapi soal beginian nol besar Polos banget...hhhh..batin Safiq .

PART.15 HONEY

Usai Ashar Safira kedapur,membuka kulkas,melihat apa yang bisa dimasak.

"Mau masak apa honey"tiba-tiba Safiq sudah ada dibelakangnya,memeluknya sambil bibirnya mengecup bahu Safira yang terbuka.

Plakkk

Safira memukul lengan Safiq yang memeluknya.

"Awww...sakit Fi"

"Habiss ngagetin aja siih...sana ah...jangan nempel-nempel kaya balita mau minta mimi susu aja"sengit Safira sambil melangkah menjauhi kulkas dengan tangan Safiq masih memeluknya.

"Mas emang mau mimi susu"jawab Safiq.

Safira meraih gelas dari rak piring kecil diatas meja dapur.

"Susu putih apa coklat?" tanya Safira sebelum mengambil tempat susu.

"Mas nggak mau susu yang itu".

"Kalau nggak mau yang ini kenapa mas beli..sayangkan dibeli nggak diminum" Safira menelengkan kepalanya menengok ke arah wajah Safiq.

"Mas mau susunya yang not for sale"

"Eeh..susu apaan tuh, baru denger Fia".

"Susunya Fia" bisik Safiq ditelinga Safira, dijilatnya telinga Safira dengan lidahnya sedang kedua tangannya sudah masuk ke balik kaos Safira lewat bagian bawahnya.

Ditarik, dicubit dan dipilinnya ujung buah dada Safira.

"Engghhhh..." Safira tak dapat menahan erangannya.

Bibir Safiq menelusuri bawah telinga, turun ke leher, turun ke pundak, lalu turun ke lengannya.

Tangan Safiq sudah meloloskan kaos dan bra Safira dari tubuhnya.

Kepala Safiq menyusup lewat bawah ketiak Safira, bibirnya berusaha menggapai ujung buah dada Safira.

Tangan Safiq melepas celana Safira hingga Safira telanjang didepannya.

Safiq mengangkat Safira ke atas meja dapur.

Punggung Safira bersandar di dinding dapur, sementara kakinya ditekek Safiq ke atas.

Pahanya dibuka Safiq lebar, sehingga pangkal paha Safira terlihat jelas.

"Masih sakit?" tanyanya sambil mengusap lembut dengan jarinya.

Safira mengangguk dengan wajah merah karena malu pahanya mengangkang tepat di depan wajah Safiq.

"Mas obatin ya".

"Eeh..pake apa?"

"Mau nggak?".

"Heengh".

Safiq menyibak bulu-bulu halus yang tumbuh disekitar pangkal paha Safira.

Wajahnya turun, lidahnya terjulur, begitu lidah Safiq beraksi, tubuh Safira langsung bereaksi.

Bibir Safiq mengecup lembut.

"Sakit?" tanya Safiq pelan.

"Enngghh...e..nak" jawab Safira keceplosan.

Oh..God...jaim dikit apa nggak bisa ya nih mulut...aah bomatlah...nggak usah jaim-jaiman...kalau sakit ya bilang sakit, kalau enak ya bilang enak.

Eeh...tapi..mas Safiq terus yang nyiumin punyaku, aku belum pernah nyiumin punya dia..hiiyy...enak nggak ya...pengen nyoba tapi...hiiyy geli aah..

"Mas....Fi..Fira" terdengar panggilan dari ruang tamu.

"Bunda!!" spontan Safira diturunkan Safiq dari meja dapur, tapi terlambat untuk mengenakan bajunya kembali.

Ayah Bundanya sudah berdiri dipintu dapur.

Safiq yang masih berpakaian lengkap hanya bisa menyembunyikan Safira yang telanjang dibalik tubuhnya, sementara baju dan celana Safira masih bertebaran dilantai.

"Kalian lagi nga....." kalimat Sekar terhenti saat matanya melihat pakaian Safira yang bertebaran dilantai.

Kaos, bra, celana pedek dan celana dalam.

Berarti Safira...

"Kita datang bukan pada saat yang tepat nih sepertinya bun" kata Sakti sambil menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Kalian ngapain begituan didapur, seperti nggak punya kamar tidur aja" kata Sekar.

"Iih Bunda ini kan rumah kita, bebas dong mau begituan dimana aja, Bunda yang salah masuk rumah orang main nyelonong aja" jawab Safira yang melongokkan kepalanya dari balik tubuh Safiq.

"Fi..enggak boleh gitu aah sama Bunda" tegur Safiq.

"Iih..inikan sudah kedua kalinya Bunda begitu, kalau cucunya nggak jadi-jadi ntar kita juga yang diomelin Bunda" cerocos Safira.

"Hhh...iya..maafin Bunda..lain kali enggak nyelonong lagi deh" kata Sekar akhirnya.

"Naah ngapain Ayah Bunda masih disitu, keruang tamu aja sana, Fia mau pakai baju, ntar masuk angin ini" wajah Safira cemberut dengan bibir dikerucutkan.

"Iyaaa..ayo Ayah kita keruang tamu" ajak Sekar.

"Enggak pulang aja sekalian Bun?".

"Pulang...kan baru nyampe..ngapain pulang?" tanya Sekar.

"Ayahkan pengen nyobain juga begituan didapur" goda Sakti.

"Ya ampuun Ayah..lupa ya dulu kita hampir begituan didapur, nasi goreng sampe gosong, mana kepergok mamah papah lagi...".

Sakti tertawa.

"Dan Bunda persis Fira tadi ngumpet dibelakang Ayah".

"Iya..tapi Bundakan masih pake baju, nggak polos seperti Fira".

"Iya..tapi kalau sebelum kepergoknya lamaan dikit pasti juga sudah polos".

"Iih Ayah..ntar kedengeran Mas sama Fira malu tau".

Safiq keluar dari dapur dengan wajah dan rambut basah habis cuci muka.

Bibir Sakti tersenyum.

Paling nggak enak emang kalau nanggung.

Sudah on fire eeh ada pengganggu ya pusing tujuh keliling kepala atas bawah.

Safira keluar membawa empat gelas teh hangat dan kue kering.

Sekar dan Sakti saling pandang.

"Mas yang bikin tehnya ya?" tanya Sekar.

"Fia Bunda" jawab Safira sambil manyun.

"Eeh..emang Fira bisa?"tanya Sekar.

"Jangankan bikin teh,masak aja Fia bisa,tanya mas..masakan Fia enakkan?"tanya Safira manja sambil duduk disebelah Safiq.

"Beneran mas?".

"Iya Bun..Fia sudah pinter masak"jawab Safiq.

"Waaah..bisa dong ntar Ayah Bunda diajakin makan disini"kata Sakti.

"Heeh..boleh"jawab Safira.

Sekar dan Sakti saling pandang,senang dengan perubahan Safira yang sekarang.

Sementara Sakti dan Safiq terlibat pembicaraan tentang peternakan.

Sekar mengamati Safira yang duduk dengan tangan melingkari lengan Safiq manja.

Kakinya bergoyang-goyang tak bisa diam,sampai-sampai Safiq harus menahan paha Safira dengan tangannya agar kakinya diam.

Safira..

Rasanya baru kemaren melihat dia duduk dipangkuan Safiq sambil menggoyangkan kakinya dan dengan mulut mengunyah snack kesukaannya.

Rasanya baru kemaren melihat Safira naik kepunggung Safiq minta digendong karena kakinya sakit.

Tapi lihatlah,sekarang mereka bukan lagi kakak dan Adik yang kompak.

Tapi mereka sudah jadi suami istri.

Meski awalnya Safira menolak,tapi Sekar yakin Safiq akan bisa meluluhkan hati Safira.

Safiq pasti bisa membuat Safira mencintainya sebagai suami. Sebagaimana Safiq bisa membuat kami semua mencintainya.

Hari ini Safira mulai masuk kuliah lagi.

Baru saja ia memarkir mobilnya,Ben mendekatinya.

"Hayy Fi...senang melihatmu masuk lagi..kangen aku sama ocehanmu"kata Ben seraya tertawa.

"Haay...pagi Ben..aku juga kangen dengan kampus beserta isinya ...oh ya makasih ya Ben sudah datang kepemakaman Oma Donna"sahut Fira.

"Kangen sama aku juga nggak Fi"Excel tiba-tiba muncul dibelakang Safira.

"Aku bilang kan kampus dan isinya,berarti termasuk kamu juga dong"jawab Safira.

"Fi..aku masuk duluan ya"Ben merasa tidak enak ada diantara Safira dan Excel,karena sepengetahuannya mereka berdua punya hubungan spesial.

"Bareng aja Ben..yuk Excel kita masuk"kata Safira.

Ben menahan langkahnya untuk menunggu Safira.

Sementara Excel masih diam ditempatnya.

Excel berharap punya waktu berdua saja dengan Safira setelah seminggu tidak bertemu.

"Ayoo.."Safira menarik lengan Excel,Excel akhirnya mau ikut masuk.

****Excel****

Kapan ya Fi..aku bisa memiliki hatimu juga merasakan tubuhmu...baru sekali ini sulit bagiku meruntuhkan hati seorang wanita.

Biasanya mereka yang datang menyodorkan hati dan tubuhnya padaku.

Tapi kau..sampai sejauh ini aku belum mendapatkan apa-apa. Tidak hatimu apalagi tubuhmu.

Kupikir kau semodern wanita-wanita yang sudah datang dan pergi dalam hidupku,tapi kau ternyata berbeda.

Penampilanmu memang modern,khas gadis jaman sekarang,tapi kau tidak mudah digoyahkan.

Safira berjalan dengan wajah sumringah memasuki kantor Safiq.

"Siang mbak Fira"sapa sekretaris Safik.

"Siang bu..mas Safiqnya ada?"tanyanya.

"Ada..tapi lagi ada bu Fifi didalam"jawab Bu Atik.

"Mbak Fifi..ngapain??"tanya Safira kaget.

"Nggak tau..kalau mau masuk,langsung masuk aja mbak Fira"kata Bu Atik.

Bu Atik juga tidak rela kalau Safiq balikan lagi dengan Fifi.

Baginya Safiq bukan sekedar Boss tapi sudah seperti adik sendiri.

"Ya udah Fia masuk aja,makasih bu"Safira melangkah keruangan Safiq tanpa menunggu sahutan Bu Atik.

Braaakkk

Pintu ruangan Safiq dengan sengaja dibuka Safira dengan keras.

"Fi!!"Safiq berdiri dari kursinya.

Sementara Fifi yang duduk diseberang meja Safiq hanya memutar kursi yang didudukinya untuk melihat kepintu.

"Oooh...maaf..ada tamu ya...eeh..ada mbak Fifi terntaya..hallo mbak"Safira mendekati Fifi mengajaknya cipika cipiki,Fifi tidak tahu kalau Safira menjulurkan lidahnya seakan ingin muntah kearah Safiq.

"Sudah lama mbak?"tanya Safira sambil duduk dilengan kursi yang diduduki Safiq.

"Baru aja".

"Sudah lama ya nggak keliatan,kok tiba-tiba nongol lagi mbak?".

"Mbak denger Oma Donna meninggal jadi mbak kesini untuk menyampaikan bela sungkawa ke mas Safiq".

"Harusnya bela sungkawanya kerumah Ayah Bunda mbak,jangan kekantor...ooh..ya..kemana aja selama ini mbak?".

"Mbak tinggal di Paris".

"Ooh..berarti kesini cuma liburan ya?".

"Enggak..mbak mau menetap lagi di Indonesia".

Mau menetap lagi di Indonesia...uuuhhh..

Apa dia pengen balikan sama mas Safiq lagi...iih bodoh banget kalau mas Safiq sampai jatuh kedalam jeratnya lagi...

"Ooh...di Paris tinggal sama siapa mbak,orang tua dan saudara mbak kan tinggal disini?"

"Temen".

"Cowo apa cewe?"

"Fi"tegur Safiq karena pertanyaan Safira sudah menjurus kehal yang terlalu pribadi.

"Fia kan cuma mau tahu,dijawab sukur nggak juga nggak apa-apa".

"Enggak apa-apa Mas...mbak tinggal sama temen cowo Fi".

"Oohhh..hidup bersama tanpa ikatan gitu ya mbak?"

Fifi menatap Safiq,merasa jengah dengah pertanyaan adik mantan suaminya ini.

"Fi...!"tegur Safiq lagi.

"Maaf ya Fi..Fia emang kepoan orangnya"kata Safiq.

"Enggak apa-apa Mas".

"Tuh kan mbak Fifi aja bilang nggak apa-apa kok"kata Safira.

"Enggh..balik kesini lagi..ada niat balikan sama mas Safiq lagi nggak?"pertanyaan Safira membuat Safiq mendongak menatap wajah Safira yang dengan santai duduk dilengan kursinya.

"Pertanyaan macam apa itu Fi"kata Safiq gusar.

"Fia kan cuma tanya,dijawab sukur enggak ya sudah"sahut Safira.

Fifi menghela nafas sesaat.

Ditatapnya lekat wajah Safiq.

Kau tahu Mas...dalam dua tahun ini,entah sudah berapa kali aku berganti pasangan.

Dan jujur dari lubuk hatiku paling dalam,tak ada pria sebaik kamu.

Yang bisa menerimaku apa adanya,yang memperlalukanku sangat baik,yang bisa menghargaku.

Aku menyesal dulu bisa terlena dengan bujuk rayu pria lain.

Aku menyesal.

Aku ingin kembali mas.

Selama ini yang kudapatkan hanya kesenangan dan kebanggaan,tapi hatiku hampa.

Aku rindu nasehatmu.

Aku rindu padamu.

Aku berharap bisa bersamamu lagi.

"Mbak...mbak Fifi..kok melamun?"Suara Safira membuyarkan lamunan Fifi.

Safira tahu Fifi tengah melamunkan Safiq karena Fifi memandang Safiq hampir tak berkedip.

"Ooh..ya..Fira tadi tanya apa?"

"Mbak Fifi ada niat balikan sama mas Safiq nggak?"

Fifi menatap Safiq.

"Jika mas mu berkenan menerima mbak kembali,mbak akan sangat senang Fi"jawaban Fifi memang sudah diduga Safira.

Tapi tak urung hatinya terasa berdarah juga.

Safiq menghela nafas berat.

"Maaf Fi..itu sudah tidak mungkin lagi"kata Safiq pelan.

"Aku tahu tidak mudah bagi mas untuk memaafkan dan melupakan kesalahanku,tapi aku akan berusaha untuk merebut cinta mas kembali,aku ingin tunjukan kemas kalau aku sudah berubah,bukan lagi Fifi yang dulu".

"Aku sudah memaafkanmu Fi,dan aku juga sudah melupakanmu,tak ada lagi rasa apapun dihatiku untuk mu".

"Aku akan berusaha membuat rasa itu hadir lagi mas".

Safiq menggeleng.

"Buang saja harapanmu itu Fi,sudah terlambat bagimu untuk kembali,karena rasa itu sudah jadi milik orang lain".

"Maksud mas..mas jatuh cinta pada orang lain?"tanya Fifi dengan suara bergetar.

"Aku sudah menikah lagi"jawaban Safiq bagai bom yang meledak ditelinga Fifi.

"Mas jangan bohong,beberapa hari lalu aku sempat bertemu teman-teman mas,mereka bilang mas masih sendiri".

"Pernikahannya mas Safiq memang diam-diam mbak,istrinya mas Safiq nggak mau ada pesta,cukup keluarga inti saja,makanya nggak ada yang tahu mas Safiq sudah menikah lagi"Safira akhirnya yang angkat bicara.

"Benar begitu mas?apa aku kenal dengan istri mas?"tanya Fifi ingin tahu lebih jauh mengenai istri Safiq.

"Mbak kenal kok,tapi maaf kita nggak bisa kasih tau siapa dia"Safira yang menyahut lagi.

"Kenapa begitu dirahasiakan Fi?".

"Istrinya mas Safiq masih kuliah,jadi sebenarnya belum siap menikah,makanya dia nggak mau teman-teman dan orang kantor mas Safiq tahu kalau dia istrinya mas"cerocos Safira.

Jujur saja rasanya pengen sekali Safira menonjok Fifi,yang tak tahu malu ingin kembali pada Safiq.

Iih...awas aja kalau mas Safiq sampai tergoda lagi...bakal aku sunat dua kali biar tahu rasa...

"Jadi...tak ada kesempatan buat aku kembali ya Fi?"guman Fifi.

Safira mengangkat bahunya.

"Tanya aja sama mas Safiqnya,mas tuh ditanyain"Safira menyenggol bahu Safiq.

"Maaf Fi..semuanya sudah terlambat".

"Apa mas mencintai istri mas?".

Deg...hati Safira yang deg deg an menunggu jawaban Safiq.

Safiq mengangguk pasti.

"Ya...aku sangat mencintainya"jawaban yang sungguh melegakan bagi Safira.

Tapi menyakitkan bagi Fifi.

Jagoan selalu kalah dulu kan, setelah banyak belajar, berusaha dan berjuang baru jagoan bisa menang.
Dan akulah jagoannya...eeh mikir apaan ya aku barusan batin Fira.

Fifi menarik nafas dalam.

"Aku kira tak ada lagi yang akan kita bicarakan, aku pamit pulang" Fifi berdiri.

"Terimakasih ya mbak atas kunjungannya, salam buat keluarga mbak" kata Safira dengan suara girang.

Fifi agak heran dengan sikap Safira kali ini.

Dulu mana mau dia diajak ngobrol seperti ini, sebisa mungkin dia selalu menghindar untuk bertemu Fifi.

"Aku pulang, salam buat Ayah Bunda dan Abang ya Fi" pamit Fifi.

Fifi melangkah keluar dengan rasa penasaran dihati.

Aku akan cari tahu siapa istrinya mas Safiq.

Aku harus tahu seperti apa dia..harus.

Sementara didalam ruangan Safiq.

"Kenapa Fia nggak bilang kalau Fia istri mas?" tanya Safiq.

"Biarin..biar dia penasaran...kalau dia penasaran dan berusaha mencari tahu berarti niatnya kembali kepada mas itu sungguh-sungguh".

"Kalau dia sungguh-sungguh terus bagaimana?"

"Bagaimana...menurut mas, mas harus bagaimana, mau nerima dia lagi gitu" sengit Safira.

"Ya ampun honey..tadikan yang ngomong sungguh-sungguh Fia duluan" Safiq memeluk bahu Safira.

"Mas punya niat ya balik sama dia?" tanya Safira tajam setajam tatapannya yang menyelidik kemata Safiq.

Safiq menggeleng.

"Kata orang...masa lalu adanya dibelakang, masa depan ada didepan, dia itu cuma masa lalu yang tak akan pernah jadi masa depan" jawab Safiq.

"Muter-muter amat sih".

"Dari pada muter mending yang enak".

"Apa yang enak,permen,snack,roti,a....hmmmmpppp"kalimat Safira tenggelam dalam lumatan bibir Safiq.

"Ini lebih enak dari apapun yang kau sebutkan tadi honey"bisik Safiq diantara kecupannya.

Meski tengah berciuman tapi pikiran Safira kali ini masih ada pada Fifi.

Apa yang akan dilakukan Fifi kalau tahu dulu aku yang membongkar perselingkuhannya?.

Apa yang akan dilakukan Fifi kalau dia tahu akulah istri mas Safiq kini?.

Apa...??.

"Honey..kau melamun..ciumanmu seperti tidak fokus?"tanya Safiq.

"Tidak ada apa-apa..kiss me again beib"pinta Safira.

Dan Safiq melakukan apa yang diminta Safira.

PART.16 SAFIRA VS FIFI

Safiq membuka matanya.

Safira masih lelap dalam dekapannya.

Diciumnya rambut Safira.

"Morning honey..ilu imu inu "bisiknya,baru diturunkannya kepala Safira dari lengannya.

Safiq sholat subuh sendiri karena Safira tengah datang bulan.

Usai subuh Safiq mengerjakan pekerjaan rumah,mencuci baju,menyapu,mengepel lantai dan memasak.

Hari ini sarapan cukup dengan nasi dan telur yang dicampur sayuran dan potongan sosis lalu didadar,orang bilang sih namanya omelet bahasa kerennya.

Safiq membawa dalam nampan satu piring nasi,satu piring omelet,satu gelas susu dan satu gelas teh hangat ke kamar tidur mereka.

Diletakkannya nampan diatas meja kecil dekat jendela.

Didekatinya Safira.

"Fi..bangun..honey..honey.."dibelainya sayang pipi Safira lalu dikecupnya.

Mata Safira mengerjap.

Jarinya menyapu sudut bibirnya.

Cup

"Morning kiss mu honey..i love u,i miss u,i need u"bisik Safiq setelah mengecup bibir Safira.

Tangan Safira melingkari leher Safiq.

"Ilu imu inu too my lovely"ucapnya dengan senyum merekah dibibirnya.

Cup

Dikecupnya bibir Safiq.

"Ayo cuci muka dan gosok gigi,kita sarapan bareng"Safiq mengangkat nampan keatas tempat tidur.

Safira turun dari tempat tidur,masuk kekamar mandi.

Setelah gosok gigi dan cuci muka naik lagi keatas ranjang.

"Kok cuma satu?".

"Sepiring berdua,suami menyuapi istri itu dapat pahala selain dapat memperkokoh rasa cinta,juga memperat ikatan batin kita honey"jawab Safiq.

Safiq menyuapkan makanan kemulut Safira setelah menyuap untuknya sendiri.

"Tau dari mana?"tanya Safira dengan mulut masih penuh nasi.

"Baca deh di google bagaimana cara Rasulullah memperlakukan istrinya,romantis dan patut dicontoh dan ditiru bagi suami-suami yang ingin disayang istri"jawab Safiq lagi.

"Oooh..gitu ya,berarti mas pengen Fia sayang dong?!".

Safiq tersenyum.

"Semua suami pasti ingin disayang istrinya honey".

"Semua istri juga pasti ingin disayang suaminya my lovely".

"Kenapa orang dulu meski menikah tanpa cinta awalnya tapi bisa bertahan lama..tau nggak?" tanya Safiq.

Safira menggeleng.

"Iklas..jika kita iklas menjalani takdir kita,berusaha saling memahami,menghormati maka inshaallah cinta akan datang sendiri,cinta yang datang karena merasa saling membutuhkan dan merasa terbiasa dengan pasangan kita akan bertahan,karena kita akan merasa tak bisa bernafas tanpa pasangan kita,hidup kita hampa tanpa dia".

Safira menatap Safiq dengan mulut ternganga,menyimak apa yang diucapkan Safiq.

"Itu seperti cinta kitakan my lovely,cinta yang datang karena terbiasa,Fia terbiasa manja sama mas,terbiasa mengandalkan mas untuk apapun".

"Bantu mas agar bisa jadi suami dan kepala rumah tangga yang baik ya".

"Harusnya Fia yang minta bantu biar bisa jadi istri yang baik".

"Kalau gitu kita saling bantu,saling mengingatkan".

"Saling menyayangi saling mencintai".

"Emang Fia cinta sama mas?".

"Iih..pake ditanya lagi..iyalah..kalau enggak mana mau Fia diajakin begituan"sengit Safira.

"Jangan suka cepat marah honey...".

"Habis mas ngeselin,kaya gituan pake ditanya segala"Safira mengerucutkan bibirnya.

Cup

Safiq mengecup bibir Safira.

"Jangan suka manyun ntar nggak bisa balik lagi seperti semula bibirnya".

Safira makin manyun.

Cup

Safiq mengecup lagi bibirnya.

Safiq berdiri setelah sarapan mereka habis, meletakkan nampan dimeja kembali.

Lalu membuka lemari mengambil stelan kerjanya.

"Fia nggak kuliah?".

"Masuk jam sepuluh".

"Ooh..kalau pergi jangan lupa kunci pintu ya,jangan ngebut bawa mobilnya"pesan Safiq sambil memasang kemejanya.

Safira berdiri,tangannya mengancingkan kemeja Safiq,lalu melingkarkan dasi Safiq dilehernya.

Kepalanya mendongak untuk memasang dasi agar rapi.

Safiq tak tahan juga melihat wajah Safira yang berada tepat dibawah wajahnya.

Tangan Safiq mengangkat dagu Safira,wajahnya turun,bibirnya melumat bibir Safira lembut.

Safira melingkarkan tangannya dileher Safiq,kakinya dijinjitkan diatas kaki Safiq.

Ciuman yang panjang sampai keduanya kehabisan nafas.

"Kalau Fia nggak datang bulan,mungkin mas bakal batal kekantor honey hehehe"gurau Safiq.

"Bukan cuma pekerja kali yang libur tanggal merah,istri juga perlu libur melayani suami diranjang,kalau sudah habis liburnya kan bisa tambah mesra beib"jawab Safira.

"Uuuh..omongannya sudah seperti orang dewasa ya"Safiq mencubit pipi Safira.

"Enghhh..sakit tau,Fia kan emang sudah dewasa,sudah dua puluh tahun"rungut Safira.

"Iya...ayo antar mas kedepan,tapi nggak usah sampai keluar pintu".

"Kenapa?".

"Mas nggak mau ya kamu keluar dengan pakaian begini".

"Kenapa?".

"Mas nggak rela ada pria lain yang ngeces liat kamu".

"Iih..mulai posesif..".

"Biarin..mas nggak mau berbagi kamu dengan orang lain".

"Iya..iya..Fia juga nggak mau dibagi-bagi".

Cup

Safiq mengecup kening Fia.

"Mas berangkat ya,Assalamuallaikum"pamit Safiq.

Safira meraih tangan Safiq mencium punggung tangannya.

"Walaikumsalam..hati-hati ya"jawab Safira.

Safiq sudah keluar dari pintu,masuk kemobilnya dan menjalankan mobilnya menjauh dari rumah.

Safira bermaksud kembali ke kamar dan segera mandi,ketika bel pintu berbunyi.

Apa mas Safiq kembali lagi?.

Apa ada yang ketinggalan ya?.

Safira membuka pintu,tapi bukan Safiq yang berdiri dihadapannya melainkan Fifi.

Keduanya sama terkejutnya.

Fifi tidak menyangka Safira yang akan membukakan pintu.

Sore kemaren Fifi memang mengikuti Safiq pulang.

Fifi yakin Safiq pasti tinggal dirumahnya sendiri setelah menikah,seperti saat mereka dulu.

Rasa penasaran Fifi akan istri Safiq sudah tak dapat dibendung,hingga dapat ide untuk mengikuti Safiq pulang dari kantornya tanpa sepengetahuan Safiq.

Safira masih berdiri diambang pintu dengan Fifi dihadapannya.

"Fi..kenapa disini,boleh mbak masuk,mbak pengen kenalan dengan kakak iparmu yang baru"Fifi melangkah masuk tanpa Safira sempat mencegahnya.

Mata Fifi membulat.

Matanya nanap menatap foto pernikahan Safira dan Safiq yang tergantung di dinding ruang tamu.

"Kaget ya?...pasti kaget banget..ya kan mbak??".

Tanya Safira saat melihat arah pandangan Fifi.

"Jadi...bagaimana bisa...kalian kan..??"Fifi bertanya dengan suara terbata.

"Adik kakak...kami memang adik kakak,tapi tanpa ikatan darah sama sekali,bukannya mbak tahu soal itu ya?"Safira bersandar santai didinding ruang tamu dengan tangan terlipat didada.

"Tapi...bagaimana bisa Ayah Bunda kalian mengijinkan kalian menikah?".

"Tentu saja Ayah Bunda mengijinkan,tidak ada larangan kan menikah dengan saudara angkat".

"Apa kalian saling mencintai?"mata Fifi menyorot tajam seakan ingin membelah dada Safira.

"Kalau kami tidak saling mencintai,tak akan pernah ada pernikahan mbak"jawab Safira mantap.

"Lalu kenapa pernikahan ini disembunyikan?".

"Bukan disembunyikan sebenarnya,tapi hanya tidak dipublikasikan kepada orang diluar sana".

"Kenapa?".

"Hanya tradisi keluarga".

"Maksudnya?".

"Oma Tiara menikah dengan opa Steven tanpa pesta,begitu pula Ayah dan Bunda dan..kami hanya mengikuti saja"jawab Safira masih tetap santai.

"Apa itu harus?".

"Tentu saja tidak,tapi langgengnya pernikahan bukan terletak pada seberapa lama kita pacaran,seberapa banyak mahar yang diberikan,seberapa mewah pesta yang diadakan,tapi terletak pada kesungguhan hati kita dalam menjalaninya,begitu kan mbak".

"Kau bicara seakan kau orang yang sudah dewasa saja Fi"suara Fifi terdengar sinis dan merendahkan.

"Aku memang sudah dewasa,aku sudah dua puluh tahun,dan aku sudah menikah,itu artinya sebentar lagi aku akan jadi ibu dari anak mas Safiq"jawab Safira dengan sengaja ingin memanas hati Fifi.

"Aku kira mas Safiq pasti terpaksa menikahimu,aku tahu benar kau bukan tipenya,tubuhmu terlalu kecil,sifatmu terlalu kekanakan,kau lihat mantan-mantan mas Safiq,mana ada yang kecil sepertimu,semuanya dewasa,tubuhnya tinggi dan seksi"Fifi mulai menyerang kepercayaan diri Safira.

"Oh..ya..buat apa punya istri dewasa dan seksi kalau keseksianya bisa dibagi dengan orang lain"Safira balas menyerang Fifi dengan menyindirnya.

"Kau menyindirku Fi!?".

"I-tu.. bu-kan..sin-di-ran..tapi itu kenyataan mbak".

"Oke...aku akui aku salah..tapi aku sudah berubah..aku ingin kembali pada mas Safiq".

"Mbak tahu mas Safiq sudah menikah,tapi mbak tetap ngotot ingin kembali,itu artinya mbak punya gelar baru selain tukang selingkuh tapi juga tukang rayu suami orang...hmmm...bangga ya mbak punya banyak gelar" Safira balik menyerang Fifi.

"Aku jadi curiga,jangan-jangan kau yang dulu mengadakan perselingkuhanku pada mas Safiq".

"Kalau ya mbak mau apa?harusnya menghilang lama mbak bisa intropeksi diri mbak,mbak bisa bertobat,kembali kejalan yang diridhoi Allah,bukannya nambah dosa dan menyimpan dendam"cerocos Safira.

"Kau masih kecil Fi..kau tidak tahu apa-apa soal hidupku".

"Oke..aku memang masih kecil,tapi aku tahu tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan itu dosa,melakukan hubungan intim tanpa pernikahan itu zina..dan mbak bangga melakukannya..seharusnya mbak tobat mbak bukannya nenambah dosa dengan bermaksud merebut suami orang".

"Jangan berkhotbah didepanku Fi..jangan sok suci..dulu kau yang menghancurkan pernikahanku..aku semakin yakin kau yang sudah

melaporkan perselingkuhanku pada mas Safiq"tuding Fifi dengan jari telunjuk mengacung kearah Safira.

"Aku tidak sok suci mbak,aku manusia biasa yang juga punya dosa,tapi aku tidak suka mbak membohongi mas Safiq..mas Safiq harus tahu apa yang dilakukan mbak dibelakangnya"sahut Safira.

"Aku akan membalas mu Fi..ingatlah".

"Mbak mengancamku,apa mbak pikir dengan menyakiti aku atau menyingkirkan aku,mas Safiq mau kembali dengan mbak lagi..jangan mimpi mbak,aku yakin mas Safiq akan membenci mbak jika mbak melukai aku meski sejung kuku..buka matamu..buka hatimu mbak..sadarlah".

"Cukup Fi..cukup..akan kita lihat siapa yang akhirnya akan menang".

"Ini bukan pertandingan,bukan juga pertempuran mbak..aku sudah disini,jadi istri mas Safiq,sebaiknya mbak terima semua ini".

"Aku belum kalah Fi..belum..kita lihat saja nanti,kukira saatnya aku pergi..berhati-hatilah"ucap Fifi dengan tatapan mengancam.

"Aku tidak takut dengan ancaman mbak,aku tidak salah,aku yakin Allah akan melindungiku dari rasa dendam yang ada dihati mbak"jawab Safira.

Fifi tidak menjawab lagi,ia langsung melangkah keluar pintu,dibantingnya daun pintu dengan keras.

Safira mengunci pintu,menyandarkan punggungnya dibalik pintu. Airmatanya turun perlahan.

"Ya Allah..ampuni dosaku..kumohon hindarkan aku dari segala bahaya,hanya pada MU aku menyerahkan jiwa dan ragaku..aku percaya,apapun takdir yang sudah KAU tuliskan untukku,itulah yang terbaik bagiku"Safira menyusut air matanya.

Safira memutuskan tidak akan membebani pikira Safiq dengan kunjungan Fifi tadi.

Biarlah hanya aku yang tahu,Mas Safiq tak perlu tahu sekarang.

Aku perlu waktu yang tepat untuk bercerita,tapi tidak sekarang.

Hari ini tanggal tiga,itu artinya hari dimana seluruh Adams family berkumpul untuk makan malam di rumah Tiara.

Keluarga Sakti sudah berkumpul kecuali Satria yang kembali ke Amerika untuk menyelesaikan kuliahnya dan oma Donna yang sudah pergi untuk selamanya.

Keluarga Emira juga sudah datang.

Adyt dan Adys serta sikembar datang bersama seorang lelaki tampan seumuran Safiq.

"Kenalkan ini Andrian sepupu Adys,putra om Adrian kakak Ayahnya Adys"kata Adyt memperkenalkan.

Semua menjabat tangan Andrian.

"Eeh...namanya sama dengan aunty

ya..Andrian..Andriani...waaah..jangan-jangan jodoh nih "cericit Safira.

"Iishh Fi..jangan bikin malu aah"protes Andriani.

"Eeehh..nikah itu enak loh aunty..tidur dipelukin,makan disuapin,baju dipakein,celana dipasangin,mandi dimandiin.....".

"Fi!!"mata Sekar melotot kearah Safira.

Sekar jadi teringat kejadian didapur rumah Safira.

"Jangan ngomong horor gitu Fi...Tia sama Tama belum cukup umur denger ocehan yang begituan"tegur Sekar.

"Hehehehe..maaf lupa,Fia cuma mau aunty tau kalau nikah itu enak"kata Safira tersipu.

"Jadi mas Safiq itu suami apa babby sitter Fia mas..kok pekerjaannya kaya babby sitter,mandiin nyuapin...."

"Iiih...uncle..Fia bukan bayi tau..mas itu kan sayang istri jadi istrinya dimanjain..emang uncle nggak bisa manjain tante Adys"potong Safira dengan sengit kepada Adyt.

"Ooh..gitu..tapi sepertinya belum ada yang jadi plampil ya,masih mulus aja semuanya"goday Adyt lagi.

"Fia lagi datang bulan uncle,ya liburlah jadi plampilnya"sahut Safira.

Safiq hanya diam saja membiarkan istrinya merasa bahagia dan bangga akan perhatiannya.

Adyt memang selalu suka menggoda Safira,meski kadang ambekan tapi nggak pernah lama ngambeknya.

"Mas Andri sudah punya istri atau pacar belum?"tanya Safira menanyai Andrian yang duduk disebelah Safiq.

"Belum"jawab Andrian.

"Kenapa sih tanya-tanya"bisik Safiq.

"Diem aah..Fia mau nyomblangin mas Andri sama Aunty Andri tau"Safira balik berbisik.

"Oma..mau cepet dapet cucu dari aunty nggak?"tiba-tiba Safira bertanya.

Semua mata memandang kearahnya.

"Kenapa sayang?"tanya Tiara balik.

"Kalau mau cepet dapet cucu dari aunty,jodohin aja nih aunty sama mas Andri oma"Andriani langsung melotot kearah Safira.

Tiara tersenyum.

"Oma sih pengennya begitu,tapi semua terserah Andri saja,meski oma pengen bisa melihat auntymu menikah sebelum oma pergi,ingin menimang cucu dari dia,tapi kan semua aunty mu yang menjalani Fi,oma tidak akan memaksa"kata Tiara.

"Mamah kenapa sih ngomongin pergi..pergi terus dari semenjak oma Donna meninggal"protes Andri.

"Kepergian oma Donna itu mengingatkan mamah Dri..kalau kita tidak tahu kapan kita akan kembali kepada NYA,mengingatkan mamah apa sudah punya bekal untuk kembali kesana".

"Mam...jangan ngomong yang sedih-sedih mam"pinta Sakti.

"Kematian itu sesuatu yang sangat pasti akan datang Sakti,kita hanya tinggal menunggu waktu untuk giliran kita saja"jawab Tiara.

"Aku selalu berdoa agar mamah panjang umur mam,bisa melihat Andri menikah dan punya anak,bisa melihat cicit mamah dari Safira dan abang"kata Sakti.

"Mamah berharap juga begitu Sakti, semoga Allah mengabulkan semua doa dan harapan kita semua ya aamiin".

"Aamiin" sahut semuanya.

HONEY MOON



// Apa yang diaminin nih..ketinggalan berita nih gara-gara kelamaan dikamar mandi"tiba-tiba Andrew muncul.

"Aminin biar aunty Andri jodoh sama mas Andri opa"sahut Safira.

"Hallo opa..kenalkan saya Andrian sepupunya mbak Adys"Andrian mengulurkan tangannya pada Andrew.

"Ooh..anakuya mas Adrian ya" Andrew menjabat tangan Andrian.

"Iya opa"jawab Andrian.

"Gimana opa,gantengkan? cocok sama aunty iya kan?"tanya Safira.

"Iya ganteng" jawab Andrew.

"Ganteng mana sama mas mu Fi?" goda Adyt.

Safira menelengkan kepalanya,meneliti wajah suaminya.

"Cuma satu yang bisa ngalahin gantengnya masku"jawabnya.

Safiq mengernyitkan keningnya,yang lain juga menatap heran pada Safira.

"Ayah.. Ayah itu laki-laki paling ganteng yan pernah Fia lihat,paling baik, paling sabar.., Ayah is the best,belum ada yang seperti Ayah"jawab Fia dengan mata berkaca-kaca menatap Sakti.

Sakti dan Sekar saling tatap.

"Ayah yakin Fi meski masmu nggak akan bisa jadi seganteng Ayah,tapi pasti bisa lebih sabar dan lebih baik dari Ayah"kata Sakti.

"Aamiin.."sahut semuanya.

"Jadi gimana opa setujukan kalau Aunty Andri sama mas Andri?"tanya Fia masih penasaran.

"Fi...Kalau Aunty sama mas Andri judulnya ntar istriku adalah tanteku dong,kalau Fira kan suamiku adalah abangku ya kan Fi hahaha"Emilia yang menyahut.

"Hihihhi...iya benar kalau Ayah Bunda dulu..suamiku adalah ayahku"sahut Fia sembari tertawa.

"Fi!"tegur Sekar.

"Eeh opa belum jawab,jawab dong opa"desak Safira.

"Kalau maunya opa sih Aunty cepet menikah,sebelum opa pergi,biar opa bisa menikahkan sendiri auntymu"jawab Andre.

"Kenapa sih papah sama mamah ngomong pergi-pergi mulu..bikin hati Andri cemas jadinya"kata Andriani.

"Tidak perlu dicemaskan sayang,semua kan pasti dapat gilirannya,semoga aja dimudahkan jalannya"sahut Andrew.

"Aduuh..jangan ngomongin yang sedih-sedih lagi aah"kata Emilia.

"Mumpung kumpul begini mamah ada pesan untuk kalian semua..mamah ingin,meskipun nanti mamah sudah tidak ada,tapi mamah harap acara makan malam tanggal tiga warisan Ayah Steven tetap kalian jalankan,terserah mau ditempat siapa,giliran juga boleh,tapi harus tetap kalian lakukan sesibuk apapun kalian,agar hubungan persaudaraan dan kekeluargaan diantara kalian tetap terjalin dengan akrab,jangan sampai kalian lupa itu ya"ucapan Tiara membuat semua mata berkaca-kaca.

"Mam...mamah ngomong gitu seakan mamah mau pergi aja,siapa tau aku yang duluan pergi mam,meski aku anak mamah,tapi kita seumuran mam"kata Emira.

"Meninggal itu bukan soal umur kan Em,jika sudah waktunya ajal menjemput,tidak peduli berapa umur kita"jawab Tiara.

"Udaah dong sedih-sedihannya..kita Isya dulu aja baru makan,biar santai makannya"kata Emilia.

"Iya sicempreng bener,ayolah sudah azan tuh,mas Safiq imamin ya,Tama yang azan..oke Tama?"kata Sakti.

"Oke opa"jawab Tama sambil mengacungkan jempolnya.

Usai Isya semua mengelilingi meja makan besar.

Meja makan yang jadi saksi betapa dekat hubungan kekeluargaan anggota Adams family.

Makan malam dimulai.

Semua sudah kumpul

Tiara, Andrew dan Andriani.

Emira, Dika, Emilia, Randi, Adyt, Adys, Tama dan Tia minus Arjuna yang juga kuliah di Amerika bersama Satria,tapi plus Andrian sepupu Adys.

Sakti, Sekar, Safiq dan Safira minus Satria.

"Ayo mas dimulai doanya"kata Tiara kepada Andrew.

Andrew memimpin doa dan diamini semuanya.

Tiara menatap seluruh anggota keluarganya.

Ada rasa bahagia dihatinya,meski anak cucu dan cicitnya punya kesibukan dan kehidupan masing-masing,tapi setiap tanggal tiga selalu menyempatkan untuk berkumpul makan malam bersama.

Bukan cuma harta yang diwariskan om bulenya tapi juga kebersamaan yang harus tetap dijaga.

Safira dan Andri duduk diteras kamar Andri.

"Jadi kamu sekarang sudah nerima mas Safiq jadi suamimu ya Fi?".

"Iya..kalau ingat surat perjanjian itu Fia suka senyum sendiri Aunty hihhi..ternyata nikah itu enak,apa lagi dapet suami seperti mas Safiq..baik,sabar,pengertian,perhatian hot pula diranjang".

"Iishh Fi..kok ngomongin ranjang siih".

"Hehehe..aunty kan sudah dewasa juga..eeh aku mau ngomong sesuatu ke aunty,tapi ini rahasia kita ya".

"Apaan Fi?".

"Mbak Fifi..aunty masih ingat nggak sama mantan istrinya mas Safiq itu?".

"Ya ingatlah..kenapa dengan dia Fi?".

Safira menceritakan soal Fifi kepada Andri.

"Jadi ingat ya aunty,kalau terjadi sesuatu sama Fia,itu mungkin ulahnya mbak Fifi".

"Kamu ngomong apa sih Fi,bikin cemas tau,lagian kenapa nggak cerita ke mas Safiq Fi".

"Fia mau cerita,tapi nanti nggak sekarang"

"Kapan dan kenapa?".

"Belum tahu,Fia cuma perlu yakin aja kalau mas Safiq bener-bener nggak ada rasa lagi sama mbak Fifi".

"Menurut aunty sebaiknya Fira secepatnya bilang ke mas Safiq".

"Kalau masnya enggak percaya gimana?".

"Mas Safiq pasti percaya sama Fira..Fira harus yakin".

"Hhhh..Fia pikir-pikir dulu deh...eeh..Mas Andri ganteng ya Aunty...sepertinya dia merhatiin aunty terus loh".

"Iih Fira..apa sih".

"Enggak usah mikir lama-lama aunty,kalau klik dihati langsung nikah aja,nggak usah pake pacaran..".

"Iih..nggak usah bahas itu aah Fi,aku masih mau kuliah tau".

"Fia juga masih kuliah meski sudah nikah".

"Aah...sudah aah jangan dibahas lagi".

Usai kuliah, Safira bermaksud pulang kerumah.

Sudah hampir jam dua siang.

Tapi karena lapar Safira bermaksud mampir dulu untuk makan.

Saat baru saja turun dari mobilnya yang diparkir disebuah restoran,matanya terpaku menatap kearah pintu keluar restoran.

Safiq berjalan bersama empat orang lainnya.
Satu orang pria adalah mas Dwiki salah satu orang
kepercayaannya,yang satu lagi seorang perempuan entah siapa
daaaannn...yang satu lagi adalah yuni mantannya.

Mata Safira mengerjap,meyakinkan pandangannya.

Keempat orang itu masuk kedalam dua mobil berbeda.
Safiq dengan Dwiki dan Yuni dengan wanita satunya.

Safira ingin mengikuti mereka,tapi terlalu besar resikonya.
Mas Safiq pasti akan mengenali mobilny.

Telpon mas Safiq aja.

"Assalamuallaikum..mas dimana?"tanya Safira langsung.

"Walaikumsalam..mas baru selesai meeting sama rekanan kerja
sekalian makan siang direstoran honey,Fia dimana?sudah makan
belum?".

"Fia baru selesai kuliah,baru mau makan,rekanannya cowo apa
cewe?".

"Cewe honey".

"Fia kenal nggak?".

"Kenal"meski pertanyaan Safira agak aneh,tapi Safiq tetap jujur
menjawabnya.

"Kenal??!!siapa?".

"Yuni..dia yang diutus perusahaan rekanan itu Fi".

"Ooh..cuma ngomongin bisnis kan,nggak ngomongin yang lain".

"Iya honey ,cuma bisnis tidak ada yang lain"jawab Safiq dengan
sabar.

"Ya sudah kalau gitu,Fia percaya sama mas,pulang kerja langsung
pulang ya,jangan mampir-mampir".

"Iya..Fia minta dibawain apa?"tanya Safiq.

"Bawain susu kotak,permen milkita,sama snack yang banyak".

"Itukan makanan anak kecil Fi,yang lain dong,apa kek gitu"

"Ya sudah kalau nggak mau beliin Fia bisa beli sendiri"klik
sambungan dimatikan,ponsel dinon aktifkan.

Entah kenapa perasaan kesal menyergap hati Safira.

Padahal Safiq jujur tentang Yuni, tapi tetap saja Safira merasa kesal.

Safiq kelimpungan sendiri karena Safira memutuskan sambungan telponnya, mana dinon aktifkan lagi.

Setelah mengantar Dwiki kekantor Safiq segera pulang,ia tidak mau rencana yang sudah disusunnya untuk bulan madu mereka berantakan karena Safira ngambek.

Safiq mampir sebentar kemini market membelikan pesanan Safira baru pulang kerumah.

Tiba dirumah Safira belum datang.

Safiq masuk kekamar,menurunkan koper besar miliknya.
Diisinya dengan pakaiannya juga pakaian Safira termasuk dalamannya.

Juga dimasukannya dua pasang sandal miliknya juga milik Safira.

Koper diletakannya diluar kamar,sementara ia bersiap untuk mandi.

Safira yang baru tiba dirumah diam terpaku ditempatnya saat melihat koper Safiq ada didepan kamar.

Barang bawaannya berupa satu kantong plastik besar berisi minuman ringan,susu dan snack juga cemilan jatuh kelantai.

Kenapa mas Safiq mau pergi?.

Apa dia marah karena aku ngambek?.

Apa dia ingin ninggalin aku demi yuni atau Fifi?.

Apa dia...

"Fi...honey ada apa?"tanya Safiq yang keluar dari kamar hanya berlilitkan anduk dipinggangnya.

Rambutnya masih basah.

Safiq keluar karena mendengar benda jatuh dari bawaan Safira yang jatuh kelantai.

Safiq kaget melihat airmata di pipi Safira.

"Ada apa honey"Safiq menyeka air mata Safira.

Wajah Safira mendongak.

Tangannya menunjuk kearah koper.

"Koper mas..mas mau pergi ninggalin Fia..mas marah karena Fia ngambek?"tanyanya dengan suara menahan tangisan.

Safiq memeluknya.

"Itu memang koper mas,tapi isinya pakaian mas sama pakaian Fia"jawab Safiq.

"Kok??..kita emang mau kemana?".

"Honey moon..bulan madu"jawab Safiq.

Mata Safira yang tadi murung langsung bercahaya.

Kakinya jejingkrakan persis bocah baru dapat hadiah.

Dua tangannya melingkari leher Safiq.

"Beneran...kemana?"tanyanya antusias.

"Rahasia..pokoknya Fia ikut aja kemana mas bawa oke".

"Enggh...enghhh..kasih tau..."regeknnya manja.

"Kasih tau nggak ya".

"Kasih tau..kasih tau..cup..mas baik deh..kasih tau ya.."Safira mengecup bibir Safiq sekilas.

"Ehmm..tapi ada syaratnya kalau Fia mau tau".

"Apa?!".

Safiq meraih tangan Safira yang bergelayut dilehernya.

Lalu diletakkannya tangan Safira kepermukaan anduk yang melilit pinggangnya.

"Kasih jatah dulu yang ada disini"bisik Safiq ditelinga Safira.

"Iihh..omes"rungut Safira.

"Mau nggak?"

"Iya mau"jawab Safira sambil melepaskan tangannya dari Safiq lalu lari masuk ke kamar.

Safiq menyusul masuk ke kamar Safira tidak ada,terdengar suara shower dari kamar mandi.

Kok malah mandi...bukannya tadi setuju diajakin nananina...pikir Safiq.

Safira keluar kamar mandi dengan anduk menutup dada hingga kepalanya.

Rambutnya basah.

"Kok mandi honey..tadikan...".

"Fia bau matahari malu ntar kalau dicium mas nggak wangi"jawabnya.

"Ooh...anduknya dilepas aja honey"Safiq menarik anduk Safira,hingga Safira telanjang didepannya.

Safiq menarik Safira kedalam pangkuannya.
Setelah melepas anduknya juga.

Mata Safira melotot melihat junior Safiq.
"Kenapa melotot gitu sih,kan sudah sering lihat,eehh..tuh sampai ngeceskan ngeliatnya"godanya Safiq.

Safira menyusut sudut bibirnya.
"Iih boong"sengitnya sambil memukul bahu Safiq.

"Kalau nggak ngeces kenapa dilap bibirnya"godanya Safiq lagi.

"Iih..nyebelin nih...kalau mood Fia ilang nggak jadi begituan jangan nyalahin Fia ya"sengit Safira.

"Emang moodnya masih bisa ilang kalau sudah begini"Safiq menjulurkan lidahnya,menggapai ujung buah dada Safira.

Dijilatnya persis cara Safira menjilat permen.
"Engghh.."Safira melenguh pelan,tubuhnya melentik kebelakang.
Dua tangan Safiq menahan beban tubuhnya dengan memegang punggungnya.

Kaki Safira saling mengait dibagian belakang pinggang Safiq.

Bibir Safiq turun keperutnya.

"Fi...semoga dirahimmu segera hadir buah cinta kita"bisik Safiq sambil mengecupi perut Safira.

Safira menegakkan badannya.
Safiq membisikan doa ditelinganya.

Safira beringsut mundur sedikit dari pangkuan Safiq.
Meraih milik Safiq yang ada dibawah pantatnya.

Lalu dengan tangannya sendiri Safira menuntun milik Safiq kemilikinya.

Safira memajukan tubuhnya merapat kearah tubuh Safiq.

Safiq hanya diam saja,membiarkan Safira mengatur permainan mereka.

"Sakit?"tanya Safiq setelah dirasanya miliknya masuk seutuhnya.

"Perih sedikit,punya mas gede banget,sesak rasanya"jawab Safira malu-malu.

"Bukan punya mas yang gede,tapi punya Fia yang masih sempit".

"Enghh..enak mana sempit sama longgar?".

"Enak sempit dong,kan rasa disedot-sedot punya mas"jawab Safiq.

"Kalau nanti habis melahirkan punya Fia nggak sempit lagi gimana?".

"Enggak apa-apa,mas kan cinta Fia bukan cuma karena sempitnya,yang penting Fia harus jaga kesehatan,mau gemuk atau kurus,sempit atau longgar nggak masalah".

"Bener ya...awas aja nanti kalau punya Fia nggak sempit lagi,mas cari yang baru".

"Ini punya mas cuma direndem doang,nggak pengen diapa-apa?"tanya Safiq karena sedari tadi Safira tidak bergerak.

"Fia harus ngapain?".

Safiq meletakkan tangannya dipinggul Safira,lalu memaju mundurkan tubuh Safira.

"Cobain deh"kata Safiq.

Safira meletakkan tangannya melingkari leher Safiq.

Kakinya dipijakan diatas kursi dikiri kanan pantat Safiq.

Safira memaju mundurkan pantatnya.

Bibir Safiq menyergap bibir Safira.

Makin kuat lumatan Safiq makin kuat Safira menekan pinggulnya.

Kepala Safiq tenggelam didada Safira.

Kedua tangan Safira mencengkeram rambut Safiq.

Gerakan pinggulnya maju mundur dengan cepat.

Keringat membanjiri tubuh keduanya.

"Enghhh massss".

"Fi...."

Kepala Safira terkulai dibahu Safiq,Safiq memeluknya erat.

"I love u honey"bisik Safiq.

"I love u too my lovely"jawab Safira pelan sambil menyusupkan kepalanya keleher Safiq.

Safiq menggendong Safira keranjang,tanpa melepaskan penyatuan mereka.

Membawa Safira rebah diranjang bersamanya. Safiq menindih tubuh Safira.

"Masih kuat honey?"tanyanya.

Safira mengangguk pelan.

Safiq mulai menggerakkan tubuhnya diimbangi gerakan seirama dari Safira.

Desahan dan lenguhan terdengar lagi memenuhi ruangan kamar mereka,hingga akhirnya Safiq kini yang terkulai diatas tubuh Safira.

Safiq bangun lalu masuk ke kamar mandi,diisinya bathtub dengan air hangat dan sabun aroma terapi.

Kembali ke kamar.

"Kita mandi sekarang ya sayang"dibopongnya tubuh Safira ke kamar mandi.

Dibawanya masuk ke bathtub dan didudukannya Safira dipangkuannya.

Kali ini punggung Safira menempel didadanya.

Safiq mulai menggosok tubuh Safira dengan spon mandi.

Dari lehernya,turun ke bahunya,turun ke dadanya,tangan Safiq melepaskan spon ditangannya,kali ini tangannya meremas buah dada Safira.

Kepala Safira terlempar ke belakang.

Bibir Safiq segera menyambar bibirnya. Safiq melepaskan ciumannya dibibir pindah ke bahu Safira.

Tangannya meraih pangkal paha Safira.

"Eenghh..hsss...mas...aahhhh...enghhh...mass nggak cape?"tanya Safira diantara desahannya.

Safiq menghentikan aktifitasnya.

"Fia capek honey?"tanyanya .

"Heengh"Safira mengangguk pelan.

"Kalau gitu kita langsung mandi aja honey".

Safira mengangguk pelan.

Uuuh mas Safiq nggak ada capenya kali ya begituan.

Harusnya tenaganya disimpan dulu buat ntar bulan madu jangan dihabisin semua gumam Safira dihatinya.

Ternyata Safiq membawa Safira kesebuah pulau yang menjadi bagian dari kepulauan seribu.

Mereka menempati cottage dengan fasilitas mewah.

"Fia suka?"tanya Safiq.

"Sukaaa"pekik Safira kegirangan.

Kemudian mendekati Safiq,melingkarkan lengannya dileher Safiq.

"Makasih...cup..i love u my lovely"katanya sumringah sambil mengecup dagu Safiq.

Safiq meraih pinggangnya.

"Cup...i love u too honey"Safiq mengecup bibir Safira.

"Dapat ide dari mana honey moon kesini mas?".

"Karena niatnya nyari tempat yang dekat tapi bagus jadi ya kesinilah tempatnya,kalau ke Bali atau keluar negerikan kita sudah sering bareng Ayah,Bunda,Oma dan Abang,malah kesini yang dekat belum pernah".

"Iya..ya bener juga".

Malam pertama ditempat bulan madu mereka malah langsung tidur karena kelelahan setelah dua jam perjalanan dengan motor boat menuju pulau ini.

Usai sarapan mereka berjalan-jalan dipantai.

Tubuh Safiq yang tinggi besar sangat kontras dengan tubuh Safira yang kecil mungil.

Yang membuat orang bingung,wajah dan tampilan Safira 100% bule,tapi badannya kecil mungil,tidak seperti umumnya bule.

Melihat mata para pria yang menatap tak berkedip kearah Safira yang hanya menggunakan dress tanpa lengan dengan panjang setengah paha,Safiq merasa marah.

"Fi..balik kecottage aja yuk honey".

"Kenapa?baru sebentar jalan-jalannya".

"Mas takut hilang kesabaran".

"Eeh..kesabaran apa?".

"Mas bisa nonjok orang kalau kelamaan disini Fi.."jawab Safiq.

"Emang kenapa?".

"Tuh lihat mata pria-pria disana,liatin kamu seperti ingin memakanmu aja"safiq menunjuk dengan ekor matanya.

"Biarin aah,itu kan tandanya istrimu ini cantik maaasss...lagian yang masukin baju Fia kekoper siapa..mas kan??"Safira bergelayut manja dilengan Safiq.

"Hhhh..iya".

"Mas..kita nyobain semua yang ada disini yuk,main jetski,snorkling,diving pokoknya semuanya"cerocos Safira.

"Entar Fia kecapean".

"Enghh..pokoknya Fia mau nyobain semua"rajuknya.

"Iya..iya..".

--

Setelah Isya dan makan malam,mereka berdiri didepan jendela kamar,menatap kearah laut lepas.

Safiq memeluk Safira dari belakang.

"Hidup itu tak terduga ya Fi..dulu Fia adiknya mas,sekarang jadi istri"gumam Safiq diantara lembutnya rambut Safira.

"Kenapa dulu mas nolak cinta Fia,kalau mas juga sebenarnya cinta sama Fia?".

"Maafin mas ya,sudah bikin Fia sakit hati,sebenarnya hati mas juga terluka,tapi saat itu mas takut melukai hati oma,Ayah dan Bunda..Ayah selalu bilang mas itu anak tertua harus bisa jaga kalian,jadi mas takut akan membuat mereka kecewa karena ternyata mas cinta kamu bukan sebagai kakak kepada adiknya"jawab Safiq panjang lebar.

"Nyatanya Ayah Bunda malah nikahin kita".

"Iya..itu jadi pelajaran buat mas,agar jangan mengambil kesimpulan sebelum diteliti dan diselidiki dulu,jangan menduga-duga,sebaiknya bertanya jika ada yang menggajal dihati,Fia juga harus seperti itu ya,jangan mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang dilihat,karena tak selamanya yang terlihat itu sesuai dengan kenyataan".

"Iya pak guru"jawab Safira sembari menutup jendela lalu membalikan badannya menghadap Safiq.

"Eeh..mas guru apa?".

"Guru bercinta"sahut Safira.

"Fia nggak capek?"tanya Safiq.

"Capek siih..tapi kita kesinikan buat bulan madu".

"Emang kenapa kalau bulan madu".

"Kalau bulan madu kan pasti lagi seneng-senengnya begituan".

"Begituan apa?".

"Lih..sok nggak tau lagi..Fia ngambek nih..nggak Fia kasih baru tau rasa".

"Masa sih nggak mau ngasih,Fia aja sudah siap tempur,nggak pake apa-apa dibalik baju tidur"Safiq menggerayang dibalik baju tidur Fia.

Safira tidak memakai apapun dibalik bajunya.

Safiq langsung menarik simpul diatas dua bahu Safira,hingga baju tidurnya merosot jatuh kekaknya.

"Fi...semoga pernikahan kita langgeng hingga maut memisahkan,semoga kita dikaruniai anak yang soleh dan solehah,apapun aral dan rintangan yang ada didepan kita semoga kita bisa melewatinya,takkan menggoyahkan cinta kita,ingat ya Fi..kita harus saling percaya saling terbuka,jangan pernah ada dusta diantara kita"bisik Safiq ditelinga Safira.

Safira terdiam,ia masih menyimpan rahasia kedatangan Fifi kerumah,ia belum menceritakan kepada Safiq.

Nanti..nanti pasti aku cerita,tapi tidak sekarang..batin Safira.

Safiq membawa Safira keatas ranjang.

Dikecupnya perut Safira.

"Semoga Allah memberikan kepercayaan kepada kita untuk segera menjadi orang tua bagi anak-anak yang soleh dan soleha".

Mas Safiq...

Ganteng,sabar,baik,pengertian,penyayang...uuuhhh...entah apa kurangnya,karena manusia pasti tak ada yang sempurna.

Dan bodoh sekali wanita yang sudah mengkhianati cintanya,mencampakan dirinya...karena mungkin tak akan ada lagi pria seperti dia...ada siih..Ayah..tapi Ayahkan sudah milik Bunda....lagian cinta Ayah sudah mentok di Bunda...nggak akan mungkin Ayah tengok kiri kanan lagi.

Semoga aja cinta mas Safiq juga mentok di Fia ya mas aamiin.

MAAFKAN AKU FI



Tubuh Safira menempel erat didada Safiq.
Peluh mereka menjadi satu.

Bagian bawah tubuh mereka juga menyatu.
Tangan Safira terkulai disisi tubuhnya.

Matanya terpejam.
Persis balita yang tengkurap diatas tubuh ayahnya.

Safiq menggapai selimut dengan kakinya sebelum menarik dengan dua tangannya untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Dielusnya lembut punggung Safira dari balik selimut.

Ini pertarungan mereka yang ketiga kalinya semenjak usai isya tadi.

Tiga kali bertarung dengan tiga gaya berbeda tentunya.

Rasa ingin tahu Safira ternyata berimbas juga pada gaya bercinta.
Ingin nyoba gaya A...gaya B...gaya C sampai Z mungkin kalau dia punya tenaga lebih.

Hhhh...Safira kecilku....selalu menggemaskan....selalu ingin tahu...untungnya tidak selalu ingin mencoba..ia tahu batasannya....ia tahu mana yang boleh dan mana yang tidak.

Pengalaman berumah tangga dengan Fifi yang juga ganas dan banyak menuntut saat bercinta membuat Safiq banyak belajar tentang

gaya bercinta,karena saat itu ingin memuaskan Fifi sebagai istrinya tentunya.

Tapi ternyata Fifi tidak puas juga dengan hanya satu pria,dia masih mencari pria lainnya,Safiq berpikir mungkin itu karma karena ia sudah menyakiti hati Safira,sehingga ia dikhianati istri sendiri yang sebenarnya dengan susah payah coba berusaha ia cintai.

"Fi..mas berharap Fia nggak akan pernah ninggalin mas apapun yang terjadi"bisiknya pelan.

"Enghhh"Safira bergerak,pinggulnya membuat gesekan berputar membuat milik Safiq seperti dipilin-pilin.

"Fi!!?".

"Enghh"Safira berhenti bergerak.

Kepalanya pidah posisi dari miring kekanan jadi miring kekiri.

"Fi"bisik Safiq.

Safira membuka matanya,mengangkat kepalanya.

Tangannya diletakan didada Safiq untuk menahan tubuhnya.

Ujung buah dadanya menjejak dada Safiq.

"Sudah subuh ya?"tanyanya parau.

"Belum"jawab Safiq.

"Masih lama?".

"Iya..baru jam dua".

Safira kembali memutar pinggulnya.

Safiq memejamkan matanya merasakan kenikmatan disekujur tubuhnya.

"Enak ya?"tanya Safira.

"Iya".

Safira duduk kedua tangannya menekan perut Safiq.

Pinggulnya kembali diputar-putarkan,sehingga Safiq merasa miliknya dipilin-pilin didalam milik Safira.

"Fiii".

"Mau keluar?"tanya Safira,Safira semakin cepat memutar dan memaju mundurkan pinggulnya secara bergantian.

Kedua tangan Safiq meremas buah dadanya pelan.

Tangan Safira berpegangan dilengan Safiq yang meremas buah dadanya.

Gerakannya semakin cepat, desahan dan erangannya semakin nyaring.

Safira menarik lengan Safiq agar Safiq bangun dari rebahnya. Safiq bangun, Safira direbahkannya.

Kali ini Safiq yang mengatur ritme permainan mereka.

Safira mengerang panjang saat milik Safiq menumpahkan cairan miliknya dirahimnya tepat saat ia mencapai puncaknya pula.

Safiq mengecup kening Safira lembut.

"Semoga usaha kita membuahkan hasil anak-anak yang soleh dan soleha ya Fi".

"Aamiin" jawab Safira pelan.

Safiq melepas miliknya.

Diangkatnya Safira agar nyaman tidurnya.

Diselimutinya sampai kedadanya.

Safiq turun dari ranjang.

Masuk kamar mandi untuk mandi.

Usai mandi Safiq sholat malam.

Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah padanya.

Berdoa agar Allah mengampuni dosa kedua almarhum orang tuanya.

Berharap Allah selalu melimpahkan berkah kepadanya dan juga keluarganya.

Berdoa semoga yang lebih dulu meninggalkannya dilapangkan kuburnya.

Safiq melepas baju koko, sarung dan peci, merapikannya dan diletakkannya di sofa dekat jendela.

Safiq kembali keranjang, dilihatnya Safira tidur tengkurep.

Selimutnya tersibak hingga memperlihatkan bagian belakang tubuhnya yang putih mulus...eeh..nggak putih mulus ada merah-merah bekas kecupannya.

Bisa dibayangkan betapa panasnya percintaan mereka sampai bagian belakang tubuh Safira saja ada bekas kecupannya.

Safiq membalikan tubuh Safira.

Merapikan selimutnya.

"Engghh...sudah subuh ya?"Safira menggeliat setelah membuka matanya.

"Belum"jawab Safiq sambil meletakan lengannya dibawah kepala Safira.

"Kok mas mandi, rambutnya masih basah"Safira menyentuh rambut Safiq.

"Habis sholat malam".

"Kok Fia nggak diajakin sih".

"Mas nggak tega bangunin Fia..Fia keliatannya cape banget"Safiq merapikan rambut dikeneng Safira.

"Iya..Fia emang capeeeeeee bangetss".

"Fia tidur lagi aja,ntar subuh mas bangunin".

"Heengh"Safira merapatkan tubuhnya keSafiq.

Tangannya meraih rahang Safiq.

"Cup...makasih sudah ngajakin bulan madu kesini,Fia seneng banget, suasananya pas buat bulan madu"Safira mengecup bibir Safiq sekilas.

"Makasih juga Fia sudah maafin kesalahan mas dulu,makasih Fia sudah mau nerima Mas sebagai suami Fia,Mas sayang Fia,cinta Fia..apapun yang terjadi tetaplah disini mas ya,temani mas hingga menutup mata".

"Iiihhh..jangan ngomongin yang sedih-sedih dong mas"Protes Safira.

"Itu permohonan Fi,permohonan mas agar Fia jangan pernah ninggalin mas".

Safira mempererat pelukannya.

"Fia nggak akan pernah ninggalin mas,dalam situasi apapun...mas juga ya..jangan pernah tinggalin Fia".

"Ya honey..semoga Allah menjodohkan kita hingga akhir hayat kita aamiin".

"Aamiin"sahut Safira.

"Ayo tidur lagi sayang"Safiq menepuk lengan Safira lembut.

Merapatkan tubuh Safira ketubuhnya.

Mereka sudah kembali dari bulan madu mereka.

Mereka sudah beraktifitas seperti biasa.

Setelah subuh Safira membersihkan rumah dan membuat sarapan, sementara Safiq mencuci dan menyetrirka pakaian mereka.

Usai sarapan mereka berpisah didepan rumah, menaiki mobil masing-masing, yang satu ke kantor, yang satu ke kampus.

*******SAFIRA*******

Tiba di kampus Safira yang baru memarkir mobilnya dikejutkan oleh sapaan Excel dari arah belakangnya.

"Pagii Fi".

"Ooh..hayy...pagi..".

"Kemana aja Fi, beberapa hari nggak ke kampus?".

"Ooh..ada acara keluarga diluar kota" jawab Fia berbohong.

"Ooh...kamu sekarang agak berubah ya Fi".

"Eeh..berubah apanya?".

"Sekarang nggak mau lagi aku ajak jalan bareng".

"Oooh..susah dapet ijin dari Bunda sekarang".

"Kenapa?".

"Enggak tau juga kenapa Bunda gitu".

"Kalau aku yang minta ijin langsung sama Bunda gimana?".

"Eeh..jangan..kamu nggak tau Bundaku seperti apa, galak banget tau".

"Masa sih?".

"Iya beneran"

"Haayyy" tiba-tiba Rita, Cici, Dyah dan Ben muncul didekat mereka.

"Iih..Fira..kemana aja Fi, berapa hari nggak masuk?" tanya Rita.

"Honey moon" jawab Fira tanpa sadar.

"Honey moon?" "Rita, Cici dan Dyah serta Ben serempak bertanya, hanya Excel yang mengernyitkan keningnya.

"Hahahaha...becanda.....aku ada acara keluarga" jawab Fia akhirnya bisa ngeles juga.

"Uuh..kirain beneran, hampir copot jantungku tau" kata Rita sembari mencubit lengan Safira gemas.

"Eeh malam minggu ini ultahnya si Niken,kita datang bareng yuuk"ajak Cici.

"Gimana Fi?"tanya Dyah.

"Aku ijin Ayah Bunda dulu ya"kata Safira.

"Kalau kalian?"tanya Dyah.

"Aku sih pasti datang asal bareng kalian"jawab Rita.

"Ben...Excel gimana?".

"Aku pikir-pikir dulu"jawab Ben.

"Excel?"tanya Rita.

"Kalau Fira dateng,aku juga datang"jawab Excel.

"Kok ngikut aku sih"protes Safira.

"Fira pura-pura nggak nyadar kalau Excel jelas-jelas suka sama dia"gerutu Dyah.

"Tau siih kalau Excel suka sama aku,tapi kita kan cuma temenan,ya kan xel?"kata Safira.

Excel hanya mengangguk.

Hhhh...aku ingin lebih dari teman Fi...ingin lebih..kau harus kumiliki...haruss..

"Udah aah...masuk yuk"ajak Safira.

"Ayo lah"jawab yang lainnya.

*******SAFIQ*******

Safiq melangkahhkan kakinya memasuki kantor.

"Pagi pak"sapa bu Atik.

"Pagi bu..temui saya diruangan saya,saya ingin tahu jadwal saya hari ini".

"Baik pak".

Bu Atik dan Safiq membicarakan agenda kerja Safiq untuk beberapa hari kedepan.

"O ya Pak, dua hari lalu ada ibu Yuni dari PT. Maju Bersama telpon, katanya ada hal penting yang ingin dibicarakan".

"Yuni..hal penting apa ya, bukannya semua hal menyangkut kerjasama sudah saya serahkan ke Dwiki semuanya?" tanya Safiq bingung.

"Saya kurang tahu pak, mungkin kalau Bapak ingin tahu bisa hubungi ibu Yuni langsung saja pak".

"Ooh ya...terimakasih Bu, tolong ingatkan lagi jadwal saya ya Bu".

"Baik pak" jawab Bu Atik.

Bu Atik permisi keluar.

Safiq meraih telpon dimeja, dihubungkannya Yuni.

"Hallo..Assalamuallaikum".

"Walaikumsalam..mas Safiq ya?".

"Iya..ada apa ya Yun kamu mencariku?".

"Aku perlu bantuan mas, bisa kita ketemu?".

"Bantuan apa?".

"*Enggak enak bicara ditelpon, kalau bisa siang ini kita ketemu langsung aja mas*".

"Masalah pekerjaan atau....".

"*Masalah pribadi mas...aku mohon tolong bantu aku mas..*".

"Ada masalah apa Yun?".

"*Aku nggak bisa ngomong ditelpon mas, bisakan mas temui aku siang ini direstoran yang waktu itu kita ketemuan, tolong banget mas aku mohon, meski aku dan almarhum mas Ramon pernah bersalah pada mas, tapi bagaimanapun juga mas Ramon pernah jadi sahabat mas*".

"Baiklah..aku akan menemuimu disana".

Akhirnya Safiq setuju juga.

Sesuai janji Safiq dan Yuni bertemu direstoran tempat mereka bertemu beberapa hari lalu.

"Ada apa Yun?".

"Aku ingin minta bantuan mas".

"Bantuan apa?".

"Anakku dia sakit mas,usianya baru tiga tahun lebih,dia selalu memanggil Ayahnya,dia sakit karena sangat kangen pada Ayahnya".

"Lalu?".

"Mas kan tahu,mas Ramon sudah meninggal dalam kecelakaan setahun lalu".

"Ya lalu?".

"Aku mohon sama mas,agar mau jadi Ayah untuk anakku mas,setidaknya sampai dia sembuh"pinta Yuni dengan tatapan penuh permohonan.

Safiq menarik nafas berat.

"Maaf yun,kenapa tidak kau cari orang lain saja".

"Aku tidak bisa mempercayai orang lain selain mas Safiq".

"Tapi...".

"Aku mohon mas...aku mohon dengan segala kerendahan hatiku,tolong bantu aku demi anakku,anak sahabatmu".

Safiq diam sesaat.

Ditariknya nafas panjang.

"Baiklah..atas nama persahabatanku dengan Ramon dulu,aku akan bantu kamu Yun,tapi hanya sampai dia sembuh".

"Makasih mas..terimakasih banyak..bisa kita kerumah sakit sekarang?".

Safiq mengangguk.

Safiq tidak pernah menduga apa yang akan terjadi dibalik keputusannya membantu Yuni.

Safiq dan Yuni keluar dari restoran menuju rumah sakit dengan mobil masing-masing.

Tiba dirumah sakit.

Mereka memasuki ruang perawatan.

Ada ibu Yuni yang duduk dikursi dekat ranjang.

Diranjang terbaring lemah seorang anak laki-laki yang tengah tidur dengan infus ditangannya.

"Nak Safiq?"ibu Yuni terkejut melihat kedatangan Safiq.
Matanya dan wajahnya kelihatan lelah.

"Assalamuallakaikum ibu..apa kabar?".

"Baik nak..nak Safiq gimana kabarnya?".

"Alhamdulillah baik bu".

"Bu..aku minta mas Safiq untuk membantu kita,mas Safiq bersedia jadi Ayah untuk Rio sampai dia sembuh,setelah Rio sembuh kita bisa katakan nanti Ayahnya kembali pergi bekerja keluar kota"kata Yuni pada ibunya.

"Oohh..terimakasih banyak nak Safiq,nak Safiq memang sangat baik,Rio pasti bisa cepat sembuh"mata ibu Yuni seketika bercahaya.

"Aamiin..semoga kehadiran saya bisa membantu bu".

Rio bergerak,matanya terbuka.

"Papah!"panggilnya.

Spontan Safiq mendekat.

Mata bocah Rio menatap tak berkedip kearah Safiq.

"Papah?!".

"Ya sayang"jawab Safiq.

Hati Safiq merasa iba pada Rio,masih sangat kecil sudah ditinggal Ayahnya,bahkan saat dia belum bisa mengenang wajah Ayahnya.

Rio mengulurkan tangannya,Safiq mengangkatnya dalam gendongannya.

"Lio..kangen papah..papah napa gak pulang liat Lio".

Rio menangis dalam gendongan Safiq.

"Cup sayang,maafin papah ya,tapi papahkan harus kerja,buat Rio,buat mamah juga"bujuk Safiq.

Hanya sekejap Safiq sudah bisa sangat dekat dengan Rio.

Safira merasa ada yang aneh dengan sikap Safiq beberapa hari ini.

Pulang telat tiap hari.

Bajunya kadang kumal dan kotor.

Tiap ditanya jawabnya selalu ada urusan pekerjaan.

Perasaan ingin tahu Safira tak dapat dibendung lagi.

Sore ini Safira menguntit Safiq dengan naik taksi.

Ke rumah sakit.

Apa keluarga mbak Dewi ada yang sakit ya pikirnya.

Safira menjaga jarak agar Safiq tak tahu dikuntit olehnya.

Safiq masuk kesebuah ruangan.

Belum sempat Safira mendekat, Safiq keluar menggendong seorang anak laki-laki yang memanggilnya papah, disebelahnya ada Yuni yang dipanggil anak itu mamah.

Safira terpaku ditempatnya, lututnya terasa lemas.

Airmata turun dipipinya.

Apa maksud semua ini?.

Apa?.

Sanggupkah aku bertanya?.

Sanggupkah aku berdiri dihadapan mereka?.

Siapa anak itu?.

Kenapa memanggil mas Safiq papah, dan memanggil mbak Yuni mamah?.

Apakah itu anak mereka?.

Apakah dulu mas Safiq sudah berbuat melampaui batas dengan mbak Yuni hingga mereka memiliki anak?.

Tidak mungkin, mbak Yunikan menikah dengan mas Ramon...tapi anak itu memanggilnya papah...ya Tuhan..

Ada apa ini?.

Apa aku harus melabrak mereka sekarang?.

Tidak...tidak...pulang Fi...pulang..

..jangan buat keributan disini...sebaiknya pulang.

Safira berbalik, berlari keluar dari rumah sakit dengan air mata dipipi.

Kalau benar yang kupikirkan berarti mas Safiq sudah membohongi kami semua, sudah menipu kami semua...tega...tega kamu mas..tega...

Airmata Safira terus mengalir hingga tiba dirumah.

Sampai di rumah Safira langsung mandi, ia ingin mendinginkan kepalanya juga hatinya yang terasa panas.
Tapi Airmatanya tak berhenti mengalir.
Direbahkannya tubuh mungilnya diranjang.

Safira tak bisa menahan rasa sakit hatinya.

Sakit yang lebih sakit dari saat Safiq menolak cintanya.
Sakit yang lebih sakit dari saat Safiq menikahi Fifi.
Sakit...sakit..yang luar biasa karena merasa dikhianati.

Safiq tiba di rumah.

"Fi...honey..Fi..kamu sakit honey?" Safiq mendekat.

Safira bangun, tangannya terulur menahan agar Safiq tidak mendekat.

"Stop...stop..jangan mendekat" Mata Safira yang berurair air mata menatap tajam ke arah Safiq.

"Ada apa Fi?".

"Ada apa?".

"Iya ada apa? Mas tidak mengerti!".

"Mas dari mana?".

"Dari kantor".

"Bohonggg...mas bilang tidak boleh ada dusta diantara kita, tapi mas sudah berdusta...mas keterlaluan...mas munafik..mas sok baik sok suci, tapi apa buktinya.." Safira tak dapat lagi menahan amarahnya.

"Fi..Fia ngomong apa?".

"Ngomong apa?..jadi nggak mau ngaku juga...oke...Fia nggak akan bicara lagi, dari sekarang pernikahan ini hanya demi Ayah Bunda..tidak ada lagi kita, yang ada hanya kau dan aku, mas bebas melakukan apa yang mas mau, akupun begitu".

"Fi..mas..tidak...".

"Papah...anak itu memanggil mas papah dan memanggil mbak Yuni mamah...apa maksudnyaaaaa" pekik Safira.

"Ya Tuhan...Fi..kamu".

"Ya Fia ngikutin mas, dan Fia melihat dengan mata dan mendengar dengan telinga Fia sendiri apa yang mas lakukan disana" sengit Safira.

"Kamu salah paham Fi..itu hanya..."

"Salah paham atau tidak,aku sudah kecewa dengan mas,mas tidak jujur,mas sudah bohong".

"Fi..beri kesempatan mas untuk bicara Fi".

Safira menggeleng.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi..Fia lelah..ingin istirahat"Safira kembali berbaring diranjang.

"Fi..!"

"Tolong..Fia perlu sendiri" Safira memejamkan matanya.

Fi...aku ingin jujur,tapi takut kamu marah dan melarangku dekat dengan Rio.

Aku kasihan dengan Rio Fi..dia terlalu kecil harus kehilangan Ayahnya.

Tapi Safiq hanya bisa mengatakan itu dalam hatinya.
Semoga kemarahan Fia bisa segera reda...batinnya.

Safiq masuk ke kamar mandi untuk mandi.

Safira tidak mau diajak sholat maghrib berdua,ia memilih sholat sendiri di kamar.

Safiq memasak makan malam berharap Safira mau makan,tapi Safira menolaknya.

Safiq tidak tahan dengan situasi ini.

Usai sholat Isya,Safiq berlutut disisi ranjang tepat disamping tubuh Safira yang berbaring memejamkan matanya.

"Fi"Safiq menggenggam tangan Safira.

"Mas tidak tahan kalau Fia diamin gini..Mas salah tidak jujur sama Fia,tapi tolong dengarkan penjelasan mas ya Fi".

Safira masih diam saja.

Safiq mulai bercerita dari awal ia menelpon Yuni sampai kejadian sore ini,

"Itu cerita sebenarnya Fi,nggak Mas kurangi atau lebihkan semua sesuai kenyataan ,Mas salah karena nggak jujur sama Fia,tapi sungguh mas tidak ada perasaan apa-apa sama Yuni,mas cuma

kasihan dengan Rio itu saja Fi..dan hari ini tadi Rio sudah boleh pulang,dan mas sudah pamitan dengan Rio,kalau mas dan dia tidak akan bertemu,jadi tolong maafin mas ya Fi..mas mohon..".

Safiq mengecup jari Safira.

Safira yang tengah menahan rasa laparnya diam saja.

"Mas janji Fi,mas janji nggak akan menutupi apapun dari Fia lagi Fi..mohon maafin mas ya Fi".

Kriiukk..kriiukk

Perut Safira berbunyi,karena dari siang belum makan akibat memikirkan Safiq.

Safiq tersenyum mendengar nyanyian perut Safira.

"Makan yuk honey,mas sudah masak Ayam bakar bumbu kecap sama acar sayur"bujuk Safiq.

Safira menggeleng,tapi perutnya berbunyi lagi.

"Mas suapin ya,Fia tunggu disini mas ambilin makannya dulu"Safiq berdiri dari berlututnya.

Kembali lagi kekamar dengan nampan berisi sepiring nasi plus ayam bakar dan acar sayur juga segelas air putih.

Diletakannya nampan dimeja kecil dekat ranjang.

"Bangun honey..makan dulu,habis makan ntar terserah Fia,mau nonjok mas,mau nyubit mas,mau tampar mas,mau tendang mas atau mau cium mas terserah Fia..mas terima semuanya"bujuk Safiq sambil membangunkan tubuh Fia yang matanya tak mau juga dibuka.

Safiq memeluknya,tapi tangan Safira memukul lengannya sambil terisak.

"Fi..maafin mas ya,demi Allah mas nggak ada perasaan apa-apa dengan Yuni,mas cuma kasihan dengan anaknya..sungguh Fi".

"Mas kasian sama anak orang,tapi nggak mikirin perasaan istri sendiri"sengit Safira,tangannya memukul bahu Safiq.

Matanya masih menyorot marah pada Safiq,meski kadar kemarahannya sudah mulai berkurang.

"Iya mas salah,maafin mas ya honey"Safiq merangkum wajah Safira dengan dua tangannya.

"Maukan maafin mas?".

"Fia pikir-pikir dulu".

"Ya ampun Fi...enggak bisa dimaafin sekarang"mohon Safiq.

"Enggak"jawab Safira ketus.

Safiq menarik nafas berat.

"Enggak apa-apa deh dapat maafnya nanti,sekarang Fia makan dulu ya,mas suapin"Safiq menyodorkan sendok berisi nasi dan lauknya kemulut Safira.

Safira membuka mulutnya,menerima suapan dari Safiq.

Keheningan tercipta diantara mereka.

Safiq takut kalau bicara Safira ngambek,terus nggak jadi makan.

Saat nasi hampir habis baru Safiq membuka suara.

"Enak?"tanya Safiq.

"Enggak ada pujian"jawab Fia ketus.

"Ya ampun honey..jangan galak-galak dong,ntar kalah galak herder tetangga"godas Safiq.

Mata Safira melotot.

Dicubitnya keras lengan Safiq sampai memerah.

"Enak aja Fia disamain sama herder".

"Aduuuuhh sakit banget nyubitnya honey,sampai merah gini".

"Pilih mana Fia cubit atau Fia cuekin?".

"Pilih dicium aja honey".

"Enggak ada pilihan itu".

"Dimana-mana pilihan ganda itu ada empat A,B,C,D honey".

"Iih..itu disekolah,ini dirumah".

"Ini kan sekolah juga honey".

"Sekolah??apaan??".

"Sekolah bercinta,mas kan gurunya,Fia muridnya".

Dua tangan Safira bersedekap didada.

"Nggak lucu"wajahnya melengos seperti biasa saat dia kesal.

"Enggak apa-apa nggak lucu,mas kan guru bercinta bukan guru lawak".

"Iih tau aah,cepatan nyuapinnya biar cepet selesai makannya".
Safiq menyuapkan suapan terakhir kemulut Safira.

"Kalau sudah selesai mau ngapain lagi honey?".

"Tidur!".

"Nggak masuk kelas bercinta dulu honey" gurau Safiq.

"Enggak"jawab Safira ketus.

"Kalau nggak mau masuk kelas bercinta,kapan kita punya anaknya honey,mas sudah kepengen banget punya anak".

"Tunggu aja sembilan bulan lagi,Mas bakal gendong anak mas sendiri,nggak gendong-gendong anak orang lagi" gumam Fia pelan.

Safiq mengernyitkan keningnya.

"Maksud Fia?".

"Pikir aja sendiri"sahut Safira sambil berbaring memunggungi Safiq.

Safiq masih diam,berusaha mencerna apa yang diucapkan Safira barusan.

MAAFKAN FIA



//Fi..honey" Safiq berusaha membujuk Safira.

"Jangan pegang-pegang" mata Safira melotot, tangannya menepis tangan Safiq yang ingin memeluknya.

Safira benar-benar masih marah.

Tidak mau disentuh apa lagi dipeluk dan dicium.

Seperti awal mereka menikah.

Ada guling pembatas diantara mereka, selimut pun masing-masing.

Safiq sudah membujuk dengan segala daya upaya, tapi Safira tak bergeming juga.

Sholat subuh pun nggak mau barengan, Safira dikamar, Safiq dimusholla.

Safiq berpikir mungkin Safira perlu menenangkan hatinya.

Perlu menata perasaannya setelah merasa terluka, merasa dikhianati olehnya.

Usai subuh mereka beraktifitas seperti biasa.

Safira membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan sementara Safiq mencuci dan menyetrika pakaian.

Saat sarapan.

"Fia nggak kuliah honey?" tanya Safiq membuka pembicaraan karena Safira diam saja dengan wajahnya yang ditekuk.

"Masuk siang"jawabnya singkat dengan nada ketus.

"Pulang jam berapa?".

"Fia hari ini pulang malam,jangan ditungguin makan malam"jawabnya masih ketus.

"Eeh kenapa?".

"Fia mau keulang tahun teman kampus ntar sore bareng temen-temen Fia".

"Temen-temen yang mana...siapa?".

"Kenapa?takut Fia selingkuh...Fia bukan tukang selingkuh ya"suara Safira meninggi.

"Bukan begitu honey,mas kan cuma mau tau Fia pergi sama siapa"Safiq berusaha menurunkan emosi Fia yang mulai naik lagi.

"Sama Dyah,Rita,Cici dan Ben..mas tau merekakan?"tanyanya masih dengan nada sengit.

"Iya..tau..mereka sahabat Fia dari dulu...ehmm..mas enggak diajak?".

"Eeh..disana enggak ada orang tua,semuanya anak muda tau".

"Ya ampun honey..mas kan belum terlalu tua,baru juga 30 tahun"protes Safiq.

"Itukan umurnya om-om..mana ada disana om-om".

"Ya sudah enggak apa-apa deh nggak diajak,tapi kasih tau dong maksud kata-kata Fia yang semalam".

"Yang mana?".

"Yang katanya sembilan bulan lagi mas bakal gendong bayi sendiri itu apa maksudnya ya?".

"Enggak ada maksudnya"jawab Fia kesal karena ternyata Safiq masih belum paham juga.

"Trus kenapa Fia ngomong gitu?".

"Enggak apa-apa..sudah sana ganti baju,berangkat kekantor"Safira berdiri membereskan bekas sarapan mereka.

"Pasangin ntar bajunya ya honey"rayu Safiq.

"Ogahhh..Fia masih marah ya..Fia belum maafin mas,jadi jangan coba-coba modusin Fia"ancamnya sengit.

"Ya ampun Fi..maafin dong honey"bujuk Safiq.

"Enggak sekarang".

"Enggak sekarang..tapi ntar malam maafin yaa"bujuk Safiq lagi sambil berusaha meraih tangan Safira.

Plakk

"Iih..jangan pegang-pegang"Safira memukul tangan Safiq.

"Ya ampun honey,cuma dipegang doang aja marah".

"Fia kan sudah bilang,Fia masih marah...ma-rah.."sahutnya sengit dengan pandangan penuh kemarahan kearah Safiq.

"Iya..iya..mas ganti baju dulu ya"Safiq berlalu kekamar.

Safira belum selesai mencuci perabot bekas masak dan sarapan,saat tiba-tiba Safiq memeluknya dari belakang.

Spontan Safira membalikan badan dengan tangan penuh busa sabun terangkat ingin memukul Safiq.

Tapi tangannya mengenai wajah Safiq tepat dimatanya.

"Awww...pedih Fi..aduuhhh mata mas kena sabun"kata Safiq kaget.

"Cuci mukanya cepetan"Safira menyingkir dari tempat cuci piring,lalu Safiq mencuci mukanya dikeran cucian piring.
Stelan kantor yang sudah dipakainya rapi jadi sedikit basah.

Fia menyeka wajah basah Safiq dengan handuk kecil.

"Maafin Fia..nggak sengaja,habis mas sih bandel,sudah dibilang jangan pegang-pegang masih aja pegang..
hmmmppp"suara Safira tenggelam dalam ciuman Safiq.

Safiq menarik pinggang Safira,hingga tubuh Safira terangkat.

Tangan Safira menempel dibahu Safiq.

Ciuman yang panjang tanpa terlepas karena mereka mencuri-curi nafas saja dari sela bibir mereka yang saling mengecup sampai berbunyi nyaring.

"Permintaan maaf diterima"kata Safiq sambil melepas bibirnya dari bibir Safira.

Safiq mengedipkan sebelah matanya.

Melepaskan pinggang Safira dari pelukannya.

Safira mendorong dada Safiq.

"Ingat ya...Fia belum maafin mas"katanya sengit.

"Enggak apa-apa deh belum dimaafin asal sudah dapat ciuman buat bekal kekantor"gurau Safiq.

Wajah Fia langsung cemberut.

"Sana ganti baju dulu baru kekantor".

"Gantiin dong honey".

"Enggak mau..sana capetan..Fia belum selesai cuci piring"Safira mendorong Safiq agar menjauh.

Safiq kembali kekamar untuk ganti baju.

Hatinya sudah cukup puas karena kemarahan Fia mulai reda.

Safira memarkir mobilnya digarasi rumah orang tuanya.

"Assalamuallaikum..siang bun"Safira menyapa Bundanya.

"Enggak kuliah Fi?"tanya Sekar.

"Kuliah..ntar dijemput temen".

"Kok dijemput,mobilmu kenapa?".

"Mobilnya enggak kenapa-kenapa Bun,tapi kita sudah sepakat ntar pulang kuliah pergi bareng kepesta ultahnya temen kampus".

"Sudah ijin sama mas mu?".

"Sudah dong".

"Jam berapa acara ultahnya?".

"Dari jam tujuh Bun".

"Apa enggak sebaiknya ajak mas mu aja Fi".

"Iih..enggak ah Bun,ntar Fia diledekin seperti anak TK yang mesti dijagain".

"Jadi pulang kuliah kamu nggak pulang dulu Fi?".

"Enggak Bun,Fia dan temen-temen pulang kuliah mau jalan dulu,nyari baju,nyari kado juga".

"Terus mas mu makan malamnya gimana?".

"Ya ampuun Bun,mas Safiq itukan sudah tua,bisa mikir sendiri kali mau makan apa,lagian dia kan sudah ngijinin Bun".

"Hhhh..terserah kamulah,tapi pesan Bunda harus selalu ingat ya,kamu itu sudah berstatus istri,bukan singel lagi..jadi jangan

macam-macam".

"Iya Bunda..jangan khawatir"Safira memeluk Bundanya lalu mengecup pipinya.

Usai kuliah Safira dan tiga sahabatnya Rita,Cici dan Dyah mencari kado juga pakaian yang akan mereka kenakan kepesta ulang tahun nanti malam.

Setelah nenunaikan maghrib bareng,mereka berangkat kepesta yang diadakan disebuah cafe.

Safiq sempat menelpon Safira,mengingatkan Safira untuk sholat Maghrib dan berpesan agar bisa menjaga diri disana.

Ben dan Excel juga sudah ada disana.

Dari Safira datang,Excel terus berusaha menempel disisi Safira.

Mengambilkan makanan dan juga minuman,Safira tidak sedikitpun merasa curiga.

Safira santai saja menikmati apa yang dibawakan Excel.

Tapi tiba-tiba Safira merasa kepalanya pusing,suhu ruangan terasa panas.

"Kenapa Fi?"tanya Excel.

"Panas..gerah.."Safira mengibaskan tangannya didepan wajahnya untuk menghidangkan perasaan gerahnya.

"Kita keluar yuk Fi" ajak Excel.

Safira mengangguk.

Safira merasa ada yang aneh pada dirinya.

Kulitnya terasa gatal,tubuhnya terasa panas,dia merasa sangat ingin melakukan sesuatu yang tidak seharusnya diinginkan dalam situasi saat ini.

Excel membawa Safira keluar dari dalam cafe,menjauhi hingar bingar pesta.

Ben yang sejak tadi memperhatikan mereka langsung mengajak Rita, Dyah dan Cici mengikuti Safira dan Excel, karena Ben curiga dengan gelagat Excel.

Ben yakin Excel sudah memasukan sesuatu keminuman Safira karena Safira terlihat sangat gelisah, ia terus menggaruk kulitnya yang memerah.

Excel membawa Safira kesudut taman yang agak sepi. Safira berusaha menghirup udara sebanyaknya.

Otak Safira ternyata masih bisa berpikir, dia baru sadar apa yang dialaminya adalah efek dari obat perangsang.

Safira yakin kalau Excel sudah memberinya obat perangsang. Karena Excel yang sudah mengambilkan minumannya tadi.

Safira berusaha mengontrol dirinya.
Matanya menatap tajam kearah Excel.

"Excel Kau ..kenapa kau tega melakukan ini padaku Excel...kau sudah mencampur minumku dengan obat perangsang kan?!!" pekik Safira tak tertahankan.

"Maaf Fi..terpaksa aku lakukan ini agar aku bisa memilikimu sepenuhnya".

"Kau gila Excel..kau tidak akan mendapatkan apapun dariku...selain kebencian..".

"Aku tidak peduli Fi, hari ini sudah saatnya aku mendapatkanmu Fi...ini saatnya, kau akan takluk padaku...".

Safira melayangkan tangannya ingin menampar Excel, tapi Excel menangkap tangannya.

Satu tangan Excel meraih pinggang Safira.
Wajahnya sudah begitu dekat dengan wajah Safira.

Tapi seseorang menarik kerah baju Excel dibagian belakangnya, lalu melayangkan pukulan bertubi kearahnya.

Excel tidak menyangka ditengah gemuruh pesta ternyata teman-teman Safira mengikutinya.

"Bajingan kau Excel..apa yang ingin kau lakukan pada Fira hah"mata Ben penuh amarah menatap Excel.

Excel langsung berlari keparkiran tanpa dapat dicegah.

Keributan diluar cafe tak berpengaruh pada pesta didalam cafe.

Rita,Dyah dan Cici langsung memeluk Safira.

"Panas...gatal..enghhhh"ceracau Safira.

Safira ingin membuka bajunya,tapi berusaha ditahan tiga temannya dengan memegang dua tangan Safira.

"Panggilin mas Safiq"pinta Safira disela erangannya.

Ben menelpon Safiq, minta Safiq menjemput Safira,sesuai keinginan Safira.

Safiq yang baru selesai makan malam disebuah restoran yang tak begitu jauh dari cafe tempat pesta berlangsung,langsung menuju cafe saat Ben memintanya datang kesana.

Ben menunggu Safiq diparkiran sementara Safira dan teman-temannya masih ditaman.

"Ada apa Ben?mana Fia?".

"Ada sesuatu yang terjadi mas,Fira minta aku hubungi mas".

"Ada apa,mana Fia?".

"Mas ikut saya"Ben membawa Safiq ketaman disamping cafe tempat dimana Safira dan tiga temannya berada.

Safiq terpaku ditempatnya melihat ketiga teman Safira yang berusaha mengatasi Safira yang berteriak ingin membuka bajunya.

"Ben?".

"Excel sepertinya memasukan obat perangaang keminuman Fira mas".

"Apa?"wajah Kalem Safiq langsung berubah keras akibat marah.

"Tapi mas jangan kuatir,Fira belum sempat diapa-apakan Excel".

"Excelnya mana sekarang?".

"Dia kabur mas".

"Excel harus membayar ini,aku akan mencarinya nanti" geram Safiq dengan tangan terkepal.

"Ya mas,saya juga bakal ikut mencari Excel,dia harus diberi pelajaran"kata Ben dengan amarah yang masih bergejolak didadanya.

"Mas...panas...gatal.."Safira mengalungkan tangannya dileher Safiq.

"Enghhh..mas"Safiq membopong Safira kemobil.

"Terimakasih ya semuanya atas bantuannya,kami pulang duluan".

"Ya mas"jawab keempatnya.

Dalam perjalanan pulang.

"Panas mas..gatal...mas..mas"Ceracau Safira sambil berusaha membuka bajunya.

Safiq membiarkan saja apa yang dilakukan Safira.

Airmata Safiq sudah menggantung disudut matanya,sungguh tak tega melihat Safira seperti ini.

Bejat sekali orang yang sudah menyiksa Safira dengan cara seperti ini.

Rasa marah Safiq menyesakan dadanya.

Excel...kau tidak akan kubiarkan bebas berkeliaran.

Orang bejat sepertimu pantas dapat hukuman.

Mungkin Safira bisa lepas dari jeratmu,tapi kau pasti akan berusaha menjerat gadis lainnya,kau harus menerima hasil perbuatan bejatmu Excel..harus..batin Safiq.

Safiq menambah kecepatan mobilnya agar mereka segera tiba di rumah.

Karena melihat Safira yang tidak bisa lagi menahan hasratnya yang menggebu.

Tiba di rumah Safiq membuka kunci pintu garasi lalu memasukan mobil keragasi.

Safiq turun dari mobil diikuti Safira yang sudah melepas baju pestanya.

"Mas..bantu Fia..Fia enggak tahan lagi"rintihnya,masih berusaha menahan dirinya.

Safiq membopong Safira kekamar,begitu tiba dikamar dan Safiq menurunkannya,Safira langsung menerjang Safiq dengan ciumannya.

Kemeja Safiq direnggutnya hingga kancingnya lepas semua.

Dibukanya sendiri apa yang tersisa ditubuhnya.

Safira mendorong tubuh Safiq keranjang.

Dengan sekali sentakan celana Safiq dilepasnya dan dilemparnya begitu saja.

Safiq memejamkan matanya.

Bukan kenikmatan sempurna yang dirasakannya saat Safira mencumbui tubuhnya dengan tak terkendali,tapi rasa pedih dihati yang dirasakannya.

Ia merasa tak tega menatap Safira.

Sekuat tenaga ditahannya airmatanya.

Sungguh bejat orang yang melakukan ini padamu Fi...

Entah sudah berapa kali Safira mencapai puncaknya.

Tapi ia belum terlihat lelah juga,ia masih ingin lagi dan lagi.

Bibirnya melumat bibir Safiq dengan rakus.

Tangannya meremas dada Safiq dengan kuat.

Pangkal pahanya digesekan kemilik Safiq,membuat milik Safiq menegang lagi.

Safira langsung menenggelamkan milik Safiq kemiliknya.

"Aaaah...ssshh...enghhh"bibirnya mendesah.

Peluhnya mengucur lagi.

Safira memaju mundurkan pinggulnya dengan kuat.

Menghentak dalam saat pinggulnya diturunkan hingga milik Safiq terasa masuk sampai ketenggorokannya dirasakannya.

Tangan Safiq diraihnya,diletakan dibuah dadanya.

Safiq meremas pelan buah dada Safira,rasanya tak tega melihat

Safira tak berhenti bersimbah peluh untuk mencapai kenikmatannya sendiri.

Entah ini sudah yang seberapa kalinya.

Safira mempercepat gerakannya.

Lenguhannya semakin keras terdengar.

Tubuhnya menegang, melentik kebalakang, erangan panjang terdengar dari mulutnya.

Safira tersungkur diatas tubuh Safiq kelelahan.

Safiq menatap jam dinding.

Gila...sudah tiga jam,dan entah sudah berapa kali Safira nencapai puncaknya.

Safiq mengelus lembut punggung Safira.

Airmata turun dipipinya.

Maafkan mas Fi..harusnya mas bisa menjagamu,agar apa yang terjadi saat ini bisa dihindari..

Safiq menurunkan tubuh Safira pelan dari tubuhnya.

Diselimutinya Safira hingga kelehernya.

Dikecupnya kening Safira.

Safiq turun dari tempat tidur menuju kamar mandi untuk mandi.

Tubuhnya terasa lengket,pikiran dan perasaannya tidak tenang.

Safiq berharap air dingin dari shower akan bisa menghilangkan kegelisahannya,keresahannya,kepedihan dihatinya.

Safiq baru selesai berpakaian,ketika Safira terlihat bergerak gelisah.

"Masssss"rintihnya sambil memegang perutnya.

"Fia kenapa?sakit perut honey?Fia lapar?"tanya Safiq cemas.

"Sakit mas...uuuhhh..sakit huuuu"Safira berguling-guling diranjang sambil memegang perutnya.

Tiba-tiba Safiq melihat bercak darah di spreid dan di sela-sela paha Safira.

"Fi...kamu haid honey?"tanyanya pelan.

Safira mengikuti arah pandangan Safiq disprei dan pahanya.

Safira terjengkit bangun dari rebahnya.

"Fia kan hamil kenapa bisa haid?"tanyanya bingung.

Safiq tergugu ditempatnya demi mendengar ucapan Safira.

"Fia..hamil?"tanya Safiq tak percaya.

Tanpa menjawab Safira turun dari ranjang,dengan tubuh telanjang,dan darah yang ada dipahanya.

Safira masuk ke kamar mandi diikuti Safiq,dibukanya lemari kecil diatas wastafel.

Diserhakkannya hasil testpacknya dua hari lalu pada Safiq.

"Itu garisnya dua,tandanya Fia hamil,tapi kenapa Fia haid?"gumamnya.

Tangan Safiq sedikit gemetar menerima benda kecil pipih panjang itu dari tangan Safira.

Hatinya berkata,Safira keguguran,calon anak mereka tak bisa bertahan,mungkin karena pengaruh obat yang diberikan Excel tadi malam pada Safira.

Safiq menatap wajah Safira yang masih terlihat bingung.

"Mungkin testpacknya nggak akurat ya mas" gumamnya.

"Mungkin"jawab Safiq dengan suara tercekat diteggorokan karena menahan tangis.

"Ssshhh...perut sama pinggang Fia sakit...awww...aduuuh...sakit....mas"Safira memegangi perut juga pinggangnya.

Darah mengalir dari pangkal pahanya.

Melihat darah yang mengalir dipaha turun kebetisnya,mata Safira berkunang-kunang.

Safira jatuh pingsan.

Cepat Safiq membawa tubuh Safira keranjang,dibungkusnya dengan selimut.

Diraihnya dompet dan ponsel dari atas meja dekat ranjang. Dimasukannya kedalam tas bersama beberapa baju Safira dan bajunya, diraihnya kunci mobil dan kunci garasi dibawanya keluar kamar bersama tas tadi.

Dibukanya pintu mobil.
Diletakannya tas didalam mobil.
Lalu Safiq kembali lagi kekamar.

Dengan Safira dalam bopongannya Safiq menuju garasi lewat ruang tengah.

Meletakan Safira dijok mobil.
Lalu membuka pintu garasi, setelah mobil dikeluarkan, pintu garasi dikuncinya.
Semua dilakukannya dengan cepat.

Safiq memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

Safira terbaring diruang perawatan.

Safiq tengah berbincang dengan dokter.

Dokter membenarkan dugaan Safiq soal Safira yang keguguran .
Dokter bilang usia kandungannya kemungkinan masih hitungan hari.

Safiq tidak tahu Safira mendengarkan pembicaraan mereka.

Begitu dokter keluar.
"Masss" panggil Safira.

Safiq yang baru menutup pintu kamar langsung mendekatinya.

"Fi...sukur kamu sudah sadar honey".
"Benarkan Fia hamil...tapi..tapi...akhhh...ini salah Excel...salah Excel...kubunuh kau Excel...kubunuh kau...kau sudah membunuh anakku..." tiba-tiba Safira berteriak histeris, ingin turun dari ranjang.

Tapi Safiq memeluk tubuhnya erat.

"Istighfar Fi...istighfar..
Astaghfirullah hal adzim...Astaghfirullah hal adzim...yang terjadi

semua atas kehendak NYA Fi...Fia harus sabar,tabah,ikhlas ya honey"Safiq berusaha membesarkan hati Safira,padahal hatinya sendiri juga tengah terguncang hebat.
Tapi ia harus kuat demi Safira.

"Excel sudah bunuh anak kita,dia harus bayar perbuatannya..Fia nggak rela dia berkeliaran seenaknya...Fia nggak rela dia.. "Pekik Safira lagi dengan air mata memenuhi pipi.

"Honey...dia pasti akan dapat balasannya,pasti...tapi tak perlu tangan kita yang melakukannya honey,biar tangan Allah yang membalas semua perbuatannya"apa yang diucapkan Safira sebenarnya juga sempat terbersit dihati Safiq.

Safira menangis pilu dalam pelukan Safiq.
Air mata Safiq akhirnya tak bisa lagi ditahannya.
Safiq menangis tak bersuara diatas kepala Safira.

"Ini salah Fia kan,karena Fia nggak ngajak mas kepesta itu...ini salah Fia kan...Fia nggak bisa jaga anak Fia..Fia nggak bisa jadi ibu yang baik..Fia.."tangis Safira semakin nyaring,rasa bersalah tiba-tiba memenuhi hatinya.

Safiq sadar betul,hati Fia lebih terguncang dan sakit dari hatinya.
Andai bisa ingin Safiq memindahkan segala rasa sakit yang dirasa Safira kepada dirinya sendiri.

"Honey..ini cobaan untuk kita,kita harus ikhlas menerimanya...kita hanya perlu berusaha dan berdoa agar Allah berkenan memberikan kesempatan pada kita untuk menjadi orang tua honey"Safiq mengecup lembut rambut Safira.

Safira mendongakan kepalanya.
"Maafin Fia mas..maafin Fia..Fia salah..Fia sudah bikin anak ki...".
"Psssttt...Fia nggak salah honey...Fia nggak salah.
..percayalah kita pasti bakal bisa punya anak nanti"Safiq meletakkan jari telunjuknya dibibir Safira.

Dahinya menyentuh dahi Safira,hidung bertemu hidung.

Tangis Safira pecah lagi.
Safiq kembali memeluknya erat.

"Menangis lah Fi..menangislah...habiskan semua tangismu malam ini ya,besok kita mulai hari yang baru,besok Fia harus tersenyum lagi"Safiq mengusap lembut punggung Safira.

Tubuh Safira masih bergetar karena isakannya.

"Sekarang Fia tidur ya honey,Fia perlu istirahat,Fia pasti cape banget"bujuk Safiq sambil melepas pelukannya.

Kepala Safira terangkat.

Safiq menyusut air mata Safira.

"Maafin Fia mas..maafin Fia..huuuuuu"mata Safira menatap mata Safiq.

Safiq rasanya tak tega membalas tatapan Safira.

Ada luka yang dalam disana.

Ada penyesalan.

Ada kesedihan.

Ada keletihan.

Safiq menangkup wajah Safira dengan telapak tangannya.

"Mas maafkan,tapi Fia harus janji,Fia harus ikhlas ya,Fia enggak boleh sedih terus..mas yakin pasti Allah akan memberikan ganti asal kita mau terus berusaha dan berdoa".

Safira mengangguk,tapi airmatanya tak juga berhenti mengalir.

"Fia nyesel pergi kepesta itu,Fia nyesel kenal sama Excel,Fia nyesel...".

"Sudah honey,yang terjadi jadikan pelajaran agar kita bisa lebih berhati-hati dalam melangkah dikemudian hari"Safiq membawa kepala Safira kedadanya.

Safiq mengecup lembut rambut Safira.

Ada doa yang terangkai dalam hatinya.

Ya Allah hanya kepada MU kuserahkan segalanya,KAU maha tahu apa yang terbaik untuk kami umatmu.

Hanya kumohon pada MU ya Allah berikan kami

keikhlasan,kesabaran dan ketabahan dalam menerima cobaan dari MU aamiin

SEMANGAT UNTUK FIA



“Fia tidur ya honey, mas mau sholat subuh dulu ya”bujuk Safiq.

Safira mengangguk.

Safiq membantu Safira merebahkan tubuhnya.

Cup

"I love u honey"dikecupnya kening Safira.

Air mata Safira mengalir lagi.

Safiq menyusut air mata Safira dengan lembut.

"Coba untuk tidur ya honey,berenti nangisnya,matamu sudah bengkak"bujuk Safiq.

Safira mencoba memejamkan matanya,tapi air matanya masih saja mengalir.

"Mas subuh dulu ya".

Safira mengangguk.

Safiq masuk ke kamar mandi untuk berwudhu.

Dikamar mandi sebelum berwudhu Safiq menumpahkan tangis yang sudah ditahannya sejak tadi.

Aku saja merasa sehancur ini,apa lagi Fia..tapi aku harus kuat demi Fia..harus.

Usai subuh Safiq menelpon Sakti.

"Assalamuallaikum Ayah".

"Walaikum salam mas,ada apa?".

"Ehh..Fia Ayah...Fia sakit sekarang ada dirumah sakit".

"Apa?Fia sakit...sakit apa mas,kapan masuk rumah sakitnya?".

"Dini hari tadi Ayah,soal sakitnya nanti aku jelaskan langsung aja ya Ayah,nggak enak lewat telpon..engh Bunda ada nggak Ayah?".

"Ada..pengen ngomong sama Bunda?".

"Ya Ayah".

"Fira sakit apa mas?"tanya Sekar cemas.

"Nanti aja kalau Bunda sama Ayah kerumah sakit mas ceritain Bun,enghh mas minta tolong dibawain anduk untuk mandi sama pembalut ya Bunda,tadi lupa masukan ke tas".

"Pembalut..Fia lagi haid?".

"L.iya Bun".

"Ooh ya sudah nanti Bunda bawain".

"Makasih Bun".

"Ya..ya..Ayah dan Bunda segera kesana mas".

"Ya Bunda...Assalamuallaikum".

"Walaikum salam".

Safiq meletakkan ponselnya.

"Mas..mas..haus" panggil Safira.

Safiq mendekat,mengambil air mineral botol.
Membukanya dan memasukkan sedotan kedalam botol.

Safiq menyodorkan sedotan kemulut Safira.
Safira menyedot air mineral dari botol cukup banyak.
Lalu melepaskan sedotan dari bibirnya.

"Sudah?".

"Heengh".

"Tidur lagi ya".

"Tidurnya mau dipeluk" pinta Safira.

Safiq naik keatas ranjang dari sisi satunya.

Dibaringkannya tubuhnya miring.

Diletakkannya kepala Safira dilengannya.

Didekapnya tubuh mungil istrinya.

Tangan Safira mencengkram kaos Safiq dengan kuat seakan takut Safiq akan meninggalkannya.

Safiq meraih tangan Safira yang mencengkram kaosnya.

Dibawanya kebibirnya.

Dikecupnya lembut.

"Coba untuk tidur honey"bisiknya.

Safira mengangguk.

Kepalanya menyusup kebawah dagu Safiq.

Safiq mengelus lembut punggung Safira.

Ya Allah..beri kami kekuatan,kesabaran,keikhlasan dan tolong beri kami lagi kesempatan untuk menjaga amanah MU yaitu buah hati untuk kami aamiin.

Doa Safiq didalam hatinya.

Safiq ikut tertidur disisi Safira.

Safiq terbangun mendengar ketukan dipintu,ingin beranjak dari ranjang untuk membuka pintu,tapi tangan Safira menahannya dalam tidurnya.

"Masuk"terpaksa Safiq hanya menyilahkan masuk tanpa turun dari ranjang.

Sakti dan Sekar masuk.

"Ayah..Bunda"sapa Safiq.

Safira terbangun mendengar Safiq menyebut Ayah dan Bunda.

Tangisnya pecah.

"Bunda...huuuhuuu...".

Sakti dan Sekar langsung mendekat.

Safiq membantu Safira duduk.

Safira langsung memeluk Bundanya.

"Fia sakit apa sayang?" tanya Sekar sambil mengelus punggung Safira yang memeluknya dengan erat.

"Huuuuuu...Fia keguguran" jawaban Safira bagai petir disiang bolong bagi Sakti dan Sekar.

"Fia..keguguran...Fia hamil?" tanya Sakti kaget.

"Heengh..kemaren Fia hamil,sekarang enggak lagi..huuuuu".

Sungguh Sekar tak bisa bersuara,hanya airmata yang turun deras dipipinya.

Melihat anak terluka saja rasa sakitnya dihati luar biasa bagi seorang ibu.

Apa lagi harus kehilangan anak yang kehadirannya sangat dinantikan.

Sekar semakin erat memeluk Safira yang menangis pilu didadanya.

"Maafin Fia Bunda..Fia enggak bisa jaga cucu Bunda,maafin Fia"ucap Safira diantara isakannya.

"Enggak apa sayang,sekarang yang penting Fira harus sehat dulu ya" Kata Sekar pelan.

"Mas bisa jelaskan semuanya mas?" tanya Sakti.

Safiq mengangguk.

"Kita bicara diluar aja ya Ayah" kata Safiq.

Sakti mengangguk,lalu mendahului Safiq berjalan keluar dari ruang perawatan.

Safiq menceritakan semuanya,tanpa ada yang ditutupi pada Sakti.

"Ya Tuhan..teganya Excel berbuat begitu,ini tidak bisa dibiarkan mas,Excel harus bertanggung jawab atas perbuatannya"geram Sakti.

"Ya Ayah,Ben sudah berjanji akan mencari Excel" jawab Safiq.

"Baguslah Ayah harap Excel bisa segera ditangkap,Ayah takut akan jatuh korban lainnya" kata Sakti.

"Iya Ayah benar"Safiq mengangguk.

"Ayo kita masuk lagi mas"ajak Sakti.

"Ya Ayah"Safiq mengikuti Sakti masuk lagi keruang perawatan.

Sekar dan Safira masih berpelukan,hanya tangis mereka yang terdengar.

Air mata terus mengalir membasahi pipinya.

Tubuh Sekar bergoncang hebat karena tangisnya begitu pula Safira.

Akhirnya Safiq naik keranjang meraih Safira kedalam dekapannya,Sakti juga meraih Sekar kedalam pelukannya.

"Fira harus sabar ya nak,harus ikhlas InshaAllah akan Allah beri ganti secepatnya asal kalian terus berusaha dan berdoa"Kata Sakti membesarkan hati Safira.

Safira mengangguk dalam dekapan Safiq.

Pintu kamar terbuka,masuk Tiara dan Andrew,Emira dan Dika.

"Fira sakit apa sayang?"tanya Tiara langsung mendekat kearah Safira.

Safiq dan Safira melepaskan pelukan mereka.

"Omaaa"Safira menangis dalam pelukan Tiara.

"Fira sakit apa mas?"tanya Tiara pada Safiq.

"Fia nggak sakit oma"jawab Safira disela isakannya.

"Lantas kenapa Fira ada disini?"tanya Emira bingung.

"Kemaren Fia hamil,sekarang enggak lagi"jawab Safira.

Tiara,Emira,Andrew dan Dika saling pandang lalu menatap Safiq penuh tanya.

"Mas..?"tanya Tiara.

"Fia keguguran oma"jawab Safiq dengan suara bergetar.

"Keguguran..kok bisa?"tanya Emira bingung.

"Ini salah Fia oma...Fia yang salah,nggak ikutin sarannya Bunda..Fia yang salah"lirih suara Safira diantara isakannya.

"Sebaiknya kita bicara diluar mam,pah,kak Em,mam Dika"ajak Sakti.

Sakti,Sekar,Tiara,Emira,Andrew dan Dika keluar dari kamar.

Tinggal Safiq yang kembali meraih Safira kedalam pelukannya.

"Sudah nangisnya honey,matamu sudah bengkok..Fia berbaring lagi ya"kata Safiq lembut.

Safira menggeleng.

"Fia mau mandi,badan Fia berasa lengket banget"Safira mendongakan kepalanya menatap mata Safiq.

"Ya sudah,mas siapin pakaian Fia dulu ya"Safiq turun dari ranjang.

Dibukanya tas,diambilnya pakaian Safira.

Diambilnya handuk yang dibawakan Bundanya.

Juga pembalut,Safiq berusaha memasangkan pembalut kecelana dalam Safira,tepat saat yang lainnya masuk.

"Ngapain mas?"tanya Sekar.

"Eh..anu Bunda,Fia mau mandi,tapi mas bingung ini masangnya gimana ya?"tanya Safiq agak malu.

"Sini biar Bunda yang pasangkan,mas bawa aja Fianya kekamar mandi"Sekar mengambil alih pembalut dan celana dalam Safira.

Wajah Safira memerah karena malu celana dalamnya jadi tontonan.

Safiq menyampirkan anduk dibahunya lalu mendekati Safira,membopongnya kekamar mandi.

Menurunkan Safira dilantai kamar mandi.

Lalu mengunci pintu kamar mandi.

Safiq melepas baju Safira bagian atas.

Safiq ingin melepas celana Safira.

Tapi Safira menggeleng.

"Biar Fia sendiri".

"Kenapa?".

"Malu..".

"Malu??".

"Mas keluar aja, Fia bisa mandi sendiri".

"Yakin?".

"Iya" Safira mengangguk.

Safiq keluar dari kamar mandi.

"Kok Fianya ditinggal sendiri mas?" tanya Tiara.

"Malu katanya oma mas tungguin" jawab Safiq.

"Malu..ooh mungkin karena enggak enak karena dia masih pendarahan kali mas" kata Sekar.

"Ooh..iya mungkin Bun" kata Safiq.

"Biar Bunda deh yang kekamar mandi" kata Sekar sambil melangkah kekamar mandi dengan membawa pakaian Safira ditangannya.

Siangnya ada Adyt dan Adys juga Emi dan Randi yang mengunjungi Safira.

Adyt terlihat geram sekali pada Excel karena sudah menyakiti sepupu kesayangannya.

Ben yang sempat menelpon Safiq menanyakan keadaan Safira dan diberitahu Safiq kalau Safira dirumah sakit akhirnya datang kerumah sakit bersama Rita ,Dyah dan Cici.

Safiq sempat menanyakan soal Excel saat Ben menelpon,kata Ben ,Excel belum diketahui jejaknya dimana.

Tok tok tok.

Suara pintu diketuk.

"Masuk" sahut Safiq yang baru saja selesai menyuapi Safira makan siang.

Muncul diambang pintu Ben,Rita,Dyah dan Cici.

"Siang Fi..mas" sapa keempatnya.

"Siang..masuk" jawab Safiq.

Keempatnya mendekat.

"Apa yang sakit Fi?" tanya Rita.

Safira menatap Safiq.

Safiq mengangkat bahunya seakan berkata terserah Fia mau jawab apa.

"Aku..enghhh...aku keguguran"jawab Safira pelan.

"Keguguran??"serempak keempatnya terkejut.

Mereka saling pandang satu sama lain.

"Ma...maksud....maksudnya apa Fi??"tanya Ben yang cepat tersadar dari keterkejutannya.

"Aku sudah lama menikah..kemaren aku hamil,tapi karena obat yang dicampur Excel keminumanku aku jadi keguguran"Safira menjawab dengan berlinang air mata.

Ben merasa hatinya pecah seribu demi mendengar pengakuan Safira.

"Kamu sudah nikah Fi,kapan?dengan siapa?kenapa kita nggak diundang?"tanya Rita beruntun.

"Nikahnya sebelum oma meninggal,cuma nikah sederhana dihadiri keluarga,suamiku...suamiku.."Safira memandang kearah Safiq yang tengah membereskan tas berisi baju mereka.

Keempatnya mengikuti arah pandangan Safira.

"Dia..masmu..dia suamimu?"tanya Cici sambil menunjuk kearah Safiq.

Safira mengangguk.

"Kok bisa?"tanya Dyah.

"Mungkin sudah jodoh kami"jawab Safira.

"Dia kan mas mu Fi?".

"Iya..tapi kami tidak ada pertalian darah juga hubungan keluarga,tidak dosakan menikah?".

"Iya bener...tapi kok bisa memutuskan menikah Fi?"tanya Rita.

"Awalnya sih maunya Bunda,tapi ternyata kita bisa saling jatuh cinta"jawab Safira.

"Iihh..jatuh cinta sama cowo seperti mas Safiq pasti gampang,ganteng,gagah,baik,sopan,soleh,komplit iya kan Fi"kata Cici.

"Hayooo..ngomongin mas yaa??"tanya Safiq bergurau.

"Hehehehe...orang ganteng tau aja lagi diomongin"gurau Dyah.

"Eeeh...awas ya kalau main mata sama mas ku,nggak ada maaf bagi kalian"Kata Safira pura-pura marah,membuat yang lain tertawa kecuali Ben yang hanya bisa tersenyum pahit.

Safira benar tidak ada yang melarang pernikahan antara saudara angkat.

Tapi tahukah Fi..hatiku terluka,terlalu lama kusimpan rasa cinta ini tanpa berani mengungkapkannya.

Aku terlalu takut kau tolak,aku terlalu takut kau menjauhiku jika pada akhirnya rasa cintaku kau tolak.

Aku lebih memilih jadi sahabatmu asal selalu bisa bersamamu..disisimu Fi.

Tapi pengakuanmu ini tetap saja menorehkan luka dihatiku Fi.

Tapi aku sudah bertekad akan selalu ada untukmu sebagai sahabat terbaikmu.

Batin Ben.

Diantara yang datang membesuk,kedatangan Andrianilah yang paling membuat semangat Safira bangkit lagi.

Begitu Andriani datang dengan membawa sekeranjang buah lalu langsung meletakan bawaannya diatas meja,Safira langsung memeluknya,menangis pilu dalam dekapan Andri,Andri pun turut menangis juga.

"Fira harus sabar,ikhlas dan tabah ya sayang,Fira harus percaya pasti Allah akan segera memberi gantinya"hibur Andri sambil mengelus punggung Safira lembut.

Safira mengangguk.

"Aunty sendirian?"tanyanya sesaat setelah melepaskan pelukannya dan Andriani menghapus airmata dipipi Safira.

Andri menggeleng dengan senyum tersipu.

Mata Safira menatap kearah sofa,ada Safiq dan Andrian duduk berbincang disana.

"Awwwww"Safira berteriak girang sambil dua telapak tangannya menekan dua pipinya.

Safiq terlonjak kaget dan langsung mendekati Safira dan Andri diiringi Andrian dibelakangnya.

"Ada apa honey?" tanya Safiq cemas.

"Aaah..Aunty sudah jadian ya sama mas Andri...uuhhh..kenapa Fia nggak dikasih tau" regeknnya.

"Iisshh..siapa yang jadian, orang nggak sengaja ketemu ditoko buah pas beliin kamu buah tau" Andriani menyubit lengan Safira.

"Aah..mas..aku dicubit aunty..sakit" regek Safira sambil memperlihatkan bekas cubitan Andri yang sebenarnya nggak ada bekasnya.

Cup

Safiq mengecup lengan Safira yang bekas dicubit Andri.

Wajah Andri memerah karena tingkah dua orang keponakannya ini.

"Iih..mesraannya ntar aja bisa kali" kata Andri.

"Kenapa??ngiri?..makanya cepetan nikah, mas Andri cepetan langsung lamar aja nih auntynya jangan pake lama" goda Safira.

"Maunya sih gitu Fi, tapi nggak tau auntynya mau nggak?" jawab Andrian juga ikut menggoda Andri.

Wajah Andri merah merona mendengar godaan Safira dan Andrian.

"Naah pipinya aunty merah..waah tanda-tanda nih, lampu hijau sepertinya mas, bisa kali langsung ngomong ke oma dan opa" cerocos Safira begitu melihat pipi Andriani yang memerah.

"Fi!!" Andri melotot kearah Safira.

"Mass..aku dipelototin sama aunty, matakuk jadi sakit" adu Safira manja sambil mendongakan wajahnya kearah Safiq.

Cup

Safiq mengecup mata Safira.

"Iissh...dasar pasangan gokil.." rungut Andri kesal.

"Kita cuma mau nunjukin nikah itu enak aunty" jawab Safira.

"Sekarang bilang enak, kemaren mau pake surat perjanjian segala" Andri memonyongkan bibirnya kearah Safira.

"Iihh...aunty jangan diingetin dong..malu tau... gimana mas Andri. Auntyku cantikkan, baikan...kalian cocok loh" kata Safira.

Sebelum Andrian menyahut Andri lebih dulu menyahut.

"Mulai deh jiwa comblang nya kambuh"gerutu Andri.

"Nyomblangin orang itu dapat pahala tau"jawab Safira.

"Ishh bisa aja ngeles"gerutu Andri sambil manyun.

"Baru tau ya kalau Fia jago ngeles".

"Udah tau dari dulu lah,dulu aja tiap ditanya apa kabar mas Safiq Fi..jawabnya..nggak tau,bukan urusan Fira,tapi kerjaannya ntar ngintilin mas Safiq diam-diam naik motor,kalau ketahuan aku jawabnya,Fira nggak ngintilin mas,Fira cuma jalan-jalan doang..hhh dasar jago ngeles"cerocos Andri membuka rahasia Fia.

"Iih aunty kenapa rahasia Fia dibuka,mas Safiq ntar geer tau"rajuk Safira.

"Aah biarin,kan mas Safiq sudah jadi suami Fira,nggak usah ditutupin lagi kalau Fira cinta mati sama mas Safiq".

"Beneran itu honey..aduh hati mas jadi berbunga-bunga"Safiq mendekatkan wajahnya ke wajah Safira.

"Eeehhh..mau ngapain..kita masih disini..sudah mau main nyosor aja mas"Andriani melotot ke arah Safiq dan Safira.

"Sengaja,biar aunty ngiler,biar cepet nikah sama Andrian"kata Safiq sambil terkekeh.

"Iishh apaan sih"rutuk Andri dengan wajah memerah.

"Ayo mas Andri,kita pulang aja,yang ditengokin mau mesra-mesraan"ajak Andriani pada Andri.

"Cie..kita nih ya..ehmm..ayo mas Andri kita ke KUA sekarang juga..gitu kali aunty kalimatnya"godas Safira yang seakan lupa dengan kesedihannya.

"Iihh..stress lama-lama disini,aunty pulang ya Fi,ntar sore aunty balik ke Bandung jadi nggak kesini lagi,Fira harus tetap semangat ya,jangan sedih-sedih lagi,jagain Fira ya mas"pamit Andriani.

"Iya aunty pasti aku jagain, Andrian jagain aunty Andri ya..kalau bisa langsung aja nih lamar hari ini ke oma dan opa" jawab Safiq seraya menggoda Andriani dan Andrian.

Andriani cemberut.

"Mas Safiq kayanya sudah ketularan penyakit nya Fira nih".

"Biarin..kita kan sehati ya kan honey?" Safiq mencubit pelan pipi Safira.

"Heengh..harus dong" jawab Safira sambil mengangguk.

"Iish..dasar pasangan gokil" gerutu Andriani.

Safiq, Safira dan Andrian hanya tertawa melihat kekesalan Andriani.

Setelah Andrian dan Andrian pulang, Safiq menutup pintu.

Didekatinya Safira yang duduk dengan kaki menjuntai ditepi ranjang.

Diraihnya dua tangan Safira, dibawanya kebibirnya.

Bibir Safira tersenyum.

"Sudah waktunya cincin ini pindah ke jari manis ya kan Fi?" Safiq menyentuh cincin kawin yang masih melingkar di jari tengah Safira.

Safira mengangguk.

Safiq melepas cincin di jari tengah Safira.

Lalu tiba-tiba berlutut dilantai dengan satu kakinya.

Diraihnya jemari Safira.

"Safira dewiayu putri adams dengan segenap ketulusan hati yang aku punya maukah kau maafkan semua kesalahanku dan dengan segenap jiwa dan ragaku aku katakan aku mencintaimu, maukah kau juga mencintaiku sepenuh hatimu?" tanya Safiq, matanya menatap mata Safira dengan penuh cinta.

Safira tersenyum, matanya mengerjap, dua bulir air mata jatuh kepipinya.

Kepalanya mengangguk pelan.

Safiq memasangkan cincin kawin Safira dijari manisnya.
Dikecupnya jari Safira, naik kecupan
kelengannya, kebahunya, kelehernya, kebibirnya, berhenti lama disana.

Bibir mereka saling memagut kuat.

Tiba-tiba.

"Eeh..maaf...maaf...kunci mobilku ketinggalan dimeja" Andriani
tegak berdiri diambang pintu.

"Aaahh..aunty...mengganggu aja nih"sengit Safira pura-pura marah.

"Eeh..kalian aja tuh yang nggak tau tempat, ini kan rumah sakit
Fi, masa mesra-mesraan gitu sih, untung aunty yang mergokin kalau
dokter atau suster gimana" jawab Andri tak mau disalahkan sambil
meraih kunci mobilnya didekat keranjang buah dimeja.

"Kalau dokter atau suster pasti ngetok dulu aunty..nggak asal
masuk".

"Iya..iya maafin aunty deh Fi..maafin aku ya mas, silahkan dilanjut
acaranya, aku pergi ya Assalamuallaikum" Andriani menutup pintu.

Mata Safiq dan Safira saling pandang.

Tanpa dikomando bibir mereka bertemu lagi.

Tangan Safiq masuk kebalik baju Safira ingin meremas buah
dadanya.

Tapi tangan Safira menahannya.

"Jangan"cegahnya.

"Kenapa?".

"Kalau mas pengen nanti gimana?".

"Maaf mas lupa, Fia bebaring lagi honey, istirahat ya" Safiq membantu
Fira bebaring.

"Peluk"pinta Safira manja.

Safiq naik keatas ranjang, bebaring disisi Safira memeluknya dengan
penuh sayang.

KEMBALINYA MASA LALU



Safira sudah diijinkan pulang kerumah, tapi Safiq tidak mengijinkannya masuk kuliah dulu sebelum benar-benar pulih.

Sekar meminta satu asisten rumah tangganya agar membantu dan menemani Safira dirumah saat Safiq bekerja.

Hari ke 20 setelah Safira keguguran.

Sore ini mereka baru kembali dari dokter.

Dokter bilang rahim Safira sudah benar-benar bersih dan mereka bisa memulai untuk program anak lagi.

Usai maghrib Safira kedapur ingin menyiapkan makan malam, safiq mendekatinya, memeluknya dari belakang, menciumi leher dan tengkuknya.

"Ntar aja masaknya honey".

"kenapa?".

"Masa nggak ngerti sih".

"Ngerti apaan?".

"Ya ampun honey sudah hampir tiga minggu loh mas puasa".

"Puasa..puasa apaan?".

Safiq mengecup bawah telinganya hingga memerah.

"Satu ronde dulu ya sebelum isya" bujuk Safiq.

Giginya menggigit pelan daun telinga Safira.

"Enghhh".

"Honey...kita harus usaha yang rajin biar disini cepat ada dedenya lagi"Safiq mengelus lembut perut Safira.

"Tapi Fia sudah lapar mas..makan dulu ya,ntar habis isya mau berapa ronde juga Fia mau..ya..ya"Safira membalikan tubuhnya agar menghadap Safiq.

Hidungnya yang mancung digesek-gesekan kedagu Safiq.

"Iya deh,ini biar mas aja yang masak,biar cepet,biar Fia duduk aja,jadi ntar tenaganya full buat ehm..ehm habis isya"Safiq mengambil alih pisau dari tangan Safira.

"Berdua aja masaknya biar cepat kelarnya"sahut Safira sambil meraih penggorengan,meletakan dikompur lalu mengisinya dengan minyak goreng.

Sedang Safiq memotong dengan cepat tahu dan tempe yang ingin digoreng.

Memberinya garam dan penyedap rasa,lalu memasukannya kepenggorengan yang sudah panas minyaknya yang barusan disiapkan Safira.

Safiq mencuci toge bersih,juga kol dan wortel yang kemudian dipotongnya kecil untuk ditumis bersama bawang merah,bawang putih, cabe hijau dan merah.

Sementara Safira mengolesi ikan bawal yang sudah bersih dengan bumbu.

Safiq menumis sayuran,Safira menggoreng ikan bawal setelah tahu dan tempe matang.

Setelah semua siap dimeja makan.

Safiq menarik Safira kepangkuannya.

"Ngapain?"tanya Safira bingung.

"Mas suapin,duduk dipangkuan mas ya"sahut Safiq.

Safira menurut.

Duduk dipangkuan Safiq.

"Baca doa dulu honey sebelum makan" Safiq mengingatkan sebelum menyuapkan nasi dan lauknya kemulut Safira.

"Iya." Safira membaca doa makan dengan suara nyaring.

Safiq tersenyum, ingat saat Safira kecil, yang sering duduk dipangkuan minta disuapin makan.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Safira dengan mulut masih sambil mengunyah.

"Mas jadi ingat waktu Fia kecil, kalau makan sering begini kan, duduk dipangkuan mas sambil mas suapin" jawab Safiq sambil tangannya menyuapi Safira lagi.

"Trus..apanya yang lucu, kok senyum-senyum?".

"Nggak lucu siih..tapi apa ya..ehmm..dulu Fia anak-anak sekarang sudah bisa bikin anak hehehehe" gurau Safiq.

"Bisalah..siapa dulu dong gurunya!".

"Siapa??".

"Mas lah..siapa lagi?".

"Hehehe..dan Fia murid yang cepet tanggap dengan pelajaran".

"Iya dong..siapa dulu suaminya".

"Mas dong" jawab Safiq cepat.

"Udah ngobrolnya, Fia masih lapeerr..cepatan suapinnya ntar keburu isya" regek Safira manja.

"Udah nggak sabar ya honey?".

"Nggak sabar apa?".

"Ehm..ehmm".

"Apaan sih?".

"Hhh...ya sudah..habisin makannya, biar gede, biar gemuk, ntar kalau kurus mas dikira nggak kasih makan kamu lagi".

Safiq menyuapi Safira sambil menyuap untuk dirinya sendiri.

Selesai makan mereka sholat isya.

Setelah selesai Isya seperti biasa Safiq membantu melepas mukena

Safira seperti yang biasa dilakukan Ayah mereka pada Bunda dan Safira.

Safira keluar musholla menuju kamar sementara Safiq masih membereskan bekas sholat mereka.

Safiq masuk ke kamar tepat saat Safira melepas bajunya ingin mengganti bajunya dengan baju tidur.

"Enggak usah pake baju honey, ntar kan dilepas juga" Cegah Safiq.

Safiq meraih tubuh Safira yang hanya memakai dalamannya, dibukanya kaitan bra yang melingkari dada Safira. Bibirnya melumat bibir Safira.

Drrtt..drrrt

Ponsel Safira berbunyi.

Pagutan bibir mereka terlepas.

Safira memutar tubuhnya membelakangi Safiq lalu meraih ponselnya diatas meja, Safiq masih dalam posisi memeluknya.

Safiq membawa Safira duduk dipangkuannya ditepi ranjang. Paha Safira mengepit satu paha Safiq.

Punggung Safira menempel didada Safiq.

"Hallo..Assalamuallaikum Bunda..ada apa?" tanya Safira.

"*Fira besok ada acara nggak sayang?*" tanya Sekar diujung sana.

"Enghhh" tanpa sadar Safira melenguh karena remasan tangan Safiq di buah dadanya.

"*Fi??..Fira kenapa?*" tanya Sekar heran mendengar lenguhan Safira.

"Enghh..enggak apa-apa Bun..besok Fia nggak ada acara, enghhh...emang kenapa Bun sshhh" jawab Safira tanpa sadar sambil mendesis karena jari Safiq yang menyusup kebalik celana dalamnya, merayui pangkal pahanya.

"*Fia sakit??*" tanya Sekar cemas.

"Engh..enggak Bun..".

Cup

Safiq mengecup kuat tengkuk Safira, suaranya terdengar sampai seberang telpon sana.

Sekar tiba-tiba menyadari sesuatu.

Bibirnya tersenyum.

Kepalanya menggeleng-geleng.

Ia jadi ingat lagi kejadian didapur waktu itu.

Saat Sekar terdiam.

Suara Safira disebatang sana benar-benar menunjukkan apa yang tengah terjadi disana.

"Fi..ntar pagi aja Bunda telpon lagi ya, terusin aja buat cucu untuk Ayah Bundanya, salam buat mas Safiq Assalamuallaikum" Sekar menutup telponnya.

"Bun...Bun..enghh...Walaikumsalam" Safira meletakkan ponselnya dengan wajah merah, ia yakin Bundanya pasti tahu apa yang saat ini sedang mereka lakukan.

"Bunda bilang apa honey?" tanya Safiq degan tangan masih meremas buah dada dan pangkal paha Safira.

"Bunda bilang ntar pagi aja telpon lagi, terusin aja buat cucu untuk Ayah Bunda, salam dari Bunda buat mas..tuuh kan Bunda pasti tahu kita lagi ngapain, mas siih...duuh Fia jadi malu kalau nanti ketemu Bunda" cerocos Safira.

"Kenapa malu, wajar aja kan suami istri beginian" kedua tangan Safiq meremas dua buah dada Safira.

"Engghh..jangan kenceng-kenceng..saakiit" protes Safira manja.

Safiq menurunkan Safira dari pangkuannya, merebahkannya diranjang dengan kaki menjuntai ditepi ranjang.

"Fia sudah siap honey?" tanyanya lembut.

Safira mengangguk.

Safiq mengecup bibir Safira sekilas sebelum membisikan doa ditelinga Safira.

Kecupan Safiq turun ke leher...kebahu...kedada...lidah dan bibirnya serta tangannya bergantian mencumbui buah dada Safira.

"Sakit honey?" tanya Safiq saat merasakan tubuh Safira yang bergetar dan giginya yang menggigit bibir bawahnya menahan desahan yang ingin keluar dari mulutnya.

"Sakit honey?" tanya Safiq sekali lagi.

"Enak" jawab Safira keceplosan.

Menyadari apa yang keluar dari mulutnya, wajah Safira merona karena malu.

Didorongnya tubuh Safiq menjauh lalu ditenggelamkan wajah merahnya ke bantal.

"Fia kenapa honey..katanya enak kok..." tanya Safiq heran dengan reaksi Safira.

"Fia malu" jawab Safira yang masih menenggelamkan wajahnya di bantal.

"Malu kenapaaaaa?" Safiq meraih pundak Safira, memintanya agar kembali telentang.

Safira kembali telentang, matanya menatap malu ke mata Safiq.

"Engghh..Fia malu...enghh...Fia udah keenakan..sudah ehmm..itu..ehmm..terangsang tapi masnya buka baju aja belum" jawab Safira malu-malu.

Safiq tersenyum.

"Jadi Fia pikir mas nggak terangsang gitu?" tanya Safiq.

Safira mengangguk malu.

Safiq meraih tangan Safira, menuntun tangan itu ke pangkal pahanya.

Safira merasakan memegang sesuatu yang keras di balik celana Safiq.

"Gimana?" tanya Safiq.

"Apanya?" Safira balik bertanya.

"Kok apanya?"

"Kan mas nanya gimana, gimana apanya?"

"Ini punya mas?"

"Boleh liat nggak?".

"Eeh..kenapa?".

"Pengen tau kok bisa gini,padahal nggak ada tulangnya".

Safiq melepas kaosnya,lalu celananya.

Safiq berbaring,Safira bangun dari rebahnya dan duduk menghadapi tubuh telanjang Safiq.

Dengan ragu Safira menyentuh milik Safiq.

Awalnya hanya ujung jarinya yang disentuhkannya,kemudian telapak tangannya diberanikannya memegang,tahap berikutnya meremas.

Mula-mula remasannya pelan,kemudian lebih kuat dan lebih kuat lagi.

"Awww..sakit honey"protes Safiq.

Mata Safira masih mengamati dengan seksama milik Safiq.

"Kenapa cuma dipelototin,kalo pengen makan aja"gurau Safiq.

Mata Safira melotot.

Lalu bergidik.

"Hii..enggak aah".

"Kalau belum pernah coba pasti jijik,tapi kalau sudah coba pasti ketagihan".

"Kok mas tahu bisa bikin ketagihan".

"Fia lupa mas sudah pernah nikah".

Tiba-tiba Safira teringat Fifi.

"Kok diam honey?"tanya Safiq yang berharap Safira benar-benar mau memakan miliknya.

"Ada yang belum Fia ceritain ke mas soal mbak Fifi" gumam Safira. Pegangannya dimilik Safiq dilepaskannya.

"Bisa nggak ngomongi Fifinya nanti aja honey,kasian punyaanya mas sudah tegak gini dianggurin".

Safira mengangguk.

"Terus ininya mau diapain?"tanya Safira.

"Terserah Fia mau diapain"jawab Safiq.

Mata Safira menatap lekat kemilik Safiq.
Kepalanya menunduk pelan.
Lidahnya terjulur, matanya terpejam.

Mas Safiq aja sering jilatin, ciumin, isepin punya aku, kenapa aku nggak coba juga punya dia pikir Safira.

Sambil melakukannya mata Safira menatap wajah Safiq yang meringis seperti kesakitan bukan terlihat keenakan.

Dari mulutnya juga tidak terdengar desahan, desisan apa lagi erangan seperti yang biasa Safira keluarkan dari mulutnya.

Safira menghentikan aktifitasnya.

"Nggak enak ya mas, sakit ya?" tanya Safira dengan wajah penasaran.

"Mas maklum Fia belum pengalaman" jawab Safiq membesarkan hati Safira.

"Nggak enaknya kenapa?" tanya Safira lagi.

"Gigi Fia sering ikut nancep dipunyanya mas, jadi sedikit sakit honey, tapi nggak apa-apa namanya juga baru pertama".

"Maaf ya.. Fia nggak bisa muasin mas" kata Safira dengan suara pelan.

Safiq bangun lalu memeluknya.

"Kita bisa melakukannya dengan cara lain honey, jangan dipikirkan ya" Safiq mengecup bibir Safira sekilas.

Lalu merebahkan tubuh Safira.

"Mas akan membuat kita berdua puas honey" bisik Safiq ditelinga Safira.

Seperti yang Safiq bilang, mereka berdua akhirnya sama-sama terpuaskan.

"Puas honey?" tanya Safiq pelan setelah mengecup kening Safira yang berpeluh usai pertarungan mereka.

Safira mengangguk.

Matanya terpejam.

Safiq selalu bisa memuaskannya dengan kelembutan sentuhannya, kelembutan kecupannya, kelembutan

remasannya,caranya memperlakukan Safira menggambarkan betapa ia sangat bisa memuliakan istrinya.

Bibir Safira yang terbuka membuat Safiq tak tahan untuk tidak melumatnya.

Safiq meraih dagu Safira pelan,bibirnya melumat bibir Safira.

Tanpa membuka matanya

Bibir Safira merespon lumatan bibir Safiq.

Safiq melepaskan lumatannya.

Safira membuka matanya.

"Mas mau lagi?"tanyanya.

Safiq menggeleng.

"Fia tidurlah,istirahat enggak usah diforsir honey"Safiq mencubit ujung hidung Safira.

"Kalau Fia yang mau lagi boleh nggak?"tanya Safira manja.

Tangannya mengusap lembut dada Safiq.

Kepalanya mendekat kedada Safiq.

Bibirnya mengecup dada Safiq.

"Fia mau lagi?nggak cape honey?"tanya Safiq.

"Cape siih...tapi Fia ingin anaknya cepet jadi lagi.."jawab

Safira,tangannya menelusuri dada lalu turun keperut Safiq yang kotak-kotak lalu turun lagi kemilik Safiq yang mulai bangun lagi.

Tangan Safira nempel disana,tapi terdengar nafas teratur dari mulutnya.

Safira tertidur dengan tangan masih memegang milik Safiq.

Bibir Safiq tersenyum.

Dibiarkannya Safira tidur dengan posisi kepala didadanya,satu kakinya menumpang disatu paha Safiq,satu tangannya di milik Safiq sedang yang satu lagi disisi tubuhnya.

Safiq pun memejamkan matanya,berusaha untuk tidur juga,meski kepalanya terasa sedikit sakit.

Paginya Sekar kembali menelpon Safira, ternyata minta ditemani mencari kado untuk ulang tahun Tiara yang ketujuh puluh.

Usai mencari kado Sekar dan Safira makan siang berdua disebuah restoran.

"Sudah mulai program dapet anak lagi ya Fi?" tanya Sekar.

Safira mengangguk dengan wajah merah karena malu ingat kejadian semalam.

"Jangan terlalu cape Fi, makan makanan yang sehat, pelan-pelan saja, tapi pasti".

Safira mengangguk lagi.

"Bunda senang lihat Fira bisa cepat bangkit lagi, bisa semangat lagi, nggak trauma setelah keguguran..itu hal yang penting untuk bisa dapat bayi lagi Fi..".

"Iya Bun..Cintanya Ayah Bunda, mas Safiq dan semua keluarga yang membuat Fia cepat bangkit lagi Bun".

"Itulah gunanya keluarga Fi, saling mencintai, menyayangi, menguatkan satu dan lainnya, dan Bunda bahagia juga bangga bisa jadi bagian keluarga Adams Fi".

"Fia juga Bun".

Setelah selesai makan siang, mereka menuju parkiran untuk mengambil mobil Safira.

"Sekar!!??" seseorang memanggil Sekar.

Seorang lelaki seusia Sakti mendekat.

Tubuh Sekar bergetar saat melihat orang itu.

Wajahnya langsung pucat pasi.

Tangannya mencengkeram kuat lengan Safira.

Membuat Safira bingung dengan reaksi Bundanya.

"Kita pergi sekarang Fi" kata Sekar gemetar.

"Kenapa harus buru-buru..tidak kangen kepadaku eh...hmmm kau masih tetap cantik seperti dulu Sekar, meski sudah dua puluh tahunan

kita tak bertemu..?"kata lelaki itu,matanya lekat nenatap Sekar dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Safira mengamati lelaki didepannya.

Lelaki tua yang tampan dan gagah meski masih kalah dari Ayahnya pikir Safira.

"Tolong menjauhlah..jangan ganggu aku dan keluargaku"desis Sekar dengan mata menyalak marah.

"Jangan berburuk sangka Sekar,aku hanya ingin menanyakan kabarmu,ooh..apa ini putrimu..cantik..cantik sekali..lebih cantik darimu..hmmm ternyata darah bule Sakti terlihat lebih dominan ya...hallo kenalkan saya Krisna...panggil saja om Krisna,mantan dosen ibumu"Krisna lelaki itu mengulurkan tangannya pada Safira.

Tangan Sekar menahan tangan Safira agar tidak menyambut uluran tangan Krisna.

"Kita pulang sekarang Fi!"ajak Sekar.

Safira mengangguk.

Keduanya masuk kedalam mobil.

"Salam buat Sakti ya..katakan padanya dia berhutang satu nyawa padaku yang harus ia bayar segera"kata Krisna dengan nyaring membuat Sekar dan Safira sama-sama mengernyitkan keningnya.

"Apa maksud orang itu Bun,dia bilang Ayah berhutang nyawa padanya,dan Ayah harus membayarnya?"tanya Safira penasaran.

"Jangan dipikirkan Fi,orang itu tidak waras..dia gila"jawab Sekar pelan.

"Tapi yang diucapkannya itu sebuah ancaman Bun".

"Dia sudah pernah masuk penjara Fi,kalau dia melaksanakan ancamannya,maka dia akan masuk penjara untuk kedua kalinya"jawab Sekar.

"Siapa om Krisna itu sebenarnya Bun?".

"Jangan pernah sebut namanya Fi..jangan pernah lagi"sergah Sekar marah,matanya menatap tajam kearah Safira.

Safira terdiam,tidak berani lagi bersuara karena ia tahu betul bagaimana Bundanya jika sedang marah.

Tapi Safira bertekad akan menyelidiki siapa itu Om Krisna.
Kenapa Bundanya seperti melihat hantu saat melihatnya tadi.

Apakah ada sesuatu dimasa lalu Bundanya yang melibatkan orang bernama om Krisna tadi.

Aku harus tau ada apa.

Aku harus tahu kenapa Bunda seperti takut padanya.

Aku harus tahu berhutang nyawa siapa Ayah kepada orang itu.

Aku harus tahu.

Harus...

Batin Safira dihatinya.

AKU PERCAYA PADAMU



Setelah mengantarkan Bundanya pulang, Safira langsung ke rumah omanya, ia yakin omanya pasti tahu tentang Krisna.

Tiba di rumah omanya, bibik bilang oma dan opanya ada diteras samping.

"Assalamuallaikum Oma...Opa" Safira mencium punggung tangan keduanya.

"Alhamdulillah Fia sudah sehat ya sayang" sambut Tiara.

"Iya Alhamdulillah Oma" jawab Safira seraya menaruh pantatnya di sofa disebelah tempat duduk Oma dan Opanya.

"Enggak kuliah Fi?" tanya Andrew.

"Rencananya sih besok baru mulai masuk lagi Opa..enghh Fia kesini, ada yang mau Fia tanyain sama Oma".

Tiara mengernyitkan keningnya.

"Soal apa sayang?"

"Enggh..Oma pasti tau orang yang bernama om Krisna mantan dosen Bunda kan Oma?"

"Krisna?!" Tiara diam sesaat, Tiara tidak akan lupa kalau Krisna dulu sempat berniat menculik Sekar, Krisna juga yang menyebabkan Sakti dan Sekar bertengkar bahkan sampai Sekar menyikat lengannya yang berbekas cekalan Krisna sampai lecet.

"Iya Oma tahu" jawab Tiara.

"Bisa oma ceritakan tentang dia oma"pinta Safira.

Tiara diam sesaat.

"Maaf Fi...Oma rasa Ayah Bundamu lebih berhak untuk menceritakannya Fi".

"Tapi Oma..".

"Fira tanya Ayah Bunda aja ya,Oma tidak bisa menceritakannya,karena ini menyangkut masa lalu rumah tangga orang tuamu sayang"potong Tiara lembut.

Safira tau Oma nya tidak akan mempan dibujuk.

"Hhhh...ya sudah nggak apa-apa Oma..enghh..aunty kapan balik Oma?"tanya Safira mengalihkan topik pembicaraan.

"Minggu depan mungkin Fi"jawab Tiara.

"Menurut Oma dan Opa Mas Andri cocok nggak sama aunty?".

Andrew tertawa.

"Masih niat nyomblangin mereka ya Fi?"tanya Andrew.

Safira mengangguk.

"Opa Oma nggak keberatan kan?"tanya Safira.

Andrew dan Tiara menggeleng.

"Andrian sudah ngomong langsung minta ijin ke oma dan opa untuk mendekati Auntymu Fi"jawab Andrew.

Safira terlonjak kegirangan.

"Beneran opa...asiikkk...bakal pesta nih kita"sorak Safira.

Andrew dan Tiara tertawa.

"Doain aja Fi..Auntymu mau nerima Andrian,biar oma dan opa bisa melihat auntymu nikah"kata Tiara.

"Aamiin"sahut Andrew dan Safira.

Setelah mengobrol cukup lama akhirnya Safira pamitan.

Sambil menjalankan mobilnya Safira berpikir keras tentang kemana ia harus mencari info tentang Krisna.

Drrtt...drrtt

Ponselnya berbunyi.

Safira meminggirkan mobilnya.

"Mas Safiq...hallo Assalamualaikum mas".

"Walaikumsalam honey..Fia sudah makan?".

"Sudah tadi sama Bunda...mas sudah makan belum?".

"Sudah bareng Dwiki..Fia sudah dzuhur?".

"Sudah dirumah Bunda tadi..mas??".

"Barusan selesai dzuhur..Fia dimana honey?".

"Fia dijalan..Fia pengen belanja kesupermarket dulu baru pulang".

*"Ooh ya sudah hati-hati ya honey..ILU IMU INU..
Assalamuallaikum"*.

"Walaikumsalam ILU IMU INU too mas sayang".

Sambungan telpon terputus.

Safira menjalankan mobilnya kembali.

Safira ingin berbelok masuk ke sebuah supermarket tapi dibatakkannya saat terlintas sebuah nama dibenaknya.

Nama seseorang yang diyakini nya pasti tahu tentang Krisna mantan dosen ibunya yang disebut gila oleh Bundanya itu.

Safira memacu mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi.

Tiba ditempat yang dituju Safira memarkir mobilnya.

"Siang mbak Fira"sapa tukang parkir yang mendekatinya.

"Siang pak jali,apa kabar?".

"Alhamdulillah baik,mbak Fira lama nggak kesini..apa kabarnya mbak?".

"Alhamdulillah saya baik pak,maaf saya kedalam dulu pak".

"Ooh..ya silahkan mbak..silahkan".

Safira melangkah kedalam.
Menyapa Security yang berjaga.

"Siang pak komar".

"Ooh mbak Fira..siang..mau ketemu pak Adyt ya?".

"Enggak..saya mau ketemu pak Rama,ada nggak ya?".

"Sepertinya sih ada mbak..masuk aja mbak..tanya sekretarisnya".

"Iya..mari pak Komar saya masuk dulu".

"Ya silahkan mbak".

Safira melangkah kedalam.
Menemui Naya Sekretaris Rama.

Naya mengantarkan Safira keruangan Rama.

"Assalamu'alaikum om Rama"sapa Safira memberi salam,diraihnya tangan Rama untuk dicium punggung tangannya.

"Walaikumsalam Fi..waaah angin apa nih yang membawa Fira sampai kesini?"tanya Rama dengan rasa penasaran menatap sepupu kesayangan bossnya.

"Boleh duduk nggak om?".

"Ooh silahkan..Fira mau minum apa?"tanya Rama.

"Enggak usah terimakasih,Fia kesini karena ada sesuatu yang mau Fia tanyain sama om".

"Fira mau tanya apa?".

"Seingat Fira dulu Bunda pernah bilang kalau pernah satu kampus sama om..benerkan om?".

Rama mengangguk.

"Iya"jawabnya dengan perasaan penasaran kenapa Safira menanyakan hal itu.

"Berarti om tau dong soal Om Krisna yang dulu katanya pernah jadi dosen Bunda?"tanya Safira lagi.

Rama mengangguk.

"Tahu..emang ada apa dengan pak Krisna Fi?".

"Enghh..enggak ada apa-apa sih,Fia cuma penasaran aja"jawab Fira.

"Kenapa Fira nggak tanya langsung ke Ayah Bunda aja?".

"Bunda nggak ijin Fia sebut nama om Krisna didepan mereka,itu jadi bikin Fia tambah penasaran,tolong ya om ceritain tentang om Krisna itu ke Fia...tolong yaa"mohon Safira sambil menangkap dua tangannya didepan dadanya.

Rama tidak tega rasanya untuk tidak meluluskan permohonan Safira.

"Baiklah..Om akan ceritakan apa yang om tau aja ya"kata Rama akhirnya.

Bola mata Safira langsung menyiratkan rasa bahagia.

"Makasih om..makasih..semoga om dan keluarga panjang umur,sehat dan bahagia selalu aamiin".

"Aamiin"sahut Rama meski rasanya ingin tertawa mendengar cerocosan Safira sebagai luapan kegembiraannya.

"Pak Krisna itu benar dulu dosen Bundamu,dia tergila-gila pada Bundamu Fi,sampai dulu berusaha menculik Bundamu,untung semua rencana jahatnya bisa digagalkan dan dia ditangkap polisi,terakhir om dengar setelah bebas dari penjara dia pindah keluar negeri".

"Ehmm..Om tahu nggak soal Ayah Fia berhutang nyawa sama dia?".

Rama menggeleng dengan kening berkerut.

"Hutang nyawa?nyawa siapa?kata siapa Ayahmu berhutang nyawa pada pak Krisna Fi?".

"Ooh..enggak ada ya..ehm..Fia cuma pengen tahu..ya sudah om..makasih atas semuanya ya..Fia pulang dulu,salam buat tante Sinta dan anak-anak om..Assalamuallaikum"Safira berdiri tangannya meraih tangan Rama lalu mencium punggung tangannya.

"Walaikumsalam..hati-hati Fi..".

Safira menyetir dengan perasaan berkecamuk dihati.

Pantas saja Bunda ketakutan melihat om Krisna,ternyata Om Krisna pernah ingin memisahkan Ayah dan Bunda.

Tapi yang jadi pertanyaan sekarang adalah Ayah berhutang nyawa siapa pada om Krisna??.

Ancaman om Krisna sangat jelas.

Ayah harus membayar hutang nyawa kepada Om Krisna.

Apakah orang itu mengincar nyawa Ayah?.

Ya Allah..jangan sampai Ayah celaka..jangan sampai tangan jahat menyentuhnya..tolong jaga Ayah dan Bundaku ya Allah..aku mohon kepada MU aamiin.

Sebelum pulang Safira mampir kesuper market untuk belanja.

Tidak sengaja bertemu Ben disana.

Ben menemaninya belanja sambil tak hentinya mereka bercanda.

Ben merasa bahagia Safira sudah kembali lagi seperti saat belum keguguran.

Tak ada yang berubah pada hubungan mereka,meski Ben tahu Safira sudah bersuami,mereka tetap akrab seperti biasa.

Ben tak segan mendorongkan troli belanjaan Safira.

Dan Safira tidak sungkan melingkarkan tangannya dilengan Ben seperti biasanya.

Cukuplah seperti ini Fi,berada didekatmu menjadi sahabatmu,sudah lebih dari cukup buatku batin Ben.

Setelah berbelanja Safira dan Ben duduk-duduk dicafe menikmati kopi dan kue-kue.

Mereka tidak menyadari sepasang mata mengamati mereka dengan seksama sejak dari berbelanja tadi.

Mulai tersusun sebuah rencana dibenak orang itu.

Rencana untuk menghancurkan Safira tentunya.

*****kantor Safiq*****

Tok..tok..tok..

"Masuk".

Fifi muncul diambang pintu.

"Fifi??".

"Siang mas".

"Siang..ada apa Fi?"tanya Safiq datar.

"Tadi ada urusan didekat sini,jadi aku putuskan mampir".

"Ooh".

"Oya..aku tadi ngeliat Safira sama seorang lelaki..pacarnya kali ya mas,mesra banget keliatannya"Fifi bersikap seakan tak tahu kalau Safira istri Safiq,karena ia yakin Safira pasti tidak menceritakan kedatangannya kerumah mereka waktu itu.

"Ooh..mungkin"jawab Safiq datar,Safiq yakin sekali dengan kesetiaan istrinya,ia percaya sepenuhnya pada Safira.

"Coba mas liat foto ini,tadi aku sempet foto,bener nggak ini pacar Fira"Fifi menyodorkan ponselnya.

Safiq melihat kelayar ponsel Fifi.

Tampak Safira tengah menggandeng lengan Ben sambil tertawa ceria.

Meski ada sedikit rasa cemburu tapi hal seperti itu sudah sering dilihat Safiq sejak dulu.

Mereka berdua adalah sahabat dekat,jadi Safiq merasa tidak perlu meragukan kesetiaan Safira.

Pikirnya kalau mereka berdua punya perasaan lebih pasti sudah dari dulu mereka pacaran,tapi kenyataannya mereka tetap jadi sahabat sampai sekarang.

Safiq tersenyum.

"Memang kenapa kalau itu pacar Fia Fi??".

"Itu artinya dia selingkuh dibelakang mas"Fifi lupa kalau ia tengah bersandiwara tak tahu kalau mereka sudah menikah.

"Selingkuh??".

"Iya..diakan istrinya mas"jawab Fifi berapi-api.

"Jadi kau sudah tau kalau Safira istriku Fi?"tanya Safiq heran.

Fifi terdiam.

"Aku jadi curiga dengan tujuanmu kesini dengan membawa foto Safira dengan teman lelakinya itu Fi"kata Safiq tiba-tiba.

"Apa maksud mas?".

"Maksudku apa tujuanmu sebenarnya datang kesini memperlihatkan foto tadi?".

"Aku hanya tidak terima mas dikhianati".

Safiq tertawa mendengar jawaban Fifi.

"Bercermin dulu sebelum bicara Fi"katanya tajam.

"Mas harus tau siapa orang dibalik perceraian kita,aku yakin dia Safira lah yang sudah melakukannya"kata Fifi sengit.

Safiq tertawa.

"Bukan Fia yang salah Fi..tapi itu salahmu sendiri,aku malah merasa berhutang pada Fia kalau benar dialah yang sudah mengungkap perselingkuhanmu"jawab Safiq santai.

Hati Fifi meradang.

"Aku sudah merasa sejak awal,adik kecilmu itu menyimpan cinta padamu,makanya dia berusaha menghancurkan pernikahan kita"kata Fifi sengit.

"Stop bicara Fi...apapun yang dirasakan Fira terhadapku itu bukan urusanmu,dan satu lagi bukan Safira yang menghancurkan pernikahan kita,tapi kau sendiri yang menghancurkannya..aku rasa tak ada lagi yang perlu kita bicarakan,sekarang juga keluarlah dari sini,dan aku harap jangan pernah muncul lagi dihadapanku apa lagi coba-coba untuk menghancurkan rumah tanggaku Fi..pergilah"Safiq membuka pintu ruangnya selebarnya mempersilahkan Fifi untuk keluar dari ruangnya.

Fifi melangkah keluar dengan kepala tegak,matanya tajam menatap Safiq.

Setelah Fifi keluar Safiq segera meraih ponselnya.

"Assalamuallaikum honey..Fia dimana?"tanyanya lembut.

"*Walaikumsalam..Fia baru sampe rumah*".

"Fia tadi kemana?".

"*Belanja kesuper market*".

"Sendiri?".

"Iya..tapi ketemu Ben nggak sengaja,jadi belanjanya ditemenin Ben,kita sempet duduk-duduk dicafe juga tadi sebelum pulang,mas nggak marahkan?nggak cemburu kan?"

"Mas enggak marah,tapi cuma cemburu sedikit".

"Iih..jangan cemburu dong,Ben kan sudah lama sahabatan sama Fia"

"Habis Fia gandeng Bennya mesra banget".

"Kok mas tahu?".

"Tahulah..mas kan bisa nerawang".

"Iih bohong..mas tau dari siapa?"

"Nggak penting tahu dari siapa honey,mas cuma minta lain kali nggak usah pake gandeng mesra manja lagi sama cowo lain selain mas ya honey,takut timbul fitnah,Fia kan statusnya istri mas,kalau yang nggak tahu hubungan Fia dan Ben gimana,nanti dikira orang istri mas selingkuh..mas nggak mau orang berprasangka buruk ke Fia".

"Ooh..iya mas bener..maafin Fia ya,harusnya Fia bisa jaga sikap sekarang,mas jam berapa pulang?"

"Kenapa...hmmm".

"Enggak apa-apa..cuma nanya aja"

"Kalau mas pulang sekarang,emang mau Fia kasih apa?".

"Ehmmm..apa yaa...mas maunya apa?"

"Kalau dikasih ehm..ehm..mas pulang sekarang deh".

"Iih..omes.."

"Ya sudah mas pulangnya nanti sore aja,kalau Fia nggak mau ngasih apa-apa kalau mas pulang sekarang".

"Engghh...pulang sekarang...Fia kasih deh maunya mas"

"Eeh..beneran nih".

"Iyaaaa..cepatan jangan pakai lama yaa".

"Iya.. Assalamuallaikum honey..cup...cup...cup...dpnya dulu hehehehe".

*"Walaikumsalam...iih kecupannya bikin leher Fia merah"*safira terkekeh dengan ceria.

Safiq meraih dompet dan kunci mobilnya setelah membereskan meja kerjanya.

Safiq ingin secepatnya sampai kerumahnya.

Safira menata belanjanya dilemar dapur dan kulkas.

Pikirannya masih pada Krisna.

Pada hutang nyawa yang disebutkan Krisna.

Setelah selesai menata belanjanya Safira masuk kamar mandi. Ia ingin saat Safiq datang tubuhnya sudah wangi.

Usai mandi dan berpakaian Safira mendengar bell pintu berbunyi.

Tanpa melihat siapa diluar Safira membuka pintu.

Bukan Safiq yang berdiri didepan pintu tapi Fifi yang merangsek masuk.

"Mbak mau apa?"tanya Safira tajam.

"Kau sudah menghancurkan rumah tanggaku Fi..kau harus membayarnya..tidak bisa dengan cara halus masih ada cara kasar"mata Fifi nyalang menyalak kearah mata Safira.

"Istighfar mbak..istighfar....Fia sudah pernah bilang mbak harusnya tobat,bukan nambahin dosa,Fia yakin kalau mbak mau berubah mbak pasti akan menemukan pria yang sebaik mas Safiq yang bisa mbak cintai dan mencintai mbak"kata Safira pelan.

"Enggak...enggak ada pria sebaik mas Safiq..enggak ada Fi"teriak Fifi.

"Pasti ada mbak..pasti ada...asal mbak mau berubah mbak pasti menemukannya,karena orang baik pasti akan mendapatkan jodoh yang baik juga mbak"Safira berhenti sesaat.

Kemudian melanjutkan.

"Kalau pun mbak ingin melukai Fia,itu nggak akan mengembalikan cinta mas Safiq ke mbak Fifi,yang ada mas Safiq akan jadi benci sama mbak,apa mbak sanggup menanggung beban kebencian mas Safiq kepada mbak...apa mbak akan hidup bahagia...nggak mbak..hidup mbak akan semakin suram apa lagi kalau mbak sampai dipenjarakan...pikirkan orang tua mbak,adik-adik mbak..."kata-kata Safira membuat Fifi tiba-tiba menangis meraung. Tubuhnya duduk berlutut dilantai.

Fifi jadi teringat ibunya yang sakit,ibunya yang selalu memintanya agar menghentikan gaya hidupnya yang bebas.

Safira ikut berlutut disisi Fifi.

"Fia minta maaf kalau mbak menganggap Fia lah penghancur rumah tangga mbak,tapi Fia ingin mbak menyadari kesalahan mbak,merubah sikap mbak,merubah cara hidup mbak agar lebih baik lagi...maaf bukan Fia bermaksud menggurui mbak".

Suara tangisan Fifi makin nyaring.

Safira mengangkat bahu Fifi membawa Fifi duduk disofa lalu mengambilkan Fifi minum kedapur.

"Minum mbak"Safira menyerahkan gelas berisi air putih. Fifi menerimanya lalu meminumnya.

Pintu depan terbuka.

Safiq masuk dengan membawa rangkaian bunga mawar putih dan pink dengan boneka terselip dirangkaiannya.

Tangan satunya membawa plastik besar berisi berbagai macam susu kotak dan cemilan kesukaan Safira.

Safiq terpaku ditempatnya saat melihat Fifi yang menangis duduk diatas sofa.

"Ada apa honey?untuk apa dia disini?..apa lagi yang kau rencanakan untuk menghancurkan rumah tangga kami Fi..apa lagi?cerita apa yang kau ceritakan pada Safira untuk mengadu domba kami..apa Fi,apa kau masih penasaran karena tidak bisa menghasutku dengan cerita dan foto-foto Fia dan Ben yang kau tunjukan tadi

kepadaku??"tanya Safiq tajam.

Setelah meletakkan bawaannya diatas meja.

Safira jadi tahu dari mana Safiq bisa tahu soal ia dan Ben.

Safira menahan dada Safiq, mengusap dada Safiq lembut, seakan ingin meredakan kemarahan Safiq.

"Kau lihat Fi..kau bisa lihat..kami ini suami istri yang saling mencintai, saling mempercayai jadi jangan bermimpi untuk kembali kesisiku lagi, jalan untuk itu sudah tidak ada lagi" Safiq menggenggam jari Safira.

Menunjukkan cincin kawin mereka dihadapan Fifi.

"Cincin ini bukan hanya melingkari jari kami, tapi juga melingkari hati kami Fi..berhentilah berharap cintaku, kau bisa cari pria lain untuk teman hidupmu, jangan hanya pria yang bisa menemanimu dalam bahagiamu Fi, tapi yang bisa membuatmu lebih baik lagi".

Fifi semakin keras terisak.

Kehidupan yang dijalannya selama ini hanya berlandaskan materi, tak pernah ada cinta.

Selama ini ia rela berlumur dosa hidup satu atap tanpa menikah dengan bule-bule yang bisa memuaskannya dalam urusan harta dan saat bercinta.

Tapi jiwanya kosong, hatinya hampa, semua dilakukan tanpa cinta, hanya kesenangan belaka.

Fifi tiba-tiba berlutut dihadapan kaki Safiq dan Safira.

"Maafkan aku...maafkan aku...aku mohon maafkan aku...aku berjanji akan bertobat, akan kembali kejalan NYA, aku berjanji tidak akan mengusik kehidupan kalian lagi..aku berjanji" rintihnya pelan diantara isakannya.

Safira menarik pelan bahu Fifi agar Fifi berdiri.

Dipeluknya erat tubuh Fifi yang lebih tinggi darinya.

"Fia yakin mbak akan menemukan kebahagiaan mbak jika mbak mau sungguh bertobat" kata Safira.

Sungguh Safiq tak menyangka Safira kecilnya yang manja bisa bersikap dan berbicara sedewasa itu.

Fifi mengangguk lalu melepaskan pelukan Safira.

"Sekali lagi maafkan aku mas..Fi..jujur aku malu denganmu Fi..kau masih muda tapi kata-katamu bisa menyentuh hatiku begitu rupa,mas Safiq harus bangga bisa memilikimu"puji Fifi tulus.

"Makasih mbak..terkadang saat situasi seperti tadi bisa membuat kata-kata yang tak terpikirkan bakal terucapkan dari mulut kita bisa tercetuskan begitu saja"jawab Safira sambil menyungging senyum dibibirnya.

"Aku pamit pulang..hari ini sungguh luar biasa buat aku...hatiku yang tadinya dipenuhi kebencian kini kebencian itu sirna tanpa bekas,yang ada hanya tinggal penyesalan...sekali lagi maafkan aku...Assalamuallaikum"pamit Fifi.

Safiq dan Safira mengantarkan Fifi sampai kedepan pintu.

Setelah mobil Fifi menjauh.

Safiq dan Safira saling pandang.

"Kasian mbak Fifi ya mas,hidupnya seperti tanpa pegangan tanpa arah"gumam Safira pelan.

Tangan Safiq menutup pintu lalu menguncinya.

Mata Safiq lekat menatap wajah Safira tanpa berkedip ataupun bersuara.

"Apa?!"tanya Safira yang merasa jengah dengan tatapan Safiq.

"Mas enggak nyangka ternyata Fia bisa menghapus kebencian orang hanya dengan kata-kata,Fia kecil mas sudah benar-benar dewasa"ucap Safiq sembari tangannya menyentuh lembut rahang Safira.

"Kalau didepan orang Fia harus dewasa,kalau depan mas Fia ingin tetap jadi Fia kecil,biar mas manjain terus"cerocosnya dengan suara manjanya.

Safiq tersenyum,lalu mengambil bunga yang dibawanya tadi.
"Buat Fia..."katanya sambil menyerahkan bunga dan boneka ketangan Fira.

"Makasih mas ku..ehmm..snacknya mana?"tanyanya manja.

"Tuh satu plastik besar mas beliin cemilan"tunjuk Safiq kearah plastik besar diatas meja.

"Banyak banget,padahal tadi Fia beli juga waktu kesuper market".

"Enggak apa..biar Fia enggak kekurangan cemilan".

Safiq mengendus aroma tubuh Safira.

"Wangi..rambutnya juga masih basah..Fia habis mandi ya".

"Iya barusan..kalau enggak mandi ntar bau kalau mas ciumin".

"Eeh emang mas mau ciumin Fia?"goda Safiq

"Iih tadikan ditelpon bilangny minta ehm..ehmm..makanya Fia siap-siap"rajuk Safira.

"Ooh..jadi ceritanya sudah siap nih....ayolah..jangan buang waktu lagi..kita kebut buat dede bayinya"

Safiq membopong Safira masuk kedalam kamar tidur mereka.

Melupakan sejenak yang lainnya.

Fokus untuk mendapatkan buah hati mereka.

HUTANG NYAWA

Rasa penasaran Safira akan Krisna membawanya kembali kerestoran tempat pertemuan mereka waktu itu.

Safira memarkir mobilnya,lalu turun dan ingin melangkah memasuki restoran.

Tapi belum sempat masuk kerestoran, sebuah mobil berhenti disampingnya.

Turun seorang lelaki yang langsung membekapnya.

Safira pingsan karena pengaruh obat bius disaputangan yang dipakai untuk membekap mulutnya.

Saat tersadar dari pingsannya,Safira merasakan kaki dan tangannya terikat kuat.

Diedarkannya pandangannya,matanyemengerjap sekali..dua kali..tiga kali..apa yang dilihatnya tak berubah tetap sama.

Ayahnya ada disana,tak jauh dari dirinya yang terbaring tak berdaya.

Kedua tangan Ayahnya digantung dengan tambang besar.

Kepala Ayahnya tertunduk menekuri lantai.

Bajunya compang camping,penuh bekas cambukan dan luka yang mulai mengering.

Seseorang dengan cambuk ditangannya berdiri membelakangi Safira.

"Ayaaahhh!!"teriak Safira tak dapat ditahan.

Sakti mengangkat kepalanya.

"Fi..Sayang".

"Ayah..siapa yang melakukan ini Ayah?".

Orang yang memegang cambuk memutar badannya hingga menghadap kearah Safira.

"Hallo nona..masih ingat dengan om?".

"Om Krisna..apa yang om lakukan..lepaskan Ayah saya"teriak Safira.

Krisna tertawa.

"Aku akan melepaskan Ayahmu,tapi nanti setelah dia sudah menyaksikan saat-saat dimana aku akan mencabut nyawamu pelan-pelan"jawab Krisna dengan wajah menyeringai jahat.

"Lepaskan dia Krisna..lepaskan putriku aku mohon,kau bisa mengambil nyawaku sebagai gantinya"mohon Sakti.

Krisna bertepuk tangan.

"Hhh...keluarga yang saling menyayangi..tapi aku tak akan mengambil nyawamu Sakti,itu terlalu mudah buatmu..aku ingin kau merasakan betapa sakitnya kehilangan orang yang tersayang".

"Aku tidak mengerti maksudmu Krisna,siapa kehilangan siapa?"tanya Sakti.

"Kau harus tahu Sakti,karena aku dipenjarakan,ibuku jadi menderita dan akhirnya bunuh diri,dan kau...kau yang memenjarakan aku...kau yang harus membayar nyawa ibuku dengan nyawa putri kesayanganmu,agar kau tahu sakitnya kehilangan orang yang disayang Sakti"Krisna mendekati Safira.

"Aku mohon Krisna lepaskan Safira...lepaskan putriku..dia tidak tahu apa-apa,aku mohon"teriak Sakti.

Tapi Krisna sudah mengayunkan cambuknya ketubuh Safira.

Cetarr...

"Akhhhhh..."teriak Safira.

Nafasnya tersengal,peluh dingin mengucur diwajah dan tubuhnya. Saat kesadarannya diambang menghilang.

Seseorang menepuk-nepuk pipinya.

Memanggil namanya.

"Fi..honey..honey".

Safira membuka matanya pelan,takut Krisna dengan cambuk ditangan yang dilihatnya.

Matanya mengerjap.

Tak ada Krisna,tapi ada Safiq suaminya.

Safiq membantu Safira untuk duduk.

"Fia mimpi buruk honey?"tanya Safiq.

Safira mengangguk pelan.

"Ingin cerita mimpi apa sama mas?"tanya Safiq lembut sambil menggenggam jari Safira.

Safira menatap mata Safiq.

Airmatanya turun kepipi.

Bagaimana jika aku mati?.

Bagaimana Ayah?.

Bagaimana Bunda?.

Bagaimana mas Safiq?.

Bagaimana Abang Satria?.

Bagaimana semua keluarga?.

Ya Allah..semoga tadi hanya sekedar mimpi dan tak akan pernah jadi

nyata...aamiin.

Semua mungkin karena aku terlalu memikirkan ucapan Om Krisna tentang hutang nyawa Ayah sehingga terbawa sampai mimpi.

"Fi..honey..enggak apa kalau Fia nggak mau cerita,tapi Fia jangan terlalu memikirkan mimpi Fia ya,itu hanya bunga tidur sayang"Safiq memeluk dan mengusap punggung Safira lembut.

"Fia mimpi...ada orang yang mau bunuh Fia"jawab Safira pelan.

"Siapa?"Safiq tak dapat menahan mulutnya untuk tidak bertanya.

Safira menggeleng,ia tak mau Safiq tau soal Krisna.

"Berdoalah itu hanya bunga tidur Fi,yakinlah Allah selalu melindungi kita dari mara bahaya".

Safira mengangguk pelan.

"Sekarang Fia tidur lagi ya honey"bujuk Safiq.

Safira mengangguk,Safiq membaringkan kepala Safira dilengannya.

Cup

Dikecupnya kening Safira lembut.

Safira memejamkan matanya,tapi ia tak bisa tidur.

Hutang nyawa yang disebutkan Krisna sungguh menghantui pikirannya,mimpi buruk barusan seperti menjajah perasaannya.

Safira bertekad akan mencari Krisna besok.

Semuanya harus jelas harus tuntas.

Pelan dilepaskannya pelukan Safiq.

Safira beringsut turun dari ranjang menuju kamar mandi.

Ia ingin mandi lalu sholat malam untuk mengadukan segala beban pikiran dan perasaan yang menghimpitnya.

Setelah sholat subuh seperti biasa Safira dan Safiq mengerjakan tugas mereka masing-masing.

Safiq mencuci dan menyetrika pakaian,sedang Safira membersihkan rumah dan membuat sarapan.

Pekerjaan rumah bukan hal berat lagi untuk dikerjakan bagi Safira. Semuanya terasa ringan karena ikhlas mengerjakannya.

Meskipun untuk mencuci pakaian dan menyetrika ia belum pernah melakukannya, karena Safiq lah yang selalu mengerjakannya.

Selesai menyapu dan mengepel Safira ingin membuat sarapan.

Dikeluarkannya undang yang sudah dikupas kulitnya dari kulkas.

Juga tomat, wortel dan buncis.

Yang kemudian dipotongnya.

Diirisnya bawang merah dan bawang putih, lalu ditumisnya, setelah tumisan bawang harum dimasukkannya undang kupas, ditumis sebentar baru dimasukkannya potongan tomat, wortel dan buncis.

Diberi garam, gula dan penyedap rasa, srang srang srang srang sebentar sarapan praktis siap dihidangkan.

Memasak itu sebenarnya mudah kalau mau belajar dan berusaha batin Safira.

Sebelum menikah mana pernah pegang alat masak, apa lagi masak, tapi karena sudah jadi istri dan niatnya untuk menyenangkan suami tercinta ya harus bisa.

Mungkin karena niatnya mulia untuk melayani suami jadi dimudahkan saja jalannya, bisa dengan cepat belajar semuanya.

Sarapan sudah siap dimeja makan.

Ditutup Safira dengan tudung saji.

Safira melangkah ke kamar belakang, tempat dimana biasanya Safiq mencuci dan menyetrika pakaian.

Safiq masih menyelesaikan setrikaannya yang tinggal satu lembar yaitu celana dalam Safira.

Safiq tidak menyadari kehadiran Safira dibelakangnya.

Diangkatnya tinggi celana dalam Safira.

Kenapa celananya kecil banget ya, padahal kan itunya Safira gede pikirnya.

Safira memeluk Safiq yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana boxernya dari belakang.

"Eeh honey!!"Safiq meletakkan celana dalam Safira dimeja setrikaan.

"Hayoo liatin apa?ini pasti yang dipikirin isi celana dalamnya bukan celananya ya kaan?"goda Safira.

"Eeh kok tahu honey?".

"Tau laah..habis ngeliatin celana dalam Fia sampai ngeces gini"Safira menyentuh sudut bibir Safiq.

Safiq meraih tangan Safira yang menyentuh bibirnya,lalu dikecupnya.

"Mas cuma bingung,punyamu gede tapi celdalnya kok mini banget ya?"tanya Safiq.

"Itukan bahannya elastis sayang"jawab Safira.

"Ooh...kalau ininya Fia elastis juga kan honey?"Safiq berputar,badannya menghadap Safira.

Tangannya meremas pangkal paha Safira.

"Iiuh modus"gerutu Safira.

"Modus dikit nggak apa dong,sapa tau modusnya sukses"jawab Safiq sambil menyoal hidung Safira dengan ujung hidungnya.

Bibir Safiq mulai merayu bibir Safira.

Pelan tapi pasti tangannya meloloskan pakaian Safira hingga tanpa sisa.

Diangkatnya Safira keatas meja yang biasa dipakai meletakkan keranjang pakaian yang belum disetrika.

Safiq mengecupi setiap inci tubuh Safira.

Tubuh Safira menggelingang,mulutnya tak henti mendesah dan mengerang.

Safiq berlutut disisi meja,dimana kaki Safira menjuntai kelantai.

Ditekuknya lutut Safira keatas,dibukanya lebar paha Safira.

Safiq menjulurkan lidahnya merayui pangkal pahanya tanpa terlewatkan seincipun.

Erangan Safira semakin nyaring.

Pinggulnya bergoyang seakan mengikuti cumbuan lidah dan bibir Safiq yang kadang terasa membuat tubuhnya merinding saking nikmatnya permainan Safiq disana.

Safiq tau Safira sudah mencapai puncaknya sendiri disertai erangan panjang penuh kenikmatan.

Safiq berdiri dari berlututnya, miliknya yang menegang tepat berada didepan milik Safira.

"Siap honey..pesawatku sudah waktunya mendarat"bisik Safiq ditelinga Safira.

"Enghh"Safira mengangguk.

Pelan Safiq menuntun miliknya kemilik Safira.

Safira merasakan milik Safiq seakan membelah miliknya menjadi dua.

"Aaahhh"desahan keluar dari mulut keduanya.

Safiq mulai menggerakkan tubuhnya.

Semua anggota tubuhnya seakan ikut bekerja aktif.

Lidahnyanya yang menari dirongga mulut hingga permukaan kulit Safira.

Bibirnya yang mengecupi seakan tak ada lelahnya.

Giginya yang menggigit-gigit kecil memberikan sensasi sakit tapi nikmat bagi Safira.

Kedua tangannya yang mengelus, membelai dan meremas dengan lembut namu cekatan.

Kakinya yang bergerak seirama dengan pinggulnya yang kadang ujung jarinya digesekan kekulit kaki Safira seakan mencumbui kaki Safira.

Pinggulnya yang kadang maju mundur, naik turun atau berputar seakan mengajak milik Safira untuk meraih kenikmatan bersama.

Erangan panjang, dan hentakan pinggul Safiq yang semakin cepat akhirnya membuat mereka sampai ke puncak bersama.

Safiq tersungkur diatas tubuh mungil Safira.

Peluh menetes dari wajah dan tubuh keduanya.

"Olahraga pagi paling irit hemat praktis juga ternikmat dijagat raya..ya kan honey" goda Safiq sambil menyoel hidung mancung Safira.

Safira tersenyum.

"Heehm...kalau beruntung bisa dapat hadiah lagi"jawabnya.

"Eeh apa hadiahnya honey?"tanya Safiq.

"Anak..semoga cepat datang dan nengisi perut Fia lagi ya mas aamiin".

"Aamiin...makanya kalau mas ajakin ehm..ehmm..jangan nolak ya honey..kalau belum beruntungan harus sering coba lagi"gurau Safiq.

"Hhh...modusnya makin menjadi deeh"gerutu Safira.

"Yang modus emang mas,tapi yang enakkan kita berdua,malah Fia bisa enaknya berkali-kali,mas cuma minta sekali"jawab Safiq.

"Ooh..ceritanya nggak ikhlas nih ngasih Fia kenikmatan..oke Fia bayar dengan bunganya sekalian"Safira bangun dari rebahnya dimeja.

Diraihnya milik Safiq yang masih lemas,dituntunnya kemulutnya,diisapnya dijilatnya hingga menegang.

Mulut Safiq menceracau tak karuan,ada rasa nikmat saat lidah dan bibir Safira menjilat dan mengecup,tapi ada rasa sakit dari gigi Safira yang menancap saat Safira berusaha menghisap.

"Stop

honey...aaah...aargghh..Fi..Fia...honey...akhhh...awww....ssshhh"ceracauan Safiq justru menambah semangat dan gairah Safira untuk terus melakukannya.

"Lepas honey...cukup...mas mau keluar..lepasin mulut Fia..ntar tumpah dimulut Fia..."mohon Safiq.

Safira bergerak cepat memindahkan milik Safiq dari mulutnya kepangkal pahanya.

Dihentakannya kuat pinggulnya turun naik dengan tempo cepat.

Keduanya mengerang panjang.
Cairan Safiq kembali menyirami rahim Safira.
Safira terkulai lemas didada Safiq.

"Maaf Fianya ikut keenakan juga,mas nya jadi nggak bisa enak sendiri" sesalnya dengan suara pelan dan nafas masih memburu.

Safiq terkekeh hingga tubuhnya bergoncang,menggoncangkan tubuh Safira yang tertelungkup didadanya.

"Enggak apa-apa,tadi itu nikmatnya luar biasa honey..Fia luar biasa..hanya dalam tempo sesingkat-singkatnya bisa dua ronde"kata Safiq seraya tangannya mengusap lembut dari rambut hingga ke pantat Safira.

Ditepuk-tepuknya pantat Safira pelan.

Terdengar dengkur halus dari mulut Safira.
Ya ampuun..dia ketiduran..padahal kan aku mau ngantor..dia mau kuliah...hhhh..Fia..Fia..kecil-kecil ganas juga kalau urusan bercinta...

Akhirnya Safiq ikut memejamkan matanya.
Sekali-sekali tidur diatas kerasnya meja kayu nggak apalah ya..batin Safiq sebelum ikut Safira berlayar kealam mimpi.

Safira bergegas turun dari mobilnya setelah memarkir diparkiran kampusnya.

Uuuhh..gara-gara mas Safiq nih jadi kesiangan kekampus gerutunya.

"Fi..Fira"Ben.

"Ben..kesiangan juga?"tanyanya.

"Kitakan masuk jam sepuluh Fi"jawab Ben.

"Iya..ya aku lupa"Safira menatap jam dipergelangan tangannya,baru setengah sepuluh.

"wajahmu sumringah banget Fi"godha Ben.

"Oh ya...aknkan pakai ponds setiap saat"gurau Safira bercanda.

"Hhh..akn seriuu Fi"kata Ben.

"Aku sejuta riuu"sahut Safira.

"Apa kabar masmu?"Tanya Ben mengalihkan pembicaraan karena ia

yakin tak kan bisa mengalahkan Safira kalau berdebat.

"Baik..eeh..tau nggak Ben..kemaren pas kita jalan disuper market danampir kecafe itu ternyata kita diikutin mbak Fifi loh".

"Mbak Fifi yang mantan istri masmu itu?...kok..buat apa dia ngikutin kita?"tanya Ben heran.

"Ya buat diaduin ke masku kalau aku selingkuh sama kamu".

"Terus!!?".

"Terus..ya mas ku kan tahu benar gimana hubungan kita,ya nggak ditanggapin lah sama mas ku".

"Terus!!?".

"Ya gagal lah usaha mbak Fifi buat bikin aku bertengkar sama masku".

"Terus!?".

"Terus...terus...ya terus....iih kaya tukang parkir aja Ben..sudah aah..eeh lupa..ada kabar Excel nggak Ben?".

Ben menggeleng.

"Dia seperti menghilang ditelan bumi...sudah aah malas aku ngomongi bajingan kaya Excel..kita masuk aja Fi"ajak Ben.

"Ayo"keduanya melangkah beriringan.

Tangan Safira sudah hampir meraih lengan Ben untuk digayutinya tapi teringat pesan Safiq kepadanya.

Tangannya turun kesisi tubuhnya,bibirnya tersenyum.

Harus mulai membiasakan diri.

Harus mulai belajar tahu batasan.

Batinnya.

Tiba dikantor Safiq disambut Yuni yang duduk menungguanya disofa dekat meja bu Atik sekretarisnya.

"Mas"sapa Yuni.

"Bicara diruangan ku aja Yun"Safiq melangkah keruanganya.

Membuka pintu selebarnya dan tidak bermaksud menutupnya.

"Duduklah..ada apa pagi-pagi menungguku,bukannya semua urusan kerjasama sudah ditangani Dwiki semua"kata Safiq sembari duduk dikursinya.

Safiq malas berbasa-basi,bagaimanapun ia merasa apa yang dilakukannya bersama Yuni dirumah sakit tempo lalu ikut berperan penting dalam keguguran Safira,meskipun itu memang sudah kehendak takdir.

"Aku perlu bantuan mas,soal Rio".

"Maaf Yun..aku tak bisa membantumu,kau cari orang lain saja untuk itu"jawab Safiq.

"Kenapa mas?".

"Maaf Yun..aku tidak bisa mengorbankan keutuhan rumah tanggaku demi untuk membantumu"jawab Safiq lagi.

"Rumah tangga?maksud mas,mas sudah menikah lagi?"mata Yuni membulat tak percaya dengan apa yang barusan didengaruya.

Safiq mengangguk.

"Ya..aku sudah menikah,jadi setelah kupikir tidak pantas rasanya kalau akn mengenyampingkan perasaan istriku demi untuk membantumu".

"Aku kenal istri mas?".

Safiq mengangguk.

"Siapa?".

"Safira".

Yuni tertegun sejenak.

"Safira...adik angkat mas?".

Safiq mengangguk.

"Kukira tak ada lagi yang harus kita bicarakan Yun,sebaiknya kau keluar dari ruanganku..karena aku sudah memutuskan untuk tidak bisa membantumu lagi,saranku cari pria lain yang tidak terikat,yang baik,agar kau bisa memberikan ayah sesungguhnya pada Rio bukan ayah pura-pura Yun".

Ya..aku memang ingin mencari Ayah sesungguhnya untuk Rio mas,dan akn berharap itu mas.

Tapi akn terlambat..aku harus segera mundur,mas benar Rio butuh Ayah sungguhan bukan pura-pura.
Aku berharap akan menemukan pria sebaik mas yang akan jadi Ayah Rio nanti.

Yuni berdiri.

"Terimakasih mas,aku akan ikuti saran mas,terimakasih banyak,aku permisi"Yuni melangkah pergi.

Pulang kuliah Safira memarkir mobilya direstoran tempatnya bertemu dengan Krisna.

Kakinya melangkah masuk.

Duduk disalah satu meja yang agak disudut.

Pelayan datang menyodorkan menu hidangan.

Safira memilih makanan dan minuman untuknya.

Sebelum hidangan datang tiba-tiba seseorang duduk dihadapannya,hanya dibatasi oleh meja.

"Om Krisna" gumam Safira.

"Hallo..kita belum kenalankan..nama om Krisna,kau pasti sudah tahu,siapa namamu nona cantik?"tanyanya sambil mengulurkan tangannya.

"Safira"Safira menyambut uluran tangan Krisna.

"Kau tidak kelihatan takut padakn nona cantik,apa orang tuamu tak menceritakan siapa akn?"tanya Krisna dengan pandangan lekat menatap Safira.

Safira menggeleng.

rasa penasarannya lebih besar dari rasa takntnya.

"Ayah Bunda tak bercerita apapun mengenai om,jadi bisakah om ceritakan padaku siapa sebenarnya om ini?"mata Safira membalas tatapan Krisna tanpa gentar.

Krisna tertawa pelan.

"Beruntung sekali Sakti dan Sekar mempunyai putri setangguh kamu nona".

Pesanan Safira datang.

Tapi rasa penasaran sekali lagi mengalahkan rasa laparuya.

"Saya ingin tahu,berhutang nyawa siapa ayah saya kepada om?"tanya Safira dengan pandangan lurus menghujam kemata Krisna.

"Oooh...jadi itu yang membawamu datang kesini..hmmm...jadi bisa dipastikan kedatanganmu kerestoran ini bukan untuk sekedar makan,tapi juga berharap bertemu lagi denganku..benarkan?".
Krisna kembali tertawa pelan.

Safira mengangkat bahunya.

"Hmm..mungkin..sekarang om jawab saja pertanyaan saya"Safira menuntut jawaban dengan suaranya juga matanya.

"Hmmm..aku semakin yakin kalau Sakti dan Sekar pasti sangat..sangat..menyayangi putrinya yang pemberani ini" gumam Krisna.

Krisna mulai berpikir untuk merubah rencana yang sudah mengendap puluhan tahun dibenaknya.

Sakti harus membayar penderitaan ibunya,juga penderitaanku.

Sakti harus membayar nyawa ibunya yang meninggal bunuh diri karena menderita saat akan putra satu-satunya harus mendekam didalam penjara.

Sakti harus membayaruya...tapi terlalu mudah baginya jika kuambil pembayaran itu dari nyawanya.

Sakti harus merasakan penderitaan kehilangan orang yang dicintainya...harus...

Sakti harus merasakan apa yang akan dan ibunya rasakan.

Ibu menderita dan menjemput ajalnya karena terpisah dari aku yang dipenjara,dan aku menderita karena harus terpisah dari ibunya selamanya.

"Om sedang merencanakan sesuatu untuk menagih hutang nyawa Ayahku..apa om pikir nyawa orang yang meninggal itu akan kembali lagi kalau om minta bayaran dari Ayahku..enggakkan om..yang ada orang itu akan menangis didalam kuburnya karena kematiannya

membuat om melakukan dosa"cerocos Safira tanpa rasa taknt sedikitpun.

Safira tidak tahu,Krisna bukan Fifi yang mudah dilumpuhkan dengan kata-kata.

Dihati Krisna hanya ada dendam dan kebencian,tak ada lagi cinta dan kasih sayang yang bisa melembutkan perasaan.

Krisna berdiri.

"Habiskan saja makanmu nona cantik,aku tidak tertarik mendengar ceramahmu..selamat siang"Krisna beranjak pergi meninggalkan Safira yang belum tertuntaskan rasa penasarannya akan hutang nyawa Ayahnya.

ADA APA DENGAN FIA



Dengan cepat Safira menyelesaikan makannya.
Drrrtt...drrrtt

Ponselnya berbunyi.

"Mas Safiq...hallo Assalamuallaikum mas"sapanya.

"Walaikumsalam honey..Fia lagi dimana?".

"Direstoran makan siang,mas sudah makan?".

"Sudah..Fia makan sama siapa?".

"Sendirian".

"Enggak sama Ben?".

"Enggak..takut ntar mas cemburuin"rajuknya manja.

Safiq terkekeh.

"Cemburu tanda cinta honey,asal jangan cemburu buta...sudah dzuhur honey?".

"Sudah tadi di musholla kampus..mas?".

"Sudah juga..habis makan Fia mau kemana honey?".

"Pulang..Fia belum bungkus kado untuk oma buat ntar malam".

"Hati-hati dijalan ya honey..ILU IMU INU Assalamuallaikum".

"Walaikumsalam..ILU IMU INU too masku sayang..cup..cup".

"Eh..berasa basah kecupannya Fia..daah honey".

"Daah".

Keduanya menutup sambungan telpon.

Drrtt..drrtt..

Ponselnya berbunyi lagi.

"Mas Andri..hallo Assalamuallaikum mas".

"... "

"Ooh..gitu..ya..ya pasti Fia bantu mas".

"... ".

"Walaikumsalam..semoga lancar ya mas aamiin".

"... ".

Sambungan telpon putus.

Safira memasukan ponselnya kedalam tasnya.

Safira keluar dari restoran.

Menuju mobilnya diparkiran.

"Assalamuallaikum"Safiq masuk kedalam rumah,pintu depan dikunci Safira,tapi kuncinya sengaja dicabut,biar Safiq bisa masuk dengan kuncinya sendiri.

Tidak terlihat Safira dimana-mana.

Safiq masuk ke kamar,terdengar suara shower dari kamar mandi.

Pelan Safiq membuka pintu kamar mandi.

Dilihatnya Safira mandi dengan punggung kearahnya.

Dengan cepat Safiq melepas bajunya.

Berdiri dibelakang Safira tanpa disadari oleh Safira.

Safira terpekik kaget saat Safiq melingkarkan lengannya dibahu dan dada Safira.

"Aawwwww".

"Honey..ini mas"bisik Safiq.

Safira memutar badannya.

"Errrrrh..mas bikin kaget tau nggak..Fia kira rampok atau siapa gitu hhh"dipukulnya kuat lengan Safiq.

Safiq terkekeh.

"Emang rampok..mau ngerampok ini"tangan Safiq meremas buah dada dan pangkal paha Safira.

"Nggak perlu dirampok,tinggal minta pasti Fia kasih"kata Safira manja,tangannya menggapai ingin mematikan shower,tapi dicegah Safiq.

"Nggak usah dimatiin,ehm..ehmm..nya dibawah shower aja".

"Dingiiinn mas"protes Safira sambil manyun.

"Airnya yang anget honey"kata Safiq.

"Enggh..terserah mas deh"akhirnya Safira pasrah saja,sepasrah tubuhnya yang ikut saja dengan apa yang dilaknkan Safiq padanya.

Halaman rumah Tiara penuh dengan mobil.

Sudah berkumpul.

Tuan rumah Tiara,Andrew dan Andriani.

Emira,Dika,Emilia,Randi,Adyt,Adys,Tia dan Tama.

Sakti,Sekar,Safira dan Safiq.

Adrian dan istrinya juga Andrian putra bungsunya.

Ada adik-adik Tiara.

Satrio dan Permata beserta keluarga mereka.

Ada saudara-saudara Andrew beserta keluarganya juga.

Termasuk Andrea dan Erwin beserta putra putrinya.

Ada Rama dan Sinta juga beserta anak-anaknya.

Rumah Tiara jadi sangat ramai.

Ada dua meja makan besar yang dikelilingi puluhan kursi yang sudah ditata sedemikian rupa.

Kursi-kursi sudah diduduki semuanya.

Hidangan memenuhi meja makan.

Andrew berdiri.

"Assalamuallaikum dan selamat malam semuanya" Andrew mulai berbicara.

"Walaikumsalam" serentak semua yang hadir menjawab.

"Terimakasih atas kehadiran semuanya dirumah kami dalam rangka syukuran ulang tahun istri saya tercinta Tiara yang ke tujuh puluh tahun".

Andrew berheti sesaat.

"Istri yang sangat saya cintai, saya sayangi, mohon doanya agar istri saya selalu diberkahi Allah kesehatan dan kebahagiaan aamiin".

"Aamiin" bergema sahutan dari semuanya.

"Saatnya kita potong tumpengnya ya, tapi sebelumnya saya minta mas Safiq pimpin doa ya mas" pinta Andrew.

Safiq mengangguk.

Usai Safiq memimpin doa dan di aamini semuanya.

Tiara dan Andrew berdiri bersisian didepan nasi tumpeng.

"Make a wish dulu sayang" kata Andrew lembut.

Tiara memejamkan matanya sesaat.

Entah kenapa ia merasa melihat om bulenya tersenyum kearahnya.

Airmata Tiara mengalir dengan sendirinya.

Satu pintaku ya Allah, iijinkan aku melihat putriku Andriani menikah dulu sebelum kau ambil nyawaku..itu saja..aamiin.

Potongan tumpeng pertama untuk Andrew, kedua Emira, ketiga Sakti, keempat Andriani.

Makan malampun dimulai.

Disela makan ada saja candaan yang dilontarkan Adams family.

Safira dan Safiq, Andriani dan Andrian yang paling sering jadi bahan candaan.

Usai makan tiba-tiba Safira berdiri.

Diambilnya gelas dipukulnya pelan sehingga dentingnya memenuhi ruangan.

"Mohon perhatian semuanya" katanya nyaring.

Semua mata tertuju penuh tanya kearahnya.

"Assalamuallaikum semuanya..selamat malam dikesempatan yang baik ini,ada seseorang yang ingin menyampaikan niat baiknya..harap semua tenang ya..Fia persilahkan kepada mas Andrian untuk bicara"Safira meminta Andrian untuk berdiri.

Andrian berdiri,Safira duduk.

"Assalamuallaikum selamat malam semuanya,dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan niat baik saya untuk melamar seseorang" Andrian memundurkan kursinya.

Kakinya melangkah kearah Andriani.

Andriani mendongak menatapnya.

Andrian mengulurkan tangannya meminta Andri berdiri dari duduknya.

Andri menyambut uluran tangan Andrian.

Suasana terasa sangat hening,jangan kan suara orang bicara,suara orang menarik nafas saja seperti tak ada.

Andri dan Andrian berdiri berhadapan.

Tiba-tiba Andrian berlutut.

Satu tangannya memegang kotak merah berbentuk hati berisi cincin bermatakan berlian.

"Andriani intandewi handoyo..maukah kau menikah denganku?"tanya Andrian lembut.

(Kalau nama Andriani salah tolong koreksi ya,author lupa soalnya)

Semua yang hadir seakan menahan nafas.

Sekar erat menggenggam tangan Sakti begitu pula Safira ke Safiq.

Kepala Andriani menggeleng pelan.

Air mata Andri jatuh menetes ketangan Andrian.

Andrian menunduk dalam.

Tangannya yang memegang kotak cincin hampir diturunkan karena gelengan kepala Andriani.

Tangan Andrian turun dengan lunglai,tapi tangan Andri menahan tangan itu agar tak jatuh kebawah.

Andrian menatap mata Andri yang berlinang air mata.

Kepala Andriani menggeleng lagi.

"Maaf..aku tidak bisa menolaknya"jawabnya nyaris tak terdengar.

Andrian terperangah.

"Will you marry me?"

(Yang dicetak hitam harap maafkan jika salah)

tanyanya meyakinkan lagi.

Kali ini Andriani mengangguk pasti berulang kali. Andrian memasangkan cincinya.

Lalu berdiri dan meraih Andriani kedalam dekapannya.

Andriani merasa yakin dengan jawabannya karena dia sudah merasa jatuh cinta pada Andrian sejak pandangan pertama.

Apa lagi pendekatan Andrian yang sangat sopan sehingga semakin membuatnya yakin akan cintanya.

Suasana hening sesaat.

Terdengar suara Safira bertepuk tangan bahagia.

"Alhamdulillah ya Allah...auntyku akhirnya mau nikah juga"teriaknya sambil menadahkan tangannya keatas.

Semua menarik nafas lega.

Tiara mengelus dada,merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

Dua hari lalu saat Andriani masih di Bandung, Andrian datang bersama kedua orang tuanya, untuk menyampaikan maksud mereka melamar Andriani.

Tiara dan Andrew menerima dengan tangan terbuka. Tapi tetap mengatakan keputusan mutlak ada ditangan Andriani sendiri.

Akhirnya mereka putuskan Andrian akan melamar Andri malam ini, tepat dihari ulang tahun Tiara.

Andrian yang masih memeluk Andriani mengacungkan satu jempolnya pada Safira.

Safira membalas dengan mengacungkan dua jempolnya dan senyum mereka dibibirnya.

Safiq meraih bahu Safira.

"Sukses nih ceritanya nyomblangin aunty sama Andrian"bisik Safiq.

Safira mendongak sambil tertawa.

"Iya dong...istrinya siapa dulu"jawab Safira.

Safiq tersenyum lalu menjawil hidung Safira dengan jarinya.

"Istrinya Safiq rizaldi dong"jawabnya.

Suasana di rumah Tiara jadi semakin ramai dengan godaan yang diarahkan kepada Andrian dan Andriani.

Safira menatap ayahnya yang tengah berbincang dengan beberapa orang.

Ya Allah aku mohon lindungi Ayahku dari orang yang berniat jahat kepadanya...aamiin.

Safira bertekad besok usai kuliah ia akan menemui ayahnya dikantornya.

Ayahnya harus tau seseorang tengah mengincar nyawanya.

Ayahnya harus tahu mengenai ancaman Om Krisna...harus..karena ini menyangkut keselamatan diri ayahnya.

"Fia melamun honey..ada apa?"tanya Safiq ditelinga Safira saat melihat istrinya itu tak berkicau seperti biasanya,Safira malah terlihat diam saja ditengah ramainya suasana.

"Enggak apa-apa..cuma sedikit pusing aja"jawab Safira.

"Ingin pulang sekarang honey?"tanya Safiq cemas.

Safira menggeleng.

"Nggak enak sama yang lain kalau pulang duluan mas"jawab Safira.

"Fia mau rebahan dulu honey?".

Safira menggeleng lagi.

"Disini aja,tapi mas jangan kemana-mana ya"pintanya.

Safiq mengangguk.

"Fira kenapa sayang?"tanya Sekar cemas melihat Safira yang tiba-tiba terlihat murung padahal barusan dia yang paling bahagia dan ceria.

"Fia agak pusing Bunda"jawab Safira pelan.

"Kalau Fira dan mas mau pulang duluan,pulang aja sayang,pamit aja sama oma dan opa"kata Sekar.

Safira menatap Safiq.

"Mau pulang duluan honey?"tanya Safiq.

Safira mengangguk.

Akhirya mereka pamit pulang duluan.

Tiba dirumah Safira langsung berbaring diranjang.

"Gosok gigi,cuci kaki,cuci tangan terus ganti bajumu dulu honey"kata Safiq.

Safira bangun lalu masuk ke kamar mandi,melakukan apa yang dikatakan Safiq.

Saat kembali ke kamar,Safiq sudah menyiapkan baju tidurnya.

Safiq duduk ditepi ranjang,Safira berdiri dihadapannya.

Dengan cekatan Safiq melepas dan memasang pakaian Safira.

Lalu direbahkannya Safira diranjang, diselimutinya dari dada sampai keujung kakinya.

"Tidur ya honey" Safiq mengecup kening Safira.

Safira yang merasa pusing memejamkan matanya.

Safiq masuk ke kamar mandi membawa baju yang bekas dipakai Safira tadi.

Entah mengapa hati Safiq tiba-tiba merasa gelisah.

Safiq merasa seperti akan terjadi sesuatu, tapi apa ia sendiri tak tahu.

Kembali ke kamar dilihatnya Safira sudah tertidur, nafasnya tampak teratur.

Safiq merasa seperti melihat ada kesedihan di wajah Safira.

Entah kenapa matanya jadi berkaca-kaca saat mengamati wajah istrinya.

Apa kau menyembunyikan sesuatu Fi??

Apa itu kesedihan yang tak ingin kau bagi kepadaku??

Aku berharap kegelisahan ini hanya karena aku takut kau sakit bukan karena yang lainnya.

Ya Allah..tolong lindungi kami semua dari segala mara bahaya aamiin.

Safiq menghapus air mata disudut matanya yang hampir jatuh kepipinya.

Safira membuka matanya pelan.

Dirasakannya tangan Safiq melingkari tubuhnya.

"Mas..mas..." Safira menepuk nepuk lengan Safiq pelan.

Safiq bergerak memundurkan kepalanya.

Matanya menatap mata Safira.

"Sudah subuh honey?" tanyanya.

Safira menggeleng.

"Fia ingin sesuatu?"

Safira mengangguk.

"Mau minum?".

"Fia mau makan snack..temenin ya mas" pintanya manja.

Safiq bangun.

Lalu turun dari ranjang.

"Mas mau kemana?" tanya Safira.

"Ambilin snacknya honey" jawab Safiq.

"Fia mau makannya sambil nonton tv diruang tengah" regeknnya manja.

Safiq ingin membopong tubuh Safira, tapi Safira menggeleng.

"Pengen digendong dipunggung" regeknnya lagi.

Safiq berbalik, menyodorkan punggungnya pada Safira.

Safira meraih leher Safiq.

Safiq menahan tubuh Safira dipunggungnya dengan meletakan tangannya dibawah dengkul Safira.

Kepala Safira terkulai manja dibahu Safiq.

"Fia sayang mas, Fia cinta mas, jangan pernah tinggalkan Fia ya mas" bisiknya ditelinga Safiq.

Safiq mengangguk.

Diturunkannya Safira disofa ruang tengah, tepat didepan televisi.

Dinyalakannya televisi, diserahkannya remotenya kepada Safira.

Safiq kedapur mengambil beberapa kotak susu dan snack dari dalam lemari, lalu membawanya keruang tengah.

"Mau minum dan makan yang mana honey?" tanya Safiq.

Safira menunjuk susu rasa strawberry dan keripik kentang.

Safiq menyerahkan ketangan Safira setelah membuka keduanya.

Tangan Safira yang memegang snack melingkar manja dilengan Safiq.

Kepalanya bersandar dilengan Safiq bagian atas.

Entah kenapa malam ini Safira lebih manja dari biasanya,Safiq berusaha mengusir rasa tak menentu dihatinya.

"Masih pusing honey?".

"Sedikit".

"Besok Fia kuliah nggak?".

"Heengh".

"Kalau masih pusing nggak usah kuliah aja honey".

"Heengh".

"Fi..mas kok ngerasa ada sesuatu yang Fia sembunyiin dari mas".

"Eeh..enggak ada"Safira menggeleng.

"Beneran?".

"Heengh"Safira mengangguk pasti.

Maafkan Fia mas..Fia belum bisa cerita sekarang.

"Jangan sembunyiin apapun dari mas ya honey,kita kan sudah sepakat untuk saling terbuka"Safiq mengecup puncak kepala Safira.

Safira beringsut naik kepangkuan Safiq setelah meletakan snacknya dimeja dan membersihkan tangannya dengan tisu.

Bibirnya menyergap bibir Safiq dengan ganas,seakan besok ia tak kan bisa lagi merasakannya.

Safira terus melumat bibir Safiq,ia hanya berhenti sesaat untuk bernafas.

Tangannya melingkari leher Safiq dengan erat seakan ini pelukan perpisahannya.

Safiq bisa merasakan air mata Safira dipipinya.

Tapi Safira tak mau melepaskan ciumannya,hingga Safiq tak bisa bertanya.

Ada apa dengan Safira.

Safira terengah saat ciuman terlepas.

"Fi..honey..kenapa menangis?"tanya Safiq lembut sembari tangannya membersihkan airmata Safira dengan tisu yang diambalnya diatas meja didepan mereka.

Safira menggeleng.

"Enggak tauuu..air matanya turun sendiri"jawabnya.

Air matanya meleleh lagi.

"Ada yang mengganggu pikiran Fia honey...katakanlah..biar hati Fia lega sayang,jangan disimpan sendiri"bujuk Safiq.

Safira menggeleng.

"Fia cuma ingin mas tetap hidup bahagia dengan atau tanpa Fia"jawabnya pelan.

"Fia bicara apa honey...mas akan tetap ada disamping Fia sampai mas berhenti bernafas".

"Bagaimana jika Fia yang lebih dulu berhenti bernafas mas?".

Safiq menatap Fia lekat dimatanya,seakan ingin membaca isi benak Fia seutuhnya.

"Jangan berandai-andai hal buruk Fi..mas enggak mau mendengarnya"Safiq menggelengkan kepalanya.

"Maaf...Fia hanya ingin mas siap apapun yang akan terjadi pada Fia nanti"air mata Safira kembali mengalir pipinya.

Safiq memeluknya erat.

"Jangan bicara lagi Fi..mas mohon hentikan pembicaraan ini,kita harus yakin akan terus hidup bersama sampai kita tua,sampai kita dipanggil oma dan opa...kita harus yakin....harus"Safiq menitikan airmata tanpa dapat ditahannya.

Safiq tidak tahu apa yang tengah menggayuti pikiran Safira,hingga kata-kata yang tak pernah terbayangkan akan Safiq dengar dari mulut Safira bisa diucapkannya.

"Sekarang sebaiknya kita tidur lagi ya honey,mas mohon berhentilah memikirkan hal-hal buruk..oke!!"Safiq menghapus air mata Safira.

Lalu tanpa menurunkan Safira dari pangkuannya,Safiq berdiri dari duduknya.

Kali ini digendongnya Safira didadanya.

Tangan Safira melingkari lehernya.

Kakinya melingkari pinggang Safiq.

Safiq membawa Safira kekamar mandi.

Diturunkannya disana.

"Gosok gigi,cuci kaki dan cuci tangan dulu baru tidur ya honey".

Safira mengangguk.

Setelah selesai.

Safiq membopong Safira keranjang.

Mereka tidur bersisian.

"Peluk"pinta Safira liri.

Safiq memeluknya erat.

"Baca doa sebelum tidur sayang,biar Fia enggak mimpi buruk honey".

Safira mengangguk.

Usai berdoa Safira berusaha memejamkan matanya.

Saat Safira tertidur Safiq beringsut turun.

Diambilnya air wudhu lalu sholat malam.

Safiq sudah berangkat kekantor,sedang Safira yang masuk kuliah agak siang memasukan pakaian yang sudah disetrika Safiq kedalam lemari.

Setelah semua beres.

Diraihnya ponsel dan dompetnya dimasukkannya kedalam tasnya.

Diraihnya kunci mobilnya dari atas meja.

Mobilnya sudah dikeluarkan Safiq dari garasi sejak tadi.

Safira mengunci pintu rumah,saat berbalik dan ingin melangkah kemobilnya seseorang membekap mulut dan hidungnya dengan sapu tangan yang mengandung obat bius.

Ini seperti mimpiku...seperti mimpiku...Ayah..Bunda....Mas Safiq...

Kesadaran Safira menghilang.

Ia tak tahu lagi apa yang terjadi.

CINTA UNTUK FIA



Sakti baru saja tiba dikantornya.
Drrrtt...drrrtt.

Ponselnya berbunyi.
Video call dari Safira.

Sakti tersenyum.
"Assalamuallaikum sayang tum....".

Kata-kata Sakti terhenti.
Dilihatnya yang ada dilayar ponselnya sungguh terasa menghantam jantungnya.

Putrinya Safira.
Terbaring dilantai dingin dengan kaki dan tangan terikat.

"Fi...Fi..ini siapa..lepaskan putriku..lepaskan Safira"teriak Sakti.

Layar ponsel menampilkan sebuah tangan yang mengacungkan pistol kearah kepala Safira.

Dorrr
Sambungan terputus.
Sakti berusaha menghubungi nomer Safira tapi sudah tidak diaktifkan.

Siapa orang yang tega berbuat ini.
Apa salah putriku?.

Apa salah Safira?
Excelkah pelakunya?.

Ya Allah..tunjukkan kebesaran MU,aku mohon selamatkan Safira dari segala bahaya.

Aku rela menukar nyawaku dengan nyawa Safira.

Aku sudah cukup lama hidup,sudah merasakan cukup lama nikmatnya dunia,tapi Safira...ia baru memulai hidupnya sebagai seorang wanita dewasa,sebagai seorang istri,ia bahkan belum merasakan kebahagiaan wanita paling sempurna yaitu menjadi ibu bagi anaknya.

Aku mohon ya Allah..selamatkan putriku..biarkan ia merasakan indahnya dunia ciptaan MU lebih lama lagi..aku mohon ya Allah.

Sesaat Sakti memejamkan matanya.
Berdoa dengan sepenuh jiwa dan raganya.

Sakti membuka matanya.
Sekarang dan yang lain tak boleh tahu,cukup aku dan mas Safiq yang tahu.

Dengan tangan gemetar Sakti menghubungi Safiq.

"Hallo..Assalamuallaikum Ayah".

"Walaikumsalam..mas tau Fira dimana?".

"Tadi pagi masih dirumah,katanya kuliah siang..ada apa Ayah".

"Ayah baru dapat video call dari ponsel Fira..tapi bukan Fira yang bicara..Fira..dia disekap seseorang".

"Apa..disekap..tapi...tapi...ya Allah siapa dan untuk apa mereka menyekap Fira?"

"Ayah tidak tahu siapa,mas temui Ayah di kantor polisi Ayah ingin melaporkan kejadian ini ke polisi segera".

"Ya ya..".

Sambungan terputus.
Dengan cepat Safiq meraih dompet dan kunci mobilnya.

Ya Allah lindungi istriku...aku mohon ya Allah.

Fi...Fi...Fia harus kuat..Fia harus tetap hidup...kita akan punya anak ya kan Fi?.

Kita akan membesarkan anak kita bersama ya kan Fi?.

Fia harus tetap disini mas sampai kita oma opa sampai kita menutup mata karena termakan usia...

Ada air mata yang jatuh disudut mata Safiq.

Dadanya terasa sesak.

Safira pelan membuka matanya.

Cahaya terang menyergap matanya membuatnya terpejam lagi.

Tangannya terikat dibalik badannya.

Kakinya terikat kuat pula.

Posisinya terbaring dilantai yang terasa dingin dikulitnya.

Sekali lagi matanya terbuka.

Tak ada lagi cahaya yang menyilaukannya berganti dengan sesosok tubuh manusia berpakaian hitam-hitam.

"Om Krisna"desis Safira.

Safira mengedarkan pandangannya sejauh yang bisa dicapai matanya.

Mencari-cari Ayahnya.

Apakah Ayahnya disini juga seperti dalam mimpinya.

"Apa yang kau cari nona cantik?"tanya Krisna dengan wajah menyeringai.

Krisna berjongkok didepan Safira.

Ujung pistol ditangannya dipakainya untuk menyingkap rambut yang menutupi wajah Safira.

"Ayah...dimana Ayahku?"mata Safira memandang tajam kemata Krisna.

Krisna mengangkat bahunya.

"Hmmm..Ayahmu..mungkin dirumahnya..mungkin juga

dikantornya...hahahaha...Sakti harus bersyukur karena nyawanya akan selamat berkat putri cantiknya ini"jawab Krisna.

"Apa maksud om?".

"Maksudku..rencana yang sudah mengendap puluhan tahun dibenakku untuk menghabiskan nyawa ayahmu,langsung berubah begitu melihat dirimu nona".

"Kenapa om ingin menghabiskan nyawa Ayahku..apa salah Ayahku?".

"Ayahmu sudah memenjarakan aku,sehingga ibuku menderita dan akhirnya mati bunuh diri,Ayahmu..berhutang nyawa ibuku nona,dan dia juga berhutang penderitaan ku karena kehilangan ibuku..Sakti harus merasakan apa yang aku rasakan,dia akan menderita sepanjang hidupnya karena kehilanganmu,aku kira ia akan mati pelan-pelan termakan penyesalannya...hmmm bagaimana...hebatkan rencanaku nona"Krisna berdiri sambil menimang-nimang pistolnya.

"Aku kasian sama om,lebih-lebih pada ibu om,beliau pasti sengsara dialam sana karena bukan doa yang dikirimkan anaknya,tapi anaknya terlalu sibuk membuat dosa,sadar om..apapun yang om lakukan enggak akan mengembalikan nyawa ibu om,lagipula ini salah om sendiri kenapa dulu om mengusik rumah tangga orang tuaku"kata Safira berapi-api tanpa gentar sedikitpun.

"Hahahaha...hebat sekali kau nona cantik...Sakti dan Sekar pasti sangat kehilanganmu kalau kau mati".

"Om tidak akan mendapatkan apa-apa jika om membunuhku..om pasti bakal membusuk dipenjara juga dineraka,dunia akhirat sengsara..dimana letak kepuasannya om"Safira berusaha menggoyahkan keyakinan Krisna dengan kata-katanya.

"Tutup mulutmu nona cantik"geram Krisna.

Dorr..

Pistol ditembakannya mengenai kaki ranjang didekat kaki Safira.

Safira terjengkit kaget tak menyangka Krisna akan menyalakkan pistolnya.

"Aku akan menelpon Ayahmu,ia harus siap saat aku melempar mayatmu dihalaman rumahnya".

Krisna mengambil ponsel Safira yang disimpannya disakunya.

Video call.

Krisna mengarahkan layar kewajah Safira.

Tak ada air mata diwajah itu.

Entah kekuatan apa yang tengah merasuki Safira sehingga dalam situasi semencekam ini dimana nyawanya berada diujung tanduk,tak setetes air matapun jatuh dipipinya.

Ada wajah Ayahnya dilayar ponselnya.

"Ayah"panggilnya pelan,dan akhirnya air matanya jatuh juga.

"Fi..siapa yang melakukan ini Fi..Excelkah?"tanya Sakti tak sabar. Sakti cukup lega karena meski terikat Safira masih hidup.

Wajah Safira menghilang berganti dengan wajah Krisna.

"Hallo sakti apa kabar?".

"Siapa kau?".

"Kau lupa..aku Krisna yang kau penjarakan lebih dari dua puluh tahun lalu".

Sakti tertegun sejenak.

"Krisna..jika kau menaruh dendam kepadaku,kenapa putriku yang jadi sasaran dendamu?".

"Karena aku ingin kau merasakan sakitnya kehilangan orang yang disayang,seperti rasa sakitku yang kehilangan ibuku karena bunuh diri akibat aku kau penjarakan".

"Tolong Krisna aku mohon lepaskan putriku..dia tidak bersalah apapun kepadamu"Sakti berusaha memperpanjang percakapan sementara Safiq dan polisi bergerak untuk menemukan Krisna.

"Dia memang tidak bersalah tapi dia harus menanggung kesalahan Ayahnya...dan kau Sakti kau akan merasakan penyesalan seumur hidupmu karena tak bisa berbuat apapun untuk menyelamatkan putri kesayanganmu".

"Krisna aku minta maaf jika aku sudah membuat hidupmu menderita,jika kau berfikir semua salahku,maka ambilah nyawaku saja jangan nyawa putriku,dia masih terlalu muda Krisna".

"Tidak ada tawar menawar Sakti..tidak ada negosiasi..kau tunggu saja,putrimu pasti akan kukembalikan padamu karena aku akan melemparkan mayatnya kehalaman rumahmu hahahaha"Sambungan telpon terputus.

Krisna tertawa terbahak,tawanya terdengar sampai keluar kamar,mengagetkan seorang lelaki muda yang sedang melintas didepan kamar tempat Safira disekap.

Pintu kamar dibukanya pelan,dilihatnya Krisna yang merupakan sepupu ibunya tengah berdiri dengan pistol siap diletuskan.

Arah pandangan Excel berpindah kearah sasaran yang dituju moncong pistol Krisna.

"Safira"desisnya.

Secepat kilat Excel berlari.

Safira sudah pasrah,matanya terpejam,bibirnya mengucap doa.

Dorrr

Pistol ditangan Krisna meletus.

Peluru menyambar perut Excel hingga Excel terjengkang menimpa Safira.

Krisna tergugu ditempatnya.

Didepan matanya keponakan kesayangannya terkapar dengan perut tertembus peluru dari pistol miliknya.

Safira membuka matanya saat merasakan seseorang menimpa tubuhnya.

"Kau gila Excel..apa yang kau lakukan..apa hahh..kau gilaaa"teriak Krisna tak kendali.

"Excel"gumam Safira tak percaya pada pendengarannya.

Krisna berlutut dihadapan Excel.

"Aku mohon jangan lukai dia om..aku mohon...aku sangat mencintainya..selama ini aku tak pernah minta apa-apa pada om,tapi kali ini aku mohon jangan sakiti Safira"rintih Excel dengan wajah meringis menahan sakit.

"Dia harus mati...dia harus mati"Krisna menodongkan pistolnya kearah kepala Safira.

Dengan gerakan cepat dua tangan Excel merebut pistol dari tangan Krisna.

Sebelum Krisna merebut lagi pistolnya,Excel menembakan pistol itu kedada Krisna dari jarak sangat dekat hingga peluru merobek dada Krisna yang mungkin tembus langsung hingga kejangtungnya.

Krisna rebah terjengkang kebelakang.

Dengan sisa tenaganya Excel berusaha membuka ikatan ditangan dan kaki Safira.

Safira tak dapat menahan perasaannya.

Dipeluknya tubuh lunglai Excel.

"Maaf kan aku Fi,sudah mencintaimu dengan cara yang salah,maafkan aku karena sudah membuatmu kehilangan anakmu,maafkan aku"rintihnya pelan.

Safira mengangguk-angguk tak tahu harus berkata apa.

"Sampaikan maafku juga pada mas Safiq dan semua sahabatmu ya Fi..aku lega sekarang karena sudah meminta maaf langsung padamu,kau tahu sejak kejadian itu hidupku sungguh tak tenang,aku dikejar rasa bersalah dan penyesalan mendalam"meski tersendat Excel masih bisa bicara cukup panjang.

Safira berusaha mengangkat tubuh Excel,tapi ia tak punya kekuatan untuk itu.

Tubuh Excel terlalu berat untuknya.

"Aku sudah meemafkanmu Excel,bertahanlah kau pasti bisa"Safira berusaha membesarkan hati Excel.

"Enggak Fi..aku tahu aku takkan bisa bertahan..tolong bantu aku Fi..aku ingin pergi dengan menyebut nama NYA"suara Excel gemetar dan terputus-putus.

Safira memenuhi keinginan Excel.

Walau tanpa suara lagi,bibir Excel bergerak mengikuti apa yang diucapkan Safira.

Kepala Excel terkulai dipangkuan Safira.
Nafasnya habis dihadapan wanita yang dicintainya.
Wajahnya terlihat damai, senyum terukir dibibirnya.
Seakan ia menjemput ajalnya dengan rasa bahagia.

Tiba-tiba dari pintu masuk beberapa orang polisi juga Safiq.

Safiq langsung mendekati Safira dan Excel.
Tangis Safira pecah begitu Safiq memeluknya.

Polisi segera mengangkat tubuh Excel dan Krisna yang sudah sama-sama tak bernyawa.

"Alhamdulillah ya Allah..sudah menyelamatkan istriku...Fi..honey..apa mu yang luka sayang?" tanya Safiq demi melihat baju Safira yang terkena darah dari luka tembak Excel.

Safira menggeleng kuat.
"Ini darah Excel..dia yang sudah nyelamatin Fia" isakuya.

Safiq memeluknya erat.
"Fia jangan pernah sembunyiin apapun lagi dari mas ya honey..jangan pernah lagi..berjanjilah" pinta Safiq.

Safira mengangguk.
"Maafin Fia" jawabnya lirih.

Setelah memberikan keterangan pada polisi, akhirnya Safiq membawa Safira pulang kerumah.

Sakti sudah menunggu dirumah mereka setelah Safiq mengabarkan Safira baik-baik saja.

Safiq sebenarnya ingin membawa Safira kerumah sakit, tapi Safira menolaknya karena ia merasa baik-baik saja.

Tiba dirumah mereka.
Sakti langsung memeluk Safira.
Ia tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya, karena putri kesayangannya akhirnya terhindarkan dari bahaya.

Sakti tak berhenti bersyukur dihatinya.
Ini kebahagiaan yang luar biasa baginya.

"Mas..Fi..biarkan hanya kita yang tahu masalah ini,tak usah memberitahu yang lainnya,Fira selamat itu sudah cukup buat Ayah,kita tutup buku soal Krisna dan Excel cukup sampai disini"kata Sakti.

Safiq dan Safira mengangguk bersama.

Ternyata setelah dilakukan pengeledahan dirumah Krisna. Polisi menemukan berbagai jenis narkoba disana.

Krisna ternyata salah satu bandar besar narkoba yang jaringannya lumayan besar.

Sedang Excel sendiri menurut keterangan orang tuanya tinggal bersama Krisna setelah kabur dari rumah karena polisi mencarinya sehubungan dengan kejadian dicafe waktu itu.

Orang tua Excel sudah mengikhlaskan apa yang terjadi pada Excel.

Selama ini orang tua Excel sudah berusaha mengingatkan Krisna agar berhenti dari bisnis haramnya,tapi Krisna tak pernah menghiraukannya.

Orang tua Excel yang bertemu dengan Safiq,Safira dan Sakti dipemakan Krisna dan Excel menyampaikan permintaan maaf mereka kepada Sakti sekeluarga.

Sakti,Safiq dan Safira juga menyampaikan rasa terimakasih mereka karena Excel sudah mengorbankan dirinya demi Safira.

Sakti meminta kepada polisi agar dirinya sekeluarga jangan disangkut pautkan dengan pengusutan masalah bisnis narkoba Krisna.

Karena penculikan Safira adalah murni urusan dendam Krisna pada dirinya.

Setelah dua minggu berjalan setelah menjalani hari-hari yang terasa sangat melelahkan karena penculikan dirinya dan harus memberikan keterangan pada polisi,juga menghadiri pemakaman Krisna dan Excel,baru hari ini Safira merasa pikirannya tenang.

Dan selama hari-hari itu Safiq tidak pernah meminta eh..ehm..padanya.

Mungkin Safiq takut batin Safira masih tertekan karena peristiwa yang hampir merenggut nyawanya.

Peristiwa yang jadi rahasia dirinya,Ayahnya dan suaminya.

Safira menatap wajah Safiq yang masih tertidur disampingnya.

Wajah tampan itu terasa begitu mempesona hatinya.

Disentuhnya alis Safiq yang tebal,lalu kelopak matanya yang terpejam,turun kehidungannya yang mancung,turun lagi kebibirnya yang seksi menurut Safira.

Safira tak dapat menahan hasratnya.

Bibirnya menekan lembut bibir Safiq,lalu giginya menggigit bibir bawah Safiq hingga mulut Safiq terbuka.

Lidah Safira menari-nari merayui setiap benda dirongga mulut Safiq.

Tanpa membuka matanya Safiq merespon cumbuan Safira.

Bahkan tangannya ikut bekerja melepas pakaian Safira.

"Fi.."bisik Safiq saat Safira mengalihkan ciumannya keleher Safiq.

Menggigit..mengecup..memberi tanda bahwa Safiq hanya miliknya dan Safiq melakukan hal yang sama pula.

Safira melepas kaos yang dipakai Safiq setelah Safiq lebih dulu melepaskan daster dan branya hingga Safira tinggal memakai celana dalamnya.

Ciuman Safira turun ke dada Safiq,dijilat dan dikecupnya secara bergantian ujung dada Safiq.

Safiq melenguh pelan.

Kepalanya mendongak kebelakang,membuat Safira tergoda untuk mengecup jakunnya.

"Fiiiiii.."lirih suara Safiq saat merasakan kecupan Safira yang terasa sangat kuat.

Bibir Safira turun lagi kedada.

Tubuhnya merosot makin kebawah.

Tangannya bergerilya kebalik celana boxer Safiq.

Meremas pelan sesuatu yang menegang disana.

Safira melepaskan celana dalamnya juga celana Safiq sekalian.

Safira sudah ada diatas tubuh Safiq.

Milik Safiq sudah masuk kemiliknya.

Pelan Safira menggerakkan pinggulnya.

Maju mundur.

Turun naik.

Berputar-putar.

Semakin lama temponya semakin cepat,semakin membanjir keringat diwajah dan tubuh mereka.

Keduanya melenguh panjang saat sampai dipuncaknya.

Safira terkulai lemas diatas tubuh Safiq.

Tapi tak dilepaskannya milik Safiq dari miliknya.

Safiq menghapus

keringat dipunggung Safira dengan tangannya.

"Mas".

"Hmmm".

"Mas mau anak kita laki apa perempuan?".

"Eeh kenapa kok tiba-tiba nanyain honey?".

"Iih jawab aja kali"rajuk Safira sambil menggerakkan pinggulnya berputar.

Safiq memejamkan matanya sesaat karena gerakan pinggul Safira terasa nikmat baginya.

"Laki atau perempuan boleh keduanya yang penting sehat tak kurang apapun juga".

"Kalau kembar??".

"Eeh..kembar seperti Tama sama Tia..asiik dong"jawab Safiq antusias.

Safira bangun dari rebahnya,duduk diatas paha Safiq.

Dielusnya perutnya.

"Perutku tambah besar nggak mas?"tanyanya manja.

Safiq bangun dari rebahnya.
Safira masih dipangkuannya.

Dielusnya perut Safira.

"Iya tambah gemuk,mungkin karena kamu banyak makan kali ya honey...eeh.kamu sudah hamil ya honey?"tanya Safiq tiba-tiba.

Safira menggeleng.

"Belummm..habis mas kelewatan banget Fia dianggurin dua minggu ini,gimana mau cepat punya anak coba"gerutu Safira.

"Ooh..mas kirain Fia masih belum siap ehm ehm lagi setelah kejadian kemaren itu honey".

"Nggak nyangka ya mas,Excel ternyata mengorbankan dirinya buat Fia,padahal Fia sempat benci sama dia bahkan sempet mikir mau bunuh dia,tapi ternyata dia terbunuh karena melindungi Fia".

"Excel mencintai kamu Fi,hanya caranya yang salah".

"Kalau mas cinta nggak sama Fia?"tanya Safira manja.

Safiq tersenyum lalu menggeleng.

Wajah Safira langsung berubah.

Matanya berkaca-kaca.

Safiq mendekapnya erat.

"Kata cinta tak cukup untuk menggambarkan rasa yang kupunya buatmu Fi...karena aku mencintaimu dalam setiap tarikan nafasku..".

"Enghh..gombal nih".

"Belah deh dada mas kalau Fia enggak percaya".

"Idiuh itu rayuan zaman dulu kali mas"rajuk Safira.

"Kamu lupa ya ,masmu inikan emang produksi zaman dulu...tapi produksi zaman dulu itu biasanya awet,kuat tahan banting loh Fi...enggak seperti produksi zaman sekarang yang jatuh dikit langsung rusak".

"Kita ngomongin apaan sih mas,alat elektronik apa sepeda motor apa mmmpppp"mulut Safira tak bisa bicara lagi karena lumatan bibir Safiq.

"Mas mau nagih jatah yang dua minggu nggak diambil...dirapel ya plus bonusnya"bisik Safiq ditelinga Safira setelah melepaskan ciumannya.

Safira tertawa.

"Emang kuat berapa ronde?"goda Safira.

"Eeh..nantangin yaa..lihat aja nanti,akan mas bikin Fia nggak bisa bangun lagi karena kecapean"jawab Safiq sambil tangannya meremas buah dada Safira.

"Siapa takut"tantang Safira.

"Yang kalah apa hukumannya?"tanya Safiq.

Safira diam sesaat.

"Hmmm..apa ya..ngerjain semua kerjaan rumah..yang menang jadi boss sehari..deal"Safira mengulurkan tangannya.

"Deal"Safiq menerima tangan Safira.

Safiq tersenyum.

Fia ada-ada saja,masa ehm..ehm..dibuat taruhan siih hhh Fi..Fi..

Tapi kamu nggak bakalan menang Fi..pasti tiga ronde sudah kecapean..eeh tadikan sudah satu ronde...kamu nggak bakal menang Fi..

Batin Safiq.

DOUBLE DATE



Setelah sholat subuh.
"Mas...Fia tidur lagi bentar ya,ntar baru ngerjain semuanya..boleh yaa?"Safira menatap Safiq dengan pandangan memohon.

Safira memang sudah mengaku kalah dironde kelima tadi malam.

Safiq mengangguk.

"Tidurlah.."jawab Safiq,tangannya mengusap lembut pipi Safira.

Safira tersenyum.

Dikecupnya pipi Safiq.

"Cup..makasih..tapi gendong dipunggung kekamarnya..Fia masih cape..pegel" pintanya manja.

Safiq menyodorkan punggungnya tanpa bicara.

Digendongnya Safira kamar.

Kepala Safira menempel dibahunya.

"Nanti siang habis Fia beresin rumah,Fia boleh tidur lagi ya mas sayang!"bisiknya ditelinga Safiq.

"Iya..boleh..hari inikan minggu Fia boleh tidur seharian honey"Safiq menurunkan Safira diranjang.

"Tidurlah..mas mau beresin bekas sholat tadi ya"Safiq menarik selimut untuk menutupi tubuh Safira dari dada sampai kakinya.

Safira mengangguk lalu memejamkan matanya.

Safiq kembali kemusholla membereskan bekas sholat mereka tadi.

Setelah selesai membereskan musholla,Safiq kembali ke kamar,masuk ke kamar mandi untuk mengambil cucian kotor.

Setelah memasukan cucian kemesin cuci,Safiq kedapur untuk memasak nasi,baru membersihkan rumah.

Rumah bersih,cucian beres baru ia memasak sarapan.

Ayam goreng tepung,kentang,wortel dan buncis kukus plus sambel tomat.

Setelah selesai masak,Safiq sarapan sendirian karena Safira belum bangun juga.

Usai sarapan baru Safiq menyetrika cucian kemarin yang sudah bersih.

Hanya memakai celana pendek tanpa baju ia asik menyetrika sambil bersenandung.

Safira yang baru bangun langsung mandi lagi walaupun sebelum subuh tadi sudah mandi,setelahnya keluar kamar mencari Safiq.

Bibirnya tersenyum saat melihat rumah sudah bersih,bau harum pembersih lantai menandakan lantai sudah dipel.

Safira membuka tudung saji dimeja makan,sarapan sudah tersedia.

Pasti lagi nyuci atau nyetrika gumamnya.

Safira melangkah ke kamar belakang.

Benar saja Safiq tengah asik menyetrika.

Safira memeluknya dari belakang.

"Makasih ya..sudah ngerjain semua tugas Fia"katanya manja,bibirnya mengecup bagian belakang tubuh Safiq.

"Nggak gratis loh ya"jawab Safiq sembari memutar tubuhnya menghadap Safira.

"Jadi Fia harus bayar gitu?"tanya Safira dengan wajah cemberut.

"Ya dong..kencing di toilet umum aja bayar masa ngerjain semua kerjaan rumah gratis"jawab Safiq dengan wajah serius.

"Fia mesti bayar pake uang gitu..berapa?"tanyanya polos.

"Sekarang Fia sarapan dulu,tuh sudah mas siapin,soal bayarnya berapa ntar mas hitung-hitung dulu"Safiq mendorong Safira keluar dari kamar belakang.

Meski manyun tapi karena lapar Safira menurut juga.

Dibawanya sarapannya kekamar belakang.

"Kok dibawa kesini sarapannya"tanya Safiq heran.

"Enggak asik makan sendiri,maunya ditemenin mas"jawabnya sambil duduk dikursi.

"Naah itu lain lagi bayarannya"kata Safiq sambil menggoyangkan jarinya.

Mata Safira melotot,nasinya hampir menyembur keluar dari mulutnya.

Wajahnya semakin cemberut.

"Idiuh..punya suami kok perhitungan banget siih"gerutunya.

"Bi...a..riinn"jawab Safiq dengan mimik muka kocak.

"Kalau protes bayarannya berbunga loh"ancam Safiq.

"Idiuh kaya lintah darat aja".

"Lintah darat cinta yang akan menghisap cintamu sampai tak bersisa lagi buat pria lainnya"Safiq menggigit daun telinga Safira dengan gemas.

"Iih..takut..."Safira pura-pura bergidik sambil mengunyah makanannya.

"Takuut...tak ada jalan untuk lari nona"Safiq mengisap kulit leher Safira setelah menyibakan rambut panjangnya yang masih belum kering.

"Iih..Fia lagi makan,jangan digituin"protesnya.

"Kenapa?..hmmm..ser ser an yaa?"goda Safiq,kali ini tangannya meremas buah dada Safira dari atas bajunya.

"Iih..sana ah..Fia masih makan"Safira memukul pelan lengan Safiq.

Safiq terkekeh.

"Berarti kalau makannya sudah selesai boleh dong ya?"guraunya.

"Weehh"Safira menjulurkan lidahnya.

Safiq tertawa.

"Habiskan makanmu,mas mau menyelesaikan nyetrika dulu"Safiq mengacak rambut Safira.

Safiq meneruskan menyetrikan sambil sesekali menggoda Safira.

Safira menyelesaikan makannya dengan wajah cemberut karena terus digoda Safiq.

Ting tong..ting tong

Bell berbunyi.

"Siapa ya?"tanya Safira.

"Dilihat sana honey siapa tau Bunda"kata Safiq.

Safira berjalan keruang tamu,lalu membuka pintu.

"Assalamuallaikum"sapa sang tamu.

"Walaikumsalam...aaah.

..aunty sama mas...eeh uncle

Andri..masuk...masuk....mas..sayang..ada aunty Andri sama uncle

Andri"teriak Safira kegirangan.

"Duduk..aunty..uncle.....mau minum apa?"tanya Safira.

"Apa aja asal bisa diminum"jawab Andrian.

"Aunty??".

"Samain aja"jawan Andriani.

"Cie..cie..samain nih yaa..."goda Safira sebelum melangkah kedapur.

Safiq muncul diruang tamu masih tanpa baju hanya bercelana pendek.

"Ooh ada aunty sama uncle..maaf ya nggak pake baju,gerah kalau lagi nyetrika pake baju"kata Safiq.

"Nyetrika?"tanya Andriani bingung.

"Kenapa..bingung?jangan bingung aunty,ntar kalau aunty nikah terus tinggal berdua tanpa asisten rumah tangga yah harus seperti

ini, gotong royong berdua, bagi tugas"cerocos Safira seraya meletakkan empat gelas teh hangat dan setoples kue kering di meja.

Safira kemudian menatap Safiq.

"Pakai baju sana, malu tau banyak bekas isepan plampilnya"katanya dengan mata melotot kearah Safiq yang dari leher sampai perutnya banyak bekas kecupan Safira.

"Iya..iya..aku tinggal bentar ya aunty..uncle.."pamit Safiq sebelum masuk ke kamar tidur.

"Plampil itu apa?"tanya Andrian.

Andriani dan Safira tertawa.

"Ntar kalau sudah nikah uncle juga bakal diisep plampil..eh...kalau turunan opa Steven sudah terbukti plampil semua, tapi tau nih turunan opa Andrew plampil juga nggak ya?"goda Safira seraya menunjuk Andriani.

Andriani melotot mendengar godaan Safira, wajahnya langsung merona.

"Ooh nunggu nikah dulu ya baru bisa ketemu plampil"kata Andrian.

"Iya dong..ooh ya kapan nih aunty sama uncle nikahnya?"tanya Safira.

"Nah karena hal itu kami kesini Fi"jawab Andri.

"Maksud aunty?".

Safiq yang sudah memakai kaos oblong masuk lagi keruang tamu, lalu duduk disebelah Safira.

"Ayo diminum tehnya aunty..uncle"Safiq mempersilahkan seraya ia meminum tehnya.

"Iya...aku minum dulu ya Fi.mau nyobain teh buatan Fira" Andriani dan Andrian meminum teh mereka.

"Enak aunty?"tanya Safira ingin mendengar pendapat Andri soal teh buatannya.

Andriani mengangkat satu jempolnya.

"Ehmm..enak"jawab Andriani membuat Safira tersenyum senang.

"Eeh tadi..lanjut maksud Aunty sama uncle datang kemari ada apa?"tanya Safira.

"Kami kesini mau ngasih tau,kalau pernikahan kami dipercepat..nggak jadi habis Idul Adha"jawab Andriani.

"Dipercepat!!kapan?kenapa?"tanya Safira tak sabar.

"Dua minggu lagi tepat nya jumat terakhir sebelum Ramadhan,mamah yang minta Fi,katanya lebih cepat lebih baik,resepsi bisa ntar yang penting nikah dulu biar tenang kata mamah gitu"jawab Andriani lagi.

"Ehmm..artinya ntar puasa sudah sah..sah..dong,tapi gak bisa bulan madu dong ya,karena itukan cuma empat hari sebelum Ramadhan"cerocos Safira.

"Bisa aja bulan madu kalau mau,kepulauan tempat kita bulan madu kan dekat honey"Safiq menimpali.

"Ooh iya..bulan madu disitu aja aunty,suasana nya asik,fasilitasnya lengkap,pokoknya tempatnya romantis banget,Fia aja pulang dari sana langsung hamil"suara Safira yang mulanya berapi-api dan gembira langsung surut saat menyebut hamil,Safira jadi ingat keguguran yang dialaminya.
Air mata tiba-tiba turun dipipinya.

"Sayang Fia keguguran,Fia nggak bisa jaga anak Fia"isaknya.

Safiq langsung merengkuh bahunya,membawa kepala Safira kedadanya.

"Jangan sedih lagi honey,kita kan sudah ikhlas,yang penting kita terus berusaha dan berdoa pasti dikasih Allah nanti gantinya"bujuk Safiq pelan.

Safira mengangkat kepalanya.

"Maaf ya aunty,berita bahagia dari aunty harusnya bikin Fia gembira bukannya sedih,ehmmm...sekarang Fia nggak sedih lagi..jadi gimana ntar acaranya aunty?"tanya Safira sembari menyusut air matanya.

"Akadnya sederhana aja,dimesjid tempat mamah dulu nikah sama papah,Ayah Bunda Fia dan Fia mas Safiq juga nikah dimasjid yang sama kan?"tanya Andri.

"Iya..tapi kalau Ayah Bunda,Fia dan mas kan nikahnya dijodohin kalau auntykan enggak"jawab Safira.

"Enggak penting dijodohin enggaknya honey,yang penting gimana kita menjalani pernikahan itu setelah akadnya,liat aja Ayah Bunda sampai sekarang masih mesra aja,gitu juga mas Adyt dan mbak Adys ya kan"kata Safiq pelan.

"Iya itu benar,langgengnya pernikahan tidak terletak berapa lama kita saling mengenal atau seberapa tahu kita akan pasangan kita,intinya semua ada pada rasa saling memahami dang mengerti,saling mengingatkan,dan yang pasti belajar menerima kekurangan dan kelebihan pasangan kita,dan yang pasti harus mau berusaha memperbaiki diri jika memang ada yang harus diperbaiki"Andrian menimpali.

Safira bertepuk tangan.

"Waaah..suami-suami kita ternyata pria-pria hebat ya aunty...nggak salah dong kalau kita mencintai mereka ya kan aunty"kata Safira ceria.

"Iiisshh..mujinya jangan didepan mereka Fi..ntar pada langsung gede rasa"jawab Andriani sambil melirik kearah Andrian.

"Enggak apa gede rasa,artinya kita seneng kalau istri bangga punya suami seperti kita,ya nggak uncle?"kata Safiq seraya tertawa.

"Terus mas bangga nggak punya istri seperti Fia?"Safira mendongakan kepalanya menatap wajah Safiq.

"Bangga dong,Fia banyak berubah ke hal-hal yang lebih baik sekarang,nggak ambekan,bisa beres-beres rumah,bisa masak,bisa melayani suami dengan baik diranjang,makasih ya"Safiq mengecup puncak hidung Safira.

Safira mengernyitkan hidungnya sembari tersenyum bahagia.

"Hadeeehhh...woi..kita masih disini loh..dah main nyosor-nyosor aja"kata Andriani kesal.

"Ehmmm..ada yang ngiri nih,sabar ya aunty tunggu dua minggu lagi bakalan halal deh"jawab Safira sambil nyengir.

"Idiih..Fira sekarang kok omes gitu siih" Andriani pura-pura bergidik.

"Namanya juga plampil ya omeslah,kalau nggak omes nggak bakal cepet dapat anak aunty"cerocos Safira.

"Hhhh..ada aja jawabnya..sudah yuk mas kita pulang aja,ada yang mau mesra-mesraan sepeertinya" Andriani menggamit lengan Andrian.

"Diih aunty ngambek nih yaa" goda Safira.

"Emang aunty suka ngambek Fi?"tanya Andrian.

"Enggak siih,tapi nggak tau ntar kalau sama uncle"jawab Safira.

"Sudah jangan didengerin omongan Fia,sekarang kita pulang aja"ajak Andri lagi.

"Aunty acaranya pake WO juga ya ntar pas nikah?"tanya Safira.

"Iya Fi..habis nikahan mamah ngundang temen-temennya dan tetangga dikomplek,yah resepsi kecil-kecilan dirumah gitu"jawab Andriani.

"Ooh WO nya siapa?".

"WO nya sepupu mas Andrian,namanya mbak Camelia"jawab Andriani lagi.

"Ooh...ya ya".

"Sudah ya kami pulang dulu Fi..mas Safiq Assalamuallaikum"pamit Andriani dan Andrian.

"Walaikum salam"jawab Safira dan Safiq.

"Hati-hati ya"pesan Safira saat keduanya sudah masuk kedalam mobil.

Andriani dan Andrian melambaikan tangan mereka.

Dibalas lambaian pula dari Safira dan Safiq.

"Ayo masuk"ajak Safiq sambil merengkuh bahu Safira.

Safiq mengunci pintu sementara Safira membereskan bekas minuman diatas meja.

Safira membawa cangkir kotor kedapur lalu langsung mencucinya.

Baru selesai Safira mencuci cangkir.

Safiq masuk kedapur, dipepetnya tubuh Safira kemeja dapur.

"Iih..mau apa?" tanya Safira sambil mendongak menatap wajah Safiq

"Mau nagih bayaran" jawab Safiq.

"Dompot Fia dikamar, berapa sih?"

"Mas nggak mau dibayar pake uang".

"Terus pake apa?"

"Pake ini" Safiq meremas lembut bawah perut Safira.

Safira tersenyum.

"Kalau itu sih nggak perlu ditagih juga Fia kasih" jawab Safira dengan pandangan menggoda.

Safiq bergerak cepat melepaskan baju mereka berdua.

Safiq duduk dikursi.

Safira didudukannya diatas pangkuannya.

Punggung Safira menempel didadanya.

Bibir Safiq mencumbui leher Safira, satu tangannya dibuah dada satu lagi dibawah perut.

Mulut Safira terus mendesah.

"Masukin Fi" bisik Safiq ditelinga Safira.

Safira mengangkat pantatnya.

Meraih milik Safiq yang sudah menegang, lalu diarahkan kemiliknyaa.

Sementara Safira menaik turunkan tubuhnya dengan kedua tangan bertumpu dipaha Safiq, tangan Safiq sibuk meremasi buah dada Safira.

Ting tong..ting tong.

"Ada tamu Fi" kata Safiq seraya menghentikan aktifitas tangannya.

"Biarin..aaahhh" Safira terus bergerak tanpa peduli suara bell yang seakan memanggil.

Suara bell terus berbunyi, kemudian terdegar gedoran dipintu serata suara panggilan memanggil nama mereka berdua.

"Bunda Fi" kata Safiq lagi.

Safira melepas penyatuan mereka.

Safiq ingin berdiri tapi Safira berbalik menghadap ke arah

Safiq, mendudukan Safiq lagi dikursi, kali ini ia duduk dipangkuan

Safiq dengan tubuh menghadap Safiq.

Dimasukannya lagi milik Safiq yang masih tegang kemilikannya.

"Ada Bunda Fi" kata Safiq lagi.

"Biarin tanggung mas..ntar kalau kita punya anak Bunda juga yang seneng kan" Safira mempercepat gerakannya.

Sementara diluar Sakti dan Sekar masih memanggil-manggil mereka.

"Masih tidur apa ya" kata Sekar sambil duduk dikursi teras diikuti Sakti.

Sekar meletakan bawaannya diatas meja.

"Mungkin..inikan hari minggu Bun..mungkin mereka lagi kerja keras usaha bikin kita cucu" jawab Sakti sambil tersenyum menggoda.

"Iih Ayah..apa maksud senyumnya ayoo".

"Masa nggak tau" Sakti menjawab dagu Sekar.

"Iih..pasti omes".

"Nah itu tahu..mending sekarang kita pulang, kita usaha juga bikin adik buat Fira" ajak Sakti.

"Iih..nggak mau, Bunda nggak mau hamil lagi Ayah..biar Fira aja nanti kasih kita cucu yang banyak, kalau bisa kembar empat sekalian" jawab Sekar.

"Kembar empat..kembar dua aja Adyt sama Adys kelimpungan gimana kembar empat sayang".

"Aah..nggak apa, kan ntar Bunda bantuin jaga mereka".

"Dari pada ngarep Fira punya anak banyak mending kita bikin sendiri".

"Iih..Ayah..Bunda bilang enggak..ya enggak..titik" sahut Sekar.

"Iya..iya..nggak usah marah juga kali, Ayah kan cuma bercanda sayang, lagian Ayah juga enggak mau lagi nggak kebagian itumu".

"Itumu apa?".

"Itu yang buat nyusu".

"Idiih..tua-tua omongannya ngeres mulu sih Ayah".

"Biarin sama istri sendiri ini,itu artinya Sekar buat Ayah tetap menggiurkan meski sudah tambah umur".

"Lih..apaan sih,bahasa Ayah..menggiurkan..hii....bahasa apaan tuh".
Sakti terkekeh.

"Kita pulang aja yuk yang,ngapain disini".

"Tapi Bunda pengen ketemu mas sama Fira"

"Udaah ketemunya ntar aja"bujuk Sakti.

Sekar dan Sakti berdiri dari duduk mereka,ingin melangkah ke arah mobil mereka,ketika pintu terbuka.

"Maaf Ayah..Bunda..lama baru dibukain..masih dikamar mandi tadi"kata Safiq yang rambutnya masih terlihat basah,dan wangi sabun mandi tercium dari tubuhnya.

"Ooh..Firanya mana mas?"tanya Sekar.

"Masih mandi Bun,Ayah Bunda mau minum apa?"tanya Safiq.

"Enggak usah..kita kesini cuma mau nengokin kalian,sekalian ini Bunda bawain kue nastar sama brownies kesukaan kalian berdua"Sekar menyerahkan bawaannya ketangan Safiq.

"Makasih Bun".

"Gimana usahanya mas"tanya Sakti.

"Keadaan perusahaan Alhamdulillah semakin maju Ayah"jawab Safiq.

"Bukan usaha itu yang Ayah maksud mas"kata Sakti.

"Eeh..jadi usaha apa yang Ayah ingin tahu?"tanya Safiq bingung.

"Usaha bikin cucu buat Ayah Bunda sudah ada hasilnya belum?"tanya Sakti.

"Gimana ada hasilnya orang Fia dua minggu dianggurin sama mas Safiq"Safira tiba-tiba muncul dengan rambut masih basah.

"Loh..kenapa?.. kalian berantem?"tanya Sekar.

"Enggak Bun,Mas cuma takut Fia masih trauma karena kejadian kemaren,jadi mas nunggu mood Fia bagus baru berani itu..eeh.."jawab Safiq malu.

"Fi...rahasia rumah tangga jangan diomongin kesemua orang ya,kalau ke Ayah Bunda sih enggak apa,karena kalian berdua anak Ayah Bunda" Sakti mengingatkan Safira.

"Iyaaa Ayaahh"jawab Safira.

"Eeh..kita sudah lama nggak makan diluar ya,gimana kalau hari ini kita makan siang diluar?"tanya Sakti.

"Setuju..tapi kita jalan-jalan dulu Ayah,baru cari tempat makannya yang enak ya Ayah,yang suasananya santai gitu"jawab Safira.

"Siiplah..gimana Bun..mas?"tanya Sakti pada Sekar dan Safiq.

"Bunda setuju saja"jawab Sekar.

"Mas juga"jawab Safiq.

"Asiikk..double date nih kita ceritanya yaa"sorak Safira.

"Ganti baju dulu honey,masa mau keluar pake celana pendek gitu"Safiq membawa Safira kekamar untuk ganti pakaian.

Sekar dan Sakti tersenyum memandang anak-anak mereka.

Tangan Sekar melingkar dilengan Sakti.

Kepalanya mendongak menatap wajah Sakti.

Cup

Kecupan colongan dibibir Sekar.

Mata Sekar melotot.

Dicubitnya pelan lengan Sakti.

"Malu kalu diliat Fia sama mas Ayah".

"Tenang..hanya kita dan Allah yang tau "jawab Sakti sambil terkekeh memperlihatkan kerutan tanda usianya yang mulai tua disudut matanya.

Sekar tersenyum.

Meski usiamu mulai menua Ayah,tapi tak ada yang berubah dari sikapmu menghadapiku,dari caramu mencintaiku,semuanya masih tetap sama,kau tetap memperlakukanku seperti ratu yang kau

manjakan, yang kau cintai ,yang kau jaga dengan sepenuh jiwa ragamu

I love u Ayah.

Aku berharap mas Safiq bisa memperlakukan Safira seperti perlakuanmu yang selalu penuh cinta kepadaku...aamiin.

WE LOVE YOU

Safira mematut dirinya di cermin.

Kebaya warna biru muda terpasang ditubuh mungilnya.

"Cantik nggak mas,kalau Fia pake ini?"tanyanya sambil memutar-mutar tubuhnya.

Safiq mendekatinya.

"Cantik..tapi buat mas lebih cantik lagi kalau Fia enggak pake baju honey" goda Safiq dengan tangan mulai melepaskan kancing kebaya Safira dibagian dadanya.

"Hhhhh...dua minggu ini full..nggak ada liburnya.."keluh Safira.

"Fia bosen?"tanya Safiq dengan mata menatap langsung kebola mata Safira.

Safira menggeleng.

"Enggak..cuma cape"jawabnya pelan.

"Ya sudah kalau Fia cape kita libur sampai cape Fia hilang ya"Safiq melepas tangannya dari tubuh Safira.

Lalu masuk ke kamar mandi.

Dicucinya muka hingga rambutnya.

Sabaar Safiq...kasian Safira kalau terlalu diforsir.

Allah pasti akan memberikan momongan untuk kalian bila sudah tiba waktunya..bersabarlah.....satu sisi hati Safiq mengingatkannya.

Safira yang merasa Safiq langsung berubah raut mukanya ketika dia mengeluh tadi jadi merasa bersalah.

Sebenarnya ia tidak merasa capek juga,tapi entah mengapa kalimat keluhan tadi terlontar begitu saja dari mulutnya.

"Mas..mas!"Safira mengetuk pintu kamar mandi setelah melepas kebayaanya.

Safiq membuka pintu.

"Mau pipis honey?"tanyanya selembut biasanya.

"Mas marah?"Safira mendongakan kepalanya menatap tepat kemata Safiq,ingin mencari jawaban atas pertanyaannya barusan.

Safiq menggeleng.

"Kenapa harus marah honey??"tanya Safiq sembari tangannya mencubit kedua pipi Safira dengan gemas.

"Mas marah karena Fia ngeluh?".

"Enggak sayang,wajar kalau Fia merasa cape,Fia kan harus ngurus rumah dan kuliah juga,bukan cuma ngelayanin mas aja".

"Bener nggak marah?"Safira mengerjapkan matanya,wajahnya mendongak manja.

Safiq menurunkan wajahnya.

Bibirnya melumat lembut bibir Safira.

Safira menjinjitkan kakinya,dua lengannya yang melingkar dileher Safiq seperti meminta Safiq merunduk agar ciuman mereka bisa lebih dalam.

Akhirnya Safiq mengangkat Safira keatas ranjang tanpa melepaskan ciumannya.

Safiq melepaskan ciumannya setelah nafas mereka hampir habis.

"Sekarang Fia tidur ya,besok usai subuh kita sudah harus kumpul dirumah oma kan"Safiq menarik selimut Safira sampai kedadanya.

Lalu mengecup kening Safira lembut.

Sebelum merebahkan dirinya juga disebelah Safira.

Safiq terbangun saat merasa ada tangan yang meremas-remas miliknya.

Tangan Safira yang menyusup kebalik boxernya.

Tapi mata Safira terpejam,nafasnya teratur,itu tandanya ia tidur.

Fi..orang kalau ngigau itu biasanya mulutnya yang bicara,tapi kenapa Fia tangannya yang bekerja.

Ini punyaku bangun terus harus gimana..bangunin dia..nggak tega...tapi dia yang bangunin punyaku...hhhh..pusiing....bakalan nggak bisa tidur kalau gini caranya.

Safiq berusaha melepaskan tangan Safira.

"Enghh.."Safira malah lebih kuat lagi pegangannya.

Safiq menggigit bibirnya sendiri karena remasan Fia yang semakin kuat membuatnya sedikit merasa sakit.

Sekali lagi Safiq ingin memindahkan tangan Safira.

"Enghh..jangan dilepas..ntar Fia jatuh"katanya dengan mata tetap terpejam.

Ya Tuhan..mimpi apa sih Fi..jatuh dari mana coba hhhhh.

Safiq gelisah sendiri.

Beberapa saat kemudian dicobanya lagi untuk melepas tangan Safira.

Tangan Safira terlepas.

"Awww..Fia jatuh...aa.."kaki Safira tiba-tiba terangkat lalu kaki itu jatuh menimpa perut Safiq.

Safiq meringis karena merasa perutnya sakit akibat kejatuhan kaki Safira.

Safira terbangun.

"Aduuh..sakiit..Fia habis jatuh"wajah Safira meringis.

Sungguh begitu kuat usaha Safiq agar tidak tertawa.

Jatuh dari mana coba,kakinya malah yang jatuh keperutku.

"Mass..sakit..pijitin kaki Fia..."rengiknya saat melihat mata Safiq terbuka.

"Fia jatuh dari mana honey?"tanya Safiq menggoda.

"Jatuh dari...enghhh...eeh..ooh..cuman mimpi ya,tapi koq seperti beneran,iya tadi Fia pegangan didahan pohon supaya nggak jatuh,eeh pegangannya kelepas,terus Fia jatuh..tapi cuma mimpi ya..kok pegangannya rasa beneran deh,jatuhnya juga..kaki Fia berasa nimpa sesuatu.."cerocosnya bingung sendiri.

"Jatuhnya emang mimpi honey,tapi pegangannya beneran".

"Eeh..pegangannya beneran?terus Fia pegangan dimana tadi,tangannya mas ya?".

Safiq menggeleng.

Diraihnya tangan Safira diletakkannya diatas celananya yang sudah menggelembung karena miliknya yang bangun.

"Tadi pegangannya disini,liat sampai punya mas bangun karena Fia remas-remas"kata Safiq sambil lebih dekat menempelkan tangan Safira.

Safira bangun dari rebahnya.

Duduk menghadapi tubuh Safiq.

"Masa sih"Safira menarik kebawah boxer Safiq hingga milik Safiq melompat keluar.

"Sakit ya mas tadi waktu Fia remas?"tanya Safira sambil menggenggam milik Safiq.

"Iya..Fia kenceng banget remasnya".

"Fia kan takut jatuh makanya pegangan kuat-kuat"jawabnya dengan mimik polos.

"Iya enggak apa-apa,sekarang masukin lagi punya mas,terus Fia tidur lagi".

"Enggh..mas enggak apa kalau ininya begini terus nggak layu-layu?"tanya Safira sambil menekan-nekan ujung milik Safiq dengan dua jarinya.

Safiq meringis.

"Enggak apa..Fia kan masih cape honey,apa lagi tadi barusan jatuh,pasti sakit kan yaa"godaa Safiq.

"Iih..jangan diomongin"Safira meremas milik Safiq kuat.

"Awww..sakit honey"pekik Safiq.

"Duuh cakit ya..kacian..cini Fia obatin cakitnya"Safira menundukan kepalanya.

Bibir,lidah dan mulutnya bekerja semaksimal mungkin mencumbui milik Safiq.

"Fi...aaaahh....Fi...honeyaaanghhhh...uuuhhh"mulut Safiq mencercau merasakan nikmat yang mengalir keseluruh tubuhnya.

Tangan Safiq menggapai buah dada Safira yang masih terbungkus bra dan pakaiannya.

"Fi...aah...lepasin Fi..ntar tumpah dimulut Fia...lepasin honey"mohon Safiq,Safiq tak tega kalau isi miliknya tumpah dimulut Safira,mending tumpah dirahimnya,jika beruntung bisa jadi anak yang sangat mereka inginkan.

Safira melepas celana dalamnya,tanpa melepas bajunya,lalu naik keatas tubuh Safiq,memasukan milik Safiq kemilikinya.

"Capenya sudah hilang honey?"tanya Safiq.

Safira terdiam sesaat.

"Enggh..diam atau Fia lepas nih?"ancamnya tiba-tiba.

"Ya..ya..ya mas diam deh"Safiq mengunci mulutnya,hanya tangannya yang bekerja melepas pakaian Safira.

Safiq tersenyum dalam hatinya.

Tadi aja ngeluh cape..sekarang dia yang lebih aktif.

Safira sudah tersungkur didada Safiq.

"Masih kuat honey?"tanya Safiq ragu.

Safira mengganggu kepalanya.

Safiq membawanya berguling,lalu menahan tubuhnya dengan dua tangannya agar tidak menindih Safira.

Safiq menggerakkan tubuhnya makin lama makin cepat.

Mulut Safira mengerang pelan.

Mereka akhirnya saling memanggil nama.

Safiq kini yang tersungkur diatas tubuh Safira.

Safira mendorong pelan tubuh Safiq agar jatuh kesamping tubuhnya.

"Berat mas".

"Maaf"Safiq berguling turun dari tubuh Safira.

"Tidurlah..entar kesiangan besok"kata Safiq seraya mengecup kening Safira.

"Heengh..Fia cape ngantuk...ehm..boleh pinjem itunya mas nggak buat pegangan?"tanyanya.

"Itunya mas apa?"tanya Safiq pura-pura tidak mengerti.

Wajah Safira cemberut.

"Enggak jadi deh"rajuknya sambil memunggingi Safiq.

Safiq tersenyum.

Diraihnya bahu Safira agar kembali menghadap kearahnya.

"Boleh kok,pegangin ya jangan sampai terbang burungnya"Safiq meraih tangan Safira lalu diletakan diatas miliknya.

Safira tersenyum.

"Ilu imu inu mas ku sayang"bisiknya manja.

"Ilu imu inu too honey..tidurlah"Safiq mengelus-elus punggung telanjang Safira.

Semua sudah berkumpul dimasjid tempat akad nikah dilaksanakan.

Andriani tampak cantik dengan kebaya modern rancangan salah satu perancang ternama dinegeri ini.

Begitupun semua keluarga memakai busana seragam.

Kebaya biru muda plus kain batik sebagai bawahannya.

Sedang yang pria semua memakai batik yang sama motifnya.

Andrian tampak gagah dengan busana putih-putihnya.

Akad nikah yang dilaksanakan pukul sembilan pagi berlangsung lancar.

Andrian mengucapkan satu kali dalam satu tarikan nafas.

Saat semua keluar dari masjid untuk acara syukuran dirumah Tiara,tiba-tiba Safira merasa mual.

Kepalanya terasa pusing saat sinar matahari pagi mengenai tubuhnya.

"Mas..kepala Fia pusing...perut Fia mual"rintihnya sambil memegang dahi dan perutnya.

"Ya Tuhan..kamu sakit honey..kita kedokter sekarang ya"bujuk Safiq.

Safira mengangguk.

Saat semua orang menuju rumah Tiara dengan mobil mereka,Safiq justru membawa mobilnya menuju rumah sakit terdekat.

Dengan masih memakai kebaya Safira diperiksa dokter.

Dokter tersenyum.

"Fia kenapa dok?"tanya Safiq yang memang kenal lama dengan dokter tersebut.

"Istrimu nggak sakit Fiq..istrimu hamil..selamat ya..".

"Hamil...Alhamdulillah ya Allah....enggak sia-sia usaha kita ya Fi"Safiq menciumi wajah Safira,lalu memeluknya erat,dia lupa ada orang lain bersama mereka.

Dokter tertawa.

"Saran aku Fiq sebaiknya bawa kedokter kandungan segera untuk lebih pastinya".

Safiq baru tersadar,lalu melepaskan pelukan dan ciumannya pada Safira.

"Ya..ya makasih dok"Safiq menyalami dokter sambil mengguncang-guncangkan tangannya cukup keras.

Mereka kedokter kandungan dirumah sakit yang sama.

Mereka tidak peduli pada mata yang memandang aneh pada pakaian mereka yang seperti orang mau pergi kondangan.

Dokter kandungan memastika Safira memang sudah hamil ***empat minggu.***

(Kalau salah hitungan usia kehamilannya harap dimaafkan ya)

Didalam mobil menuju rumah Tiara.

"Kita harus umumin kabar gembira ini honey"kata Safiq.

"Jangan sekarang mas,biarkan dulu hari ini pusat perhatian hanya untuk aunty dan uncle Andri,kita bisa tunggu nanti untuk kabar gembira dari kita"cegah Safira.

"Kau benar honey..mas ikut aja maunya Fia"kata Safiq.

Malamnya setelah acara akad nikah.

Tiara mengumpulkan ketiga anaknya dikamarnya, ada Andrew juga yang menemaninya.

"Mamah mengumpulkan kalian bertiga disini karena mamah kira sudah waktunya kalian tahu tentang pesan Ayah Steven kepada mamah yang harus mamah sampaikan pada Emira dan Sakti" Tiara berhenti sesaat.

"Dan mamah ingin papah Andrew dan Andriani juga turut mendengarkan, agar dikemudian hari tidak ada timbul salah faham diantara kalian bertiga, karena kalian bertiga semuanya anak mamah" Tiara berhenti lagi sejenak.

"Sesuai pesan Ayah Steven, rumah yang mamah tempati ini bila mamah sudah pergi maka akan jadi milik Sakti, kenapa? karena saat Emira menikah Ayah Steven sudah membelikan rumah untuknya..iya kan Em?" tanya Tiara.

Emira mengangguk.

"Soal perusahaan dan peninggalan Ayah kalian lainnya sudah Ayah Steven bagi sebelum ia pergi, jadi hanya tinggal rumah ini saja yang belum diserahkan pada Sakti" Tiara menarik nafas seakan ingin meringankan sesak didadanya yang selalu muncul saat mengingat om bulenya.

"Dan mamah minta persetujuan dan kerelaan hati kalian karena mamah ingin melimpahkan apa yang jadi milik mama yang berupa deposito, perhiasan dan mobil kepada adik kalian Andriani".

"Mam...buatku apa yang sudah diberikan almarhum Ayah kepadaku itu sudah lebih dari cukup mam, tentu saja aku setuju kalau mamah memberikan milik mamah pada Andri, karena dia anak mamah juga, adik kami" jawab Emira, jujur saja hati Emira merasa tidak enak dengan pembicaraan yang seakan memberi tanda kalau Tiara akan pergi menyusul Ayahnya.

"Sakti?" tanya Tiara.

"Apa yang dikatakan kak Em benar mam" jawab Sakti.

"Mas dan Andri,ikhlas ajakan kalau harus pergi dari rumah ini kalau mamah sudah enggak ada,karena rumah ini haknya mas Sakti?"tanya Tiara.

"Mam jangan ngomong seperti itu mam,meskipun rumah ini diserahkan Ayah untukku tapi aku sama sekali tidak keberatan kalau papah dan Andri tetap tinggal disini"sahut Sakti

Tiara menarik nafas lega.

"Mamah bangga punya anak-anak seperti kalian,pesan mamah jangan sampai karena harta kalian berselisih paham,harta bisa dicari tapi rasa cinta antar keluarga itu semakin hari semakin sulit ditemukan,dan tetaplah saling menyayangi saling perhatian satu dan lainnya"airmata Tiara mulai menetes dipipinya,begitu pula dengan Emira ,sedang Andriani sudah terisak sejak tadi.

"Andri sendiri sebenarnya sudah dibelikan rumah oleh papahnya,jadi mereka bisa tinggal disana nanti,kenapa nanti,karena mamah ingin menghabiskan umur mamah dirumah ini,rumah yang penuh kenangan bagi kita semua"Tiara menyusut airmatanya,Andrew meraihnyanya kedalam pelukannya.

"Mam..kita sedang berbahagia atas pernikahan Andriani..mamah jangan ngomong yang sedih-sedih dong mam"pinta Emira.

"Mamah hanya ingin kalian siap seperti mamah yang sudah siap kapanpun saat itu tiba"jawab Tiara.

Tangis Andriani semakin nyaring.

Sakti memeluk tubuh Adiknya.

Membawa kepala Andri kedadanya.

Sementara Emira terisak seraya menundukan kepalanya dalam.

Safira dan Safiq berniat mengumumkan kehamilan Safira saat sahur pertama nanti.

Dini hari ini sahur pertama mereka,dan oma Tiara meminta semuanya untuk sahur dan berbuka bersama dirumahnya.

Seperti biasa berkumpul.

Sakti, Sekar, Safiq, Safira plus Satria yang sengaja pulang untuk menghadiri pernikahan Andriani juga menjalankan puasa bersama keluarganya.

Emira, Dika, Emilia, Randi, Adyt, Adys, Tama, Tia juga Arjuna yang juga hadir sama seperti Satria.

Ada Tiara, Adrew, Andriani dan anggota keluarga baru yaitu Andrian.

Semua berkumpul untuk sahur bersama.

Suasana ramai dimeja makan membuat Tiara merasa bahagia.

Semoga keluargaku selamanya seperti ini.

Tiba-tiba Safiq berdiri.

"Mohon perhatiannya, Assalamuallaikum...dalam kesempatan ini kami ingin memberitahukan satu kabar gembira kepada semuanya" Safiq berhenti sesaat.

Semua memandang penasaran kearahnya.

"Safira hamil empat minggu" katanya melanjutkan.

"Alhamdulillah ya Allah" suara kegembiraan datang dari semuanya.

Safira langsung dapat pelukan dan ciuman.

Sekar memeluknya sambil menangis bahagia.

Tiara juga.

"Jaga baik-baik ya Fi, Fira harus bisa jadi istri dan ibu yang baik, pikirkan segala sesuatunya sebelum bertindak ya" pesan Tiara, dipeluknya erat cucunya.

"Ya oma..Fia akan selalu ingat pesan oma" jawab Safira.

Saat sholat subuh, Andrian sebagai anggota keluarga baru dapat ujian pertama yaitu mengimami sholat subuh mereka.

Tama yang kebagian untuk azannya.

Saat sholat subuh usai, semua baru saja mengamini doa yang dibaca Andrian.

Semua bergiliran menyalami Andrew dan Tiara,tapi semua kaget saat Tiara yang tangannya disalami Sakti,tersungkur menubruk tubuh Sakti dengan menyebut nama Allah keluar dari mulutnya.

Sigap Sakti mengangkat tubuh mamahnya.
"Siapkan mobil,kita kerumah sakit"pekik Sakti.

Suasana langsung banjir air mata saat dokter mengatakan Tiara sudah tiada.

Emira terduduk lemas disisi pembaringan Tiara,wajahnya penuh air mata.

Dia sahabatku..dia mamahku...dia tempatku berbagi kesedihan...tempatku membagi kebahagiaan..kenapa kau lebih dulu tinggalkan aku mam...kenapa tak kau biarkan aku pergi lebih dulu,agar tak kurasakan kesedihan ini...

Dika merangkul Emira,membawanya duduk dikursi sementara Sakti dan Andrian mengurus kepulangan jenazah Tiara kerumah mereka.

"Kita harus ikhlas sayang,mamah tidak akan bahagia kalau kau menyesali kepergiannya"Dika berusaha menenangkan Emira yang terlihat sangat terpukul,bahkan lebih terpukul dari saat Ayahnya meninggal.

Sedang Sekar langsung pingsan dalam pelukan Satria begitu mengetahui Tiara meninggal.

Baru saja dia kehilangan ibunya,kini harus kehilangan mertua yang sangat dicintainya.

Andriani menangis tanpa henti dalam dekapan Ayahnya yang juga tak dapat menahan tangis karena kehilangan cinta sejatinya untuk selamanya.

Kau tinggalkan aku lebih dulu Tiara...kau meninggalkanku..tapi aku ikhlas...aku rela...memang ini mungkin sudah waktunya,tunggulah aku disana...aku nanti akan menyusulmu jika waktuku juga tiba...
Hanya kau wanita yang kucintaihanya kau Tiara..dulu..sekarang.....sampai tiba bagiku menutup mata juga.

Dieratkannya dekapannya pada putrinya.

Adys memeluk Tia putrinya sementara Adyt dan Tama pulang kerumah Tiara untuk mengurus segala persiapan pemakaman dan sebagainya disana.

Safira,Safiq,Randi,Emilia dan Juna tampak lebih tegar. Meski airmata membanjiri wajah mereka,tapi mereka masih mampu membacakan surat yasin disisi jenazah Tiara.

Andriani dan Andrew,Adys dan Tia juga Emira dan Dika disertai Satria dan Sekar yang sudah sadar akhirnya ikut juga membacakan surat yasin disisi jenazah Tiara.

Mereka sadar sepenuhnya,bukan tangisan atau ratapan yang dapat menerangi jalan Tiara,tapi doa-doa dan keihlasan yang ditinggalkanlah yang dapat melapangkan kuburnya dan membuat Tiara tenang disana.

Pemakaman Tiara banjir air mata.
Tiara tak perlu orang lain untuk mengangkat kerandanya.

Ada putranya Sakti dan menantunya Andrian.
Ada cucu dan cucu menantunya Safiq,Satria,Randi dan Adyt.
Ada juga cicitnya Juna.

Merekalah yang mengusung kerandanya kepemakaman,memasukan jenazahnya keliang lahat.

Membacakan doa-doa untuk melapangkan dan menerangi kuburnya.

Tiara beruntung memiliki keluarga yang taat beribadah meskipun kehidupan mereka modern tapi tidak lantas menghilangkan ajaran agama yang ditanamkannya sejak mereka kecil.

Selamat jalan oma Tiara.
Selamat jalan.

LEBIH INDAH



*****15 hari setelah meninggalnya Tiara*****

Usai sholat tarawih.

Andriani dan Andrew juga Andrian duduk ditepi ranjang kamar Tiara.

"Papah...sesuai pesan mamah,kita harus segera pindah dari sini jika mamah meninggal pah"kata Andriani,yang meskipun berusaha untuk tegar dan tabah tetap saja airmatanya mengalir dipipinya.

"Papah tau sayang,tapi papah sudah bicara dengan mas mu Sakti,papah minta ijin tetap disini sampai seratus hari kepergian mamahmu,mas mu tidak masalah dengan hal itu sayang".

"Tapi papah akan tinggal sendirian, karena kami harus balik ke Bandung besok pah".

"Enggak apa sayang,masih ada bibi dan supir juga satpam yang ada dirumah ini".

"Tapi papah jangan sedih terus ya pah..jangan telat makan,kalau ada apa-apa telpon kami atau kak Em atau mas Sakti ya Pah..janji ya" Andriani menggenggam tangan Andrew.

"Ya sayang..kamu jangan khawatir,papah akan baik-baik saja sayang,kalian juga harus baik-baik ya,harus saling mengerti satu sama lain,saling menghargai...Andrian..papah percaya kamu pasti bisa jadi imam yang baik untuk Andriani"kata Andrew dengan mata berkaca-kaca.

"Terimakasih pah sudah mempercayakan Andriani pada saya,InshaAllah saya tidak akan mengecewakan papah" kata Andrian pelan.

Andrew menatap lekat foto dirinya bersama Tiara.

Tunggu aku ya sayang..tunggu aku...aku akan segera menyusulmu.

Andriani dan Andrian ikut memandang foto Tiara.

Mamah..Andri sudah ikhlas mam..Andri juga lega karena sudah melaksanakan keinginan terakhir mamah yaitu melihat Andri menikah.

Mungkin mamah sudah punya firasat akan segera pergi untuk selamanya ya mam,sehingga mamah ngotot ingin pernikahan Andri dimajukan.

Meskipun awalnya kami menolak,tapi pada akhirnya Andri menyetujui keinginan mamah.

Seandainya Andri menolak pernikahan dimajukan,mungkin akan jadi penyesalan seumur hidup Andri,karena menikah tanpa adanya mamah disisi Andri.

Selamat jalan mah..semoga mamah tenang dialam sana.

Apa yang sudah mamah ajarkan dan pesankan, Andri akan berusaha melaksanakan mam..

Andri cinta mamah...cinta banget dan Allah lebih lagi mencintai mamah.

Ya Allah..hamba mohon ampuni semua dosa mamahku,terima semua amal ibadahnya,lapangkanlah kuburnya,berikan mamahku tempat terindah disisi MU ya Allah..aamiin.

Safiq duduk bersandar disofa.

Safira duduk dengan kaki menjuntai dipangkuannya.

Tubuhnya bersandar didada Safiq,kepalanya rebah dibahu Safiq.
Matanya terpejam,nafasnya teratur,Safira tertidur.

Kedua lengan Safiq memeluknya erat.

Sejak hamil Safira memang ekstra manjanya.

Tapi karena Safiq sudah terbiasa dengan kemanjaannya sejak Safira balita, jadi Safiq merasa biasa saja menghadapi kemanjaan Safira.

Selain manja Safira juga jadi ambekan, tapi untungnya ngambeknya nggak pernah lama.

Susahnya Safiq salah bicara sedikit saja dia langsung ngambek, air matanya langsung banjir dipipinya.

Yang membuat Safiq tak tega karena Safira terserang morning sick yang cukup parah.

Safira tidak bisa menjalankan ibadah puasa.

Setiap pagi ia selalu pusing dan mual kemudian muntah.

Setelah itu ia hanya bisa berbaring ditempat tidur sampai diatas jam sepuluh baru bisa bangun.

Karena itu Safiq minta Safira cuti kuliah dulu setidaknya sampai anak mereka nanti bisa ditinggal.

Semenjak Safira terserang morning sick, Sekar dan seorang asisten rumah tangganya tiap hari datang kerumah mereka dari pagi sebelum Safiq ke kantor sampai Safiq pulang kantor.

Safiq meraih remote tv untuk mematikan tv.

Pelan dibopongnya Safira ke kamar.

Direbalkannya diranjang, lalu diselimutinya.

Safiq kemudian berbaring disebelahnya.

"Mass" Safira memanggil dengan suara manja tanpa membuka matanya.

"Hmmm".

"Pegangan" Safira meraba tubuh Safiq, ingin mencari pegangannya.

Safiq mengarahkan tangan Safira kedalam celananya.

"Enggh..buka celananya" Safira masih bicara tanpa membuka matanya.

Safiq menurut, dibukanya celananya, hingga kini ia tinggal memakai kaos oblong putihnya.

Ini nih yang paling menyiksa Safiq sejak Safira hamil. Milik Safiq tiap malam dipegang, dielus, diremas, tapi sayangnya nggak setiap malam diijinin Safira masuk kemilikinya.

Itu bikin Safiq sakit kepala, tapi Safiq pasrah saja. Safiq sudah bertekad sabarnya tak kan pernah habis untuk Safira.

Safiq memejamkan matanya, ada rasa nikmat juga sedikit sakit saat Safira mengencangkan pegangannya.

"Masss".

"Hmmm".

"Enak?".

"Apanya?".

"Ininya" Safira meremas lebih kuat.

"Awww..awww...awww..sakit honey kalau pegangnya kekencangan" Safiq kesakitan karena remasan Safira yang sangat kuat.

Safira membuka matanya.

"Ya sudah kalau sakit, Fia nggak mau pegangan lagi" rajuknya sembari membalikan badannya jadi memunggungi Safiq.

Safiq tersenyum, diraihnya kepala Safira, diletakkannya diatas lengannya.

Pelan disusupkannya tangannya yang lain kebalik daster Safira.

Safiq tahu Safira tidak memakai bra dibalik dasternya.

Diremasnya pelan buah dada Safira yang terasa mulai membesar.

"Enggh..jangan pegangin dada Fia, sanaaaa" rajuk Safira, tapi mulutnya bilang jangan..sanaa..tapi tuh tangannya malah megangin tangan Safiq biar lebih nempel didadanya.

"Honeyy" Safiq meraih wajah Safira agar menghadap kearahnya.

Bibir Safira masih manyun, tapi Safiq tidak peduli, dilumatnya bibir itu dengan lembut.

Sementara tangannya yang tadi memegang kepala Safira sekarang sudah menurunkan celana dalam Safira.

Pelan Safiq meremasi pangkal paha Safira.

Tubuh Safira bergetar.

Pinggulnya kadang berputar kadang terangkat karena cumbuan jari Safiq di pangkal pahanya.

Safiq mengecupi leher Safira.

Mulut Safira mendesah dan mengerang merasakan sensasi nikmat disekujur tubuhnya.

Pelan Safiq memasukan miliknya kemilik Safira dari balik tubuh Safira.

"Aaah...enghhh...masss".

"Sakit honey?" tanya Safiq lembut.

Safira menggeleng.

"Enggh...pelan-pelan masss" pintanya dengan suara manja.

"Iya honey..kalau sakit bilang ya" Safiq mengecup bahu Safira seraya memaju mundurkan pinggulnya pelan.

"Honeeeyyyy...aaahh".

"Maaasss...ssshhh...aaahhh...enghhh..." jari Safira dan jari Safiq bertautan.

Bibir Safiq tenggelam dileher Safira.

Gerakan Safiq semakin cepat.

"Fi..honey..bareng honeyy" Safiq semakin mempercepat gerakannya.

"Massss"

"Honeyy"

Peluh dipunggung Safira jadi satu dengan peluh didada Safiq.

"ILU IMU INU honey..." bibirnya mengecup rambut Safira.

"Ayah sayang kamu anakku" tangannya mengusap lembut perut Safira, tangan Safira ikut mengusap lembut perutnya sendiri.

"Masss".

"Hmmm".

"Fia nggak bisa ngebayangin kalau Fia jadi aunty, ditinggal pergi

Bunda, pasti sedihnya luar biasa ya, meski Bunda tegas, galak, bawel, cerewet tapi buat Fia Bunda tetap ibu terbaik".

Safiq hanya diam.

Dia jadi teringat kedua orang tuanya yang meninggal bersamaan dalam sebuah kecelakaan hingga ia harus tinggal bersama neneknya, kemudian saat neneknya meninggal oma Donna lah yang merawatnya.

Dan kini oma Donna pun sudah meninggalkannya untuk selamanya.

Terimakasih Ibu sudah melahirkan aku.

Terimakasih Bapak sudah bekerja keras membesarkanku.

Terimakasih nenek sudah merawatku.

Terimakasih oma Donna sudah mendidik dan mempertemukanku dengan Ayah Bunda sekeluarga.

Terimakasih Ayah Bunda sudah melimpahkan kasih sayang dan cintanya buat aku.

Terimakasih istriku tercinta sudah mau menerimaku apa adanya.

Ada airmata yang menggantung disudut mata Safiq.

Safira menelengkan kepalanya, karena merasa Safiq diam saja, tak menanggapi perkataannya.

"Enggh..kok Fia dicuekin siih" rajuknya manja.

Tapi saat melihat ada airmata menetes dari sudut mata Safiq, Safira terpana.

"Mas nangis? kenapa? Fia salah ya? maafin Fia ya" Safira menghapus air mata Safiq.

Safiq menggenggam jari Safira yang menyusut air matanya.

Dibawanya kebibirnya.

Dikecupnya lembut.

"Mas kenapa nangis..Fia ada salah ya? maafin Fia ya?".

"Enggak honey..mas cuma teringat orang tua mas, nenek mas juga oma Donna" jawab Safiq.

"Ya Allah...Fia belum pernah ke makam orang tua dan neneknya mas..aduuu Fia jadi merasa menantu yang durhaka".

"Bukan salah Fia honey,mas yang salah karena nggak pernah ngajakin Fia kesana..nanti lebaran kita nyekar kemakam mereka ya,sekalian mas mau ngenalin Fia kekelurga mas yang masih ada dikampung mas".

Safira mengangguk.

"Maaf ya Fia sudah bikin mas sedih".

"Enggak apa honey,semua yang terjadi sudah takdir Allah,dan dibalik semua kejadian sedih yang menimpa mas saat kecil ,ternyata Allah sudah merencanakan hal yang lebih indah untuk hidup mas, dengan mempertemukan mas dengan orang-orang berhati emas seperti oma Donna,Ayah Bunda dan oma Tiara sekeluarga, yang memberikan kasih sayang dan cintanya untuk mas".

"Enghhhh...Fia nggak disebut"raju Safira manja seraya mengerucutkan bibirnya.

"Kan sudah disebut tadi, oma Tiara sekeluarga..itu artinya termasuk Fia honey"Safiq menjawab bibir Safira dengan gemas.

"Aaahhh...Fia maunya disebut namanya..Fia kan spesial..ehmm buat mas Fia spesial enggak sih?"tanyanya mendongakan kepalanya,menatap mata Safiq tepat dibola matanya.

Safiq tersenyum,dieratkannya pelukannya.

"Fia itu spesial...bukan cuma spesial pake telur..tapi spesial pake daging"jawab Safiq terkekeh.

"Ii..Fia kan serius,jangan dibecandaiinnnn"dicubitnya dada Safiq.

"Awww....sakit honey"ringis Safiq.

"Biarin..habis Fianya serius masnya becanda"rungutnya kesal.

"Kata orang kalau jadi ibu hamil itu jangan suka marah,ntar anaknya pemaarah juga loh".

"Boong".

"Bener".

"Enggak percaya".

"Ya sudah enggak percaya nggak apa-apa,ntar kalau babynya suka ngambek jangan ngomelnya kemas ya".

"Iih...mas kan Ayahnya..masa Fia doang yang harus ngurusin".

"Kan Fia yang bikin dia ambekan".

"Engghh..mas curang...bikinnya kan sama-sama..ya harus sama-sama juga dong ngurusnya".

"Emang sama-sama,tapi kan Fia anaknya bisa berkali-kali,mas cuma sekali,lagian mas kan cuma nanam benihnya,Fia dong yang harus jaga dia dengan baik".

"Iih...dasar cowok mau anaknya sendiri aja".

"Siapa bilang mas mau enak sendiri aja,kan mas sering buat Fia keenakan..nih seperti ini"Safiq meremas buah dada dan pangkal paha Safira hingga keluar desahan dari mulut Safira.

"Enakan honey"bisiknya ditelinga Safira.

"Heenggh"Safira mengangguk.

Safiq bangun dari rebahnya,diganjalnya pinggul Safira dengan guling.

Dibukanya paha Safira.

Ditenggelamkannya wajahnya disana.

Lidah ,jari dan bibirnya bergerak aktif mencumbui milik Safira sampai Safira mengerang panjang berulang kali karena mencapai kenikmatan yang luar biasa berkali-kali.

Safiq mengambil guling dari pinggul Safira.

Baru memasukan miliknya pelan.

Ia tak ingin menyakiti Safira dengan menekan terlalu keras atau terlampau dalam.

Safira mencengkeram kuat lengan Safiq saat mereka sama-sama sampai kepuncak.

Safiq menyeka peluh diwajah Safira.

"Benerkan Fia anaknya berkali-kali,mas cuma sekali"godanya Safiq.

"Iih..dasar tukang modus"

"Biar modus tapi enakan modusannya".

"Iih..nggak tau".

"Masa sih nggak tau...hmmm" goda Safiq lagi.

Wajah Safira memerah.

Safiq tertawa.

"Ehm..pipinya mirip tomat deeh merahnya" Safiq mencubit pipi Safira.

"Iishh..tangannya kotor aah" Safira memukul pelan tangan Safiq.

"Kotornyakan bekas punyamu sendiri yang tumpah dijari mas honey".

"Enghhh...sudah..jangan dibahas lagi..Fia maluuu" Safira menutup kedua telinganya.

Safiq terkekeh.

"Iya..iya enggak lagi..sekarang tidur ya,takut sahur nya kelewat,nggak sempet mandi,nggak bisa puasa ntar mas" Safiq menarik selimut menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Safira sudah nyenyak tertidur saat Safiq beringsut turun dari ranjang.

Safiq ingin mandi lalu sholat malam.

Ingin mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh NYA.

Memohon keselamatan dan kebahagiaan bagi dirinya juga keluarganya yang masih ada.

Memohon Allah memberikan tempat terbaik bagi yang sudah meninggalkannya.

Safiq larut dalam dzikirnya.

Akhirnya ia tertidur diatas sajadahnya.

Safiq terbangun saat mendengar tangisan Safira.

Cepat ia keluar dari musholla.

"Mas kenapa ninggalin Fia huuuhuuu...Fia salah apa huuuhuuu" dilihatnya Safira terduduk disofa ruang tengah dengan hanya berlilitkan selimut ditubuhnya.

Safiq diam ditempatnya.

Ingin mendengarkan apa yang akan dikatakan Safira selanjutnya.

"Fia ngaku..Fia emang enaknya berkali-kali...huuhuuu...Fia ngaku...mas emang selalu bisa bikin Fia keenakan huuhuu...Fia...huuhuu".

Safiq rasanya ingin tertawa,tapi ditahannya.

"Honey"panggil Safiq.

Safira menoleh lalu berdiri,tanpa disadarinya ia mendatangi Safiq tanpa membawa serta selimutnya alias ia telanjang saat memeluk erat tubuh Safiq.

"Fia kira mas ngambek,terus ninggalin Fia" isaknya.

Ya ampun Fi...itu tidak akan pernah terjadi.
...tak akan...sabar mas selalu ada untukmu.

Tapi masalahnya sekarang,junior Safiq langsung menegang gara-gara Safira memeluknya tanpa sehelai benang.

Ya ampun..

Baru juga selesai sholat dan dzikir tapi nih junior sudah minta dilepas aja...hhhh...tapi dia kan istriku...halal bagiku...wajar ajalah...

Entah dari mana asalnya keomesanku ini,perasaan dulu aku enggak pernah begini.

Hhhh...Fiii...

"Masss...gendong"Safira melingkarkan dua tangannya dileher Safiq. Tidak merasa risih lagi pada Safiq meski tanpa pakaian.

Safiq membopongnya lalu merebahkannya diatas ranjang.

"Mas ambil selimut dulu diluar ya"kata Safiq.

Safira mengangguk.

Safiq mengambil selimut yang tadi dibawa Safira keluar,lalu menyelimuti Safira.

"Fia tidur lagi ya honey".

"Mas mau kemana?".

"Mas mau nyiapin buat sahur".

"Fia ikut".

"Enggak usah..Fia masih cape dan ngantukkan,ntar kalau sudah siap mas bangunin".

"Enghh..enggak mau...ikut kedapur".

"Iya..iya boleh,sini mas pasangin baju Fia"Safiq mengambil celana dalam Safira dikaki ranjang.

Safira mengambil celana dalamnya dari tangan Safiq.

"Biar mas yang pasangin".

"Enggak mau,ntar dimodusin".

"Hehehe...Fia tau aja apa yang mas pikirkan"Safiq terkekeh.

"Tau lah..wajah mas mupeng banget tau,tuh ada yang minta dikeluarin dari sarung mas"Safira menunjuk kearah bawah sarung Safiq yang terlihat menonjol.

"Kalau tau dikasih dong suaminya".

"Iih kan sudah dua kali".

"Baru juga dua kali..biasanya Fia taham sampe lima kali kan".

"Iih mas ini bulan puasa loh..dikurangin dong omesnya dikit".

"Kalau omesnya sesudah buka dan sebelum imsak kan nggak dosa honey".

"Iih..bisaaaa aja jawabnya".

"Bisa dong..suami siapa dulu".

"Au..suami siapa".

"Heeh..jadi mas ini suami siapa ya..suaminya Safira adams bukan ya?".

"Iya..suami Fia..suami teromes didunia".

"Hehehe...jadi boleh nambah seronde lagi nggak nih?".

Safira tidak jadi memasang celana dalamnya.

Dibaringkannya tubuhnya dengan kaki terbuka lebar.

Safiq terpaksa sesaat melihat pemandangan didepannya.

"Iihh..cepatan..ntar nggak sempet sahur,keburu imsak".

"Iya..ikhhlaskan ya ini?".

"Aduuuuh sudah nganggang gini masih ditanya ikhlas apa enggak..jadi nggak nih..ka...".

"Jadi...jadi...jadi"jawab Safiq memotong kalimat ancaman Safira.

BANYAK CINTA UNTUK OPA

Andrian dan Andriani baru tiba di rumah milik orang tua Andrian yang memang ditempati Andrian sejak memegang cabang perusahaan ayahnya di Bandung.

Usai tarawih tadi mereka langsung meluncur ke Bandung dengan mobil disupiri Andrian sendiri.

Andrian memperkenalkan istrinya kepada asisten rumah tangga, supir dan Satpamnya.

Andrian membawa Andri kelantai atas rumahnya yang berlantai dua.

Andrian membuka salah satu pintu kamar dari tiga kamar yang ada.

"Ini kamar kita sayang"katanya lembut.

Andriani memperhatikan kamar dengan dinding berwarna krem hingga kelangit-langitnya.

Ditengah kamar ada ranjang besar dengan sprei berwarna merah tua.

Ada seperangkat sofa dan meja dengan tv besar rapat didinding.

Ada lemari besar empat pintu yang mepet kedinding.

Ada juga meja rias yang tampaknya masih baru disebelah lemari besar.

"Ganti bajumu sayang,lalu segera tidur,selama ini tidurmu sangat kurang".

"Aku mau bongkar koperku dulu mas,masih ada tempatkan untuk pakaianku dilemarimu?"tanya Andriani.

Andrian tersenyum,kepalanya mengangguk.

Laku dibukanya dua pintu lemari sekaligus.

"Ini wilayahmu"katanya.

Andriani menatap tak percaya dengan isi lemari didepannya.

Ada yang terasa menohok ulu hatinya saat dilihatnya banyak baju wanita didalam lemari yang pintunya dibuka Andrian.

"Ini baju siapa?"tanyanya dengan mata berkaca-kaca dan suara menahan tangis.

"Tentu saja bajumu sayang,apa kau pikir ini baju wanita lain,sampai air matamu jatuh lagi dipipimu?"Andrian menghapus airmata Andri yang jatuh dipipinya.

Andri mendongak,mencari kejujuran dimata Andrian.

"Kalau kau tak percaya,lihat saja semua pakaian dilemari ini masih baru,meski sudah aku suruh bibik untuk mencuci semuanya sebelum dimasukin lemari" Andrian berusaha meyakinkan Andri.

"Aku percaya,terimakasih"ucap Andri.

"Hanya terimakasih,nggak ada yang lainnya?"tanya Andrian menggoda.

Andri tersipu,wajahnya ditundukan untuk menyembunyikan warna merah dipipinya.

Andrian mengangkat dagu Andri.

"Boleh mas menciummu?".

Andriani mengangguk dengan wajah yang semakin merona.

Jari Andrian mengangkat dagu Andri lebih tinggi.

Lalu diturunkannya wajahnya.

Mata Andriani terpejam saat bibir Andrian mulai menyentuh bibirnya.

Satu tangan Andrian yang tadi didagu Andriani memeluk pinggang Andri.

Yang satu menahan tengkuknya agar ciuman mereka lebih dalam.

Andri melingkarkan kedua tangannya dipinggang Andrian.

Andrian melepaskan ciumannya.

Wajah Andri jatuh didadanya.

"Maafin aku ya mas,beberapa hari ini tidak melaksanakan kewajibanku sebagai istri"kata Andriani lirih.

"Tidak apa sayang,mas mengerti,kita sedang berduka karena kepergian mamah yang tiba-tiba,tapi kamu jangan sedih terus ya,kita

harus menata hidup dan masa depan kita bersama anak-anak kita nanti".

"Anak-anak?" Andri mendongakan wajahnya.

Andrian mengangguk.

"Kamu tidak keberatan kan kalau kita punya anak-anak?" mata Andrian menatap lembut kemata Andriani.

Kepala Andriani menggeleng, wajahnya bersemu merah.

"Kenapa wajahmu tak pernah berhenti merona kalau kita lagi berduaan sayang?".

Andriani meletakkan kedua telapak tangannya dipipinya.

"Masa sih?".

"Iya".

Andriani berjalan mendekati meja rias.

Dipandangnya wajahnya sendiri dicermin.

Wajah itu semakin memerah setelah ia menyadari apa yang dikatakan Andrian memang benar.

Andrian memeluknya dari belakang, membuat wajah Andri yang tadi sudah mulai normal warnanya menjadi merah kembali.

Andriani menundukan kepalanya.

"Sebaiknya kau tidur sekarang sayang, nanti kita sahurnya kesiangan, besok saja beresin kopernya ya" bisik Andrian, dikecupnya pelan leher Andri.

Andriani memutar tubuhnya.

"Iya..mas juga tidur ya, pasti capekan habis nyetir tadi".

"Iya" Andrian mengangguk.

"Mau aku pijitin?".

"Enggak usah sayang" tolak Andrian.

Andriani melepaskan pelukan Andrian, kemudian mengambil baju tidurnya, lalu ingin masuk ke kamar mandi.

"Ganti disini aja sayang".

"Malu" Andriani langsung menutup pintu kamar mandi.

Andrian mengganti bajunya juga lalu langsung berbaring diranjang.

Andriani keluar kamar mandi dengan baju tidur warna hitam tanpa lengan yang membungkus tubuhnya.

Andriani duduk didepan meja rias, menyisir rambutnya, kemudian menyemprotkan farfum dibawah telinga dan ujung lengan bagian bawahnya.

Andrian tersenyum.

Andriani tidak pernah melakukan hal itu lagi sejak mamahnya meninggal, padahal setiap malam sesudah mereka menikah ia selalu melakukan itu sebelum naik keatas tempat tidur mereka.

Mungkin ia sudah ikhlas dengan kepergian mamahnya pikir Andrian.

Andrian memejamkan matanya pura-pura tidur saat Andriani naik keatas tempat tidur lalu masuk kebawah selimut.

Andriani melirik Andrian.

Hhh...sudah tidur..pasti kecapean habis nyetir tadi gumam Andriani hatinya.

Plak

Tiba-tiba Andrian yang tadinya tidur telentang jadi memiringkan tubuhnya dan satu tangannya mendarat diatas dada Andriani.

Wajah Andri langsung merona.

Andriani berusaha menurunkan tangan Andrian dari dadanya.

Tapi bukannya turun tangan Andrian malah melingkari dadanya dan ia semakin merapatkan tubuhnya ketubuh Andriani.

Andriani menolehkan kepalanya.

Wajahnya bertemu dengan wajah Andrian.

Mata Andri menatap bibir Andrian.

Karena yakin Andrian sudah tidur pulas Andriani mendekatkan bibirnya kebibir Andrian.

Cup...sekali.

Cup...dua kali.

Cup...tigakali dan ia tak bisa lagi melepaskan bibirnya karena bibir Andrian sudah memagut erat bibirnya.

Tangan Andrian masuk merayap kebalik baju tidurnya,tapi kemudian berhenti diatas bra Andriani.

Andrian melepaskan ciumannya.

"Bolehkah?"tanyanya.

Sebenarnya ia tak perlu bertanya,tapi entah kenapa ia melakukannya,yang pasti Andrian suka tiap kali melihat wajah Andriani yang merah merona.

Nah benarkan dia mengangguk dengan wajah semerah tomat.

"Terimakasih"bisik Andrian ditelinga Andriani sebelum menggigit daun telinga Andri.

Andrian tidak tergesa-gesa melakukannya,pelan saja tapi pasti pikirnya.

Dan Andrian suka memperhatikan wajah Andriani setiap tangan dan bibirnya mulai merayui tiap jengkal tubuh Andri.

Wajah itu tak berhenti merona dan semakin memerah saat ia tak bisa menahan desahan yang keluar dari mulutnya.

Andrian mengusap lembut perut Andriani.

Kemudian turun kebawah perut.

Diusap-usapnya lembut milik Andriani hingga kebagian dalam pangkal pahanya.

"Aaahhh...sssshhh..."Andriani tak bisa menahan desahannya. Dipejamkannya matanya tak berani menatap Andrian yang menatapnya dengan bibir dan mata tersenyum.

Ini memang bukan malam pertama mereka,tapi rasanya bagi Andriani malunya masih sama seperti saat malam pertama.

"Sayang...sudah siap?"bisik Andrian ditelinga Andriani.

Andriani mengangguk pelan.

Andrian membisikan doa ditelinga Andriani pelan sebelum tubuhnya naik keatas tubuh Andriani.

"Buka lebih lebar pahammu sayang"pinta Andrian.

Andriani menurut.

"Beritahu mas kalau kau merasa sakit ya"

Andriani mengangguk lagi.

Andrian mulai bergerak pelan..lebih cepat...semakin cepat.

Sampai akhirnya Andriani tak dapat menahan sesuatu yang mendesak ingin keluar dari tubuhnya.

"Sayanggg" Andrian tersungkur menindih tubuh Andriani.

Tangan Andriani bergerak mengusap lembut keringat dipunggung Andrian.

Andrian menopang tubuhnya dengan dua tangannya.

Diturunkannya wajahnya.

Dikecupnya kening Andriani.

"Terimakasih sayang,semoga usaha kita segera membuahkan hasil dirahimmu".

"Aamiin"jawab Andriani pelan.

Andrian turun dari atas tubuh Andriani,berbaring dengan membawa Andriani dalam dekapannya.

"Kau tampak luar biasa cantik dan seksi kalau habis eh..ehmm seperti tadi"puji Andrian.

Wajah Andriani langsung merona.

Tapi ia masih bisa menanggapi kalimat Andrian barusan.

"Mas belajar gombal dari siapa?".

"Itu pujian sayang,bukan gombal,aku tak perlu belajar kata pujian karena kata pujian itu akan terlontar sendiri saat melihat sesuatu yang memang pantas dapat pujian".

"Muter-muter mas ngomongnya,aku jadi pusing".

"Pusing..jangan-jangan kamu hamil sayang".

"Hamil..enggak aah..aku pusing karena denger omongan mas yang muter itu".

"Maaf deh kalau gitu,sekarang kita tidur ya".

Andriani mengangguk.

Andrian mengusap punggung Andriani lembut, berusaha membuat Andri merasa nyaman hingga tertidur dalam dekapannya.

Aku mencintaimu.

Aku akan menjagamu.

Aku akan berusaha semampuku membuatmu bahagia.

Ya Allah bantu aku untuk membuatnya selalu merasa bahagia.

Pinta Andrian dihatinya.

****Hari kedua puluh setelah kepergian Tiara****

Safiq membuka matanya.

Dilihatnya jam dinding.

03.00

Ya ampun...hampir kesiangan.

Diturunkannya pelan kepala Safira dari lengannya.

Safiq ingin bangun dari rebahnya.

Tapi tangan Safira menggapai kearahnya.

"Pegangan" gumamnya tanpa membuka matanya.

Safiq bingung sendiri.

Ditolak pasti ngambek dengan berderai air mata.

Diiyain pasti nggak sempet masak buat makan sahur.

Safira membuka matanya karena tangannya tak juga menemukan pegangannya.

"Mas mau kemana?" tanyanya manja.

"Mas mau mandi honey, sudah jam tiga".

"Fia mau pegangan sebentar lagi dong" regeknnya manja.

Safiq terpaksa mengambil tangan Safira, lalu memasukan kebalik boxernya.

"Celananya bukaaa" regeknnya makin manja.

Safiq melepas celananya.

Safira meremas pelan milik Safiq.

Safiq memejamkan matanya.

Tiba-tiba Safiq merasa bukan tangan Safira yang memegang miliknya,tapi....

"Fi...Fi...essshhh...aaahhhhh...honey...arrgghhh"

Lidah dan bibir Safira yang kini bergerak aktif merayui milik Safiq.

"Sudah Fi...cukup honey...cukup"Safiq bangun dari rebahnya,didorongnya pelan Safira yang duduk disisi tubuhnya hingga rebah keranjang,kali ini mulut Safiq yang bekerja merayui milik Safira hingga mulut Safira tak berhenti menceracau saking nikmatnya.

"Mas...mas..masukin mas..masukin..."pintanya tanpa sungkan lagi.

Safiq langsung memasukan miliknya,tapi tetap dengan perlahan karena takut anaknya dalam rahim Safira kesakitan.

Safiq melakukannya dengan pelan.

Bibir mereka bertautan.

Jari mereka saling genggam.

"Honey...ILU IMU...INU..."Safiq mengecup kening Safira lembut setelah semuanya usai.

Setelah mengangkat Safira agar nyaman posisi tidurnya juga menutupi tubuh polos Safira dengan selimut,
Safiq langsung turun dari ranjang menuju kamar mandi.

Safiq terpaksa sahur dengan nasi yang ada dipemanas dan telur dadar serta mie instant saja karena takut keburu imsak.

Safiq kembali kekamar usai sahur,dilihatnya Safira masih teridur. Karena Safira tidak bisa puasa jadi Safiq tidak membangunkannya untuk sahur.

Safiq mengambil cucian kotor dikamar mandi.

Lalu membawanya kekamar belakang.

Dimasukannya kedalam mesin cuci sambil menunggu waktu azan subuh tiba.

Safiq membangunkan Safira untuk mandi dan sholat subuh.

Usai subuh Safira tidur lagi sementara Safiq mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

Untuk sarapan Safira nanti gampang dibuatkan setelah dia bangun pikir Safiq setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Kata orang kalau hamil nafsu makan meningkat,tapi Safira malah susah banget makan,apa lagi makan nasi.

Sarapan Safira cuma roti plus susu.

Makan siangnya juga roti plus susu plus buah-buahan.

Makan malamnya bisa mie ayam,atau mie baso asal jangan nasi.

Semua pekerjaan rumah sudah beres,setelah sholat dhuha Safiq merebahkan tubuhnya diatas sajadah.

Hari minggu gini mending tidur lagi pikirnya,tapi kalau tidur dikamar takut tergoda nanti,mending tidur dimusholla aja pikirnya.

Safira sudah bangun,setelah mencuci muka dan menggosok giginya Safira keluar kamar dilihatnya rumah sudah bersih,cucian dan setrikaan juga sudah beres.

Terus mas Safiqnya kemana?.

Safira melongokan kepalanya kedalam musholla.

Ooh..ketiduran..pasti cape..hhh..biarin ajalah pikir Safira.

Safiq terbangun dari tidurnya.

Dilihatnya jam dinding.

12.30

Aduuh lama juga ketiduran pikirnya.

Pasti Safira sudah bangun.

"Fi...Fia..honey" panggilnya saat tidak ditemukannya Safira didapur dan dikamar.

"Fia diteras mas"sahutan Safira dari luar.

Safiq keteras.

"Fia lagi ngapain honey".

"Enggak ngapa-ngapain..bosen aja didalam"

"Pengen keluar?".

"Mau"jawab Safira sambil berdiri dari duduknya.

"Kita dzuhur dulu ya honey".

"Heum" Safira mengangguk.

Usai dzuhur.

"Ganti baju Fia dulu honey baru kita pergi".

"Mas?".

"Gantian ya masuk kamarnya".

"Takut tergoda ya?" gurau Safira.

"Iya..cepat sana".

"Hehehehe" Safira terkekeh sambil masuk kedalam kamar tidur mereka.

Safiq dan Safira jalan-jalan dimall,sekalian membeli persiapan untuk lebaran.

Saat Safira memilihkan baju koko untuk Safiq ia jadi teringat opa Andrew.

"Mas".

"Ya".

"Boleh beliin opa Andrew baju koko,sarung,peci sama sajadah nggak?".

"Boleh dong sayang".

"Makasih ya mas"

"Iya..Ayah nggak dibeliin sekalian honey?".

"Enggak usah..Ayah masih ada Bunda yang mikirin,kalau opakan oma sudah enggak ada,aunty juga jauh,kasian kan".

"Iya..enggak kerasa ya sudah dua puluh hari oma Tiara pergi".

"Iya..Fia kangen sama oma,sama nasihat-nasihatnya,kalau ingat cerita Bunda tentang kisah cinta oma dan opa Steven juga opa Andrew itu unik banget rasanya"mata Safira berkaca-kaca.

"Kisah cinta kita juga unik sayang,bisa buat diceritain keanak cucu kita nanti".

"Iih anak aja belum lahir sudah mikir cucu".

"Enggak apa dong honey,biar keturunan kita terus berlanjut".

"Hhh..terserah mas,itu semua belanjaan bayar dulu,Fia mau duduk pegel".

"Iya..habis ini kita pulang aja ya honey,mas takut Fia nanti kecapean anaknya mas juga ikut kecapean".

"Iya".

Didalam mobil menuju pulang.

"Mampir ketempat opa Andrew sebentar ya mas sekalian numpang Sholat Ashar disana"pinta Safira.

"Ya honey"jawab Safiq.

Safira dan Safiq tiba dirumah tempat Andrew tinggal.

"Opanya mana bik?"tanya Safira saat bibik membukakan pintu.

"Tuan dari habis sahur sampai sekarang nggak keluar kamar mbak".

"Apa..bibik nggak nengokin kekamar opa".

"Pas dzuhur tadi saya panggil takut ketiduran kelewat dzuhurnya,sempet buka pintu bilang terimakasih sudah dibangunin terus tadi saya panggil buat sholat Ashar nggak ada sahutan,saya barusan mau telpon pak Sakti,tapi keburu mbak Fira sama mas Safiq datang,saya takut tuan kenapa-kenapa mbak"jawab bibik.

"Apa opa sakit ya".

"Saya takutnya juga gitu mbak,pintu kamarnya dikunci mbak jadi saya nggak bisa masuk"pinta bibik.

"Iya bik..ayo mas kita keatas kekamar opa"ajak Safira menggigit lengan Safiq.

Safiq,Safira dan dua asisten rumah tangga Tiara ikut naik keatas.

Tok..tok..tok..

"Opa..opa".

Tak ada jawaban.

Tok...tok..tok.

"Opa..opa..ini Fia sama mas Safiq opa".

"Opa"panggil Safiq.

"Ada kunci serep nggak bik?"tanya Safiq kebibik yang mengikuti

mereka.

"Ada..dilaci ruang kerja tuan,tapi bibik nggak tahu ruang kerjanya dikunci apa nggak"jawab bibik.

Safiq turun kebawah keruang kerja Andrew yang dulu ruang kerja om Steven juga.

Untungnya ruang kerja tidak terkunci.

Cepat Safiq mencari kunci serep dilaci meja.

Ketemu.

Safiq berlari menaiki anak tangga sementara itu Safira menelpon Ayahnya.

Dua asisten rumah tangga juga ikut cemas didepan pintu.

Cepat Safiq memasukan anak kunci.

Beberapa kali salah karena banyaknya anak kunci yang menggantung di gantungan kunci.

Begitu anak kunci pas dan pintu terbuka,Safiq dan Safira juga bibik segera masuk.

Ketiganya terpaku sesaat melihat Andrew yang terbaring dengan posisi miring diatas sajadahnya.

"Opaaaa"teriak Safira.

"Fi..mas"Andrew menyahut lemah.

"Ya Allah...opa sakit..kenapa opa nggak kasih tau kita?"tanya Safira dengan air mata berlinang.

Safiq mengangkat Andrew keatas tempat tidur dibantu dua orang asisten rumah tangga.

"Bik kasih tau supir siapkan mobil kita bawa opa kerumah sakit sekarang"perintah Safiq.

"Enggak usah kerumah sakit mas,opa ingin pergi dirumah ini,rumah penuh kenangan buat opa"kata Andrew lemah.

"Opa jangan bilang gitu,opa nggak akan pergi kemana-mana,opa akan tetap disini bersama kami"isak Safira.

Andrew mengusap lembut kepala Safira.

"Terimakasih Fira dan mas sudah sayang sama opa".

"Opa jangan sungkan sama kita opa,kita semua sayang opa,mencintai opa,opa bisa ngomong apa aja sama kami opa"kata Safiq pelan.

"Terimakasih mas".

Sakti ,Sekar dan Satria masuk ke kamar.

"Papah sakit..kita kerumah sakit Sekarang ya pah"bujuk Sakti.

"Enggak Sakti,papah nggak mau kerumah sakit,papah ingin disini saja".

"Ya sudah enggak apa..mas kita bicara diluar"kata Sakti pada Safiq.

Sementara itu Safira dan Satria memijiti kaki opanya.

Sedang Sekar mengompres kepala Andrew yang terasa panas.

Setelah diluar kamar.

"Mas telpon Andrian kasih tau kalau papah sakit,suruh ajak Andri kesini,tapi Andri jangan dikasih tau papah sakit,ngerti kan maksud Ayah mas?".

"Ya Ayah"Safiq mengangguk lalu mengambil ponselnya ditas Safira.

Sakti menelpon dokter juga Emira, Emilia dan Adyt.

Mata Andrew menatap foto dirinya dan Tiara di dinding kamar.

Ada senyum terukir dibibirnya.

"Abang..ambilin tasbih opa bang"pinta Andrew pada Satria.

Satria mengambilkan tasbih Andrew yang tadi diletakan Satria diatas sajadah opanya yang barusan dilipatnya.

Diserahkannya tasbih ketangan Andrew.

"Makasih bang".

"Ya opa".

Suasana hening sangat terasa menyiksa bagi Safira,kecemasan dihatinya terasa luar biasa.

"Safira keluar sebentar ya"katanya sembari turun dari ranjang.

Safira keluar kamar lalu turun kebawah.
Ditubruknya Sakti yang masuk bersama dokter.

"Fi..opa kenapa Fi?"tanya Sakti cemas.

Fia menggeleng.

"Opa enggak kenapa-kenapa tapi Fia dari tadi pengen nangis Fia tahan,tapi Fia nggak tahan lagi,Fia numpang nangis didada Ayah ya"isakuya.

"Kok Ayah..mas mu mana?".

"Jangan sama mas, nanti mas tergoda batal puasanya"jawab Safira.

"Eeh.."Sakti rasanya ingin tertawa mendengar jawaban Safira.

Dokter saja langsung terkekeh tanpa dapat ditahannya.

"Fi..kok disini?"tanya Safiq yang muncul dari teras samping setelah menelpon Andrian.

"Numpang nangis didada Ayah katanya mas"jawab Sakti.

"Kok numpang didada Ayah,sini didada mas aja".

"Enggak mau,ntar mas tergoda batal puasanya"isakuya sembari merapatkan kepalanya kedada Sakti.

"Eehh"Safiq jadi salah tingkah sendiri.

"Mas anterin dokter kekamar opa aja mas,Fira biar sama Ayah".

"Ya Ayah..mari dokter".

Safiq dan dokter naik keatas.

Sakti membawa Safira duduk disofa ruang tengah.

"Sudah jangan nangis lagi ya sayang,opa akan baik-baik aja"bujuk Sakti.

"Tapi opa terus-terusan mandangin foto oma sambil tersenyum seakan opa dan oma saling bicara,kalau oma sudah nunggu opa,dan opa bilang nggak akan lama opa akan menyusul oma"cerocos Safira.

Sakti mengambil tisu dimeja,membersihkan air mata dan ingus Safira.

"Jangan bicara seperti itu sayang,itu hanya halusinasi Fira aja karena terlalu cemas melihat keadaan opa".

"Tapi Fia takut kalau opa pergi gimana dengan aunty Ayah".

"Hsstt...kita berdoa saja yang terbaik untuk semuanya ya sayang".

Safira mengangguk.

"Sudah selesai pinjam dada Aya?"tanya Sakti menggoda.

"Sudah"Safira mengangguk dengan bibir tersenyum.

"Kita keatas ya,kekamar opa".

"Heengh".

"Ehmmm...emang mas suka tergoda ya sama Fira".

"Engh..Ayah juga kan gitu sama Bunda".

"Eeh..kok jadi Ayah..kitakan ngomongin mas sama Fira".

"Ya pokoknya gimana Ayah ya begitulah mas".

"Haah..masa sih?".

"Iyaaa..sudah aah jangan ngomongin begituan Ayah..Fira malu".

"Ooh..berarti seperti apa Bunda begitulah Fira ya".

"Hehehe..kan anaknya".

"Tapi mas kan bukan anak kandung Ayah kok mirip Ayah".

"Mas kan didikan Ayah,makan dan hidupnya dari hasil usaha Ayah,makanya seperti Ayah meski bukan darah daging Ayah".

"Iya..ya bener juga,lingkungan kadang lebih berpengaruh ya Fi".

"Iya..Ayah sudah telpon Aunty Andri?"

"Ayah minta masmu telpon Andrian,minta dia bawa Andri kesini,tapi Ayah minta Andri jangan dikasih tau dulu kalau opamu sakit,biar dia nggak terlalu cemas".

"Ooh..untung tadi Fia nggak jadi telpon aunty ngasih tau opa sakit".

"Ya sudah..yuk kita keatas sayang".

"Ya Ayah".

WARISAN CINTA TIARA



Andriani dan Andrian tiba sesudah sholat tarawih usai.
Andriani yang begitu tiba langsung diberitahu Sakti papahnya sakit langsung naik keatas menuju kamar papahnya.

"Papah"

"Andri"

"Papah harns sehat lagi pah,papah harus terus bertahan demi Andri pah"isak Andriani.

"Sayang...papah kangen mamahmu...papah tidak ingin membuat mamahmu menunggu lama".

"Pah...mamah akan sabar menunggu papah...mamah pasti lebih senang kalau papah tetap semangat menjalani hidup demi Andri pah..Andri ingin anak Andri..cucu papah bisa merasakan pelukan opanya..

Andri mohon..tetaplah semangat pah".

"Andri....maafkan papah...maafkan papah...karena hanya memikirkan diri papah sendiri,papah lupa masih ada kamu yang harus papah jaga...papah lupa kalau papah menyusul mamah saat ini akan membuatmu kehilangan kedua orang tuamu...maafkan papah".

"Pah...jangan patah semangat karena kepergian mamah pah,mamah tidak akan bahagia melihat papah seperti ini".

"Kau tahu sayang,ibarat burung papah kehilangan sayap untuk terbang karena kepergian mamahmu..kau tahu sayang...papah harus

menunggu tiga puluh tahun untuk bisa bersama mamahmu sayang...dan papah hanya bisa hidup bersama mamahmu dua puluh dua tahun saja, rasanya itu tak sepadan dengan penantian panjang papah".

"Papah..itu takdir pah..

Papah harus ikhlas, seperti keikhlasan papah mencintai mamah hingga akhirnya Allah mengizinkan mamah menjadi jodoh papah" Andriani mengusap lembut punggung tangan Andrew, lalu dibawanya kepipinya.

"Pah...Andri yakin mamah akan lebih bahagia disana kalau papah bahagia bersama kami disini, mamah memang sudah pergi pah, tapi mamah akan tetap hidup didalam hati kita" Andriani mengecup telapak tangan Andrew.

"Andri mohon pah, kembalilah bersemangat demi Andri demi cucu papah, papah inginkan merasakan menggendong cucu papah, papah inginkan dipanggil opa sama anak Andri?".

Andrew mengangguk.

"Karena itu papah harus sehat, papah harus kembali seperti papah Andri yang kemaren, seperti saat mamah belum pergi ya pah ya".

Andrew mengangguk lagi, dipandangnya foto Tiara yang tergantung didinding kamar.

Ada kerinduan yang terpancar dari bola matanya.

Andriani mengikuti arah pandangan papahnya.

"Mamah pasti akan sabar menunggu papah disana...menunggu kita semua menyusulnya pah" Andriani mengusap lembut lengan Andrew.

Aku tidak boleh lemah, aku harus kuat demi papah..harus..Semangat hidup papah harus dibangkitkan lagi.

Papah seperti kehilangan separuh jiwanya, separuh nyawanya, separuh nafasnya karena kepergian mamah.

Cinta papah memang luar biasa buat mamah, kesetiiaannya, kesabarannya, keikhlasannya untuk mamah tak ada duanya.

Wajar saja jika papah merasa seperti kehilangan sayapnya.

"Pah..makan ya,Andri suapin,bibik sudah buatin bubur tapi kata kak Em papah dari tadi belum makan"bujuk Andri.

Andrew mengangguk.

Andri benar ia harus tetap bersemangat untuk hidup.

Ia ingin merasakan menggendong cucunya sendiri,darah dagingnya.

Sabarlah menungguku disana ya sayang,tunggu aku datang,aku pasti akan datang,tapi mungkin tidak sekarang,kasihani putri kita jika aku menyusulmu sekarang.

Ya Allah aku mohon panjangkan umurku,beri aku kesehatan dan kesempatan merasakan menjadi seorang kakek yang sesungguhnya aamiin.

Semua merasa lega saat Andrew akhirnya mau makan,mau minum obat,dan matanya yang kembali terlihat bercahaya lagi.

"Obat paling mujarab dari sakit karena cinta adalah cinta itu sendiri iya kan"kata Safira pada yang lain saat duduk berkumpul di ruang tengah rumah Tiara.

"Masa sih Fi"god a Juna.

"Ya dong..kata orang kan cara paling mudah untuk move on ya cari lagi cinta yang lain,artinya obat patah hati karena cinta adalah menemukan cinta lain,seperti opa yang merasa kehilangan cinta oma,tapi opa bisa bangkit lagi karena cinta aunty,karena cinta kita semua iya kan...iya dong"cerocos Safira dengan gayanya yang selalu pede.

"Kalau cinta Fira unik ya Fi...mas Safiq yang bikin patah hati,mas Safiq juga yang nyembuhin patah hatinya Fira,itu artinya Fira nggak bisa move on dari mas Safiq..ya kan Fi"god a Andri.

"Aaaahhhh...aunty...kenapa buka rahasia Fiaaa"pekiknya kesal.

"Eeeh..emang Fira pernah patah hati sama mas Safiq ya Fi..kapan?kok Ayah nggak tau ya"tanya Sakti penasaran.

"Dulu mas,waktu Fira ultah ke tujuh belas dia kan nembak mas Safiq,tapi ditolak terus patah hati,terus bilang 'mulai sekarang Fia nggak peduli lagi sama dia,terserah dia mau apa' eeh tahunya tetap aja perhatian sama mas Safiq"kata Andri.

"Aaakkhh...aunty stop...stop...jangan bikin malu Fia dong" renek Safira.

Safiq memeluk bahu Safira.

"Kenapa malu.."

"Malu dong kalau ketahuan semua Fia yang kecintaan sama mas".

"Ya nggak apa...mas kan juga kecintaan sama Fi a"jawab Safiq.

"Nah loh...kalau kamu sayang kecintaan nggak sama Ayah?"tanya Sakti pada Sekar.

Sekar ternganga mendengar pertanyaan Sakti.

"Ayah apaan sih,sudah tua kok ngomongin gitu".

"Aduuuh Bunda disini aja sok kalem,padahal kalau dirumah ya Fi...nyosor duluan..ya kan Fi"Satria menggoda Bundanya.

"Heengh..bener tuh abang".

"Ya ampun kalian ini...bikin malu Bunda tau"Sekar melotot kearah putra putrinya.

"Kalau mas Adyt sama mbak Adys masih suka kucing-kucingan nggak?"tanya Satria tiba-tiba.

"Kucing-kucingan...apaan tuh uncle?"tanya Tama.

"Masih kali ya uncle...tapi kalau dulu kucing-kucingannya dari kita sekarang dari Tia dan Tama hahahaha"sahut Arjuna sembari tertawa diikuti yang lainnya.

"Jadi ingat waktu kecil ya...mas Adyt masih punya hutang loh sama Fia"kata Safira kepada Adyt.

"Hutang apa Fi?"tanya Adyt bingung.

"Hutang beliin snack omes...hahahaha".

"Ya ampun Fi...masih inget aja"kata Emilia.

"Inget dong...hutang tetaplah hutang"sahut Fia dengan gaya lebaynya membuat tawa kembali terdengar diruang tengah rumah Tiara.

"Masih inget sama mainan ah uh ah uh juga nggak Fi?"tanya Emi menggoda lagi.

Safira, Andri, Arjuna dan Satria tertawa berbarengan.

"Masih...tapi Ayah belum beliin juga tuh sampai sekarang" Safira melirik Ayahnya.

"Ngapain Ayah beliin, kan Ayah sudah kasih kamu mas Safiq yang bisa bikin kamu ah uh ah uh" sahut Sakti.

"Idiiih Ayaaaahhh...sudah tua masih aja omes" protes Safira.

"Omes itu nggak pandang umur Fi" kata Emilia.

"Iyalah mama belain opa Sakti, karena mamah juga omesnya maksimal iya nggak pah" sahut Juna sambil mengedipkan matanya kearah Randi.

Adyt tertawa.

"Hahaha...ini yang bingung denger omongan kita uncle Andrian, Tama sama Tia, eeh tapi sepertinya uncle Andrian sudah lulus jadi plampil ya...ya nggak aunty...hahaha" godaan Adyt membuat pipi Andriani spontan merona.

"Aiiihhh..aunty warna pipinya persis kepiting rebus

hahaha....makanya ntar kalau ngisep jangan dileher uncle..bi...."

"Hadeehh jangan sok nasehatin orang deh Fi...tuh lihat leher mas mu siapa yang ngisep" potong Arjuna sembari menunjuk kearah Safiq.

Safira menengok kearah leher Safiq.

"Hehehe...lupa..nggak ngerasa bikinnya" jawabnya terkekeh dengan wajah merona.

"Tuh..sekarang siapa yang pipinya seperti kepiting rebus" balas Andriani.

Safira memonyongkan bibirnya kearah Andri membuat Andri tertawa.

Andrew hanya duduk menyimak dan memperhatikan tingkah anak cucu dan cicitnya dengan perasaan bahagia.

Terimakasih Tiara kau berikan aku keluarga yang luar biasa, mendapatkan cintamu sama dengan mendapatkan seluruh isi dunia bagiku.

Memang hanya Andriani yang darah dan dagingku,tapi mereka semua memperlakukanku seakan darahku mengalir ditubuh mereka.

Cinta dan kasih sayang mereka kepadaku tak perlu diragukan lagi.

"Papah sebaiknya istirahat pah,sudah jam satu"kata Sakti.

"Iya pah..Ayo Andri dan mas Andrian antar"kata Andriani.

"Biar abang sama juna aja yang nganter opa aunty"Satria berdiri diikuti Arjuna.

Mereka berdua membantu Andrew berdiri lalu berjalan menaiki tangga.

"Kak Em dan mas Dika juga sebaiknya istirahat"Sakti melihat sejak tadi Emira seperti melamun.

"Kak Em sakit?"tanya Sakti.

Emira menggeleng.

"Kakakmu sudah berapa malam ini di mimpiin mamah dan Ayahmu Sakti"Dika yang menjawab.

"Itu karena kak Em kangen sama mamah dan Ayah,kirim doa buat Ayah dan mamah kak,biar kak Em tenang,yang disana juga tenang".

"Iya Sakti..itu pasti"jawab Emira.

"Mamah itu sama dengan opa Andrew uncle,seperti kehilangan separuh jiwanya sejak oma Tiara meninggal"Emilia ikut bicara.

"Buat mamah,oma kalian itu bukan sekedar ibu,tapi juga sahabat,orang yang paling dekat dengan mamah,bahkan mamah lebih dekat dengan oma dari dengan opa Steven kalian"jawab Emira.

"Tapi kita harus ikhlas kak Em,biar mamah tenang disana".

"Aku tahu Sakti...aku tahu"jawab Emira lirih.

"Kita pulang atau nginep disini mah?"tanya Dika kepada Emira.

"Mamah ingin nginep disini aja pah..Sakti Sekar nginep juga ya".

"Gimana sayang?"tanya Sakti kepada Sekar yang duduk disebelahnya.

"Iya..kita nginep aja Ayah"jawab Sekar.

"Kita nginep juga ya mas"ajak Emi sambil menjawab lengan Randi.

"Boleh"jawab Randi.

"Yaahh..Fia enggak kebagian kamar nih buat nginep"gumam Safira.

"Kalau mau pada nginep disini gini aja,Aunty Andri,Fira sama Tia satu kamar,terus aku,mamah,aunty Sekar dan Adys satu kamar,papah sama mas Sakti dan mas Randi satu kamar,mas Safiq sama uncle Andrian dan Adyt satu kamar,nah nih tiga cowok jomblo ini tidur diruang tengah aja..gimana"usul Emilia.

"Mamah ikut aja"jawab Emira.

"Fia?"tanya Emilia.

Safira mendongak menatap wajah Safiq.

"Enggak apa ya tidurnya nggak bareng Fia malam ini"ucapnya manja kearah Safiq.

Safiq tersenyum.

"Iya..tapi nanti pas subuh jangan nangis ya kalau pegangannya nggak ada"godas Safiq.

"Pegangan apa mas?"tanya Sekar.

"Peg....huuuffff"

Safira langsung berdiri dan tangannya menutupi mulut Safiq.

"Jangan diomongin maluuu"pekiknya kesal dengan mata melotot.

"Kasih tau aja mas"pinta Andri.

"Iih...kalau dikasih tau Fia ngambek nih"ancam Safira.

"Hhh..aku kira cuma dirumahku ada preman pasar yang suka ngancem ternyata dirumah mas Safiq juga ya mas"gumam Adyt.

"Bilang apa tadi"Adys melotot kearah Adyt.

"Hehehe..cuma bercanda sayang"sahut Adyt.

"Ini kalau bercanda terus kapan mau istirahatnya,ayo bubar...tidurnya ikuti pembagian kamar tadi ya"kata Emilia memulai untuk berdiri dan naik keatas sambil menuntun Emira.

Diikuti yang lainnya.

Safiq, Andrian dan Adyt tidur dikamar bawah.

Sedang Satria, Arjuna dan Tama tidur di atas karpet tebal yang digelar diruang tengah.

Safira dan Andriani belum tidur, mereka masih mengobrol sambil berbisik-bisik karena takut Tia terbangun.

"Aunty pengen cepet hamil seperti Fira, biar papah sempet ngerasain gendong cucunya Fi".

"Mau Fia ajarin?"

"Eeh..ajarin apaan?"

"Biar cepet hamil".

"Emang Fira bisa ngajarin?"

"Iyalah..kan Fia sudah dua kali hamil".

"Iya..ya..ajarin dong Fi".

"Nih ya..

1.jangan pernah nolak kalau suami ngajakin begituan.

2.kalau suami nggak ngajak-ngajak kita aja yang ngajakin duluan.

3.makan makanan sehat,terutama sering-sering makan toge.

4.biar nggak bosen begituan gayanya harus bervariasi jangan begitu-begitu doang".

"Begitu-begitu doang apaan Fi?"

"Ya begitu doang,sekali-sekali kita yang agresifin suami jangan suami terus yang agresifin kita".

"Emang Fira sering gitu ya?"

"Iyalah".

"Enggak malu Fi?"

"Iih..kalau sudah pengen,malunya buang kelaut aja aunty".

"Iih..Fira..masa cewe nyosor duluan sih".

"Iih..biarin..nggak dosa kan kalau yang disosor suami sendiri".

"Tapi kan malu Fi".

"Kalau malu ntar lama baru hamilnya aunty".

"Masa sih?"

"Kalau cuma berdoa tanpa usaha yang giat gimana mau cepet jadi anaknya aunty".

"Iya juga siih..tapi janganakan nyosor,disosor aja aku malu Fi".
"Aduuuuhh aunty masa turunan plampil malu siih...sama suami harus terbuka segala-galanya".

"Fi..kamu bicara seperti yang sudah banyak pengalaman aja".

"Iih aunty setidaknya Fia kan lebih dulu nikah dari aunty,jadi lebih tau dari aunty dong".

"Hehehe...bener juga".

"Pssstt..ntar Tia bangun,kalau denger obrolan kita takutnya langsung minta kawin ntar sama mamah papahnya"bisik Safira.

Andri malah tambah keras tertawa.

Tia terbangun.

"Aduuh oma sama aunty belum tidur juga dari tadi ya?"tanyanya.

"Aunty Fira nggak bisa tidur kalau jauh dari pegangannya"jawab Andri sambil menggoda Safira.

"Tia penasaran deh..pegangan yang dimaksud uncle Safiq itu apa sih,masa orang tidur sambil pegangan aneh deeh".

Safira dan Andriani saling lirik lalu tersenyum.

"Kalau mau tahu Tia harns nikah dulu"gurau Safira.

"Iih..aunty Tia kan masih kecil".

"Iya sekarang masih kecil,tapi dua tahun lagi sudah boleh nikah loh" goda Safira.

"Iih aunty Tia nggak mau nikah muda,Tia mau jadi wanita karir dulu".

"Ibu rumah tangga juga wanita karir,memasak,mencuci,beresin rumah,melayani suami,hamil,melahirkan,mendidik anak sampai sukses,meski tidak ada jenjang karirnya,tapi yang dihasilkan dari pekerjaannya luar biasa"kata Andriani.

"Nah tuh dengerin kata oma mu"kata Safira.

"Tia sudah punya pacar belum?"tanya Andriani.

Tia menggeleng.

"Masa sih..Tia tau nggak dulu aunty nih ya jaman SMA gonta ganti cowo sudah seperti ganti baju"kata Safira bangga.

"Hadeeh..Fi..gonta ganti cowo tapi tetap aja cintanya mentok dimas Safiq hhhh"sahut Andriani membuat Tia tertawa dan Safira cemberut.

Andriani dan Tia sudah terlelap,tapi Safira belum bisa tidur juga.

Akhirnya ia keluar kamar.

Turun kebawah menuju dapur.

Bibik ternyata sudah didapur untuk menyiapkan sahur bersama dua asisten rumah tangga yang lainnya.

Safira minta dibuatkan susu hangat untuknya.

Safira duduk dikursi makan sambil mengunyah roti selai nanas yang ada dimeja makan dan susu hangat dihadapannya.

"Fi..honey kenapa belum tidur?"tanya Safiq yang baru keluar dari kamar.

"Mass..Fia enggak bisa tidur..kita pulang yuuk"regeknya manja.

"Tapi ini sudah mau sahur honey,ntar habis sahur pulangnyanya"bujuk Safiq.

"Tapi Fia mau ituuu"regeknya makin manja seraya mendongakan wajahnya dan menggoyangkan lengan Safiq.

Safiq duduk dikursi disebelah Safira,lantas menarik Fira agar duduk dipangkuannya.

"Mau apa Fi??"Sakti muncul dihadapan mereka.

Safiq mengangkat keningnya,meminta Safira menjawab pertanyaan Ayah mereka.

"Jawab honey..tuh Ayah tanya Fia minta apa?"goda Safiq.

Safira terdiam,tapi ia tidak beranjak dari pangkuan Safiq.

"Ya ampun Fi...masa sudah mau jadi ibu masih minta dipangku..ayo turun,malu aah"tegur Sekar.

"Fia mau pulang sekarang,ayo mas kita pulang"Safira berdiri dari pangkuan Safiq,tangannya menarik Safiq agar ikut berdiri.

"Pulang..enggak mau sahur bareng disini Fi?"tanya Sakti.

Safira menggeleng cepat.

"Kenapa?"tanya Sekar.

"Fia ngantuk,pengen tidur".

"Kan bisa tidur disini Fi"Sakti menatap heran kearah putrinya.

Safira tidak menjawab pertanyaan ayahnya,ia malah merengek minta pulang pada Safiq.

"Ayo pulang...ntar keburu imsak".

"Iya..iya..kami pulang duluan Ayah Bunda"pamit Safiq.

"Tapi..."Sekar ingin mencegah mereka pulang ,tapi Sakti melarangnya.

"Sudah biarin Bun,Bunda seperti nggak pernah hamil aja".

"Eeh apa maksudnya?"tanya Sekar bingung.

"Maksudnya..."

"Tolong..uncle..mas..abang..juna..tolong"teriakan cempreng Emilia terdengar dari atas.

Sakti langsung lari keatas,Safiq yang baru sampai pintu depan karena ingin pulang bersama Safira ikut lari keatas.

Adyt,Andrian Arjuna,Satria dan Tama yang terbangun karena teriakan cempreng Emilia juga ikut lari keatas.

"Opa" gumam Safira kearah Bundanya.

"Ayo kita keatas Fi"Sekar dan Safira ikut menyusul keatas.

AKU MINTA MAAF



Sakti dan yang lain sudah berkumpul dikamar yang ditempati Emira, Emilia, Adys dan Sekar.

"Ada apa Emi?" tanya Sakti.

"Mamah tadi jatuh uncle" jawab Emilia.

"Sudah panggil dokter?" tanya Sakti.

"Sudah Uncle" jawab Emilia.

Sakti mendekat kesisi tempat tidur.

Ia berlutut, didekatkannya wajahnya kepada Emira.

Matanya bertemu dengan mata Emira.

Emira tersenyum, disentuhnya wajah Sakti, satu-satunya adik lelakinya yang sangat ia sayangi.

"Sakti...sekarang kau yang paling tua dari keturunan Ayah kita Sakti, semua yang menjadi amanah Ayah dan mamah untuk kita berdua sekarang kau yang memikulnya" suara Emilia terdengar lirih.

"Kak Em?!" Sakti meraih tangan Emira lalu membawanya kebibirnya.

"Aku minta maaf pada kalian semua atas kesalahanku".

Emira melepaskan genggaman tangan Sakti, lalu menggapai pada Dika.

"Pah" panggilnya lirih.

"Mah" Dika menggenggam erat tangan Emira.

"Maafkan mamah ya pah, maafkan mamah
Emi, Randi, Adyt, Adys... maafkan oma ya Juna, Tia, Tama..."

Suara tangis memenuhi ruangan kamar tidur.

Pandangan Emira kini pada Andrew.

"Pah... maafkan aku ya pah... maafkan kakak ya Sekar,
Andri, Andrian... maafkan aunty ya Abang, mas dan Fira...." Suara
Emira makin lemah, nafasnya tinggal satu-satu...

Sakti menuntun Emira untuk mengingat sang pencipta dengan
berbisik ditelinga Emira.

Emira mengikuti ucapan Sakti dengan tanpa suara.
Matanya terpejam, nafasnya pelan menghilang.

Tak ada rasa kesakitan di wajah Emira, yang ada hanya wajah penuh
kedamaian, senyum keikhlasan terukir dibibirnya.

Adys menangis histeris, sampai Adyt harns membawanya keluar
kamar.

Bagi Adys Emira bukan hanya sekedar mertua, tapi Emira sudah
seperti ibu kandung baginya.

Adys bisa merasakan kasih sayang dan cinta Emira yang luar biasa
kepadanya.

"Sayang ikhlaskan mamah ya.. kita sayang mamah, tapi Allah lebih
menyayangi mamah, sekarang yang mamah butuhkan bukan airmata
sayang tapi doa kita agar tenang disana, agar lapang jalannya" Adyt
memeluk Adys sembari membujuknya agar berhenti menangis
histeris.

Tapi Adys belum juga bisa menghentikan tangisnya.

Adyt terus berusaha membujuknya hingga Adys tidak menangis
meraung lagi.

Kini yang tertinggal hanya isakannya.

Adyt membawa Adys masuk lagi kedalam kamar, untuk bersama-
sama melantunkan ayat suci.

Sementara Emilia menangis pilu dalam dekapan Randi suaminya.

Pantas saja tadi malam sebelum tidur mamah terus bicara tentang oma...ternyata itu pertanda.

Mamah juga terus meminta maaf,mamah juga sangat bersemangat menceritakan tentang masa mudanya bersama oma Tiara.

Mamah bilang oma Tiara dan dirinya sudah seperti dua orang dengan satu jiwa.

Karena itulah mereka tidak bisa tinggal berjauhan.

Mamah bilang kerinduannya pada oma Tiara terasa tak tertahankan..sejak oma pergi mamah merasa ada yang hilang pada dirinya,rasanya hidup tak lengkap lagi baginya.

Katena itulah mamah jadi sulit tidur dan sering melamun karena rindu pada oma.

Mamah juga berkata,dia ingin saat terakhirnya datang dirumah ini,ia ingin meninggal dan disemayamkan disini.

Rumah yang penuh kenangan bersama opa Steven dan oma Tiara katanya.

Apa yang dikatakan mamah semalam seperti pertanda kalau mamah ingin menyusul oma..

Ya Allah...

Aku ikhlas...aku ikhlaskan kepergian mamahku..ampuni semua dosanya Ya Allah...terimalah amal ibadahnya...mohon tempatkan mamah ditempat terbaik disisi MU aamiin..

Doa Emilia didalam hatinya.

Dika dan Andrew masih terpaku ditempatnya.

Rasanya tak percaya kalau Emira akan meninggalkan mereka,menyusul Tiara...mamah sekaligus sahabatnya.

Padahal semalam Andrew merasa ia sudah begitu dekat dengan ajalnya.

Semangat hidupnya seperti meluncur kejurang paling dalam sejak ia ditinggal pergi Tiara yang baginya adalah cinta seajinya.

Tapi kata-kata Andri tentang keinginannya melihat anaknya digendong opanya membuat semangat hidup Andrew bangkit kembali.

Membuatnya berharap diberi kesehatan dan umur panjang, agar bisa melihat cucunya, anak dari putri satu-satunya, Andriani yang merupakan buah cintanya dengan istrinya tercinta.

Dan Andrew tak pernah menyangka jika akhirnya justru Emira lah yang pergi mendahuluinya menyusul Tiara.

Em...terimakasih sudah mengijinkan aku menikah dengan Tiara. Tanpamu Em..mungkin aku tak kan bisa merasakan namanya berumah tangga, tak kan bisa merasakan hidup berdampingan dengan wanita yang sangat kucintai...terimakasih Em..kau itu sahabatku juga putriku.

Ya Allah aku mohon kepadamu ampunilah dosa Emira, terimalah amal ibadahnya, lapangkan jalannya aamiin.

Andrew tertunduk dalam, rasanya masih belum percaya tiga orang yang merupakan bagian dari keluarga mereka pergi menghadap NYA dalam jarak waktu berdekatan.

Tante Donna, Tiara dan kini Emira.

Tinggalah kini ia dan Dika yang tersisa dari jaman mereka.

Sementara Dika yang memang sudah merasakan keanehan pada sikap Emira beberapa hari ini duduk seraya menyusut air matanya.

Aku ikhlas...aku ikhlas ya Allah...aku mohon ampuni dosa istriku, berikan tempat terbaik untuknya disisi MU ya Allah aamiin.

Em...aku tahu kegelisahanmu sejak kepergian Tiara.

Aku tahu kesedihanmu sangat mendalam Em.

Meski ragamu tetap hidup tapi aku merasa jiwamu seakan ikut pergi bersama kepergian Tiara.

Meski bibirmu masih bisa tersenyum, tapi senyummu tak seperti dulu.

Meski matamu terbuka tapi sinarnya tak seperti dulu.

Aku tahu..betapa berartinya Tiara bagimu..aku tahu...dan Allah lebih tahu apa yang terbaik bagi dirimu...aku ikhlas Em..ikhlas..tunggulah aku disana...tunggulah...

Safira menangis dalam pelukan Safiq,begitu juga Andriani dalam pelukan Andrian.

Dokter yang datang memastikan Emira memang sudah pergi untuk selamanya.

Diruang tengah jenazah Emira dikelilingi keluarganya.
Lantunan ayat suci terdengar jelas menggema dari dalam rumah Tiara.

Ini ketiga kalinya dalam beberapa bulan ini keluarga Adams berduka.

Setelah kepergian oma Donna disusul oma Tiara lalu sekarang Emira.

Kini hanya Dika dan Andrew yang tertinggal dari angkatan mereka dikeluarga Adams.

Safira yang seperti biasa saat pagi menjelang,selalu merasa pusing dan mual tak tertahankan terpaksa tak bisa ikut berkumpul diruang tengah bersama yang lain.

Sejak tadi ia terus mual-mual,ingin muntah tapi tak ada yang dimuntahkan selain air liurnya.

Ingin keluar kamar,tapi kepalanya pusing tak tertahankan,selain karena efek ngidamnya juga karena masuk angin akibat tidak tidur semalaman.

Matanya terpejam rapat,susah untuk dibuka,tapi ia tak bisa tidur.
Bahkan air matanya masih terus mengalir.

Pikirannya tidak tenang.

Ia masih memikirkan kenapa oma Tiara dan aunty Emiranya yang terlihat cukup sehat bisa meninggal begitu tiba-tiba,tanpa sakit.

Bagaimana kalau aku juga tiba-tiba meninggal?.

Bener kata orang kalau ajal itu nggak ada baunya.

Kita baru menyadari kalau tanda-tanda kematian akan datang saat kematian itu sendiri sudah datang menjemput yang diinginkannya.

Itulah mungkin kenapa kita selalu diingatkan untuk jangan menunggu tua untuk bertobat.

Ada orang yang berpikir, masa muda adalah untuk bersenang-senang. Masa tua untuk bertobat dan beribadah.

Bagaimana kalau belum tua sudah dipanggi NYA.

Sangu apa yang dipunya untuk disana.

Ya Allah..aku mohon ampuni dosaku..

Panjangkan umurku..agar aku bisa mengumpulkan bekalku sebanyakya dulu.

Aku ingin berbakti dulu pada orangtuaku.

Aku ingin mengabdikan pada suamiku.

Aku ingin merasakan menjadi seorang ibu.

Aku mohon panjangkan umur dan berikan kesehatan kepadaku, orang tuaku, suamiku juga saudara-saudaraku ya Allah aamiin.

Safira memijit kepalanya pelan.

Tubuhnya terasa sangat lemas.

Kehamilannya membuatnya susah makan, mungkin itu yang membuatnya lemas.

Semua orang tengah sibuk dilantai bawah.

Safira ingin sekali ikut berkumpul untuk melantunkan ayat suci didepan jenazah aunty Emiranya.

Tapi jangankan duduk, membuka matanya saja rasanya sangat sulit dilakukannya.

Sejak diantar Safiq masuk kamar usai sholat subuh tadi, hanya bibik yang masuk ke kamar mengantarkan roti dan susu hangat untuknya.

Safiq mungkin terlalu sibuk hingga sesaat melupakannya.

Tapi Safira tahu bukan saatnya untuk bermanja disaat suasana duka.

Aunty Em...maafkan Fia nggak bisa duduk menghadapi jenazah aunty Em bersama yang lainnya.

Aunty Em..Fia sayang aunty..dan Fia ikhlaskan kepergian aunty,semoga Allah ampuni semua dosa aunty dan aunty mendapatkan tempat terindah disisi NYA aamiin.

Safira akhirnya bisa tidur juga.

Jenazah Emira sudah dimandikan,dikafani dan disholatkan.

Saat semua orang ikut kepemakaman untuk mengantarkan Emira keperistirahatan terakhirnya,tangisan terdengar lagi saat pemakaman.

Emilia berpelukan dengan Sekar,Adys dengan Tia,Adriani dengan Andrew,sementara Dika bersama Tama.

Ada Sakti,Safiq,SatriaAdyt,Andrian,Arjuna dan Randi yang turun sepenuhnya membantu pemakaman Emira.

Saat prosesi pemakaman Emira selesai.

Sakti berdiri terpaku memandang tiga makam yang berjejer dihadapannya.

Makam Ayahnya ada diantara makam Mamahnya dan Emira.

Rasanya baru kemaren aku bermanja dengan kalian,makan dari suapan tangan kalian,minum dari gelas yang kalian pegang,duduk dipangkuan kalian,merengek minta gendong kalian...rasanya baru kemaren...tapi kini aku kalian tinggalkan.

Aku bangga jadi anak Ayah dan mamah.

Aku bangga jadi adik kak Em.

Warisan paling berharga yang kalian tinggalkan dan harus aku jaga adalah keutuhan keluarga kita.

Aku berjanji akan semampuku menjaga agar keluarga kita tetap utuh,seperti saat kalian masih bersama kami...aku berjanji.

Kak Em...terimakasih sudah jadi kakak terbaikku...terimakasih.....terimakasih...semoga Allah memberikan tempat terindah untukmu disisi NYA aamiin.

Adyt yang berdiri disisi Sakti diam tanpa suara.

Matanya terpaku pada pusara Emira

Mam terimakasih sudah jadi ibu terbaik untukku.

Terimakasih sudah jadi mertua terbaik bagi istriku.

Terimakasih sudah jadi nenek terbaik buat putra putriku.

Kami sayang mamah,tapi Allah tahu yang paling baik untuk mamah.

Aku ikhlas mamah pergi mah..ikhlas...semoga keikhlasanku bisa memudahkan jalan mamah menuju tempat terindah disini NYA.

Aku cinta mamah.

Aku sayang mamah.

Selamat jalan mah.

Semoga mamah tenang disana aamiin.

Safira baru terbangun dari tidurnya.

Kepalanya masih terasa berat,matanya terasa berkunang-kunang.
Tapi dipaksanya untuk bangun.

Ditajamkannya penglihatannya kearah jam dinding.
Waktu dzuhur sudah habis.

Apa pemakaman aunty Em sudah selesai bati nnya.
Karena Safira tahu dari Safiq saat mengantarnya ke kamar subuh tadi kalau pemakaman akan dilaksanakan usai sholat dzuhur.

Maafin Fia aunty Em,karena tidak bisa mengantar aunty
keperistirahatan aunty yang terakhir.
Fia cuma bisa mendoakan dari sini.

Safira menggeser duduknya ketepi ranjang.
Kakinya menjuntai menyentuh lantai.

Safira berusaha untuk berdiri.
Sesaat tubuhnya tegak,tapi kemudian oleng,ia jatuh terduduk diatas kasur.

Ya Allah kuatkan tubuhku,kuatkan hatiku,kuatkan aku.

Safira memejamkan matanya sesaat untuk mengumpulkan tenaganya juga menguatkan hatinya.

Safira membuka matanya, menelan air liurnya untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering, juga menjilat bibirnya.

Ia berusaha berdiri lagi, lantas melangkah.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Tapi ia merasa ada gelap yang menyergap pandangannya.

"Allahu Akbar" pekiknya tertahan.

Gelap itu menyergap begitu cepat membuatnya jatuh tersungkur diatas lantai berkarpet tebal.

Tubuhnya terasa lunglai.

Dengan segala kekuatannya yang tersisa, Safira merangkak kearah meja disamping ranjang.

Dengan tangan gemetar diraihnya ponselnya.

Dicarinya kontak suaminya.

"Assalamuallaikum Fi".

"Mas" panggilnya lemah, ponselnya jatuh bersama dengan kesadarannya yang menghilang.

"Fi...Fia...honey...Fiii".

Safiq yang sebenarnya sudah tiba di halaman rumah bersama Satria dan Arjuna, langsung berlari masuk kerumah lalu naik ke kamar atas.

Membuat Satria dan Arjuna heran dan saling pandang, lalu menyusul keatas.

Begitu tiba di kamar, Safiq langsung memeluk tubuh Safira yang terasa lemah.

Dilihatnya wajah Safira yang pucat dan bibirnya yang kering.

Cepat Safiq membopong Safira.

"Fira kenapa mas?" tanya Satria.

"Dia sakit bang, Abang cepat siapin mobil, kita bawa Fia kerumah sakit sekarang"

Cepat Satria berlari kebawah.

Rumah masih sepi karena baru mereka bertiga yang pulang dari pemakaman.

Satria yang menyetir mobil sementara Arjuna duduk disebelahnya. Sedang Safiq duduk dengan memangku Safira dipahanya.

"Juna telpon opa Sakti,bilang kita bawa Fia kerumah sakit"pinta Satria pada Juna.

"Ya uncle"jawab Juna yang langsung menelpon Sakti.

Sakti dan Sekar yang masih diperjalanan pulang dari pemakaman langsung merubah tujuan mereka jadi kerumah sakit.

Sekar langsung menangis lagi saat mendengar Safira masuk rumah sakit.

"Ya Allah...kenapa cobaan terasa datang bertubi-tubi pada keluarga kami..apa salah kami"rintih Sekar dalam tangisnya.

"Kita harus sabar dan ikhlas sayang,Allah tengah menegur kita tengah menguji kita,seberapa besar kuatnya keimanan kita dalam menerima cobaan dari NYA...berdoa saja ya sayang semoga Safira baik-baik saja"bujuk Sakti.

Sekar hanya bisa mengangguk.

Ya Allah..semoga Fira baik-baik saja,semoga tak terjadi hal buruk padanya aamiin.

Kasihannya Safiraku cobaan silih berganti menghampirinya.

Dari keguguran,diculik hingga hampir kehilangan nyawanya dan sekarang sakit.

Ya Allah berikan kesehatan dan umur panjang untuk Safiraku aamiin.

"Mas...hausss"panggil Safira lirih.

"Fi..Alhamdulillah Fia sudah sadar...ini minum honey"Safiq

membantu Safira untuk duduk bersandar lalu menyodorkan gelas air mineral yang sudah diberi sedotan kemulut Safira.

"Sudah" kata Safira pelan setelah meminum setengahnya.

Safiq mengembalikan gelas kemeja.

"Gimana pemakamannya mas?" tanya Safira masih dengan suara lemah.

"Fia enggak pengen tahu Fia sakit apa?" tanya Safiq balik bertanya.

"Fia enggak sakit, cuma lemes karena kurang makan dan kurang tidur, makanya pingsan mas, sekarang jawab gimana pemakamannya?" tanyanya tak sabar.

"Alhamdulillah pemakamannya lancar honey, semuanya sepertinya sudah ikhlas".

"Syukurlah kalau semua sudah ikhlas, biar aunty Em tenang disana".

"Sekarang Fia makan ya honey, biar punya tenaga lagi, biar cepet sehat, biar bayi kita juga sehat" bujuk Safiq seraya mengambil mangkok berisi bubur dimeja.

"Mas masih puasa?".

"Iya.. kan belum maghrib".

"Biar Fia makan sendiri" Safira ingin mengambil mangkok bubur dari tangan Safiq.

"Mas suapin aja ya".

"Enggak usah mas kan masih puasa, ntar ngiler kalau suapin Fia"

Safiq tertawa.

"Mas ini sudah tua Fi, masa liat orang makan aja ngiler" jawab Safiq.

"Iya tau mas sudah tua.. tapi biar Fia makan sendiri" kata Safira memaksa.

Akhirnya Safiq membiarkan Safira menyuap makanannya sendiri.

"Ayah Bunda nggak kesini ya?" tanya Safira.

"Tadi kesini, Bunda nangis terus jadi diajakin Ayah pulang buat istirahat dulu, takut Bunda Sakit".

"Mas yang tadi bawa Fia kesini?".

"Iya..sama Abang dan Juna".

"Ooh...opa sama uncle Dika gimana keadaannya mas?".

"Satupun nggak ada yang bicara,mereka berdua terus tertunduk diam saja,mungkin masih shock dengan semua ini Fi...bisa dibayangkan rasa kehilangan yang dialami,nggak sampai sebulan kehilangan dua orang tercinta".

"Iya...Fia juga masih belum percaya rasanya"air mata Safira mengalir dipipinya.

Safiq menghapus air mata Safira.

"Habisin dulu makannya honey baru nanti kita bicara lagi ya"kata Safiq.

Safira mengangguk.

"Mas nanti bukanya gimana?".

"Gampang... itu tadi sebelum pulang Bunda sudah beliin mas makanan untuk buka puasa".

"Ooh..mas sudah mandi belum?".

"Menurut Fia mas sudah mandi belum?"Safiq balik bertanya.

Safira mendekatkan kepalanya kedada Safiq.

"Ehmm wangi..mandi dimana tadi?".

"Disini".

"Emang tadi sempet bawa baju".

"Dianterin bibik sama supir Ayah bajunya honey,bajumu juga...Fia mau mandi nggak".

"Nanti aja setelah mas buka".

"Kenapa?".

"Fia enggak bisa mandi sendiri,kan Fia masih lemes,tapi kalau mas bantuin Fia mandi sekarang ntar mas pasti tergoda,kan sayang batal puasanya"cerocosnya dengan mimik lucu.

Safiq tertawa.

"Yang tergoda mas apa Fia?"guraunya.

"Mas lah..masa Fia"jawab Safira sembari manyun.

"Perasaan Fia deh yang nggak bisa jauh dari mas,Fia kan nggak bisa tidur kalau enggak pegangan" goda Safiq.

"Iih...mas..jangan ngomongin itu...Fia malu...naah tuh udah azan maghrib..buka sana".

"Enggak sabar ya mau dimandiin mas".

"Aaaahhh...sanaa..cepat buka,terus sholat maghrib".

"Iyaaa"Safiq mengambil kurma dari kotak kurma yang tadi dibelikan Bundanya.

Membaca doa berbuka sebelum memasukan sebiji kurma kemulutnya.

Diminumnya segelas air mineral yang diambilnya dari atas meja.

Safira memperhatikan Safiq dengan intens.

Meski buka seadanya,Safiq terlihat sangat menikmati apa yang dimakannya.

"Maafin Fia ya mas,gara-gara Fia mas jadi buka seadanya"sesal Safira.

"Enggak apa honey,buat mas asal ada Fia berada disisi mas,semua tetap terasa nikmatnya kok"jawab Safiq sembari tangannya mencubit pipi Safira.

"Hhhh sudah buka aja berani cubit-cubit...ayo bantuin Fia mandi sekarang,baru kita sholat maghrib bareng"pinta Safira.

"Ayolah..tapi cuma minta bantuin mandi kan,enggak ada yang lain kan,ntar kalau minta yang lain kelewat maghribnya".

"Iih...Fia nggak omes ya...Fia juga nggak modus seperti mas..kalau mau nggak kelewat maghribnya,cepatan bantuin Fia mandi"gerutu Safira kesal.

"Iya..iya..jangan marah dong honey"bujuk Safiq.

Safiq senang karena Safira tidak larut dalam kesedihan.

Safira selalu bisa cepat bangkit.

"Mas senang Fia selalu cepat bangkit dari kesedihan,selalu bisa cepat sehat saat sakit"puji Safiq.

"Iya dong...kan Fia punya pegangan yang kuat".

"Apa tuh?".

"Cintanya mas".

"Ya ampuun..mas jadi merasa tersanjung...makasih honey"Safiq meraih wajah Safira dengan kedua tangannya,wajahnya mendekat,tapi Safira mendorongnya kuat.

"Iiuh enggak mau,ntar kelewat maghribnya,cepat mandiin Fia"protesnya.

Safiq terkekeh.

"Takut tergoda ya honey".

"Iiuh mas tuh yang tergoda".

"Kalau tau mas mudah tergoda kenapa minta mandiin mas".

"Terus Fia minta mandiin siapa?suster?aah..cepatan mandiin Fia,Fia hari ini enggak sholat dzuhur enggak Ashar,masa enggak maghrib juga...cepatan bawa Fia ke kamar mandi".

"Iya...iya..iya..jangan marah dong sayangku"Safiq membopong Safira ke kamar mandi.

Usai Safira mandi mereka sholat maghrib bersama,setelahnya baru Safiq makan sambil membujuk Safira agar mau ikut makan nasi juga.

CINTA KITA



Safira dan Safiq baru saja selesai sholat tarawih berdua.
Safiq sholat dibawah,Safira sholat degan duduk diatas ranjang karena tubuhnya yang masih lemas.

Safiq duduk dihadapan Safira.
Tangannya menangkap wajah Safira.
Wajah Safiq mendekat.

Safira menggelengkan kepalanya.
"Kenapa?"tanya Safiq.

"Fia masih lemes,belum sanggup kalau ditindihin mas"jawabnya.

"Ditindihin?"Safiq mengernyitkan keningnya.

"Iya...mas kalau begituankan sering nindihin Fia".

Safiq tertawa lepas.
"Siapa yang mau begituan,mas cuma mau cium Fia kok".

"Enghhh...biasanya habis dari bibir pasti turun kebawah puser".

"Enggak juga aah...Fia aja tuh yang pikirannya omes mulu".

"Iiihhh...Fia nggak omes ya,mas tuh yang omes"rajuknya dengan wajah cemberut.

"Iya..jangan marah yaa"Safiq memeluk Safira erat.

"Sakiiiit..peluknya kekencengan"protes Safira dengan suara manja.

Safiq melepaskan pelukannya.

"Sekarang Fia tidur ya, Fia harus banyak istirahat, biar bisa cepet kembali kerumah, Fia nggak mau lebaran dirumah sakit kan?"

"Enggak".

"Nah sekarang tidur ya, mas mau ngaji dulu".

"Heengh" Safira mengangguk.

Safiq membantunya berbaring lalu menyelimutinya.

"Ntar habis masnya ngaji Fia mau tidurnya pegangan ya" pintanya dengan suara manja menggemaskan.

Safiq mengangguk.

Kalau enggak lagi sakit dan dirumah sakit, rasanya Safiq ingin mencecar Safira dengan ciuman karena merasa gemas mendengar suara dan mimik wajahnya yang manja.

Safira sudah memejamkan matanya, Safiq masuk ke kamar mandi untuk berwudhu lagi sebelum mengaji.

Sesuai janji setelah Safiq selesai mengaji ia langsung naik ke atas ranjang setelah mengunci pintu kamar perawatan Safira.

Safiq membawa kepala Safira ke atas lengannya.

"Enggh..sudah selesai ya ngajinya".

"Sudah..Fia belum tidur ya honey?"

"Nggak bisa tidur kalau nggak pegangan" jawabnya manja.

"Sini mana tangannya" Safiq meraih tangan Safira yang tidak diinfus lalu memasukan kedalam celananya.

"Lepas celananya, masnya pake sarung aja" pinta Safira dengan suara merengek.

Safiq terpaksa melepas celananya dan hanya memakai sarung saja dibagian bawah tubuhnya.

Tangan Safira memegang milik Safiq.

Kadang diremasnya, kadang diusapnya, kadang diputarnya, sampai ia tertidur.

Safiq juga akhirnya ikut tertidur.

Tiga hari dirumah sakit akhirnya Safira boleh pulang.
Tapi Sekar minta mereka pulang kerumahnya karena
mengkhawatirkan keadaan Safira.

Sekar takut Fira keguguran lagi ,dan juga agar Sekar bisa
memperhatikan asupan makanan bagi Safira dan bayinya.

Safira ingin protes,tapi seperti biasa ia tak pernah menang melawan
kemauan Bundanya.

"Iya deh..Fia sama mas tinggal disini lagi,tapi ingat ya Bunda nggak
boleh masuk nyelonong kekamar kita"kata Safira membuat Sakti dan
Safiq saling pandang.
Safiq tersenyum sambil menggaruk kepalanya.

"Fira takut Bun,pas Fira lagi pegangan eeh..Bunda nyelonong masuk
kan malu Bun..ya kan Fi?"goda Satria.

Safira malah mengangguki godaan Abangnya.
"Iya bener Bang,kemaren dulu aja Bunda sampai dobrak
pintu,padahal Fia sama mas kan mau cepet-cepet ngasih cucu..eeh
malah digangguin"cerocos Safira.

Satria langsung tertawa mendengar kata-kata adiknya.
"Bunda seperti nggak pernah muda ya Fi"kali ini Satria bertujuan
menggoda Bundanya.

"Heeum..bener tuh bang,dulu waktu kita kecil aja kita sering
mergokin Bunda mesraan sama Ayah ya Bang...ooohh...Bunda mau
balas dendam kali ya,karena dulu sering kita gangguin,makanya
sekarang Fia yang digangguin"kata Safira lagi sambil menatap
Bundanya.

"Aduuh kalian nih lagi ngomongin apa siih,sudah aah Bunda mau
kedapur bantuin bibik masak buat buka puasa ntar"Sekar sudah
berdiri dari duduknya,tapi tak jadi melangkah karena godaan Satria.

"Ayaaah..pacarnya ngambek tuuh..bujukin Ayaah"Satria masih terus
menggoda Bundanya.

"Enggak aah...Ayah takut tergoda kalau dekat-dekat Bunda..iya kan mas..gitu kan ya"Sakti justru melempar godaan pada Safiq.

"Aduuhh..puasa-puasa kenapa ngomongnya begituan..ini si Ayah juga ikut-ikutan"omel Sekar sebelum Safiq sempat menjawab godaan Sakti.

"Kalau marah batal loh puasanya Bunda"gurau Satria.

"Hhhh..sudah aah Abang jangan godain Bunda terus,Bunda mau kedapur dulu"Sekar akhirnya melangkah kedapur.

"Mantan pacar Ayah marah"kata Satria.

"Eeh siapa bilang pacar,Ayah nggak pernah ya pacaran sama Bunda kalian"jawab Sakti.

"Iya nih Abang,Bunda itu bukan mantan pacar Ayah,tapi mantan anak angkat...hahahaha"sahut Safira.

"Nah kalau Fira sama Mas juga nggak pacarkan,tapi Cinta bersemi dihati saudara angkat hahaha"Satria tertawa menggoda Safiq dan Safira.

"Nah Abang nanti judulnya Cinta playboy insyaf...jangan terlalu playboy bang ntar kena karma loh,pas Abangnya jatuh cinta beneran cewenya nggak mau kan jadi sakit hati"cerocos Safira.

"Eeh..kamu lupa ya Fi,Ayah sama Mas kan juga playboy,bahkan opa Steven dulunya juga playboy kok,tapi enggak kena karma tuh"jawab Satria.

"Nah tuh Abang yang lupa,karena opa playboy oma hampir celaka karena oma Donna,terus Bunda celaka karena itu siapa namanya mantan pacar papah yang nusuk mamah,nah Fia juga hampir celaka karena mantan istri mas Safiq"cerocos Safira.

"Haah..beneran tuh mas,Fifi ngapain kamu Fi?"tanya Satria.

"Enggak diapa-apain sih,mbak Fifi masih bisa diajak ngomong baik-baik kok"jawab Safira.

"Oohhh".

"Naah jangan ooh aja Bang,kalau sayang istri jangan playboy-playboy deh"sahut Safira lagi.

"Tuh..dengerin yang diomongin Fira bang"kata Sakti.

"Fira jadi tambah pintar ya sejak nikah,dikasih makan apa sama mas?"gurau Satria.

"Fia sudah pintar dari sononya abang"jawab Safira kesal.

"Hehehe..pinter turunan ya Fi"Sakti menimpali.

"Bukan cuma pinternya yang nurun,playboy dan omesnya juga"Sekar yang datang dari dapur menjawab.

"Haah..Bunda nggak tahan juga nggak nimbrung obrolan kita"Satria menggoda Bundanya.

"Playboy boleh Bang,tapi jangan sampe kelewat batas"nasehat Sekar.

"Iya Bunda..Abang tau,Abang kan punya Bunda punya Fira yang juga wanita,masa Abang tega mainin cewe,enggaklah Bun..percaya sama Abang ya Bun"Satria meyakinkan Bundanya.

"Syukurlah kalau Abang tahu"kata Sekar.

"Mas sebaiknya Fira bawa kekamar untuk istirahat,Bunda enggak mau Fira sakit lagi,kasian cucu Bunda nanti"pinta Sekar pada Safiq.

"Ya Bun"jawab Safiq

"Enggak takut tergoda mas?"goda Satria.

Safira melotot kearah Satria.

"Abaaang jangan goda adikmu"tegur Sekar.

"Hehehe...sorry ya Fi..mas..".

Satria terkekeh sambil melangkah menaiki tangga menuju kamarnya diatas.

--

Malamnya usai tarawih Sakti,Safiq dan Satria mengunjungi Andrew,sementara Safira tengah bermanja dengan meletakan kepalanya dipangkuan Sekar yang duduk disofa menonton televisi.

"Bunda".

"Hmmm".

"Kasian ya Aunty Andri belum sempet punya anak sudah ditinggal Oma".

"Iya sayang..itu artinya Fira harus lebih banyak bersyukur masih punya Bunda".

"Heeum..meski Bunda cerewet,bawel tapi buat Fia Bunda adalah ibu terbaik diseluruh dunia".

"Terimakasih sayang atas celaan dan pujiannya"Sekar memencet hidung Safira.

"Sakit Bundaaa"protesnya manja.

"Fira juga harus bersyukur karena sejak lahir sampai sekarang mendapatkan limpahan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua dan saudara"Sekar berhenti sebentar.

"Safira beruntung enggak seperti Bunda yang saat kecil hanya tinggal dengan Bapak angkat,dan setelah Bapak angkat Bunda meninggal karena menyelamatkan Ayahmu Bunda harus tinggal dengan teh Euis,tapi semua kesedihan dan kepedihan hidup Bunda terbayar lunas dengan cinta yang luar biasa dari Ayahmu dan oma Tiara sekeluarga,jadi ingatlah selalu Fi..dibalik kesedihan yang kita alami,yakinlah Allah sudah menyiapkan sesuatu yang indah buat kita bila tiba waktunya,kita hanya perlu ikhlas,sabar dan terus berdoa dan jangan lupa bersyukur tentunya"pesan Sekar pada Safira.

"Fia jadi ingat oma Donna Bun,beruntung ya oma Donna masih diberi Allah kesempatan bertemu anaknya yaitu Bunda yang justru jadi menantu orang yang dulu paling dibencinya".

"Itu memberikan pelajaran pada kita Fi,manusia bisa berubah,yang jahat bisa jadi baik,yang baik jika keimanannya tak kuat juga bisa jadi jahat,itu membuktikan tak ada yang abadi didunia,jadi jangan pernah meremehkan orang,karena bisa saja suatu waktu orang yang kita remehkan atau kita bencilah yang akan menolong kita".

"Iya Bunda benar...seperti Excel..dia baik tapi sayangnya dia tergoda bisikan setan jadi dia berbuat jahat pada Fia,tapi akhirnya dia menyadari kesalahannya".

"Bunda berharap Fira,abang dan mas akan selalu sabar dan ikhlas apapun yang terjadi,karena kita tahu hidup pasti ada cobaannya"Sekar mengusap pelan rambut Safira.

"Assalalmuallaikum"suara tiga jagoan mereka dari luar pintu depan.

Bibik langsung berlari kecil dari dapur untuk membukakan pintu.

Safira langsung bangun dari rebahnya,lalu berdiri menyambut mereka.

"Gimana keadaan opa?"tanyanya seraya bergelayut manja dilengan Ayahnya.

"Opa baik-baik saja,sekarang uncle Dika mu tinggal disana juga"jawab Sakti.

"Haaahh..duduren dong"sahut Fira.

"Duduren apa Fi?"tanya Satria bingung.

"Dua duda keren"jawab Safira.

"Iiisshh...nggak boleh gitu Fi"tegur Sekar.

Sekar memandang Fira yang bergelayut manja dilengan Ayahnya.

"Eee..eeeh..kenapa Ayahmu yang digelayutin,tuh lengan masmu lebih besar dari Ayahmu"Sekar melepaskan tangan Safira dari lengan Sakti.

"Ya ampuuunn Bundaa masa Fira aja dicemburuin sih"kata Satria geleng-geleng kepala.

"Tau nih Bunda"rungut Safira pura-pura kesal,lalu meraih lengan Safiq.

"Mas jangan ikut-ikutan seperti Bunda ya"Safira menatap wajah Safiq.

Safiq tersenyum.

"Enggak lah..meski mas kalah ganteng dari Ayah,tapi mas tetap pede kok kalau mas lebih menarik dari Ayah"jawab Safiq tak mau kalah.

"Iya dong..buat Fia mas itu seperti magnet yang menarik Fia dengan kuat"Safira mendongak manja kearah Safiq.

"Hhhh...bubar..bubar...

sana mesaraannya dikamar sana"Satria mengibaskan tangannya sambil melangkah pergi.

Safira tertawa.

"Kasian yang masih jomblo...makanya cepetan nikah juga".

"Eeh..abang kan cowo harus siap dari A sampai Z dulu kalau mau nikah,nggak seperti Fira nggak pake modal apa-apa"sahut Satria.

"Iih siapa bilang Fia nggak pake modal,modal tenaga kali..kalau nggak ada tenaganya mana bisa bikin anak bang"balas Safira.

"Haduuh...sudah... pada masuk kamar sana,malah berdebat malam-malam begini"Sakti menengahi.

"Ayo mas kita masuk kekamar"Safira menarik Safiq kekamar mereka.

"Ayo Ayah kita kekamar juga"Sekar menarik Sakti naik keatas.

Tinggal Satria yang garuk-garuk kepala sendiri.

-

Safiq melepas bajunya dan kini hanya memakai celana boxernya. Begitu juga Safira yang ingin mengganti bajunya dengan baju tidur tapi Safiq mencegahnya.

"Enggak usah pake baju"bisik Safiq yang memeluk Safira dari samping.

"Diiingiiinn"jawab Safira manja.

"Kan ada mas yang melukin"jawab Safiq,bibirnya melumat bibir Safira lembut.

Tanpa melepaskan ciumannya Safiq mengangkat Safira keatas ranjang.

Diciuminya setiap jengkal tubuh Safira.

Membuat Safira terus mengerang dan mendesah.

"Fi.."

"Enghhh"

"Dadamu tambah besar sayang"Safiq meremas dada Safira lembut.

"Enghhh..pelan-pelan".

"Perutmu juga tambah gendut".

"Eeh..Fia nggak gendut,Fia cuma lagi hamil mas"protesnya dengan bibir manyun.

Safira tau Safiq hanya bercanda karena sebenarnya perutnya masih datar saja.

"Hehehe...iya..perut Fia isinya bukan lemak ya honey tapi bayi kita"Safiq mengecup perut Safira.

"Gelii mas".

"Assalamuallaikum sayangku..baik-baik dirahim Bundamu yaa, Ayah cinta kamu"bisik Safiq diperut Safira.

"Enghhh..anak Fia doang yang dicintain,diciumin,Fia nya enggak?"rajuk Safira.

"Hhhh..Fia mau dicium dimana...disini"Safiq melumat bibir Safira sebentar.

"Disini"membuat kiss mark dileher Safira.

"Disini"pindah kebau.

"Disini"kecupan turun kedada.

Sesaat Safiq mengisap ujung buah dada Safira,membuat Safira mendesah pelan.

Kecupan terus turun sampai kepangkal paha Safira.

"Masss...enghhh"Safira memejamkan matanya menikmati sentuhan bibir dan lidah Safiq dipangkal pahanya.

"Massss...Fia mau...mau...aaahhh".

"Keluarin honey".

"Bareng..masukin punyanya mas..cepatan".

Safiq melakukan yang diinginkan Safira.

Safiq menahan tubuhnya agar tidak menindih tubuh Safira dengan kedua tangannya yang diletakan disisi tubuh Fira.

"Fi..".

"Masss...".

Bibir Safiq memagut bibir Safira kuat,lidahnya menari-nari dalam rongga mulut Safira.

Sementara gerakan tubuhnya semakin cepat.

Tangan Safira mencengkram lengan Safiq kuat.

Safira masih tersengal nafasnya saat Safiq mengecup keningnya lembut usai pertarungan mereka.

Safiq meletakkan kepala Safira dilengannya.

Safira menyusupkan kepalanya kelekukan leher Safiq.

"Fi.."

"Fia ngantuk..".

"Tidurlah"Safiq mengelus punggung Safira lembut.

Bibirnya menempel dirambut Safira.

Tangan Safira meraba mencari pegangannya.

Safiq meletakkan tangan Safira diatas miliknya seperti biasa.

Nafas Safira mulai teratur,dia tertidur tanpa melepas pegangannya.

Safiq pun memejamkan matanya,berusaha untuk tidur juga.

Sementara dikamar Sakti dan Sekar.

Sekar baru keluar dari kamar mandi.

Sakti menunggunya didepan pintu kamar mandi.

"Eeh..Ayah mau kekamar mandi?"tanyanya.

"Enggak..Ayah nungguin Bunda".

"Nungguin??".

"Hmmm".

"Kenapa?".

"Kangen".

"Idih lebay aah".

"Kangen beneran".

"Kangen dari mana,setiap hari ketemu kok".

"Biarin..pokoknya Ayah kangen"Sakti memeluk Sekar erat.

Sekar mendongakan kepalanya.

"Kalau buat Fia mas Safiq bagai magnet,kalau buat Ayah Bundalah yang seperti magnet"Sakti menundukan kepalanya.

Dahi, hidung dan bibir mereka bertemu.

"Hhhh mau ngerayu tapi nyontek"bisik Sekar.

"Yang penting niatnya bikin seneng hati istri, masalah nyontek nggak apa lah ya, nyonteknya sama anak sendiri, lagian nggak ada guru juga yang liat"jawab Sakti.

"Iissh Ayah apa sih, emang ini sekolahan".

"Lah..kalau nyontek itukan biasanya disekolah sayang".

Tangan Sakti melepasi apa yang ada ditubuh Sekar.

Ditariknya Sekar agar duduk dipangkuan nya.

"Ayaahh..masih berduka masa sudah mau gitu aja"protes Sekar.

"Berduka itu pasti sayang, tapi kamu jangan bikin punya Ayah berduka juga dong karena sudah beberapa hari kamu cuekin".

"Ya ampuun Ayah, cuci dulu otak mesum Ayah pake detergen sana!"

"Jadi enggak mau nih digrepein?".

"Pakaianku sudah habis Ayah lepasin, tapi Ayah baru tanya..hhhh..sudah terlambat Ayah".

"Sudah terlambat apa....Bunda ternyata pengen juga ya?".

"Ah tau aah"Sekar ingin bangkit dari pangkuan Sakti, tapi Sakti malah menariknya rebah keranjang.

Sekar berada diatas tubuh Sakti.

"Ayahh..sudah tua omesnya kurangi dikit dong!"Sekar berusaha turun dari atas tubuh Sakti, tapi Sakti erat memeluknya.

"Entar Ayah nggak omesin kamu dikira omesin orang lain"goda Sakti.

"Apa??awas aja ya kalau sampai begitu, Ayah bakal aku bikin perkedel"

Sakti tertawa.

"Apanya yang mau dibikin perkedel yang?"

"Ya itunya".

"Itunya apa?".

"Punyanya Ayah".

"Punyanya Ayah yang mana".

"Iih..pura-pura nggak tau".

"Beneran nggak tau yang".

"Ini nih yang mau aku bikin perkedel"Sekar meremas milik Sakti.

"Emang tega itu dibikin perkedel..padahal itu loh yang bikin kamu enak".

"Iih Ayah...sudah tua kok omongannya masih aja urusan itu".

"Ya enggak apa kan cuma obrolan kita berdua,meski tua gairah cinta jangan ikut tua dong".

"Hhhh..susah kalau berdebat begituan sama mantan playboy..aku pasti kalah"gumam Sekar.

Sakti terkekeh lalu membawa Sekar berguling.

"Sekarang saatnya kita berhenti ngobrol ya..mulutmu cuma boleh mendesah,mengerang dan memanggil namaku oke"Sakti langsung membungkam mulut Sekar yang ingin protes dengan bibirnya.

Aaahhh...Ayaahh...enggak ada yang berubah,omesnya masih sama,gairahnya masih sama,dan cintanyapun kuharapkan masih sama..batin Sekar.

INDAHNYA CINTA

Saat sahur yang pertama duduk dikursi makan adalah Satria.

Begitu melihat Safira dan Safiq keluar kamar dengan rambut basah Satria langsung bersiul.

Apa lagi saat melihat Ayah dan Bundanya turun dari atas juga dengan rambut basah.

Siulannya tambah nyaring.

"Abang.jam segini bersiul ada apa bang?"tanya Sakti.

"Kirain bulan puasa plampil pada diiket...eeh ternyata masih berkeliaran ya ckckckck"Satria geleng-geleng kepala.

"Aah...bilang aja Abang sirik karena belum punya SIM P"sahut Safira.

"SIM P apaan sayang?" tanya Safiq.

"Surat Izin Menjadi Plampil mas" jawab Fira membuat yang lain tertawa.

"Eeh..meski abang nggak punya SIM P ya,abang tetap bisa jadi plampil kok"balas Satria.

"Haah..apa Bang??awas ya jangan macem-macem,meski Abang tinggal dikampungnya orang bule tapi Bunda nggak rela kalau Abang bergaul bebas nggak ada aturannya bang"Sekar menatap tajam kemata Satria.

"Ya Allah Bunda..Abang cuma bercanda..meski disana nggak ada Ayah Bunda yang ngawasin abang,tapi kan ada Allah yang selalu bisa melihat apa yang Abang lakukan Bun,Bunda harus percaya dasar agama yang ditanamkan Ayah Bunda dari Abang kecil nggak akan sia-sia Bun..percaya deh Abang nggak akan bikin Ayah Bunda kecewa"jawab Satria panjang lebar dengan wajah serius.

"Bunda pegang kata-kata Abang,ingat ya bang laki-laki itu yang dipegang omongannya".

"Buat orang lain emang gitu Bun,tapi buat Fira sepertinya bukan omongannya mas yang dipegang Bun, tapi itunya hahahaha".

"Abang..Bunda serius ya"sergah Sekar membuat tawa Satria terhenti.

"Marahin Bun..godain Fia sama mas terus nih Abang"gerutu Safira.

"Waduuh..taringnya simpen aja ya Bun,jangan dikeluarin didepan Abang,ngeluarinnya ntar kalau mau gigit Ayah aja hehehehe".
Sekar melotot kearah Satria.

Sakti tertawa mendengar gurauan putranya.

"Bunda nggak mau ya Bang kalau Abang pulang dari sana bawa istri bule"

"Emang kenapa dengan cewe bule Bun?".

"Pokoknya Bunda nggak mau punya menantu bule".

"Tapi yang disebelah Bunda bule tuh"jawab Satria.

"Heeh...teman tidur tiap malam lagi ya Bang"timpal Safira.

"Eehh"Sekar menatap Sakti dengan salah tingkah.

Sakti menaikn alisnya dan mengerjapkan matanya dengan jenaka.

"Kalau Ayah kalian kan cuma setengah bulenya"jawab Sekar tak mau dikalahkan putra putrinya.

"Kalau gitu boleh ya Bun kalau ntar istri Abang setengah Amerika setengah Afrika".

"Enggak...enggak...istri Abang harus punya darah Indonesia dan ingat satu lagi yang paling penting,harus seiman".

"Harus pinter masak dan ngurus suami juga kan Bun"kata Safira.

"Iya dong"jawab Sekar sambil membantu bibik menata hidangan dimeja.

"Aah..gaya mu Fi...kamu aja belum bisa masak dan ngurus suami,malah mas yang ngurusin kamu".

"Idiiih siapa bilang,Fia tiap hari ya masakn mas sarapan sama makan malam,tanya nih sama mas,iya kan mas"Safira minta dukungan Safiq.

Safiq mengangguk.

"Iya"jawab Safiq.

"Sudah berdebatnya sekarang sahur dulu"Sekar dan Bibi sudah selesai menata hidangan dimeja.

"Fia makan sendiri apa mas suapin?"tanya Safiq.

"Suapin"jawab Fira manja.

"Haduuuhh..manjanya kebangetan sih Fi"Satria geleng-geleng kepala.

"Eeh..Abang sih nggak tau kalau suami nyuapin istri itu dapat pahala loh,lagi pula bisa menjaga kemesraan dan rasa cinta diantara suami istri,iya kan mas".

Safiq mengangguk.

"Iya".

"Mas dari dulu enggak berubah,selalu iya kalau sama Fira" gumam Satria.

"Eeh jangan salah Bang,Mas juga pernah nolak maunya Fia"Safira membela suaminya.

"Nolak apaan?"

"Nolak cinta Fia".

Satria tertawa dengan suara nyaring.

"Kasian adikku ditolak cintanya,untung akhirnya dinikahin dengan mas sama Ayah Bunda..eeh..jangan-jangan mas terpaksa nikahin Fia nih".

"Ikhlash banget bang,meskipun awalnya dicuekin Fia,tapi akhirnya jadi juga cucu Ayah Bunda"jawab Safiq sambil terus menyuapi makan Safira dan sesekali menyuap untuknya sendiri.

Safira yang tadinya susah makan nasi,subuh ini jadi banyak makannya mungkin selain karena disuapin juga karena sambil makan diajak ngobrol dan bercanda oleh Abangnya jadi rasa enegnya makan nasi jadi tidak dirasakannya.

"Tambah lagi honey?"tanya Safiq.

Safira menggeleng.

"Udah kenyang..Fia mau minum".

Safiq mengambilkan Safira minum.

Safira meneguk isi gelas hingga setengahnya.

"Fia besok mau puasa"

"Kalau nggak bisa jangan dipaksa honey".

"Iya..kalau Fia nggak kuat ntar Fia batalin puasanya".

"Bunda mau nambah?"tanya Sakti.

Sekar menggeleng.

"Hhhh...ini Abang jadi berasa jadi obat nyamuk dirumah sendiri"gerutu Satria.

Membuat semua tertawa.

"Kasiaaan yang jomblo"godas Safira.

"Disini emang jomblo Fi,tapi disana..".

"Apa disana bang..kan tadi Bunda sudah bilang jangan macem-macem".

"Iyaaa Bundaaa....Abang nggak macem-macem kok,tapi boleh kan Abang berteman sama siapa aja?".

"Kalau cuma berteman silahkan saja"sahut Sekar.

"Teman tidur maksud Abang Bun"Safira mengompori Bundanya lagi.

"Fi..jangan gitu aah,ntar kalau Bunda marah keluar api dari hidung Bunda"Satria mengedipkan matanya pada Fira.

"Abang...ya ampun Ayah...anak-anakmu nih godain Bunda terus"Sekar minta pertolongan Sakti.

"Anak Ayah..kan Bunda yang hamilin dan ngelahirin mereka,anak Bunda lah mereka"Sakti ikut-ikutan menggoda Sekar.

"Bikinnya kan berdua Ayah,masa cu...."kata-kata Sekar terhenti karena mendegar gelak tawa Satria dan Safira,sementara Safiq hanya tersenyum saja,kasihannya melihat Bundanya digoda Safira dan Satria.

"Ooh Ayah lupa kita bikinnya berdua ya Bun,apa bahannya kemaren Bun,terigu,mentega,gula,soda kue,telur..apa lagi Bun"Sakti semakin suka menggoda Sekar membuat Safira dan Satria tak berhenti tertawa.

Wajah Sekar langsung ditekek karena kesal jadi bahan godaan suami dan anak-anaknya.

Satria berdiri dari duduknya lalu memeluk bahu Bundanya yang masih duduk.

Cup.

Dikecupnya pipi Bundanya.

"Jangan marah ya Bun,Abang kan lama enggak pulang jadi Abang kangen becaandain Bunda,jangan marah ya"rayu Satria.

Sekar mengusap lembut kepala Satria yang diletakan Satria dibahu bundanya.

"Bunda juga kangen digodain Abang,tapi Bunda kesel kalau Ayah ikut-ikutan"Sekar menatap kesal kearah Sakti.

"Kok Ayah nggak boleh ikutan sih?"tanya Sakti.

"Ayah kan sudah tiap hari godain Bunda"jawab Sekar.

"Ooh..bosen digodain Ayah ya..oke...".

"Bukannya bosen Ayah,tapi..".

"Tapi apa?".

"Aah tau aah,Bunda mau keatas..ntar kalau sudah mau subuh panggil Bunda ya Bang"Sekar berdiri dari duduknya lalu melangkah menaiki tangga.

"Naah Bundanya ngambek Ayah,Fia nggak ikutan ya...ayo mas kita kekamar aja,ntar subuh panggil kita ya Bang"Safira menarik lengan Safiq agar berdiri dari duduknya dan melangkah menuju kamar mereka.

"Ayah juga mau keatas nyusulin belahan jiwa Ayah,ingat ya Bang panggil kalau sudah mau subuh"Sakti bangkit dari duduknya lalu menaiki tangga menyusul Sekar.

Yaahh ditinggal sendiri lagi..sepi lagi...siapa yang bisa digodain ya...masa godain bibik...nonton televisi aja lah kalau begitu.

******saat Lebaran******

Setelah selesai sholat ied dan nyekar kemakam Steven,Tiara,Emira dan Donna.

Keluarga Adams berkumpul dirumah Tiara.

Andrew,Andriani dan Andrian.

Sakti,Sekar,Satria,Safira dan Safiq.

Dika,Emilia,Randi,Arjuna,Adyt,Adys,Tama dan Tia.

Setelah saling meminta maaf mereka makan bersama.

"Sepi ya kalau enggak ada bocah kecil dikeluarga kita"kata Adyt.

"Iya..jaman Abang,Fira,Aunty dan Juna kecil dulu kalau ngumpul gini terasa rame banget"sahut Emilia.

"Tenang...tenang..bentar lagi Fia bakal punya anak,nah Aunty juga pasti gitu,jadi nanti pasti bakal rame lagi,nah kalau dulu mas Adyt yang kita rempongин mungkin nanti anak Fia dan Aunty bakal rempongин Abang sama Juna nih"cerocos Safira.

"Eeh emang Andri sudah hamil sayang?"tanya Sakti.

"Belum mas,doain secepatnya ya"jawab Andri.

"Selain berdoa harus giat berusaha juga dong aunty..iya kan Fi"sahut Satria.

"Heemhh...kemaren kan Fia udah ajarin aunty gimana caranya biar cepet hamil"jawab Safira polos.

"Eeeh..beneran tuh oma,aunty Fira ajarin oma..nggak percaya aah Juna".

"Ya benerlah..jangan lupa ya Fia sudah dua kali hamil,jadi Fia tau gimana caranya supaya cepet hamil"jawa Safira berapi-api.

"Hhhhh...Fira..Fira..dari kecil sampai besar tetap aja paling pede"Adyt geleng-geleng kepala.

"Sampai cintanya juga nggak berubah,dari kecil sampai besar cuma mas Safiq yang dicintai"sahut Andriani.

"Aahh..Fia mulu nih yang digodain,yuk mas kita nyekar kemakam orang tua mas sekarang,ntar kesorean baliknya kalau perginya kesiangan".

"Mau kabur ya Fi?"tanya Satria.

"Bukan kabur Abang,kita emang sudah niat mau nyekar kemakam orang tua dan nenek kakeknya mas"jawab Safira.

"Kita juga mau pamit,mau nyekar kemakam ibunya Adys,Aunty sama uncle Andri jadi ikut nggak?"tanya Adyt.

"Jadi..papah sama mas Dika ikut juga kan?"Andriani bertanya pada papah dan kakak iparnya.

Keduanya mengangguk.

"Kita juga mau nyekar kemakam orang tua Mas Randi" kata Emilia.

"Kalau kita kemana Ayah?" tanya Sekar.

"Kita kepeternakan ya, nyekar kemakam Bapak.. mau??" tanya Sakti.

"Mau" Sekar mengangguk.

Safiq dan Safira tiba di area pemakaman disebuah kampung yang jaraknya dua jam perjalanan dari tempat tinggal mereka.

Untung saja jalan yang dilalui mulus sehingga Safira bisa tidur dengan nyaman sepanjang perjalanan.

"Honey bangun.. sudah sampai" Safiq menggoyangkan lengan Safira.

Safira menggeliat, lalu bangun dan mengubah posisi jok yang didudukinya.

"Sudah sampai mas".

"Iya honey..ayo turun" Safiq membuka pintu mobil diikuti Safira.

Melihat Safiq turun dari mobil penjaga makam yang biasa dimintai tolong Safiq membersihkan makam orang tua dan nenek kakeknya menghampiri mereka.

"Assalamuallaikum pak Mul" sapa Safiq seraya mengulurkan tangannya.

"Walaikumsalam mas Safiq, ini siapa mas?" pak Mul menunjuk kearah Safira.

"Ooh.. ini istri saya pak, namanya Safira, honey ini Pak Mul yang jaga pemakaman disini".

"Assalamuallaikum non" pak Mul menangkap tangannya didepan dada.

"Walaikumsalam pak" jawab Safira sambil ikut menangkap tangannya didepan dada.

"Istrinya bukan orang Indonesia ya mas?" tanya pak Mul penasaran dengan tampilan Safira yang berkulit putih, rambut coklat dan mata biru.

"Iya pak, kakek istri saya orang Amerika asli" jawab Safiq.

"Ooh pantas...tapi muslim kan mas?" tanya pak Mul.

"Iya pak, muslim sudah dari kakeknya".

"Alhamdulillah...semoga panjang jodohnya, dan dikaruniai anak yang soleh dan soleha ya mas".

"Aamiin...makasih pak, saya dan istri mau kemakam ibu, bapak, nenek dan kakek dulu".

"Ooh...ya silahkan mas".

Usai Ziarah dan sebelum pergi dari pemakaman Safiq menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan ketangan pak Mul, pak Mul hanya mengambil selembarnya, katanya itu sudah cukup, tapi Safiq tetap memaksanya untuk menerima semuanya.

Pak Mul akhirnya mau juga menerima dengan airmata yang menetes haru dari matanya.

Doa meluncur dari mulutnya untuk Safiq sekeluarga.

Setelah dari sana Safiq membawa Safira mampir kerumah ketua RT tempat tinggalnya dulu.

Disana ternyata banyak warga kampung yang tengah berkumpul untuk saling bersilaturahmi.

Saat Safiq dan Safira turun dari mobil semua mata memandang kearah mereka.

"Mas Safiq..apa kabar?" tanya seorang lelaki.

Meski Safiq tidak tinggal dikampung itu lagi, tapi Safiq masih sering berkunjung untuk ziarah kemakam orang tuanya juga makam nenek kakeknya.

"Alhamdulillah baik pak RT" jawab Safiq seraya menyalami semuanya diikuti juga oleh Safira.

"Mantan RT mas Safiq,panggil saja saya pak Daud".

"Oooh ya..ya..kenalkan ini Safira istri saya"Safiq memperkenalkan Safira.

"Wah istri mas Safiq bule ya...cantiknyaaa"puji seorang ibu.

"Iya cantik banget mas istrinya,imut,gemesin rasanya pengen nyubit pipinya"sahut ibu yang lainnya.

Beberapa orang anak kecil tengah bercanda disekitar rumah,tangan mereka masing-masing memegang beberapa tusuk sate.

Safira terus memperhatikan mereka sambil sesekali menelan air liurnya dan menjilat bibirnya.

Safira menggoyangkan lengan Safiq,Safiq yang lagi ngobrol dengan beberapa orang yang ada disitu jadi menengok kearah istrinya.

"Ada apa honey?"tanya Safiq.

"Fia mau itu"tunjuknya dengan dagunya kearah anak-anak yang tengah bercanda.

"Itu apa?"tanya Safiq bingung.

"Sate"bisik Safira berbisik.

"Ada apa mas?"tanya pak Daud.

"Eeeh..ini istri saya lagi ngidam pak,liat anak-anak makan sate dia jadi pengen"jawab Safiq.

"Aduuh maaf mas sampai lupa mempersilahkan masuk ini,ayo masuk mas Safiq sama mbak nya,didalam ada sate,ketupat opor ayam,daging rendang sama semur jengkol hehehe...ayo masuk..terserah mau makan apa bebas aja mas"pak Daud mempersilahkan mereka masuk.

Safiq mengambilkan Safira sate beserta lontongnya.

Seperti biasa Safira makan dengan disuapi Safiq.

Safiq menyuapkan lontongnya,Safira memegang tusuk satanya sendiri.

"Mbak Fira ini asli bule ya mas?"tanya istri pak Daud.

"Kakek nya yang asli bule bu".

"Ooh..tapi seperti bule tulen ya mas".

"Iya bu,Bunda istri saya ini adalah anak oma Donna"jawab Safiq.

"Ooh..apa kabar Bu Donna mas?"tanya pak Daud.

"Beberapa bulan lalu beliau berpulang pak".

"Innalillahi wainna ilaihi ro'jiun...Bu Donna itu orangnya baik sekali ya mas"kata bu Daud.

"Iya Bu...luar biasa baik".

Selesai makan sate,Safira minta makan ketupat opor ayam,habis ketupat opor ayam minta lagi daging rendang.

Safiq terpaksa menebalkan mukanya menuruti semua kemauan istrinya.

Tidak biasanya Safira makan sampai sebanyak ini,apa lagi bukan dirumah sendiri.

Setelah cukup lama bersilaturahmi disana mereka pamit pulang.

Lagi-lagi Safira tertidur diperjalanan,bahkan sampai dirumah dia masih tidur,sehingga Safiq harus mengangkatnya kekamar tidur mereka.

"Nyenyak banget tidurnya Fira mas"Sekar yang membantu Safiq membukakan pintu kamar.

"Fia kekenyangan Bun,jadi langsung tidur begitu masuk mobil..Bunda nggak jadi kepeternakan?"Safiq menurunkan Safira diatas ranjang.

"Enggak... Ayah tiba-tiba pengennya kita semua ikut kesana,ini Fira kekenyangan makan dimana?".

"Dirumah pak Daud mantan pak RT dikampung mas dulu Bun".

"Emang makan apa aja Fira mas?"tanya Sekar sambil tangannya menarik selimut untuk menyelimuti Safira.

"Sate plus lontongnya,ketupat opor ayam sama daging rendang"jawab Safiq jujur.

"Ya ampunn..itu makan atau apa mas,malu-maluin aja".

"Enggak apa Bun,mumpung Fia mau makan,biasanya kan susah makan".

Tiba-tiba Safira bergerak gelisah,tangannya meraba-raba.

"Masssss...pegangan" gumamnya tanpa membuka matanya.

Sekar menatap Safiq,yang ditatap jadi salah tingkah sambil nyengir.

"Hhh..sudah sana kasih tuh pegangan yang Fira mau,Bunda keluar dulu,jangan lupa kunci pintunya mas"Sekar geleng-geleng kepala sembari melangkah keluar kamar.

"Sebelum maghrib bangunin Fira nya ya mas,biar kita maghrib bareng".

"Ya Bun..Ayah sama Abang kemana Bun?".

"Kerumah opa".

"Ooh..ini mas tutup pi tunya ya Bun".

"Dikunci sekalian mas"

"Iya Bun".

Safiq mengunci pintu setelahnya naik keatas ranjang.

"Masss pegangaaaann"regek Safira.

"Iya..sebentar ya"Safiq membuka gesper celananya,membuka kancing dan resletingnya sekalian,baru menarik tangan Safira yang lantas di letakan diatas miliknya.

"Enghhh..buka celananya"rajuk Safira.

Safiq menuruti mau istrinya.

Seperti biasa Safira meremas dan mengusap milik Safiq tanpa membuka matanya.

Safiq memeluknya.

Tangan Safiq kemudian mengusap lembut perut Safira.

Semoga Allah menjaga buah cinta kita.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita orang yang berguna,berbakti pada orang tua dan saleh dan saleha aamiin.

Cup.

Safiq mengecup kening Safira.

"ILU IMU INU ku selalu untuk mu honey..Safiraku tersayang".

"Enggh..ILU IMU INU Fia juga cuma buat mas"jawab Safira tanpa membuka matanya.

Safiq tersenyum.

Dielusnya punggung Safira lembut hingga Safira kembali tertidur.

SELALU UNTUK SELAMANYA

Seperti yang sudah direncanakan Sakti,usai subuh ia dan keluarga kecilnya menuju peternakan.

Safiq yang bertugas menyetir duduk didepan bersama Sakti.

Safira dan Sekar duduk dibelakang dan Satria duduk paling belakang sendirian.

Dari berangkat Satria,Safira dan Sekar sama-sama tertidur.

Sedang Sakti dan Safiq yang menyetir terlibat obrolan ringan.

Tiba di peternakan mereka langsung menuju pemakaman.

Bukan hanya makam pak Rustam yang mereka ziarahi,tapi juga makam teh Euis dan suaminya yang sudah dianggap seperti orang tua mereka bagi Sakti dan Sekar dan seperti kakek dan nenek mereka bagi Safiq,Safira dan Satria.

Mereka juga menziarahi makam pak Asep dan istrinya.

Sekarang pak Firman,anak pak Asep yang mengambil alih mengelola peternakan.

"Sekar!!"panggil seseorang.

Kelimanya berbalik mencari asal suara.

Sakti menggenggam jari Sekar seakan ingin memberikan kekuatan untuk bertemu dengan seseorang yang dulu sempat menorehkan luka dihatinya.

"Mbak Sari".

Sari menubruk Sekar,menangis sambil memeluk Sekar erat.

"Maafkan aku Sekar..maafkan aku,aku bersalah kepadamu,kepada kalian semua...maafkan aku"Sari berkata lirih diantara isakannya.

"Aku sudah maafkan mbak sejak lama,aku juga minta maaf ya mbak"ujar Sekar tulus.

Sari melepas pelukannya,lalu menangkupkan kedua tangannya didada.

"Dari hatiku yang paling dalam,aku meminta maaf kepada kalian semua,tolong sampaikan juga maafku pada pak Adyt,pak Rama,Adys dan Sinta...aku sudah bertobat,sekarang aku hidup sendiri,tanpa orang tua,tanpa suami dan anak"lirihnya.

"Kemana mereka tante?"tanya Safira yang tidak bisa menahan keinginan tahunya.

"Mereka sudah pergi meninggalkan saya, disini makam mereka semua"unjuk Sari kearah empat makam yang berjejer disampingnya.

"Ada Bapak dan ibu saya,ada suami dan anak saya,mereka meninggal dalam sebuah kecelakaan tahun lalu dan saya satu-satunya yang selamat dalam kejadian itu"lirih suara Sari menceritakan kepedihan hatinya dengan airmata mengalir dipipinya.

Sekar memeluk Sari.

"Kami turut berduka mbak,semoga mbak tabah,sabar dan ikhlas menerima ini semua"ucap Sekar.

"Terimakasih Sekar...terimakasih...sungguh aku merasa sangat bersalah padamu juga pada Adys,tolong sampaikan maafku ya".

"Ya mbak..InshaAllah akan aku sampaikan,jadi sekarang Mbak Sari tinggal dengan siapa?"tanya Sekar.

"Dengan saudara sepupuku Sekar,untung masih ada dia yang mau menemaniku"jawab Sari.

"Semoga mbak Sari selalu sehat ya mbak".

"Aamiin...terimakasih Sekar,terimakasih mas Sakti,terimakasih juga buat semuanya".

"Maaf mbak Sari kami mau silaturahmi kerumah pak Kades dulu,kami duluan ya"ujar Sekar.

"Ya..ya silahkan..silahkan".

"Assalamuallaikum".

"Walaikumsalam".

Keluarga Sakti bersilaturahmi kerumah kades yang menggantikan Bapak Sari sebagai Kades dan juga dengan para karyawan dipeternakan juga dengan warga desa didekat peternakan.

Mereka sempat makan siang dan sholat dzuhur bersama dirumah pak Kades.

Pulang dari peternakan,Satria yang giliran menyetir duduk sendiri didepan.

Sakti dan Sekar dikursi belakangnya,dan di bagian paling belakang ada Safira dan Safiq.

"Ngantuk?"tanya Safiq.

"Heum"jawab Safira.

"Tidurlah"Safiq menyandarkan punggungnya di jok mobil,tangannya memeluk bahu Safira.

Safira bersandar didadanya.

"Mas"

"Hmmm".

"Pegangan"bisik Safira takut terdengar orang tuanya.

"Eeh..gimana?"tanya Safiq bingung.

"Enghhh..bukaa"rajuk Safira.

"Apa yang minta dibuka Fi"tanya Sekar sambil menengok kearah mereka.

"Ini Bun Fia kegerahan pakai busana muslimnya jadi minta dibuka katanya"jawab Safiq.

"Ya sudah buka aja,pakai dalaman juga kan?"tanya Sekar.

"Iya Bun"jawab Safiq.

Safira nyengir memandang Safiq,karena Safiq sudah berbohong kepada Bunda mereka.

"Pegangaaannn"pinta Safira manja dengan suara berbisik.

Safiq bingung dikasih apa tidak pegangannya Safira.

Safira yang tidak sabar membuka gesper dan restleting celana Safiq.

"Tadi waktu berangkat nggak pegangan bisa tidur"bisik Safiq pelan ditelinga Safira.

"Kalau enggak ikhlas enggak usah aja"rajuk Safira sambil menggeser duduknya menjauh dari Safiq.

Tubuhnya disandarkan disandaran jok,matanya berkaca-kaca.

"Jangan ngambek honey"bujuk Safiq.

"Fia nggak ngambek,Fia marah"jerit Safira kesal membuat Sakti dan Sekar menengok kebelakang.

"Ya Allah..ini kenapa berantem?"tanya Sekar.

"Mas nih...huuhuu".

"Ya ampun Fi,kok nangis kaya bocah gitu sih"kata Sakti.

"Kenapa mas?"tanya Sekar.

Safiq jadi bingung harus jawab apa.

"Aahh Ayah Bunda seperti nggak tau Fia aja,paling mau cari pegangannya sebelum tidur"kata Satria yang menyetíir didepan.

Entah kenapa Sakti langsung menengok melewati sandaran jok dan memandang kearah bagian celana Safiq yang sudah terbuka gesper dan restletingnya,untung Safiq pakai celana dalam kalau enggak mungkin sudah terbang burungnya.

Safiq mengikuti arah pandangan Ayahnya.

Dengan rasa malu Safiq membetulkan celananya.

Sakti menggelengkan kepalanya.

"Sudah mas kasih aja pegangannya dari pada Fira nangis sepanjang perjalanan"kata Sakti.

Sekar hanya tersenyum saja.

Safiq jadi melongo mendengarnya.

Satria tertawa nyaring membuat Safira tambah ditekuk wajahnya.

"Sudah nangisnya ya sayang,jangan marah lagi sama masmu,cepat sana pegangan,ntar pegangannya keburu terbang"kata Sakti.

Tawa Satria tambah nyaring,wajah Safira tambah manyun sedang Safiq wajahnya merah padam,sementara Sekar hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala.

"Bujukin tuh mas,Bunda mau tidur,jangan berisik ya"kata Sekar.

Safiq melepas gesper dan membuka restleting celana yang tadi sudah dibetulkannya.

Safiq menggeser duduknya.

Diraihnya tangan Safira lalu diletakan diatas celana dalamnya.

"Masukin tangannya"rajuknya manja.

Safiq menyusupkan tangan Safira kebalik celana dalamnya.

Sekar dan Sakti yang mendengar rajukan Safira saling pandang dan tersenyum.

"Sayang Ayah mau pegangan juga dong"bisik Sakti mesra.

"Iihh Ayah apaan siih"cubit Sekar diperut Sakti.

"Aww..aww..sakit Bunda"protes Sakti.

Sekar tertawa pelan.

Sementara Satria hanya bisa tersenyum masam.

Nasib jomblo hhhhh.

Malam ini 100 hari meninggalnya Tiara.

Tapi keluarga mereka tidak lengkap.

Karena Sakti-Sekar,Randi-Emilia tengah menunaikan ibadah Haji.

Sedang Satria dan Arjuna sudah kembali kuliah lagi.

Hanya ada Dika,Adyt,Adys,Tia dan Tama.

Safiq dan Safira.

Andrew,Andriani,Andrian,orang tua Andrian,saudara dan keponakan Andrew termasuk Andrea sekeluarga.

Serta adik-adik dan keponakan-keponakan Tiara.

Meski tidak lengkap keluarga mereka,tapi tidak mengurangi kekhusuan acaranya.

Usai acara .

Andriani memberikan kabar gembira saat keluarga inti yang hadir berkumpul.

Andriani sudah hamil satu bulan.

Andrew yang paling bahagia mendengarnya.

Ia berharap diberi umur panjang agar bisa menggendong cucunya.

Safira langsung bersorak kegirangan saat Andri berbisik mengucapkan terimakasih pada Safira atas tipsnya.

"Issh Fi..jangan ribut dong"protes Andri.

"Kenapa...Fia boleh seneng dong,tipsnya Fia berhasil"katanya dengan nada girang bukan kepalang.

"Oooh...aunty ngikutin tipsnya Fira ya,ajarin mbak Adys juga dong Fi,biar Tama dan Tia bisa punya adik lagi"kata Adyt.

"Ya Allah masss..aku enggak mau hamil lagi aah"tolak Adys.

"Iya iih papah,aku enggak mau punya Adik"timpal Tia.

"Ya sudah kalau Tia enggak mau punya adik,Tia aja yang cepet nikah biar orang tuamu cepet punya cucu"godas Safira.

"Ishh..ogah Aunty..Tia mau jadi Sarjana dulu baru nikah"jawab Tia.

"Naah tuh baru anak papah"puji Adyt.

"Loh emangnya Tia selama ini bukan anaknya mas ya?"Sengit Adys dengan mata melotot.

"Bukan gitu sayang".

"Itu tadi ngomong gitu"sengit Adys.

"Mamah papah kok jadi berantem sih..udah dong"Tama berusaha menengahi orang tuanya.

Adyt dan Adys jadi tersenyum malu.

--

Setelah didalam kamar.

Andrew memandang foto Tiara dengan senyum dibibirnya tapi airmata dipipinya.

Kau tahu sayang...hari ini putri kita membawa kabar gembira.

Andriani hamil...hamil cucu kita...cucu kita...tapi hanya aku yang akan bisa menyentuhnya Tiara..hanya aku..ya aku berharap aku bisa menyentuhnya.

Aku berharap Allah memberiku kesempatan melihatnya,menyentuhnya meski hanya sesaat Tiara.

Setelah kehilangan mu,kehilangan Emira,sekarang aku akan menyambut kedatangan.

Bukan hanya kedatangan cucu kita,anak dari Andriani dan Andrian,tapi juga kehadiran buyut kita,anak dari Safira dan mas Safiq.

Ada yang pergi ada yang datang ya kan sayang.

Tapi buatku kau takkan pernah pergi dari hatiku Tiara.

Selalu untuk selamanya.

Akan tersimpan rapi didalam hatiku.

Kau tahu sayang,aku sangat rindu padamu...rindu sekali.

Kau tahukan Tiara,hanya kau satu-satunya wanita yang kucintai...hanya kau.

Aku tak pernah bisa berpaling darimu.

Aku tak pernah bisa melupakanmu.

Aku tak pernah bisa mengalihkan cintaku.

Jiwa dan ragaku hanya untukmu.

Tiara...aku akan segera pergi dari rumah ini,untuk ikut tinggal bersama Andri.

Dirumah ini banyak kenangan kita.

Dari jaman kita muda,hingga kita tua.

Ada banyak cerita yang tertulis dirumah ini bagimu,bagiku,bagi kita semua.

Tapi sesuai pesanmu,aku harus meninggalkan rumah ini.

Aku ikhlas karena rumah penuh kenangan ini memang bukan hakku.

Meski Sakti tidak keberatan aku tetap disini,tapi aku ingin melaksanakan pesanmu,agar kau tenang disana Tiara.

Tiara....sayangku...belahan jiwaku, semoga kau tenang dan bahagia disana aamiin.

Andrew menyusut air matanya.

Safira dan Safiq baru tiba dirumah setelah dari rumah Tiara.

Kandungan Safira yang sudah jalan lima bulan (*maaf kalau salah hitung*) membuat perutnya tampak terlihat semakin besar.

Safira duduk ditepi ranjang dengan nafas tersengal.

"Fia cape?".

"Heum".

"Lepas dulu bajunya honey".

"Heum"

"Bisa lepas sendiri?".

Safira menggeleng.

Safiq membantunya melepaskan pakaiannya.

"Fia kenapa diam aja,ada yang sakit?".

Tiba-tiba Safira terisak.

"Fia kenapa honey?mas ada salah sama Fia?".

Safira menggeleng.

"Terus kenapa nangis honey?".

"Fia kangen Ayah Bunda"rengkannya.

"Kan hari ini sudah telfonan honey".

"Tapi Fia masih kangen,Fia mau dipeluk Ayah Bunda".

"Dipeluk Ayah Bundanya nanti ya,kalau mereka sudah pulang,sekarang dipeluk mas dulu ya"Safiq membawa Safira kedalam pelukannya.

Safira terisak dalam pelukan Safiq.

"Jangan sedih dong honey,kalau Fia sedih anak kita ikut sedih juga"bujuk Safiq.

Safira berdiri dari duduknya,ingin membuka lemari mengambil baju tidurnya,karena setelah Safiq melepaskan pakaiannya tadi ia hanya menggunakan bra dan cd nya.

Tapi Safiq justru menarik Safira hingga duduk dipangkuan nya dengan punggung menempel didada Safiq.

Safiq melepaskan kaitan bra Safira lalu menjatuhkan bra itu dibawah kaki mereka.

Safiq mengelus lembut buah dada dan perut Safira pelan. Sementara bibirnya mengecup bahu Safira.

"Mass".

"Ehmmm".

"Boleh nggak begituannya subuh aja,sekarang Fia capeek banget".

Safiq melepaskan tangannya.

"Berbaringlah biar mas pijitin Fia ya"Safiq membantu Safira berbaring diatas ranjang dengan hanya memakai celana dalamnya.

Safiq mengambil body lotion yang dituangkannya kepiring kecil yang memang selalu siap dikamar mereka, karena Safira sering minta pijit. Dicampurnya dengan minyak kayu putih sedikit.

Pertama Safiq mengurut kaki Safira.

Sesekali Safira tampak meringis kesakitan.

Safiq mengurut dari ujung jari kaki sampai pangkal paha Safira.

Bukit di pangkal paha Safira yang tercetak jelas menggembung dari balik celana dalamnya membuat Safiq hanya bisa menelan air ludahnya.

Begitu juga dengan dua bukit kecil Safira yang sekarang sudah hampir jadi gunung,ujungnya seperti memanggil minta diisap dan digigit.

Tapi Safiq masih bisa menahan dirinya.

Ia tahu pasti Safira lelah karena harus membawa perutnya yang semakin gendut.

"Bangun honey,biar mas bisa pijit punggung Fia".

Dengan dibantu Safiq,Safira bangun dari rebahnya.

Safiq sekali lagi meneguk air liurnya karena buah dada Safira yang menggantung sungguh menggoda dirinya.

Safiq memutar tubuh Safira agar membelakanginya.
Dipijitnya pelan dari pinggang hingga kebahu Safira.

"Enak honey?".

"Heum"

Usai memijit belakang Safira, tangan Safiq melingkari dada Safira.
Kedua tangannya memijit pelan dada Safira.

Dipilannya lembut ujung buah dada Safira.
Safira menyandarkan punggungnya didada Safiq.

"Mass..enghhh"

"Enak honey".

"Heehmmm"

Tangan Safira menuntun tangan Safiq masuk kebalik celana
dalamnya.

Safiq meremas pelan pangkal paha Safira.

Tiba-tiba mata Safira melotot, tubuhnya duduk dengan tegak.

"Lepasin...lepasin..lepasin..panasssss....huuu...tangan mas bekas
minyak kayu putih...panas..huuu" Safira turun dari ranjang lalu
masuk ke kamar mandi.

Ia menjerit sekerasnya.

"Maasss...panasss huuuu".

Safiq langsung mengikutinya ke kamar mandi.

"Jangan dipegang...tangan mas tuh bekas minyak kayu
putih...panasss tauu" pekiknya kesal.

"Tapi tadikan Fia sendiri yang masukin tangan mas kedalam
celananya Fia" kata Safiq membela diri.

"Kok Fia yang disalahin..mas tuh yang nggak bilang kalau tangannya
bekas minyak kayu putih".

"Kan Fia bisa mgerasain tangan mas panas waktu pegang dada Fia".

"Iiihhh...tau aah..ini panas banget huuuhuu".

"Mas tiupin ya".

"Enggak mau".

"Kenapa?".

"Ntar tambah panas".

"Kan cuma ditiup pake bibir nggak dipegang..mau ya mas tiupin, biar panasnya hilang".

"Heum" Safira mengangguk dan membiarkan Safiq mengangkatnya keatas ranjang.

Safiq merebahkan Safira telentang dengan dua bantal mengganjal pinggulnya.

Setelah melepaskan celana dalam Safira, diukanya lebar paha Safira. Didekatkannya bibirnya.

Awalnya hanya ditiupnya pelan, tapi kemudian bibirnya menempel mengisap mengecup .

Lidahnya menari mencecap sana sini.

Safira menggelinjang, mendesah, mengerang tak terkontrol.

Ada rasa sakit saat Safiq mengecup terlalu dalam.

Ada rasa geli saat Safiq menjilat dengan ujung lidahnya.

Ada rasa yang membakar diseluruh tubuhnya, membuatnya terasa ingin meledak.

Meledak berulang kali tanpa dapat ditahannya hingga keringat membanjiri tubuhnya.

Safiq mengusapkan telapak tangannya pelan kemilik Safira.

"Bolehkah?".

"Heengh" angguk Safira.

Pelan Safiq memasukan miliknya, tapi Safira menaikan pinggulnya keatas sehingga milik Safiq langsung masuk dengan sempurna.

Pinggul Safiq bergoyang seirama dengan goyangan pinggul Safira.

Sampai akhirnya Safiq turun dari atas tubuh Safira.

"Mas curang".

"Curang??".

"Heungh"

"Curang apanya honey?".

"Katanya mau niupin taunya malah naikin, Fia pegel tau".

"Hehehe..maaf ya..habis Fia terlalu menggoda sih".

"Iih menggoda apanya, Fia kan nggak ngapa-ngapain".

"Fia emang enggak ngapa-ngapain tapi tetap aja mas tergoda".
"Awes ya kalau tergoda sama yang lain juga".
"InshaAllah enggak,imannya mas tergoda cuma sama yang halal kok".
"Janji".
"Iya janji,InshaAllah mas bisa tepat janji aamiin".
"Fia ngantuk mau tidur".
"Tidurlah"Safiq turun dari ranjang.
"Mas mau kemana?Fia mau pegangan"regek Safira.
"Mas mandi sebentar ya".
"Heengh"angguk Safira.

Tapi Safira sudah lelap tertidur tanpa pegangannya.

Safiq jadi teringat kejadian dimobil saat pulang dari peternakan.
Saat tiba dirumah habis ia jadi bahan godaan Satria dan Ayahnya.
Untung dia sudah terbiasa dengan hal itu karena sudah tinggal dengan mereka selama belasan tahun,tapi tak urung wajahnya serasa panas juga.
Hhhh Fia ku kalau ingin pegangan suka nggak lihat tempat dan waktu.
Semoga setelah melahirkan berhenti minta pegangan terus.
Tapi walaupun sering buat aku malu,Aku tetap ILU IMU INU sama kamu Fi..
Selalu untuk selamanya.

BUAH HATI



Kehamilan Safira sudah masuk sembilan bulan. Safiq bersyukur sampai saat ini Safira dan bayinya yang berjenis kelamin laki-laki menurut dokter dalam kondisi sehat.

Hanya saja Safira masih belum mau berhenti mencari pegangannya saat ingin tidur.

Usai subuh tadi, Safira minta ditemani tidur lagi. Karena mereka tinggal dirumah orang tua mereka yang ada asisten rumah tangganya jadi tidak perlu tergesa bangun pagi saat hari minggu pagi begini.

Sebenarnya orang tua mereka sudah pindah kerumah Tiara, karena Andrew sudah ikut tinggal bersama Andriani dan Dika tinggal dengan Emilia.

Tapi semenjak kehamilan Safira memasuki bulan kesembilan, Sekar dan Sakti memutuskan menginap dirumah ini.

Mereka takut kalau tiba-tiba Safira ingin melahirkan.

Safiq membuka matanya pelan.

Cup

"Morning honey" Safiq mengecup leher Safira yang tidur memunggingnya.

"ILU..IMU...INU honey...Fia cantik i love you so much" Safiq memasukan tangannya kebalik baju tidur dan bra Safira.

"Enghh...sakit" desah Safira manja.

"Buka ya honey"bisik Safiq.

"Heum"Safira mengangguk sambil menelantangkan tubuhnya.

Safiq melewati semua yang melekat ditubuh Safira.

Perut yang menggungung diusap Safiq pelan kemudian dikecupnya pelan.

"Pagi juniorku..Ayah sayang kamu, sebentar lagi kamu akan melihat dunia sayang, akan merasakan sentuhan Ayah dan Bunda..."

Safiq meremas-remas pelan milik Safira,sampai Safira melenguh karena merasakan nikmat diseluruh tubuhnya.

Safiq mendorong lembut agar tubuh Safira membelakanginya.

Dimasukannya pelan miliknya kemilik Safira lewat belakang tubuh Safira.

Sementara Safiq memaju mundurkan tubuhnya,satu tangannya melingkari dada Safira untuk meremas dada Safira,sedang tangan yang lain meraih wajah Safira agar mudah baginya mencium bibir Safira.

Bibir Safiq mencengkram kuat bibir Safira.

Tak dibiarkannya desahan lolos dari bibir itu.

Sampai mereka lunglai bersama.

"Terima kasih honey,Fia enggak pernah nolak kalau mas lagi pengen"bisik Safiq sambil tangannya mengusap peluh didahi Safira.

"Iya..tapi nanti mas harus libur lama,janji jangan cari yang lain ya mas"Safira berkata dengan mata berkaca-kaca.

"Fia harus percaya sama mas ya,cuma Fia yang mas inginkan bukan orang lain,mas akan jaga mata mas,mulut mas,tangan mas,hati mas dan pikiran mas cuma untuk Fia,Fia harus percaya jiwa raga dan hidup serta mati mas cuma buat Fia"Safiq membawa kepala Safira kedadanya.

"Jangan gombal ya".

"Enggak gombal honey".

"Kalau mas macam-macam awas aja,Fia enggak akan maafin mas".

"Iya..mas juga enggak suka yang macam-macam,mas sukanya cuma satu,mau tahu apa honey?".

"Apa?".

"Yang mas suka hanya Safira adams..Fia kenalkan dengan dia..itu putrinya Ayah Sakti dan Bunda Sekar,ehmmm...meski dia itu manja,suka ngambek,tapi cinta mas sudah mas serahkan untuknya"Safiq mengecup rambut Safira.

Safira menengadahkan kepalanya.

"Huuuhh..pinter banget ngerayu,awas aja ngerayu yang lain juga"Safira menggigit dagu Safiq.

"Awwww...sakit honey"Safiq mengusap dagunya pelan.

"Ehmmm gitu aja sakit.."gerutu Safira.

"Emang beneran sakit honey"jawab Safiq terdengar manja.

"Hahaha...lagi dong ngomong dengan nada seperti tadi..Fia gemess dengernya".

"Eeh..nada yang mana?".

"Itu barusan yang bilang emang beneran sakit honey..lagi dong".

"Enggak aah".

"Enghhh..lagi..Fia mau denger lagi"rajuk Safira.

"Aduuh..mas lupa..gimana tadi nadanya".

"Emang beneran sakit honey"Safira menirukan nada bicara dan kata-kata Safiq tadi.

"Masa sih tadi mas ngomongnya gitu?".

"Iya cepetan Fia pengen denger lagi".

"Fia cubit atau gigit mas dulu deh,biar keluar nada suaranya yang begitu"pinta Safiq.

Safira menggigit dagu Safiq lagi.

"Awww sakit honey".

"Masa?".

"Emang beneran sakit honey"jawab Safiq dengan nada seperti yang diinginkan Safira.

"Hahaha...lucu..lagi doongg"rayu Safira.

"Eeh..udahan honey,kita mandi aja yuk"Safiq melepaskan pelukannya ditubuh Safira,lalu bangun dari rebahnya.

"Bantuin Fia bangun" pinta Safira.
Safiq membantunya bangun.

"Fia mau mandi bareng honey?".

"Heum..tapi jangan dimodusin ya".

"Iya..enggak..ayo..kita mandi baru sarapan"Safiq menuntun Safira turun dari ranjang.

Tidak ada rasa malu lagi meskipun mereka berdua tanpa sehelai benang yang menempel ditubuh mereka.

Usai mandi Safiq dan Safira keluar dari kamar untuk sarapan,bertepatan dengan Sakti dan Sekar yang baru turun dari kamar atas.

"Ehmm...ehmmm...ada yang masih basah nih rambutnya" goda Safira setelah mengamati rambut basah Ayah Bundanya.

"Hhhh..enggak sadar Fi,rambutmu sama mas juga basah"Sakti balas menggoda.

"Hehehehe...Fia lupa"Safira nyengir kuda sambil menatap manja pada Safiq.

Sekar membantu bibik menyiapkan sarapan.

"Kata dokter kapan kira-kira Fia melahirkan?"tanya Sakti.

"InshaAllah minggu depan Ayah"jawab Safiq.

"Laki-lakikan?sudah siap namanya belum?".

"Namanya sudah ada Ayah,tapi masih belum dipilih yang mana,***kita mau tanya readersnya RZ dulu,siapa tahu ada nama yang bagus,kalau bisa yang awalnya SA seperti nama kita berdua***"

(Ayo silahkan kasih usulan nama cowo untuk cucu 2s dan anak 2s)

"Persiapan untuk yang dibawa kerumah sakit,sudah siap kan?".

"Sudah Ayah"jawab Safiq lagi.

"Fira sudah ada merasa sakit nggak sayang?"tanya Sakti.

"Belum Ayah"jawab Safira.

"Mas harus jadi suami siaga"kata Sakti lagi.

"Siap Ayah"jawab Safiq.

"Ayo sarapan dulu"kata Sekar yang sudah selesai menata meja.

"Fia mau mas suapin?".

"Heum".

Safiq menyuapi Safira makan sambil menyuap juga untuknya.

Tiba-tiba.

"Aduuh..perut Fia sakit,aduuuhh..kenapa Fia kencing dicelana...awwww sakiit"teriak Safira sambil mencengkram lengan Safiq erat.

"Kita kerumah sakit sekarang,Ayah siapin mobil,mas ambil tas yang sudah disiapkan,bibik bantu Bunda bawa Fira kemobil bik"kata Sakti cukup tenang,tidak terlihat panik.

Semua menuruti perintah Sakti.

Safira bersandar dijok diapit Safiq dan Sekar.

Sementara Sakti duduk didepan dengan supir.

Safira terus menjerit kesakitan.

"Sakiiittt...awwww...ini salah mas bikin Fia hamil...sakiitt...huuuuh...haaaahhh...ssshhh...huuuuhhh...haaaahhh...massss harus ikut sakit juga..pegangan Fia...Fia mau pegangan huuuuhhh..."ceracau Safira.

Tangannya meraba pangkal paha Safiq tak perduli ada Ayah Bundanya.

Safiq meringis ,lalu memindahkan tangan Safira kepahanya,agar tidak mencengkram pangkal pahanya yang terasa sakit.

"Tarik nafas yang dalam sayang,terus hembuskan lewat mulut pelan-pelan"kata Sekar berusaha tenang.

"Hmmmmmm...huuuuuuhhhh...."

"Hmmmmmm...huuhhhh"

Bukan cuma Safira yang mengikuti instruksi Sekar,tapi juga Safiq ikut-ikutan menarik nafas lalu menghembuskannya.

Sakti jadi tersenyum melihat Safiq,itu persis dirinya saat Sekar melahirkan Satria.

"Sakiit Bunda huuuuuu"lirih suara Safira.

"Sabar ya sayang..".

Safiq bingung harus berbuat apa,ia hanya bisa mengusap lembut bahu Safira.

Tiap Safira menarik nafas dalam,lalu menghembuskannya pelan Safiq selalu terbawa mengikuti juga.

Saat Safira meringis kesakitan,Safiq ikut meringis juga.

"Masss sakiit"air mata Safira membanjiri pipinya.

Safiq mengusap air mata Safira.

"Sabar ya honey"bisiknya.

"Sakiitt...Fia enggak mau hamil lagi,ini sakit banget mass...awww...awww...awwww...huuhh haahh..huuhh..haahh".

"Tarik nafas sayang,hembuskan pelan-pelan,lakukan setiap rasa sakit datang"kata Sekar berusaha menenangkan Safira.

"Sakit banget Bunda"rintihnya pelan.

"Iya Bunda tahu sayang,tapi rasa sakit itu akan terbayar nanti saat Fira bisa memegang bayi Fira,darah daging Fira"Sekar mengelus lembut perut Safira.

"Tapi ini sakit luar biasa Bunda"rintihnya.

"Bunda tahu sayang,Bunda tahu..Fira harus kuat ya,harus sabar,harus semangat demi anak Fira ya sayang"lembut suara Sekar memberikan semangat kepada Safira.

Safira menangis dalam dekapan Safiq.

"Mas enak ya,bikin anak dapat enaknya,Fia hamil mas juga enak-enak aja,Fia mau ngelahirin Fia yang sakitnya.."gerutunya.

"Fi..andai bisa mas mau menanggung semua rasa sakit yang Fia rasakan honey..."jawab Safiq.

"Fira harus bersyukur karena bisa merasakan sakitnya saat-saat menjelang persalinan,karena masih banyak wanita diluar sana yang tidak mempunyai kesempatan seperti yang Fira rasakan sayang".

Safira dan Safiq sama-sama menarik nafas dalam lalu menghembuskannya lewat mulut pelan.

Tiba dirumah sakit.

Safiq mendampingi Safira didalam ruang bersalin.

Safiq berusaha tenang,dan berusaha sebisa mungkin membuat Safira juga tenang.

"Mas..sakit..takut..Fia mau pegangan"rengeknya pelan.

"Pegang tangan mas aja ya honey"bujuk Safiq.

"Enggak mau..maunya pegangan yang ituu"rajuknya.

"Kalau Fia pegangan yang itu,ntar dokter sama suster nggak konsentrasi bantu persalinan Fia honey".

"Enghh..mau pegangannya Fia".

"Pegang tangan mas aja yaaa,mau yaa honey"bujuk Safiq.

Safira akhirnya mengangguk.

Dokter bilang memang yang dialami Fia adalah tanda-tanda akan segera melahirkan.

Jujur Safiq rasanya tidak tega melihat Safira yang berjuang untuk melahirkan anak mereka secara normal.

Apa lagi mendengar jeritan kesakitan Safira.

Benar kata Safira,pria bagian enaknya.

Tidak merasakan sakit saat malam pertama.

Tidak merasakan ngidam yang kadang bikin sakit dan tidak enak makan.

Tidak merasakan beratnya membawa perut yang semakin besar karena hamil.

Tidak merasakan sakitnya saat melahirkan.

Tapi itulah yang membuat wanita istimewa.

Karena itulah sangat pantas jika dibawah telapak kakinya terletak surga.

Tapi pria juga punya keutamaan.

Harus bisa jadi imam bagi keluarganya agar bisa membawa keluarganya masuk surga.

Harus bisa menafkahi keluarganya yang menjadi bagian dari ibadahnya.

Harus bisa memberikan kenyamanan bagi anak istrinya.

Safiq menggenggam tangan Safira erat.

Disekanya peluh istrinya yang terus menetes saat ia berusaha mendorong bayinya keluar.

Safira mengikuti aba-aba yang diinstruksikan dokter.

Nafasnya tersengal.

"Allahu Akbar"teriaknya terus setelah Safiq membisikan kata-kata itu ditelinganya.

"Ya Allah..ini sakit...Fia enggak kuat...Allahu Akbar".

"Fia kuat..Fia harus kuat..Fia pasti bisa honey"bisik Safiq.

"Tarik nafas sayang,keluarkan pelan..yaa..dorong lagi..yaa..terus..lebih kuat..rambutnya sudah kelihatan,dorong lebih kuat sayang...lebih kuat lagi..terusss...pinter...lebih kuat lagi dorongnya sayang"Dokter terus memberikan aba-aba.

"Hhhh..Allahu Akbar..bantu aku ya Allah"suara Safira terdengar lirih.

Safiq tidak kuasa lagi menahan air matanya.

Air mata itu jatuh juga disudut matanya.

"Ayo sayang tarik nafas..keluarkan..dorong lebih kuat lagi ya,tapi pantatnya jangan diangkat ya sayang,ayo Bismillah..kamu pasti bisa"Dokter terus memberikan semangat untuk Safira.

Safira melakukan apa yang diperintahkan dokter.

"Ayo sayang sedikit lagi,dorong lebih kuat lagi.."

Tangan Safira mencengkram kuat lengan Safiq.
"Allahu Akbar...aaaaaahhhhhh"

Suara tangis bayi terdengar nyaring.
Safira terkulai lemas bersimbah peluh.

"Alhamdulillah..laki-laki,sempurna tidak kurang suatu apapun,ganteng persis bapaknya,putih dan berbola mata biru persis ibunya"kata Dokter.

"Alhamdulillah"sahut Safiq.

Kali ini Safiq bukan hanya sekedar meneteskan satu tetes air mata,tapi ia menangis bahagia meski tanpa suara.

Disekanya peluh yang membanjiri wajah Safira,dikecupnya kening Safira.

"Terimakasih Fi..terimakasih..Fia hebat bisa menahan rasa sakit yang luar biasa"bisik Safiq.

Safira tersenyum.

"Terimakasih juga mas mau nemanin Fia disini".

"Mas senang bisa ada disini,mas jadi tahu betapa hebatnya perjuangan seorang ibu demi melahirkan anaknya".

"Enggh..punya Fia sobek gede pasti ya mas".

"Enggak apa,kata dokter memang perlu dijahit honey".

"Fia takut".

"Enggak usah takut,kan ada mas disini".

"Mas".

"Hmm".

"Enggak cuma bikin anak yang keringetan ya mas,ngeluarinnya juga keringetan"bisik Safira.

"Ehh"Safiq sedikit kaget dengan perkataan Safira barusan,tidak disangkanya disaat seperti ini Safira masih bisa berkata seperti itu.

Dokter memberikan perawatan pasca melahirkan pada Safira.
Milik Safira memang harus dijahit.

Sementara suster menangani bayinya.

Setelah dipindahkan keruang perawatan Sekar memeluk erat Safira seraya menangis bahagia.

"Terimakasih sayang sudah memberi Bunda cucu yang tampan luar biasa"ujar Sekar.

"Fia yang harusnya terimakasih sama Bunda,Fia juga mau minta maaf atas semua salah Fia sama Bunda,selama ini Fia sering bikin Bunda kesal juga marah,sekarang Fia tahu betapa berat perjuangan seorang ibu demi melahirkan anaknya,sungguh tidak tahu diri rasanya kalau seorang anak membuat ibunya sakit hati".

"Fia sudah jadi anak yang baik selama ini sayang,Bunda tidak pernah sakit hati sama Fia,Fia harus tahu seorang ibu meskipun jutaan kali anaknya berbuat salah,maka akan jutaan kali pula ia memaafkannya Fi,maaf seorang ibu tidak akan pernah habis".

"Makasih Bunda,Fia sayang cinta sama Bunda"Safira memeluk erat Sekar.

"Ayah enggak disayang Fi?"tanya Sakti.

"Ayah..Fia juga minta maaf karena sering bikin Ayah repot,Fia sayang dan cinta sama Ayah".

"Ayah juga sayang dan cinta sama Fia,terimakasih sudah memberikan cucu untuk Ayah sayang"Sakti memeluk kedua orang wanita yang sangat dicintainya.

"Mas disayang nggak Fi?"tanya Safiq.

"Sayang dong,Fia juga mau minta maaf sama mas,suka bikin malu dan bikin repot mas".

"Enggak apa honey,kan Fia juga suka bikin enak mas"jawab Safiq.

"Hhh...mas sudah ketularan Fia nih omongannya"kata Sekar.

"Pembawa virusnya kan Ayah Bun,bukannya Fia"sahut Safira.
Membuat mereka tertawa.

SAKHA DAN SALSABILLA



Safiq sudah mengadzani putranya.
Safira berusaha belajar menyusui anaknya.

"Sudah siap namanya mas?" tanya Sakti.

"Ya Ayah..namanya Sakha bima pratama putra rizaldi artinya dermawan pemberani yang paling beruntung"jawab Safiq.

"Bagus namanya mas,semoga Sakha bisa jadi anak yang soleh,berani membela kebenaran ,berbakti pada orang tua, berguna bagi orang banyak ,cerdas dan selalu beruntung aamiin"doa Sakti.

"Aamiin"sahut semuanya.

"Gimana rasanya nyusui Fi?"tanya Sekar.

"Geli-geli gimana gitu Bun diisep Sakha,beda sama diisep mas sakit-sakit enak"jawab Safira.

Sekar dan Sakti saling pandang, lalu sama-sama memandang Safiq.

Yang dipandang nyengir dengan wajah merah sambil menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Ganteng ya anak Fia,lebih ganteng dari mas"pujinya.
Matanya tak beranjak sedikitpun dari buah hatinya.

"Fotoin mas,kirim ke Abang sama aunty Andri"pintanya manja.

"Masa lagi nyusui difoto Fi,entar ya habis Fia selesai nyusui"jawab Safiq.

"Iya deh".

Usai menyusui dan sudah difoto juga, Sekar mengambil cucunya dari tangan Safira, karena Safira ingin makan.

Seperti biasa, Safiq menyuapi Safira makan dengan sabar.

"Perasaan baru kemaren Bunda gendong kamu seperti ini Fi, sekarang Bunda sudah gendong anakmu, Bunda jadi merasa semakin tua" ucap Sekar lirih.

Diciuminya cucu pertamanya dengan lembut.

"Ganteng seperti Ayah Bun" kata Sakti ikut mencium pipi cucunya.

"Kalau gantengnya seperti Ayah sih enggak apa-apa, tapi omes, playboy sama jahilnya jangan seperti Ayah" gumam Sekar.

"Omes, playboy dan jahil itu sudah turunan dari ayah dan mamahku Bun, wajar aja kalau nurun keanak cucu kita kan, anggap aja regenerasi plampil, iya kan Fi?" kata Sakti.

Safira yang tengah makan disuapi Safiq hanya mengganggu saja.

--

Sudah hampir tiga bulan pasca Safira melahirkan.

Tiap pagi Sekar datang untuk membantu merawat cucunya.
Pulang setelah hari hampir malam.

"Assalamuallaikum" Safiq dan Sakti memberi salam berbarengan diambang pintu.

"Walaikumsalam" jawab Sekar yang tengah menggendong Sakha.

"Jangan cium-cium ya, belum pada mandikan" kata Sekar seraya membawa Sakha menjauhi Ayah dan kakeknya.

"Kakek mandi dulu ya kalau gitu" cepat Sakti naik keatas untuk mandi, tidak sabar rasanya ingin menggendong dan mencium cucunya.

"Fia dikamar Bun?" tanya Safiq.

"Iya dia lagi mandi" jawab Sekar.

Safiq masuk ke kamar tepat saat Safira keluar dari kamar mandi.

"Hmmmm wanginya istri mas,boleh cium nggak?"tanya Safiq.

Safira menjinjitkan kakinya sambil kedua tangannya memegang ujung anduknya dibagian dada.

Cup

Dikecupnya bibir Safiq.

Safiq membalas dengan melumat bibir Safira.

Ditariknya pinggang dan punggung Safira agar rapat ketubuhnya.

Dibawanya Safira masuk lagi kedalam kamar mandi.

"Bukain baju mas honey"bisiknya mesra.

Safira melepaskan pegangannya pada anduk yang melingkari tubuhnya,hingga anduk jatuh dibawah kakinya.

Tangannya melepasi kancing kemeja Safiq,kaos dalam Safiq,celana panjang dan celana dalamnya juga,sehingga mereka sama-sama telanjang.

Safiq mengangkat Safira sedikit agar miliknya bisa masuk kemilik Safira.

Safira melingkarkan tangannya dileher Safiq dan kakinya dipinggang Safiq.

Kepala Safiq tenggelam didada Safira.

Habis dada Safira kena kecupan Safiq.

Suara desahan mereka terdengar nyaring.

Suara erangan panjang keduanya menandakan mereka sampai dipuncaknya.

Kepala Safira terkulai lemas dibahu Safiq.

"Kita mandi bareng ya honey"bisik Safiq.

Kepala Safira mengguguk pelan.

Dua bulan Setelah Safira melahirkan baru mereka mulai bercinta lagi.

Mereka bercinta seperti orang kejar setoran saja, dimana ada kesempatan disitulah waktunya,entah subuh,pagi,siang,sore atau malam.

Karena sikecil tidak bisa ditebak kapan dia tidur,kapan bangunnya.

Lagi pula Safiq ingin anak keduanya nanti jaraknya tidak begitu jauh dengan kakaknya.

Itu juga yang diinginkan Sakti dan Sekar.

Sekar bilang mumpung ia masih bisa bantu Safira untuk mengurus cucunya.

Pagi ini Safiq yang lebih dulu bangun dan mandi membawakan sarapan Safira ke kamar.

Safira masih terlelap dengan nikmat,karena Sakha dibawa nenek kakeknya pulang kerumah mereka jadi Safira tidak harus cepat bangun untuk mengurusnya.

Safiq meletakkan sarapan diatas meja.

"Honey bangun,cuci muka,gosok gigi terus sarapan,ini bibik bikin nasi goreng"bisik Safiq ditelinga Safira.

"Enghhh...Fia mau sarapan yang lain".

"Sarapan yang lain?apa?"Safiq bertanya bingung.

"Fia mau sarapannya makan mas"jawab Safira sambil meraih tangan Safiq lalu menggigitnya pelan.

"Awww...sakit honey"Safiq memeriksa tangannya,ada bekas gigitan Safira.

"Ya ampun Fi,ada bekas gigimu"Safiq mengelus tangannya.

"Fia kan sudah bilang pengen sarapannya makan mas".

"Apanya mas yang mau dimakan Fi?".

"Itunya".

"Itu..punyanya mas".

"Punya mas yang mana?".

"Yang ini"tanpa diduga Safiq , Safira meremas milik Safiq.

"Aww..sakit honey".

Safira turun dari ranjang,tidak malu meski tubuhnya telanjang.

Diloloskannya kaos Safiq lewat kepalanya,lalu didorongnya Safiq rebah keatas ranjang.

Dibukanya celana pendek dan celana dalam Safiq.

Dikecupinya setiap jengkal tubuh Safiq.

Milik Safiq sudah menegang sempurna ketika tiba-tiba Safira merasa mual dan pusing.

"Huueekk...huueekk....."Safira lari kekamar mandi,diikuti Safiq.

"Fia masuk angin mungkin honey,karena dari habis isya sampai mandi subuh tadi enggak pakai baju,terus dari habis subuh sampai sekarang enggak pake baju juga"Kata Safiq sambil mengurut pelan punggung Safira yang masih mual-mual.

"Bukaann karena itu mas sayang,tapi karena Fia perlu pegangan Fia lagi sekarang"sahut Safira manja sambil tangannya meremas milik Safiq.

"Eeh..maksudnya?"Safiq menangkap tangan Safira yang mulai merayap menggelitik perutnya.

"Maksudnyaaaa...nih disini ada calon adik buat Sakha"Safira meletakan telapak tangan Safiq diperutnya.

"Maksudnya?".

"Ssshhh..ya ampuuun masssss..masa nggak ngerti siih...ini ada isinya kan ya"Safira mengelus jidat Safiq.

"Aduuh sayang,jangan muter-muter,to the point aja dong"pinta Safiq.

"Hhhh...Fia hamil masss"jawab Safira gemas akhirnya.

"Nah ngomong gitu kan jelas...hahhhh...apa...apa tadi yang Fia bilang..Fia hamill...beneran...Alhamdulillah ya Allah...ayo..ayo kita lanjut lagi yang tadi biar makin cepet jadinya.

Safiq mengangkat Safira kembali kekamar menuntaskan yang belum tuntas tadi.

Hari ini tepat dua tahun kepergian Tiara yang bertepatan dengan tanggal satu Ramadhan.

Keluarga besar berkumpul untuk memperingatinya pada saat buka puasa bersama.

Ada Andrew dan Andriani beserta Andrian bersama putri kembar mereka Andini dan Andina.

Ada juga keluarga Andrew sendiri.

Ada Dika,Randi,Emilia,Adyt,Adys,Arjuna,Tama dan Tia.

Ada keluarga S.

Sakti,Sekar,Safiq,Safira,Satria,Sakha yang berusia satu tahun lebih dan adiknya Salsabilla yang baru berusia beberapa bulan.

Jarak usia Sakha dan Salsa tepat satu tahun,persis seperti jarak usia Satria dan Safira yang juga tepat satu tahun.

Usai sholat tarawih,mereka berkumpul diruang tengah seperti biasa.

Sedang Andrew yang merasa kurang enak badan memilih masuk kamar bekas kamarnya dulu.

Sakti membiarkan kamar itu seperti saat Andrew masih tinggal disana,tak ada yang berubah.

Foto istri tercintanya masih menggantung didinding kamar itu.

Andrew berbaring dengan posisi miring,agar bisa melihat dengan jelas wajah belahan jiwanya.

Sayang...sudah dua tahun kau pergi meninggalkanku,tapi rasanya masih kurasakan belaian lembut tanganmu ditanganku,kecupan lembut bibirmu dipipiku.

Aku merasa masih kerap mendengar tawa renyahmu,gelak candamu,kau tahu kenapa sayang?itu karena kau tak pernah pergi dari hatiku.

Sayang karenamu aku sudah merasakan seperti apa rasanya menjadi seorang Suami,seperti apa rasanya menjadi seorang Ayah, seperti apa rasanya menjadi seorang opa,aku sudah merasakan semua keindahan dunia.

Jika aku harus menyusulmu hari ini,aku ikhlas seikhlasnya.

Kau tahu Tiara.

Rasa rinduku menggunung padamu, aku berharap bisa segera bertemu denganmu.

Andrew meraih tasbihnya.

Matanya terpejam,mulutnya terus mengucapkan dzikir.

--

Andriani masuk ke kamar tempat Andrew istirahat karena yang lain ingin pamit pulang.

Dilihatnya Andrew tertidur lelap dengan tasbih menggantung ditangannya yang terkulai jatuh disisi tempat tidur.

"Pah...papah..yang lain mau pamit pulang pah..papah" Andriani menggoyang lengan Andrew lembut,tasbih ditangan Andrew jatuh kelantai,tapi dia belum terbangun juga.

"Pah..papah...papahhhh...tolong...tooolooonggg...masssss" Andriani berteriak histeris.

Semua yang ada dibawah lari naik keatas.

Salah satu keponakan Andrew yang bernama Aldian adalah seorang dokter dan ia yang memeriksa keadaan Andrew.

"Innalillahi wainna ilaihi ro'jiun" tangan Aldian nengusap wajah Andrew.

Tangis langsung pecah didalam kamar,Andriani bahkan sampai jatuh pingsan.

Dika terduduk dengan wajah menunduk dalam.
Emilia memeluknya erat.

Andrew kenapa kau pergi juga meninggalkanku ndrew.
Jujur Ndrew aku belum pernah bertemu seseorang yang memiliki kekuatan cinta sepertimu,rela menanti puluhan tahun untuk bisa bersatu dengan cinta sejatimu.

Aku mengagumi keteguhan hatimu ndrew,mengagumi kesetiaanmu pada cinta sejatimu.

Dan Allah sudah memberikan apa yang kau harapkan,bersatu dengan wanita yang sangat kau cintai.

Kini aku harus merasakan ditinggalkan orang yang kucintai untuk kesekian kalinya.

Setelah puluhan tahun ditinggalkan Ayah Steven, kemudia beruntun ditinggalkan mamah Tiara, ditinggalkan istriku tercinta Emira, dan sekarang ditinggalkan sahabat sekaligus mertuaku.

Sekarang hanya tinggal aku sendiri, tinggal aku sendiri.

"Kenapa papah harus kehilangan lagi Emi..kenapa?" lirih suara Dika bicara pada Emilia.

"Papah harus ikhlas ya pah..harus ikhlas...harus sabar..harus tabah..biar semua yang sudah lebih dulu meninggalkan kita tenang disana pah" Emilia berusaha menghibur Dika.

"Sekarang yang opa butuhkan adalah doa dari kita pah".

"Ya Emi..ya..papah tau" jawab Dika lirih.

Safira hanya bisa duduk dikamar lain ditemani Tia karena harus menjaga Sakha, Salsa, juga Andina dan Andini yang ibunya tengah pingsan.

Sakti, Adyt, Randi, Safiq, Satria, Arjuna dan Tama bergerak cepat mempersiapkan semuanya.

Sedang Andrian sibuk mengurus Andriani yang belum juga sadar dari pingsannya.

Dika, Emilia, Adys dan Sekar serta keluarga besar Tiara, keluarga besar Andrew dan Andrian duduk melantunkan ayat suci mengelilingi jenazah Andrew yang diletakan diruang tengah.

Andriani yang baru sadar dari pingsannya duduk menangis dalam pelukan Andrian.

Papah...meski aku ikhlas tapi tetap saja aku merasa sedih pah. Kini aku hidup tanpa mamah juga papah.

Tak ada yang bisa menggantikan kalian berdua.

Papah...semoga papah tenang disana bersama mamah pah, bersama wanita yang paling papah cintai disepanjang hidup papah.

Terimakasih untuk kasih sayang dan cinta papah.

Semoga papah mendapatkan tempat terindah bersama mamah disini NYA....aamiin.

Andriani bersandar lemah didada Andrian.

Air matanya tak berhenti mengalir.

Andrian mendekapnya erat,berusaha memberikan kekuatan pada istrinya.

Sementara Sekar membantu Safira menenangkan Salsa yang terus menangis,seakan ikut sedih atas kepergian Andrew.

Sakha,Andina dan Andini untungnya segera tidur dengan ditunggu Tia dikamar lainnya.

Safiq masuk ke kamar sesaat setelah Salsa tertidur.

"Bunda dan Fia sebaiknya tidur juga,jangan dipaksa tetap terjaga kalau sudah ngantuk" kata Safiq.

"Enggak mas,Bunda enggak bisa tidur,Bunda mau kebawah ikut membaca Al-Qur'an" jawab Sekar sambil berjalan keluar dari kamar.

"Fia tidur ya honey,Fia nggak boleh sakit,Fia kan masih harus menyusui Salsa" bujuk Safiq.

Safira hanya mengangguk lemah,air matanya turun dipipinya.

Safiq menghapus air mata Safira,direngkuhnya bahu Safira erat.

"Kasian aunty ya Mas".

"Iya..sayang,tapi Mas yakin aunty pasti bisa melewati ini".

"Hengh..meski aunty terlihat lemah lembut,tapi dia pasti bisa kuat ya mas,apa lagi sekarang sudah ada uncle dan Dina juga Dini".

"Iya sayang..naah sekarang Fia tidur ya,nanti sahur mas bangunin" bujuk Safiq.

"Fia sebenarnya ingin ikut kebawah,tapi enggak ada yang jaga Salsa".

"Fia disini aja honey,jangan tinggalin Salsa ya".

"Heengh".

"Sekarang tidur ya" Safiq membantu Safira merebahkan dirinya,menyelimuti Safira dari kaki sampai dadanya.

Lalu didekatinya box bayi Salsa,box bayi turun temurun dari zaman Ayah mereka yang masih terlihat bagus karena dirawat dengan baik.

Safiq membungkukan badannya untuk mengecup pipi tembem putrinya.

"Tidur yang nyenyak ya sayang, biar Bundamu bisa tidur juga" bisiknya.

Bibir Salsa mengukir senyum seakan mendengar dan mengerti apa yang diucapkan Ayahnya.

Safiq ikut tersenyum melihat senyum dibibir bidadari kecilnya.

Safiq mendekati Safira yang sudah tertidur juga.

Dikecupnya kening dan bibir Safira sekilas.

"ILU IMU INU honey" bisiknya.

Safiq melangkah keluar kamar, turun kebawah dan bergabung dengan yang lainnya.

Saat pemakaman bukan hanya keluarga dan pelayat yang ikut menangis, bahkan langitpun ikut menangis karena jatuhnya titik-titik gerimis.

Andriani bahkan pingsan lagi dipemakaman.

Dika yang terlihat sangat terpukul dan lemah harus duduk dikursi roda.

Emilia tak pernah jauh dari sisinya, dengan setia menemani papahnya.

Andrew dimakamkan disisi Tiara.

Kini makam Tiara diapit makam dua pria yang mencintainya dan dicintainya.

Sakti kembali harus menatap makam-makam orang yang dicintainya.

Ayahnya, mamahnya, kakaknya dan kini papahnya.

Entah siapa lagi nanti yang menyusul mereka, belum tentu yang lebih tua menyusul lebih dulu, karena usia tak ada baunya.

Semoga Allah memberikanku umur panjang, agar bisa terus memberi manfaat bagi keluargaku juga orang lain...aamiin.

Sakti menghela nafas sesaat.

Ya Allah..ampuni dosa mereka yang sudah lebih dulu meninggalkan,terimalah amal ibadah mereka,tempatkanlah ditempat terindah disini MU ya Allah..aamiin.

Dirumah Safira yang tidak ikut kepejakan tengah menyusui Salsa.

Sakha,Andini dan Andina duduk dihadapannya,memperhatikan Salsa yang tengah menyusu.

Tiba-tiba Sakha berdiri lalu bergayut dileher Safira.

"Abang mau apa?"tanya Safira lembut.

Ia tahu benar putranya menginginkan sesuatu.

Sakha menyentuh tangan salsa.

"Abang mau pegang adik?duduk sini sayang"Safira menepuk tempa didepannya.

Sakha duduk bersila.

Safira meletakkan Salsa dipangkuan Sakha tanpa melepas Salsa dari pegangannya.

Sakha tertawa senang,Salsa ikut tertawa.

Andini dan Andina mendekat,ikut duduk disebelah Sakha.

"Dina sama Dini mau pangku adik juga?"tanya Safira.

Keduanya mengangguk antusias.

Safira meletakkan Salsa dipangkuan mereka secara bergantian,membuat ketiganya tertawa senang.

Bahkan Salsa pun ikut tertawa.

Safira jadi teringat mass kecilnya bersama Abang Satria,Aunty Andri dan Arjuna.

Kalau saat itu mas Adyt dan mbak Adys yang mereka rempong, nanti siapa ya yang bakal dirempoing 2S dan 2A.

Abang Satria atau Arjuna??.

TERIMA KASIH



Sakha (5) tahun dan Salsa (4) tahun sangat antusias mencoba baju baru mereka yang dipersiapkan untuk pernikahan uncle mereka besok.

Salsa sudah berapa kali berputar-putar dengan genit didepan kaca. Senyum sumringah menghias bibirnya membuat dua lesung pipit dipipinya terlihat jelas.

"Caca cantikan Bunda?"tanyanya centil seraya berputar dihadapan Safira.

Safira mengangguk, dengan bibir tersenyum.

"Cantik banget sayang".

"Mas cantik juga nggak Bunda"tanya Sakha juga ikut mematut diri didepan cermin.

"Mas...kalau cowo itu ganteng sayang, yang cantik itu cewe"jawab Safira.

"Ooh..terus mas Cakha ganteng nggak Bunda?"tanya Salsa.

"Ganteng".

"Ganteng mana sama Ayah?"tanya Salsa lagi.

"Ganteng siapa ya? Sama kok gantengnya".

"Enggak bisa sama Bunda, kata nenek mas kan enggak mirip Ayah, tapi mirip kakek"sahut Sakha.

"Sama gantengnya itu nggak harus mirip wajahnya sayang"jawab Safira.

"Ooh..kalau caca sama cantik nggak sama Bunda?"tanya Salsa.
"Iya dong, kan caca mirip Bunda" Safira memeluk dua buah hatinya.

"Yaahhh..enggak ada yang mirip Ayah ya?"tanya Safiq yang tiba-tiba muncul didalam kamar.

"Enggak apa kok nggak mirip Ayah, kata Bunda Ayah sama mas Cakha sama gantengnya kok"sahut Salsa seraya memeluk kaki Ayahnya yang menjulang tinggi diatasnya.

Safiq mengangkat Salsa kedalam gendongannya.

"Makasih sayang"Safiq mengecup pipi Salsa.

"Honey Ayah, Caca mau dipanggil honey seperti Ayah panggil Bunda"protesnya.

"Nggak boleh iri Ca, kan kata kakek nggak boleh iri sama orang lain"kata Sakha.

"Enggak apa ya Ayah, kan yang diiriin Bunda caca sendiri, bukan orang lain"Salsa membela diri.

"Mas Cakha bener sayang, enggak boleh iri sama orang lain, Salsa juga enggak salah minta Ayah panggil honey"kata Safiq menengahi perdebatan yang mulai terjadi diantara putra putrinya.

Safiq jadi teringat dulu itu juga yang sering dilakukannya pada Satria dan Safira.

"Naah sekarang lepas bajunya ya, ntar bisa kumal loh kalau nggak dilepas, kan malu kalau enggak rapi didepan tamu"kata Safira pada kedua anaknya.

"Bunda..besok uncle Satria pasti ganteng ya, aunty Mila pasti juga cantik, Caca kalau sudah besar mau punya suami seperti uncle, uncle lucu suka bikin kita ketawa"cerocos Caca.

"Caca masih kecil, kenapa ngomong punya suami"tegur Sakha.

"Caca kan bilang ntar kalau Caca gede punya suaminya Mas"sahut Salsa.

"Iya..tapi kita kan masih kecil, ya kan Bunda"Sakha minta dukungan Bundanya.

"Iya...Mas Sakha sama Salsa masih kecil, sekolah yang tinggi dulu ya, kerja seperti Ayah dulu, baru nanti Caca boleh punya suami".

"Tuh kan bener yang Mas bilang"Sakha merasa menang.

"Ayaaah..belain Caca"regek Salsa pada Ayahnya.

Safiq dan Safira saling pandang.

"Yang dibilang Bunda bener sayang, Caca sekolah yang tinggi dulu ya"jawab Safiq.

"Yaah..enggak ada yang belain Caca"keluh Salsa.

"Kalau Caca salah masa dibelain"Sakha memulai debat lagi.

"Iyaaaa Caca tauuuu"sahut Salsa cemberut.

"Sudah yaa jangan berantem, sekarang waktunya tidur"Safiq menengahi lagi.

"Caca mau tidur sama Bunda".

"Mas juga".

"Terus Ayah tidurnya sama siapa?"tanya Safiq pura-pura sedih.

"Ayah tidur sama guling, ya kan Mas?".

"Iya"Sakha mengangguk.

"Honey??!!".

"Mas ngalah ya"kata Safira sambil tersenyum menggoda.

"Iya Ayah harus ngalah, Ayah kan sudah gede masa mau tidur sama Bunda, Caca sama Mas Cakha kan masih kecil Ayah"cerocos Salsa.

"Iya bener tuh kata Caca"timpal Sakha.

"Ya sudah deh, Ayah tidur sendiri, honey.."Safiq memberi isyarat pada Safira.

"Apa tuh mata Ayah kedip-kedip gitu sama Bunda?"tanya Salsa.

"Ayah kelilipan ya? Sini mas tiupin"tawar Sakha.

Safira semakin lebar senyumnya, seraya menatap Safiq.

Mungkin begini kali ya dulu yang dirasakan Ayah Bunda saat mau tidur selalu aku dan Abang recokin....hhhhh....akhirnya aku merasakan juga hal seperti ini batin Safira.

"Ayo Bunda kita tidur, Caca enggak mau telat nanti keacara nikahannya uncle, Caca sudah kangen sama aunty Dina Dini, nggak sabar pengen main sama aunty"cerocos Caca.

"Iya..tapi sekarang pake piyamanya dulu, gosok gigi dulu, cuci kaki dan tangan ya"jawab Safira lembut.

"Oke deh"sahut keduanya serempak.

Safiq mengambilkan piyama kedua anaknya lalu membantu memasangkan ketubuh keduanya.

Saat keduanya masuk kamar mandi, Safiq mencuri kesempatan mengecup bibir Safira dan meremas buah dadanya.

"Lanjut setelah mereka nanti tidur ya honey"pinta Safiq setelah melepaskan ciumannya.

"Iya"jawab Safira menganggukan kepalanya.

"Sudaaahhh"teriak Sakha dan Salsa saat keluar dari kamar mandi.

"Ayo Bunda tidur, maaf Ayah harus keluar yaa"usir Salsa.

Safiq mengangkat tangannya.

"Baiklah...Ayah keluar, tapi kasih Ayah ciuman dulu"Safiq berlutut lalu menyodorkan wajahnya pada kedua anaknya.

Sakha dikiri, Salsa dikanan.

"Bunda?"Safiq berdiri lalu menyodorkan pipi kirinya dihadapan Safira.

Cup.

Pipi kanan.

Cup.

Bibirnya.

"Ayaahhh"protes Safira.

"Hehehe...bener ya nanti"bisik Safiq.

"Iyaa".

"Bisikin Caca juga Ayah".

"Mas juga dong Ayah"

Safiq berlutut lagi.

"Ayah sayang Mas Sakha"bisiknya ditelinga Sakha, membuat senyum Sakha mengembang.

"Ayah sayang Salsa"bisiknya ditelinga Salsa.

"Horeee Caca disayang Ayah, Mas Cakha jugaa, Bunda jugaaaa, Caca sayang Ayah Bunda jugaaa...Mas Cakha sayang enggak?".

"Sayang dong"jawab Sakha.

"Ayo naik ketempat tidur"Safiq mengangkat keduanya naik keatas tempat tidur.

"Sekarang tidur ya sama Bunda, Ayah tidur sendiri"gurau Safiq.

Cup

Dikecupnya kepala kedua anaknya, sebelum Safiq keluar kamar, dan ia masih sempat mengedipkan matanya pada Safira.

Safira hanya tersenyum sambil menganggukan kepalanya.

Safira berbaring diantara kedua anaknya.

Keduanya tidur sambil memeluk Safira.

Setelah beberapa lama, Safiq membuka pintu kamar pelan.

"Honey"bisiknya sambil menggoyangkan kaki Safira pelan.

Safira membuka matanya, lalu jarinya menunjuk kearah dua anaknya yang memeluk tubuhnya erat.

Pelan Safiq mengangkat anaknya satu persatu untuk dipindahkan kekamar mereka sendiri.

Kamar yang dulu jadi kamar Satria dan Safira saat kecil dan salah satunya sempat jadi kamar almarhum oma Donna.

Safira tersenyum ingat masa kecilnya dan Abangnya.

"Kenapa senyum-senyum honey"Safiq memeluk Safira dan mencium pipinya gemas.

"Ingat waktu kecil Mas, dulu hampir tiap malam Fia sama Abang recokin Ayah Bunda yang mau tidur, eehhh sekarang Fia yang direcokin Sakha sama Salsa hhhh".

"Hahaha...Mas juga, berasa baru kemaren loh Mas menengahi Fia berdebat sama Abang, eeh sekarang harus menengahi perdebatannya anak Fia".

"Anak Mas juga dong, masa cuma anak Fia siih".

"Iyaaa anak Mas juga, meski dua-duanya enggak mirip Mas".

"Hahahaha..gen Adams itu kuat Mas, liat aja aunty Em dan Ayah, juga anak cucu mereka, semuanya menuruni mata biru dan kulit putih juga wajah bulunya almarhum opa Steven, iya kan".

"Iya Fia bener..kalau gitu kita bikin satu lagi ya keturunan dari gen Adams"rayu Safiq sambil mengecup pipi Safira.

"Enggak mau, dua aja sudah repotnya luar biasa Mas, kadang Fia suka pusing kalau dua-duanya pada nanya ini itu".

"Hahahaha...mereka akan jadi orang cerdas dan semoga soleh dan soleha aamiin".

"Aamiin...Mas ...menurut Mas Abang sama Mila cocok nggak sih?".

"Kok tanya gitu honey".

"Fia cuma punya perasaan enggak enak aja sama hubungan mereka".

"Enggak enak gimana?".

"Fia juga enggak tahu Mas, tapi feeling Fia seperti ada sesuatu, tapi nggak tahu apa".

"Mereka kan nikah karena saling cinta Fi, sudah pacaran juga, kita yang dinikahkan Bunda saja baik-baik aja, apa lagi mereka".

"Nah itu dia, rasanya aneh aja Mas, soalnya dulu almarhum opa Steven dan almarhum oma Tiara kan dijodohin sama almarhum aunty Em, terus Ayah Bunda juga dijodohin, kita juga dan yang paling lucu itu Mas Adyt sama mbak Adys yang dinikahkan warga sekitar panti..kalau Abang kok terasa biasa aja ya, seperti orang lain yang nikah karena cinta".

"Kamu lupa ya kalau almarhum aunty Em dan uncle Dika juga kak Emi dan Mas Randi nikahnya juga karena cinta?".

"Ooh iya juga ya, Fia lupa heee"Safira nyengir kuda kearah Safiq.

Safiq menggigit hidung Safira saking gemasnya.

"Awww..sakit Mas".

"Mau yang nggak sakit dan enak nggak".

"Apa??".

"Ini" Safiq memagut bibir Safira, bibir mereka saling kecup sambil menyunggingkan senyum, Safiq memasukan lidahnya kemulut Safira, lidahnya menari dirongga mulut Safira, sementara tangannya mulai bergerilya.

"Enakan honey" Safiq melepaskan ciumannya untuk bernafas.

"Engh..enak..lagiii dooong" pinta Safira dengan suara manja.

Safiq memagut bibir Safira lagi, baru saja tangan Safiq ingin masuk kebalik celana dalam Safira ketika tiba-tiba.

"Ayaaahhh...Ayah curang, kenapa Ayah ambil Bunda"teriak Caca diambang pintu penghubung.

Keduanya terjengkit kaget.

"Satpamnya bangun hhhh" gumam Safiq.

Salsa naik ketempat tidur, berbaring diantara kedua orang tuanya.

"Caca tidur sini aja, sama Ayah Bunda, jangan dipindahin lagi Ayah Bunda" regeknnya.

"Iya..enggak" jawab Safiq, paling ntar Ayah Bunda yang pindah ke kamar Salsa batin Safiq.

"Ayah..kenapa Mas dipindahin ke kamar Mas, Mas mau tidur sama Bunda" Sakha berdiri merajuk diambang pintu.

Hhhhh...ini sih sama persis seperti aku dan Abang dulu batin Safira.

Sakha naik keatas tempat tidur, berbaring diantara Bundanya dan Salsa.

Akhirnya terpaksa Safiq dan Safira menunda sesaat niat olah raga malam mereka.

"Honey...honey" Safiq yang sudah berdiri di sisi tempat tidur berbisik ditelinga Safira seraya menggoyang lengan Safira pelan.

"Enghh..aapaa?" tanya Safira mengerjapkan matanya yang masih mengantuk.

Safiq membopong tubuh Safira ke kamar Salsa.

"Enghhh..kirain Fia Mas sudah lupa".

"Gimana bisa lupa kalau punya mas nggak mau tidur, nih liat ngacung gini"Safiq melepaskan celananya, lalu kaosnya.

"Iih mas..malu sedikit kenapa, pake dipamerin lagi"protes Safira.

"Bukan dipamerin honey, yang liatkan cuma Fia seorang, enggak ada orang lain".

"Iya..maksud Fia enggak usah dipamerin ke Fia, Fia kan sudah hafal gimana bentuknya saat bangun atau tidur"gerutu Safira.

Safiq terkekeh...

"Hafal boleh honey, tapi jangan sampai bosan ya".

"Takut ya Fia bosan, enggak bakalanlah Fia bosan sama Mas".

"Syukurlah..sekarang jangan banyak ngomong lagi honey, takut dua satpam kita bangun, bisa gagal lagi ehm ehm kita"kata Safiq membuat Safira terkikik geli mendengar Safiq menyebut malaikat kecilnya sebagai satpam.

Safiq mendekati Safira dan meloloskan apa yang melekat ditubuh Safira.

"Saatnya olahraga malam honey..konsentrasi dan fokus ya honey"bisik Safiq sebelum mengucapkan doa.

"Siap pak guru"jawab Safira sembari terkekeh lagi.

"Honey masa mau gitu ketawa terus sih"protes Safiq.

"Habis mas lucu".

"Lucu apanya".

"Masa gituan pake fokus dan konsentrasi segala sih?".

"Iya dong, biar gituannya sepenuh jiwa raga, sekarang kitakan jarang begituan honey karena dua orang Satpam itu siap siaga selalu, jadi meski jarang tapi sekali begituan harus total nikmatnya"kata Safiq dan lagi-lagi membuat Safira terkikik geli.

"Hahahaha...makin ngawur nih mas omongannya, ayolah cepetan jangan banyak ngomong entar Satpamnya bangun"kata Safira sambil membuka lebar kakinya.

Mata Safiq mengerjap sesaat.

"Honey...sudah pengen banget ya?".

"Ishhh tadikan punya mas yang ngacung du....hmmmmppp"Safiq tidak membiarkan lagi waktu terbuang untuk berdebat, pikirnya mending menggapai nikmat.

Pagi harinya Safiq sekeluarga berangkat ke rumah orang tua mereka.

Salsa tidak hentinya memuji dirinya sendiri.

Sakha senang sekali menggoda adiknya sampai Salsa kesal, sehingga Safira harus mendamaikan keduanya.

Begitu sampai Sakha dan Salsa langsung berhamburan lari karena Sakti kakek mereka sudah merentangkan kedua tangannya dari jauh.

"Kakek"teriak keduanya.

"Hhhh...Ayah..gayanya persis seperti orang yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu dengan cucunya saja"gerutu Safira.

"Nanti kalau kamu sudah jadi nenek baru tahu rasa cintanya seorang kakek pada cucu-cucunya"jawab Sakti seraya mengangkat Salsa kedalam gendongannya, tanpa takut pakaiannya kumal karena menggendong cucunya.

"Kalau Bunda jadi nenek, Caca jadi Bunda dong, kalau Caca jadi Bunda, Caca punya suami dong kakek, tapi Caca kan masih kecil belum boleh punya suami"cerocos Salsa dengan nada sok tahu pada kakeknya.

Sakti tertawa dengan suara nyaring.

Sekar yang mendengar suara tawa Sakti keluar dari dalam.

"Ayah ketawanya direm dikit dong"tegurnya.

"Emang ketawa punya rem seperti sepeda Mas ya nek?"tanya Sakha.

Sekar jadi bingung menjawabnya, kebingungan Sekar membuat Safira jadi tertawa.

"Kalau ngomong depan mereka jangan dengan kalimat yang bisa jadi bahan pertanyaan Bunda, mereka ini kepoers sejati, maklum kan

Bundanya ratu kepo dulu"kata Safira saat Sekar melotot karena merasa ditertawakannya.

"Kakek...Caca mau liat uncle, uncle pasti ganteng banget ya"Salsa menepuk-nepuk pundak Sakti pelan.

"Yuk kita masuk"ajak Sekar.

"Ayah..Mas gendong juga kaya Caca" pinta Sakha.

Safiq meraih Sakha kedalam gendongannya.

"Yang lain belum pada datang ya Ayah?"tanya Safira.

"Belum mungkin sebentar lagi"jawab Sakti.

"Yaah aunty Dina-Dini belum datang"keluh Salsa.

"Mungkin sebentar lagi juga datang sayang"sahut Sekar.

Mereka menuju kamar Satria.

Satria yang terlihat sudah siap dengan pakaian untuk akad nikahnya tampak sedikit gelisah.

"Uncleeee..."teriak 2S.

"Aduuh cakepnya Mas Sakha..cantiknya Salsa"Satria mencubit pipi kedua keponakannya.

"Mas enggak cakep uncle tapi ganteng seperti Ayah"protes Salsa membuat Satria tertawa.

"Siapa yang bilang Ayah kalian ganteng?"tanya Satria.

"Bunda"jawab keduanya sambil menunjuk Safira dengan jari mungil mereka.

"Ganteng mana sama uncle?"tanya Satria.

Keduanya memandang wajah Safiq dan Satria bergantian, bolak balik berulang kali, mereka bingung siapa lebih ganteng antara Ayahnya dan unclenya.

"Yang paling ganteng kakek ya kan?"Sakti akhirnya mencoba menghilangkan rasa bingung dihati kedua cucunya.

Kedua cucunya menatap lekat wajah kakeknya yang berlutut didekat mereka.

"Iya bener..kakek paling ganteng" angguk Salsa.

"Heeh bener" Sakha ikut mengangguk juga.

"Masa uncle sama Ayah kalian kalah ganteng sih dari kakek, kakek kan sudah tua" protes Satria.

"Emang orang tua enggak boleh ganteng ya uncle?" tanya Salsa.

"Eeh..ya boleh..tapi masa gantengan kakek sih" jawab Satria.

"Emang gantengan kakek, biarpun kakek tua" sahut Salsa.

Sakti tertawa menang.

"Bagus..Mas Sakha dan Salsa emang cucu kakek yang paling baik" puji Sakti.

"Iya dong kita berdua cucu kakek paling baik, kan cucu kakek cuma kita berdua" sahut Sakha, membuat semua tertawa.

Mata Safira berkaca-kaca.

Malaikat kecilku memberikan berbagai warna dalam hidupku.

Apa lagi yang ingin kuminta ya Allah.

Semua kenikmatan dunia sudah aku miliki.

Orangtua yang luar biasa.

Kakak yang istimewa.

Suami yang tidak ada duanya baiknya.

Anak-anak cerdas dan lucu sebagai penyempurna.

Ya Allah..

Semoga kelak kau anugerahkan juga kenikmatan surgamu kelak buatku dan seluruh keluargaku aamiin.

Doa Safira dilubuk hatinya.

*******TAMMAT*******

